

**silsilah melayu dan bugis**

kepada marhum ayahku  
yang telah melayarkan  
bahteranya  
ke seluruh laut  
nusantara

# SILSILAH MELAYU DAN BUGIS

*disusun dan dikaji oleh*

ARENA WATI



1973

889101

PENERBITAN PUSTAKA ANTARA  
Kuala Lumpur

*Penerbitan Pustaka Antara  
Jalan Tuanku Abdul Rahman  
Kuala Lumpur*

naskah ini dirumikan, dikaji dan dibicarakan  
berdasarkan buku silsilah melayu dan  
bugis dan sekalian raja-rajanya  
susunan raja ali alhaji riau  
dari tulisan huruf jawi  
edisi sultan johor 1956  
johor baru

© penyusunan dan kajian Arena Wati 1973

Cetakan pertama ..... 1973

M

959

SIL

**191238**

*Dicetak oleh  
Khee Meng Press  
Kuala Lumpur*

(iv)

25 MAR 1983

Perpustakaan Negara  
Malaysia



## KANDUNGANNYA

1. <i>Pengantar</i> .....	1
2. <i>Pendahuluan — Susur Galur turunan Opu-opu</i> .....	14
BAB I —	
Susur Galur Raja-raja Kalimantan Barat .....	18
BAB II —	
Pangeran Agung Rampas Takhta di Matan .....	22
BAB III —	
Asal-usul Besi Kawi dan Taji Kerami .....	25
BAB IV —	
Bertualang Memperjudikan Nasib .....	32
BAB V —	
Sabung Ayam di Kamboja .....	35
BAB VI —	
Susur Galur Raja-raja Melayu .....	41
BAB VII —	
Raja Kecil Alahkan Johor .....	45
BAB VIII —	
Pangkal Kuasa Bugis di Kalimantan Barat .....	51
BAB IX —	
Perjanjian Bugis Dengan Johor .....	65
BAB X —	
Lingggi Takluk Kepada Bugis .....	70
BAB XI —	
Bugis Menegakkan Kedaulatan Johor .....	76

BAB XII —	Bugis Bersemanda Dan Berkuasa Di Johor .....	79
BAB XIII —	Istiadat Pertabalan Dan Perkawinan .....	84
BAB XIV —	Bersemanda Dan Menegakkan Mahkota Kedah .....	95
BAB XV —	Zuriat Opu-Opu Lima Beradik .....	103
BAB XVI —	Persiapan Untuk Perang Kedua Di Kedah .....	109
BAB XVII —	Gugurnya Daeng Parani Jadi Tonggak Takhta Kedah ....	114
BAB XVIII —	Raja Kecil Mengacau Riau .....	125
BAB XIX —	Raja Kecil Bersumpah Dalam Mesjid .....	135
BAB XX	Raja Kecil Bawa Isterinya Ke Siak .....	142
BAB XXI —	Raja Kecil Melanggar Sumpahnya .....	146
BAB XXII —	Johor Makmur Sentosa .....	152
BAB XXIII —	Opu Daeng Kamase Bersemanda Dan Berkuasa Di Sambas	155
BAB XXIV —	Opu Daeng Manambun Membuka Negeri Di Mempawa ..	159
BAB XXV —	Kerajaan Sengkawo' Ke Tangan Opu Daeng Menambun ..	169
BAB XXVI —	Hutang Opu-Opu Dibayar Oleh Mayor Betawi .....	173
BAB XXVII —	Gusti Jamril Menghadap Gabnor Jenderal Di Betawi ....	177

BAB XXVIII —	Perkawinan Gusti Jamril Dengan Daeng Muda .....	182
BAB XXIX —	Gusti Jamril Pulang Ke Mempawa .....	185
BAB XXX —	Punca Perang Mempawa Dengan Pinang Sekayuk .....	189
BAB XXXI —	Daeng Marewa Mangkat Daeng Calla Naik .....	200
BAB XXXII —	Ratu Bagus Jadi Semanda Dan Sekutu .....	203
BAB XXXIII —	Bugis Alahkan Pinang Sekayuk .....	213
BAB XXXIV —	Perjanjian Bugis Dengan Dayak .....	217
BAB XXXV —	Daeng Calla' Pulang ke Riau .....	221
BAB XXXVI —	Raja Kecil Alah, Malu dan Lari .....	228
BAB XXXVII —	Riau Sukaria, Angkatan Siak Berkeliaran .....	234
BAB XXXVIII —	Raja Alam Alah di Riau .....	239
<i>Annotasi</i> .....		242
<i>Glossari</i> .....		254
<i>Buku-buku Bacaan</i> .....		265
<i>Bahan-bahan penting</i> .....		268
<i>Silsilah Opu-opu</i> .....		270
<i>Silsilah Sultan2 Johor</i> .....		271
<i>Silsilah Sultan2 Selangor</i> .....		272

## DARI PENERBIT

Kami merasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Mengabulkan maksud baik hambaNya, karena dapat menerbitkan buku yang sangat besar gunanya ini dalam bidang sejarah tanah air kita.

Daam konteks mengkaji pertumbuhan-pertumbuhan yang berlaku dan persoalan-persoalan yang timbul dalam negeri kita pada abad ke 17 dan ke 18, dalam hubungannya dengan Kepulauan Alam Melayu, atau apa yang dikenal sekarang dengan sebutan Nusantara, buku ini sangat penting artinya.

Kami masih tetap mengharap, bahwa semoga setelah buku ini sampai ke tangan pembaca, ada di kalangan pakar sejarah kita akan bersedia maju ke depan untuk membuat penyelidikan yang lebih lengkap dan lebih teliti mengenai tersebarnya orang-orang Sulawesi Selatan ke Nusantara bahagian barat, yang pada umumnya memegang peranan penting, baik di Jawa, Kalimantan, Sumatera dan terutama di Tanah Melayu.

PUSTAKA ANTARA

*Kuala Lumpur*  
*9 April 1973*

## PENGANTAR

### 1. Pengenalan:

Buku ini kami susun berdasarkan dari naskah *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*, susunan Raja Ali Al-Haji (1809-1870), yang ditulisnya pada tahun 1865<sup>1)</sup>. Tapi Raja Haji sendiri mengambilnya dari sebuah naskah yang didapatnya dari Sayid Alsyarif Abdul Rahman ibnu Sayid Kasim Sultan Pontianak bin Sayid Abdul Rahman Al-Kadri<sup>2)</sup>, yang aslinya ditulis oleh Haji Abdullah anak Khairuddin peranakan negeri Ju-anah pada tahun 1282 H.<sup>3)</sup>

Naskah tempat kami mengambil ialah dari edisi tahun 1956 yang diterbitkan di Johor atas titah Major Jenderal Kebawah Duli Yang Mahamulia Sir Ibrahim, Sultan Johor, dalam tulisan jawi cetakan Pejabat Cetak Kerajaan Johor. Berdasarkan dari naskah tersebut itulah, kami selenggarakan buku ini dengan cara sebagai berikut:

a. *Semua rangkap syair* yang terdapat dalam naskah itu kami tiadakan; dan sebagai tanda pengenalan, kami bubuh keterangan jumlah rangkap syair yang terdapat pada tempatnya masing-masing dalam teks tersebut. In kami lakukan sebab nilai syair itu dari sudut sejarah tidak begitu penting, sebab apa yang diceritakannya sudah jelas dibentangkan dalam natar,

b. *Teks natar dari naskah tersebut* kami susun kembali dengan menjadikannya 38 bab. Setiap bab itu diakhiri dan dimulai pada bahagian-bahagian yang menurut pertimbangan, tempat itu menjadi sendi rangkaian peristiwa. Pada teks yang

---

1. Lihat Drs. Li Chuan Siu — *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, cetakan II, muka 19-20, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1972.

2. Lihat teks pada p.3.

3. Lihat teks pada 38.7.

asal, hal ini tidak demikian halnya; karena sejak dari permulaan, sampai lah kepada penamat, susunannya selari terus tanpa bab, kecuali rangkaian syair yang mengulang kembali peristiwa yang sudah dilalui.

c. *Pada setiap bab*, kami susun pula paragerap. Ini dimaksud untuk lebih mempermudah memahami isinya. Manakala setiap paragerap ditandai angka bab dan angka paragerap. Ini dimaksud untuk mempermudah mendalami isi paragerap tersebut, dan mempermudah untuk membuat penelitian.

d. *Sebagai penyempurnaan* dari penyusunan bab dan paragerap ini, kami berikan anotasi yang menjadi bahagian khusus dan ditaruh pada halaman-halaman setelah teks ini selesai. Anotasi itu kami usahakan sedapat-dapatnya sebagai penjelasan pada bab atau paragerap yang berkenaan.

e. *Pada bahagian akhir buku ini*, kami berikan glossari atau daftar kata-kata dan keterangannya yang dianggap perlu, karena banyak kata-kata yang terdapat dalam teks tersebut sudah merupakan perbendaharaan kata yang jarang digunakan dalam bahasa Melayu sehari-hari sekarang.

f. *Terakhir sekali*, kami sertakan sebuah kata pengantar yang walaupun bersifat umum, tapi diharapkan akan dapat membantu memahami isi naskah ini dan latarbelakang sejarah yang berhubung dengannya.

Dengan penyusunan yang terdapat ini, kelihatan sudah berubah sama sekali dari bentuk naskah yang asal. Memang begitulah kenyataannya. Sebab naskah asal hanya dijadikan sandaran atau dasar penelitian. Namun demikian, isinya tidak diganggu. Demikian pula bahasanya tidak diganggu; tetapi kalimat akan terasa lain dari naskah asal karena dalam buku ini teks tersebut sudah dibubuh titik dan koma. Dalam naskah asal titik dan koma tidak ada. Juga dalam penyusunan ini, kami bubuh tanda baca atau koma kembar tanda dialog. Jadi jelas, bahwa teknik penyusunan teks sudah berubah sama sekali.

## 2. Pandangan umum:

Maksud kata pengantar ini sedapat-dapatnya membicarakan khusus teks naskah *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Rajorajanya*; tetapi satu hal yang nyata, bahwa sebagai satu naskah yang bersifat buku sejarah, maka ada tiga faktor penting yang

tidak dapat diabaikan; pertama waktu, kedua tempat, dan ketiga pelaku atau manusia yang terlibat dalam peristiwa yang diriwaiatkan. Jadi dengan sendirinya kata pengantar ini sekali-sekala akan mengarah dua jurusan; yaitu akan meneliti isi teks ini, dan juga akan mengadakan peninjauan yang bersifat penelitian kepada; tempat, waktu dan manusia yang ada hubungannya dengan tempat, waktu dan manusia yang terkandung dalam teks ini.

Penelitian ini akan kita lakukan setingkat demi setingkat dengan cara begini:

a. *Dari segi bahasa*; naskah ini dapat digolongkan ke dalam bahasa Melayu kelassik. Tetapi jelas tidak semurni bahasa Tun Sri Lanang dalam *Sejarah Melayu*:

— Maka baginda Mani Purindam pun malu rasanya oleh katanya tiada diturut oleh saudaranya itu. Maka *fikir* ia di dalam hatinya, "Sedang pekerjaan sebegini lagi tiada diturut oleh saudaraku, jikalau pekerjaan yang besar berapa lagi? Jika demikian, baiklah aku pergi membuang diri ke mana. Jika di sinipun bukan aku kerajaan di dalam negeri ini. Tetapi ke mana baik aku pergi melainkan ke Melaka, karena pada *zaman* ini Raja Melaka itu raja besar; patutlah aku sembah. Lagipun baginda itu daripada anak-cucu Raja Iskandar Zulkarnain."<sup>4)</sup>

Perbendaharaan kata dalam *Sejarah Melayu* seperti yang tertera di atas masih tulin dan sederhana, tapi langsung kepada maksud yang dituju. Yang terlihat hanya 2 kata dari bahasa Arab, yaitu kata *fikir* dan *zaman*. Tapi tidak demikian halnya dengan teks dari *Salsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Rajarajanya* ini. Umpamanya:

— Maka tatkala itu bangkitlah pula *adat dunia* ini *sifat syaitan* yang kena rejam, yaitu *hasad*, yakni dengki. Maka apabila berpanjanganlah *sifat hasad* itu jadi ia *hakad*, yakni dendam. Maka apabila tertanamlah dendam itu jadi buahnya *khatar* nya *talabul-intaqam*, yakni menghendaki menyakiti atas yang didengkikan. Maka tatkala *khatar* itu kepada hati seseorang pada yang de-

4. *Sejarah Melayu*, muka 81. Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1967.

mikian itu, serta diamalkannya lah *khatar* itu, jadilah *adawah* berseteru api, jadi seteru *amal-sawab*, yakni benar, *wa amal-khata'*, yakni salah. Maka jadilah keduanya itu *amal-jannah wa amal-nar*. *Na'uzubillah minha*. Yakni ada kalanya jadi *ahli* sorga jika benar, dan ada kalanya jadi isi neraka jika salah. Berlindung kita *Allah Ta'ala* daripada neraka *jahannam* itu.<sup>5)</sup>

Mungkin perbandingan antara dua naskah ini kurang tepat dijadikan ukuran dari segi perbendaharaan kata-kata, sebab jarak waktu antara kedua naskah ini ditulis terlalu jauh, memakan masa dua setengah abad; yaitu *Sejarah Melayu* ditulis lebih kurang tahun 1612 M. dan *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya* ditulis tahun 1865 M. Dalam hal ini perlu diambilkan satu contoh dari naskah yang berhampiran waktunya, umpamanya *Hikayat Abdullah*; yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi pada tahun 1849:<sup>6)</sup>

— Maka tiba-tiba dengan seketika itu juga bapaku pun masuk. Serta dilihat nakhoda itu, maka katanya, "Apa *khobar* nakhoda; bila datang ke mari?" Maka demi aku terpandang bapaku itu, maka larilah aku masuk ke dalam bilik berdiam diriku, serta dengan beberapa sesal *sebab* membuat *surat* itu. Maka *jawab* nakhoda itu, "Lama sudah saya menantikan tuan, dari pagi; inilah anak tuan Encik Abdullah tuliskan." Maka apabila aku mendengar namaku disebutnya itu, berdebarlah hatiku, *sebab* takut barangkali ada salah, karena belum pernah-pernah aku membuat *surat* yang demikian itu, lagipun tiada bertauladan, melainkan dengan berani serta *fikiranku* sendiri. Maka apabila dilihat oleh bapaku *surat* itu, maka tersenyumlah ia, sambil katanya, "Budak nakal, ia membuat pandai-pandai sendiri sahaja; boleh pakai ini *surat*, nakhoda, bawalah berikan kepada tempat nakhoda berhutang itu."<sup>7)</sup>

Jelas kelihatan, bahwa dengan menggunakan perbandingan dari naskah yang jarak masanya ditulis berdekatan benar, hanya

5. Lihat teks pada 18.1.

6. Sama dengan No. 1, muka 11.

7. Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, *Hikayat Abdullah* jilid I, muka 35, cetakan V edisi Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1966.



16 tahun pada tempat yang berdekatan pula; yaitu satu di Riau dan satu di Singapura; malah dengan daerah dialek bahasa Melayu yang sama yaitu dialek Riau-Johor, namun masih juga terasa betapa jauhnya perbedaan antara Abdullah dengan Raja Ali Al-Haji. Abdullah hanya memakai 5 kata Arab pada 9 tempat, manakala Raja Ali menggunakan 24 kata Arab dalam 37 tempat.

Kalau diperhatikan perbendaharaan kata yang digunakan oleh Raja Ali Al-Haji dalam naskahnya, dia tidak semata-mata dalam lingkungan perbendaharaan kata bahasa Melayu dialek Riau-Johor, tetapi sudah banyak bercampur dengan kata-kata Arab, Belanda, Jawa, orang Laut, Makassar dan Bugis. Terlepas dari persoalan murni atau tidak, dalam hal ini harus dianggap suatu perkembangan yang menarik, karena perbendaharaan katanya menyeluruh dipandang dari sudut bahasa-bahasa yang lazim di Nusantara.

Kenapa ini terjadi pada Raja Al-Haji, dan tidak demikian pada Tun Sri Lanang dan Abdullah bin Abdul Kadir Munshi. Dalam hal ini ada faktor pengalaman dalam hidup yang perlu diperhatikan. Umpamanya dalam lingkungan pergaulan, Raja Ali Al-Haji hidup dan besar di Riau, dan di Riau terdapat orang-orang Bugis, Makassar, Jawa dan orang Laut, yang tentu saja perbendaharaan kata mereka dapat didengar sehari-hari. Juga Raja Ali Al-Haji jelas banyak dipengaruhi bahasa Arab; dan ini memang logik, sebab dia berpendidikan Arab, malah pernah belajar di Mesir, dan pernah ke Betawi dan bergaul dengan orang Belanda, malah menghadap Baron van der Capellen, yang jadi Gabnor Jenderal Hindia Belanda di Betawi dari tahun 1816 hingga 1826.<sup>8)</sup>

Pengaruh lingkungan dalam pergaulan inilah yang memegang peranan. Dalam bidang perbendaharaan kata umpamanya, Abdullah mendapat pengaruh Inggeris, karena memang bergaul dengan orang Inggeris. Raja Ali mendapat pengaruh Belanda, karena hidup dalam daerah yang dikuasai Belanda dan bergaul dengan mereka. Dan demikian pula dengan pengaruh bahasa Arab yang dimilikinya.

---

8. Sama dengan No. 1, muka 19 dan 20. Lihat juga *Ensiklopedia Indonesia* Jilid 1, muka 283, N.V. Penerbitan W. Van Hoeve. Bandung — 's-Gravenhage.

Satu hal yang tak boleh diabaikan, pengaruh bahasa Jawa, Bugis, Makassar dan kata-kata khusus yang hanya terdapat di Kalimantan Barat. Ini belum tentu lahir dari Raja Ali sendiri, sebab naskah ini juga asalnya dari orang lain; yaitu Haji Abdullah anak Khairuddin peranakan negeri Juanah. Kalau kita perhatikan susunan daftar kata-kata yang kita lampirkan pada bahagian akhir buku ini, sungguh dapat dibanggakan karena kesanggupannya menggunakan bahasa-bahasa itu.

Ada satu persoalan bahasa yang kita jumpai dalam naskah asal, ialah penggunaan kata-kata itu ada kalanya amat mengejutkan kita. Umpamanya perkataan yang lucu, yang tak layak dijadikan bahasa buku, terutama dalam naskah seperti ini. Kata-kata demikian dapat dilihat pada naskah edisi Sultan Johor tahun 1956, dalam syair rangkap 22 dan 23 pada muka 54 dan 55, demikian bunyinya:

Adapun segala orang Kedah  
 Sorak tempik riuh-rendah  
 Bugis mengamuk juga tak endah                    22  
 Orang Kedah memaki haram zadah.

Bugis membalas lessi' indo'mu<sup>9)</sup>  
 Anak boleh nenek moyangmu                    23  
 Addappe' komae kutetta' ulummu <sup>10)</sup>  
 Kedua pihak lalu bertemu.

Demikian pula kata-kata Bugis yang bersifat angkuh atau takabbur. Memang pengarang naskah ini nampaknya menguasai sedikit bahasa tersebut; tetapi dalam perang kata-kata lucu dan angkuh merupakan pantang besar di sisi orang Bugis. Pada naskah edisi Sultan Johor tahun 1956, dalam bahagian syair yang sama pada muka 54, rangkap 19, kata-kata takabbur itu terdapat demikian:

---

9. *Lessi' indo'mu* (Bugis); artinya: *puki emah engkau* (ma'af).  
 10. *Addappe' komae kutetta' ulummu* (Bugis); artinya: *rapatlah ke mari kutetah kepalamu*.

Itai puang Yamtuan Muda<sup>11)</sup>  
 Iyanae lipa' maccamme ayahanda <sup>12)</sup>  
 Jika patik memaling dada 19  
 Tanniya manu' sabungan ninda<sup>13)</sup>

Dari tiga rangkap syair yang menggunakan gabungan bahasa Melayu dan bugis ini, memang terasa indahnyanya dalam bunyi, tetapi jelas pula tidak matangnya penulis naskah ini tentang orang Bugis.

b. *Dari segi isi*; naskah ini dapat dikatakan meriwayatkan peristiwa dari suku terakhir abad ke 17, hingga kepada pertengahan abad ke 18. Kalau diperhatikan radius tempatnya, nyata luas sekali; sebab dia membawa kita dari Luwu, Bone, Topamana, dan Makassar di Sulawesi Selatan, lalu ke Betawi di Jawa Barat; kemudian meneruskan kisahnya ke Siantan di Kepulauan Riau, lalu ke Melaka, kemudian ke Kamboja, pulang lagi ke Siantan, baru pergi ke Matan, dari sana langsung ke Riau, dan pergi ke Siak, pulang lagi ke Riau, lalu ke Selangor dan Linggi, pulang lagi ke Riau. Setelah itu pergi berperang di Kedah dua kali. Lama antaranya baru pergi ke Sambas, dari Sambas pergi lagi ke Matan, dan dari Matan ke Mempawa, kemudian ke Betawi, pulang lagi ke Mempawa dan akhirnya ke Riau lagi.

Begitu panjang waktu yang dilaluinya, dan demikian luas radius daerah yang ditempuhnya; tetapi pokok persoalan isi naskah ini hanya tertumpu kepada masaalah Opu-opu yang lima bersaudara itu bersama dengan Raja-raja Melayu di pihak Riau; manakala Betawi, Siak, Kedah dan Selangor hanya merupakan rangkaian pelengkap. Demikian pula pergolakan yang ada di Kalimantan Barat yang dikenal dengan kerajaan-kerajaannya; Matan, Mempawa dan Sambas, jalinan riwayat di tempat tersebut tumpuannya hanya kepada yang menyangkut peranan Opu-opu itu saja.

Sebagai sebuah karya sejarah, yang disusun berupa silsilah memang dapat diterima. Tapi kalau diperhatikan waktu berlakunya peristiwa itu, dan tempat-tempat yang disebut, apalagi

11. *Itai puang* (Bugis); artinya: *lihatlah tuanku*.

12. *Iyanae lipa' maccamme* (Bugis); artinya: *inilah sarung basahan mandi*.

13. *Tanniya manu' sabungan* (Bugis); artinya: *bukan ayam sabungan*.

dengan peranan orang yang terlibat di dalamnya, kita merasa ada kekurangannya sebagai naskah sejarah. Sebab di seluruh Nusantara pada waktu tersebut amat penting benar artinya terutama dengan peranan orang-orang Bugis ditinjau dari sudut pertumbuhan penjajahan Belanda. Sayang sekali latar belakang waktu dan pemegang peranan ini tidak disentuh, atau tidak kelihatan dengan jelas.

*c. Motivasi pengarang:* jelas bahwa yang dimaksudnya hanya untuk lingkungan keluarganya semata-mata yang menyangkut dengan gelombang-gelombang kejadian dalam kerajaan mereka. Ini dapat kita baca dalam kata pendahulunya. Kalau semata-mata hanya ini yang dimaksudnya, maka memang naskah ini sudah berhasil sebab ternyata sampai kepada sekarang ini, naskah inilah yang dianggap penting sekali bagi turunan Raja-raja Riau, Johor dan Selangor untuk mengenal susur-galur mereka. Malah peminat-peminat sejarah negeri ini, yang berhubungan dengan peranan orang-orang Bugis itu, naskah ini jadi buku pegangan yang utama. Dari naskah inilah dapat disusun salasilah raja-raja Johor dan Selangor yang ada sekarang ini. Dan dari buku ini juga diambil bahan, atau sekurang-kurangnya sebagai sumber utama, dalam penentuan isi sukatan pelajaran sejarah mengenai peranan orang-orang Bugis di negeri ini, untuk pelajar-pelajar tingkatan lima, terutama sejak Malaysia merdeka hinggalah kepada tahun ini.

Jadi maksudnya untuk mengekalkan pengenalan kepada susur-galur mereka, memang sudah berhasil.

*d. Latar belakang:* penelitian sejarah dengan menggunakan metode ilmu sejarah, tidak pernah diam menggali isi yang sekecil-kecilnya dari peristiwa-peristiwa yang lampau. Dalam bidang inilah kita menemukan banyak fakta yang harus dibongkar kembali, yang ada hubungannya dengan pemegang peranan dalam naskah ini, sekurang-kurangnya dari pihak Bugis.

Tadi sudah kita katakan, bahwa dalam bidang waktu dan tempat, naskah ini amat penting, sebab suasana yang berhubungan dengannya.

Ada beberapa faktor yang mendorong kita bertanya; umpamanya, naskah ini tidak menyentuh persoalan Belanda merebut kerajaan demi kerajaan di Nusantara. Apa sebabnya? Jawabnya mudah benar. Sang pelaku dalam peristiwa yang di-

sebut naskah ini memang tidak menghadapi Belanda. Jadi timbul pertanyaan, kenapa demikian?

Sejarah yang sudah tertulis mengatakan, dari golongan Opu-  
 opu yang berlima ini, dan keluarga mereka, memang termasuk  
 penyokong-penyokong Belanda pada zaman itu dan sebelumnya.  
 Perhatikanlah isi teks ini pada 8.25; 26.1; dan 27.12.

Orang-orang Bugis dengan dikepalai Aru Palakka bersekutu  
 dengan Belanda untuk menghancurkan Kerajaan Makassar pada  
 tahun 1667. Orang-orang Bugis membantu Belanda secara ha-  
 bis-habisan demi runtuhnya sebuah kerajaan yang merdeka dan  
 terkuat di Nusantara bahagian timur waktu itu, karena mereka  
 cemburu dan iri-hati dengan kekuatan ekonomi dan tentera dan  
 kekuasaan politik yang telah dicapai oleh Makassar.<sup>14)</sup>

Dengan serangan Bugis yang dikepalai Aru Palakka dari  
 belakang, dan serangan Belanda dari depan, pada 4 Januari 1667  
 kekuatan Makassar lumpuh, dan inilah yang membawa dibuat-  
 nya Perjanjian Bongaya pada 18 November tahun 1667 itu juga,  
 sebagai garis yang terhitam dalam sejarah Nusantara bahagian  
 Timur.<sup>15)</sup>

Dengan bantuan orang-orang Bugis di bawah pimpinan Aru  
 Palakka kepada Belanda, Kerajaan Minangkabau dikalahkan Be-  
 landa pada tahun 1660.<sup>16)</sup> Aru Palakka dilantik jadi Raja Ula-  
 kan; dan Jonker yang dikenal juga dengan gelar Raja Ambon,  
 dilantik jadi Panglima Pariaman. Setelah kembali ke Betawi  
 pada tahun 1666, Aru Palakka dan Jonker diberi bintang emas  
 oleh Belanda, dan pada tahun itulah juga Belanda kembali me-  
 nyerang Makassar dengan bantuan penuh dari Aru Palakka dan  
 pasukannya dari orang-orang Bugis.<sup>17)</sup>

Pada tahun 1679, sebuah kerajaan Islam yang terkuat di  
 Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dipimpin oleh Tarunajaya,  
 yang mendapat bantuan pasukan satu divisi dari Makassar di  
 bawah pimpinan Karaeng Galesong, akhirnya runtuh juga oleh  
 serangan Belanda sesudah berperang beberapa tahun, setelah Be-

14. Dr. Kroeskamp dan kawan-kawanya — *Asia Dan Dunia Sedjak*  
 1500, muka 219-229, J. B. Wolters, Djakarta-Groningen, 1954.

15. I. O. Manulaita — *Timbulnya Militerisma Ambon*, muka 96-97,  
 Bharatara, Djakarta, 1966.

16. Sama dengan No. 15, muka 95.

17. Sama dengan No. 15, muka 96.

landa mendapat bantuan penuh dari 4000 orang Bugis di bawah pimpinan Aru Palakka, dan pasukan orang-orang Ambon di bawah pimpinan Couper<sup>18)</sup>.

Pada tahun 1680, Kerajaan Palembang dipaksa oleh Belanda menandatangani suatu perjanjian yang merugikan Palembang, setelah kalah dalam tipu muslihat. Belanda memaksa Palembang supaya menyerahkan kepada Belanda pasukan dari Makassar yang selama ini membantu Palembang. Armada Makassar yang membantu Palembang itu dipimpin oleh Daeng Mangika. Di samping itu Belanda sudah mengatur muslihat supaya pasukan-pasukan Bugis, pasukan Jambi, dan juga pasukan dari Johor menekan Palembang. (perhatikan teks 23.11). Dalam keadaan tak terdaya, kerajaan Palembang terpaksa tunduk. Dan dengan itu juga Belanda dapat menepoli lada di Jambi dan Palembang. <sup>19)</sup>

Pada tahun 1683, Sultan Ageng dari Banten di Jawa Barat terpaksa menyerah kepada Belanda, lalu dibawa ke Betawi dan meninggal di Betawi tahun 1692. Runtuhnya kerajaan Islam yang besar di Jawa Barat ini juga adalah akibat dari serangan Belanda yang dibantu oleh pasukan-pasukan Bugis di bawah pimpinan Aru Palakka, dan pasukan Ambon di bawah pimpinan Jonker<sup>20)</sup>.

Seorang putera bangsawan dari Kerajaan Gowa di Makassar, yang sejak remajanya pergi ke Tanah Arab memperdalam pengetahuannya dalam agama Islam, yang kemudian terkenal sebagai pemimpin tarekat Khalawatiyah, namanya Syekh Yusuf (gelaran syekh didapatnya dari Tanah Arab), setelah Makassar jatuh tahun 1667, beliau menumpukan perjuangannya menentang Belanda di Jawa, dan terakhir membantu Kerajaan Banten. Beliau memimpin sisa-sisa pasukan Makassar yang masih ada, terutama armadanya. Dalam perang Banten melawan Belanda ini, beliau ditawan Belanda, lalu dibuang ke Sri Lanka, kemudian ke Afrika Selatan, dan meninggal di Cape Town. Dari Cape Town kemudian diangkut kembali tulang-tulangnyanya ke Makassar

---

18. Sama dengan No. 15, muka 98-99. Lihat juga Dr. Hamka — *Sejarah Umat Islam*, muka 572-579, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1965.

19. Sama dengan No. 15, muka 100-101.

20. Sama dengan No 15, muka 102-104.

tahun 1703 M., dan dikuburkan di Lakiyong, dalam kawasan permakaman Raja-raja Gowa di Makassar.<sup>21)</sup>

Demikianlah rentetan peristiwa di sekitar Riau dan Johor pada zaman itu. Dan dari jasa-jasa orang Bugis kepada Belanda itulah, maka orang Bugis mendapat kedudukan yang baik dalam pemerintahan Belanda ketika itu, termasuklah Daeng Biyasa Mayor Bugis di Betawi itu, saudara Daeng Rilaka. Karena kedudukan baik Daeng Biyasa inilah maka Daeng Rilaka dan anak-anaknya dapat dibekali armada, senjata dan belanja datang ke Kepulauan Riau, Kalimantan Barat dan Tanah Melayu. Demikianlah halnya orang-orang Bugis dari Bone dan Luwu ketika itu.

Namun tidak semua orang Bugis termasuk dalam golongan mereka; sebab orang-orang Wajo dan Maros, termasuk raja dan bangsawan-bangsawannya tetap meneruskan perjuangan mereka menentang Belanda bahu-membahu dengan orang Makassar di mana-mana di Nusantara waktu itu. Seorang Putera Wajo, yang dikenal dengan nama La Maddukkelleng, terus menentang Belanda dan membantu perang Banjar, membantu Aceh dan membantu Lampung<sup>22)</sup>, kemudian kembali ke Sulawesi meneruskan perjuangannya.<sup>23)</sup>

Saya sudah berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan sebuah naskah berjudul *Dagboek van Aru Palakka*, karena saya yakin dalam naskah tersebut akan banyak menolong untuk memperoleh bahan yang lebih jelas mengenai peranan orang-orang Bugis dalam tindak perangnya membantu Belanda, dan tentu termasuklah Opu-opu lima bersaudara ini. Sayangnya jawaban yang saya terima dari Prof. Dr. A. Teeuw di Leiden cukup menyedihkan, sebab naskah tersebut yang masih ada di sana sebelum perang dunia kedua, kini tidak ada lagi. Saya hubungi Drs. Rob. Mienwenhuys di Koninklijk Instituut voor Taal-

21. Karena peranannya dalam perjuangan lebih banyak di luar Makassar, maka namanya lebih terkenal sebagai Wali dengan aliran tarekat Khalawatiyah yang dibawanya. Makamnya dikeramatkan orang. Lihat juga Dr. Hamka — *Sejarah Umat Islam*, muka 565-571, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1965.
22. Kubur orang-orang Wajo pengikut La Maddukkelleng masih ada di Menggala, Lampung, di Kampung Bugis, yang saya sendiri saksikan pada tahun 1946.
23. Keterangan Prof. Dr. Andi Zainal Abidin, Dekan Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang, Makassar.

Land en Volkenkunde, di Leiden juga, atas pertunjuk Dr. Ibrahim Alfian, tapi saya tidak dapat jawaban apa-apa.

Peranan Aru Palakka ini besar artinya, walaupun hubungan langsung dengan naskah *Silsilah Melayu dan Bugis Dengan Sekalian Raja-rajanya* ini tidak kita jumpai, tetapi pengaruh Aru Palakka kepada sikap Opu-opu lima bersaudara ini cukup jelas.

Aru Palakka menurut penamaan orang Belanda kepadanya, atau Arung Palakka menurut gelar pangkat kedudukannya di Tanah Bugis, atau Datu ri Wawo, menurut naskah-naskah Lontara' orang Bugis, atau Petta Malampe'é Gamma'na, menurut gelar orang kepadanya karena sifatnya sebagai raja yang menyimpan rambut panjang, atau nama aslinya La Tenritatta to Unru', atau gelarnya setelah mangkat Mattinroé ri Bontobiraéng; namanya yang bermacam-macam ini tertulis dalam naskah-naskah bahasa Belanda dan Bugis, yang kelak kemudian hari kalau dapat dikumpulkan tentu akan banyak menolong bagi kita mengkaji pertalian naskah ini dengan gerak langkah orang-orang Bugis pada waktu dari suku ketiga abad ke tujuh belas hingga pertengahan abad ke delapan belas.

### 3. Kesimpulan:

Dengan mengikuti keterangan-keterangan yang kita bentangkan dalam bahagian *pandangan umum* di atas, kita akan makin merasa betapa pentingnya naskah ini dari segi sejarah untuk diselidiki lebih dalam. Tapi naskah ini nilainya tidak hanya dalam bidang sejarah politik, sebab jasanya sebagai bahan dalam penyelidikan ilmu kemasyarakatan zaman tersebut tidak kurang pula harganya.

Selain dari nilai-nilai tersebut di atas, dari segi nilai sastra tidak kurang pentingnya. Dan ini termasuk dalam bidang bahasa. Sebab dalam naskah ini benar-benar mencerminkan bahasa Melayu yang sentiasa membuka dada untuk dicampuri oleh bahasa-bahasa daerah di sekitarnya, dan menerima kata-kata dan istilah dari Barat, umpamanya dari Belanda.

Kami harap semoga buku ini dapat digunakan dengan baik terutama oleh peminat-peminat sejarah tanah air. Di samping itu, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada saudara S. Anwar Abdullah karena meminjamkan naskah edisi Sultan Johor untuk kami jadikan sandaran utama untuk buku ini. Demi-



kian pula terima kasih kami sebanyak-banyaknya kepada saudara Andaya, terutama isterinya Barbara Watson Andaya karena bantuan keterangan-keterangan mereka ketika kami bertukar fikiran mengenai penyelenggaraan buku ini; demikian pula dengan saudara Ahmad Manjang dari Kuala Kangsar, Perak. Akhir sekali terima kasih kami yang paling utama, ialah kepada Almarhum Duli Yang Maha Mulia Sultan Johor, Major Jenderal Sir Ibrahim ibnu Sultan Abu Bakar, karena daya-usaha baginda itulah maka terbit edisi baginda tahun 1956, yang memungkinkan masih terdapatnya naskah ini untuk dikaji.

Kami sudahi pengantar ini dengan mengucap syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena taufik dan hidayahNya maka penyelenggaraan buku ini dapat dikerjakan dan diselesaikan.

ARENA WATI

*Kuala Lumpur*  
16-11-1972

## P E N D A H U L U A N

### SUSUR GALUR TURUNAN OPU-OPU—

P.1 Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah menjadikan dunia dan akhirat dengan kuasaNya dan kehendakNya, telah menjadikan manusia pada seelok-elok kejadian dengan seindah-indah perbuatannya dan hikmatNya, seperti firmanNya:

Demi sesungguhnya, telah Kami jadikan manusia itu diambil daripada tanah, kemudian Kami jadikan akan dia mani pada tempat ketetapan yakni rahim perempuan, kemudian Kami jadikan nutfah itu darah yang beku, maka Kami jadikan darah yang beku itu segempal daging, maka Kami jadikan daging itu bertulang, maka Kami balutkan tulang itu dengan daging, kemudian Kami jadikan akan dia kejadian lain, yakni ditiupkan ruh di dalamnya; maka banyaklah khairullahu Ta'ala, ialah yang sebaik-baik yang menjadikan; kemudian bahwa sesungguhnya kamu semua mati jua; kemudian sesungguhnya kamu semua akan dibangkitkan pada hari kiamat.

P.2 Kemudian diiringi pula dengan rahmat Allah dan salam Allah atas penghulu kita Nabi Muhammad s.a.w. itu, penghulu segala manusia, dan ia yang terlebih sempurna kejadiannya dan mempunyai perangai kesempurnaan dan rahmat Allah dan salam Allah atas keluarganya dan segala sahabatnya yang dilebihkan mereka itu oleh Allah Ta'ala atas segala umat yang lainnya.

P.3 Adapun kemudian daripada itu, maka tatkala adalah pada masa tahun seribu dua ratus delapan puluh dua (1282) daripada Hijrat Nubuwat pada lima belas haribulan Rabi'ul Akhir, telah ditaruh pada hatiku, bahwa aku perbuatkan silsilah ini pada ketika aku peroleh akan satu kitab daripada tangan saudara kami yang saleh, yang kepercayaan dan yaitu Sayid Alsyarif Abdul Rahman ibnu Sayid Alsyarif Kasim Sultan Pontianak bin Sayid Alsyarif Abdul Rahman Al-Kadri, dan dalam kitab itu disebutkan setengah daripada keturunan raja-raja dan anak-anak raja yang mereka itu mengembara menjauhi daripada pihak pulau Bugis dan menuntut daripada kelebihan Allah Ta'ala, berkelilinglah mereka itu pada beberapa negeri yang hampir dan jauh. Maka be(r)segeralah aku pada menyuratnya supaya berkekalan yang demikian itu hingga anak-anakku dan cucu-cucuku yang di belakangnya dengan tolong Allah dan kurniaNya atas segala hambanya.

P.4 Wa bihi nasta'inu — Bahwa sesungguhnya inilah silsilah *sirat* hikayat dan kisah asal raja-raja sebelah Mempawa, dan Pontianak, dan Sambas, dan Riau, dan Selangor, dan yang bermasuk-masukkan jadi kerabat setengah atas setengahnya sama ada daripada pihak bapa dan daripada pihak ibu.

P.5 Bermula adalah silsilah yang keturunan daripada Bugis itu, yaitu asalnya seorang raja perempuan di negeri Luwu. Kata setengah *raui* keturunan daripada Balkis konon. Wallahu a'lam bi haqiqatih.

P.6 — Yakni Allah Subhanahu wa Ta'ala yang terlebih mengetahui akan sebenar-benarnya, entahkan betulkah seperti akuan orang-orang Bugis itu, entahkan tidak, karena tiada aku dapat di dalam kitab-kitab tawarikh yang Balkis itu pihak sebelah Bugis, hanyalah Balkis itu pihak sebelah Yaman, dan adalah aku dapat dalam *Tafsir Baghawi* Balkis itu anak Syirahil menteri raja besar Ma'an itu Jin dan Balkis itu jadi isteri Nabi Allah Sulaiman a.s. dapat anak daripadanya berapa laki-laki itulah yang tersebut di dalam *Tafsir Baghawi*. . . . Di dalam pada itupun tiada boleh pula kita putuskan tidaknya, karena pekerjaan itu kepada akal boleh juga anak-cucu Nabi Allah Sulaiman itu jatuh ke bawah angin seperti kebanyakan anak-cucu orang-orang Arab lepas ke bawah angin sampai meninggalkan beberapa anak-cucu turun-temurun. *Falhasil* tentang ini terlebih baik kita

*taslim* kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena ialah yang mengetahui akan hakikat segala pekerjaan. Sayogianya janganlah kita mengirakan sebelum lagi kita dapat akan kenyataan adanya. —

P.7 Adalah namanya raja itu Siti Malang kai', yaitu raja perempuan jadi raja di Tanah Bugis seyilang.

Adapun Siti Malang kai' itu beranakkan Datu Palangi'e;  
dan ia itu beranakkan Patoto';

dan ia itu beranakkan Batara Guru;

dan ia itu beranakkan Batara Lato';

dan ia itu beranakkan Sawerigading;

dan ia itu beranakkan La Galigo;

dan ia itu beranakkan Tata';

dan ia itu beranakkan Sawong ri Wara' La Talakka;

dan ia itu beranakkan Siyajangi Korana;

dan ia itu beranakkan Batara ri Toja *Mallajangi* Lopi  
Bali;

dan ia itu beranakkan To Tenri Ala' *Mallajangi* Olara'na;

dan ia itu beranakkan La Rimappa' *Mattinro* ri Wara';

dan ia itu beranakkan La Sasong Rewo' *Mattinro* ri  
Larapong;

dan ia itu beranakkan To Wangkaha' *Mattinro* Malang-  
kai';

dan ia itu beranakkan La Pa'nyewi *Ma'lopi* ri Alla'e;

dan ia itu beranakkan La Pa'dolang *Mallajangi* ri Wara'  
Lalange;

dan ia itu beranakkan Sasong Rewo' Nan no' ri Kiritiwi';

dan ia itu beranakkan To Kasawo' *Mattinro* ri Yoso';

dan ia itu beranakkan To Wangkaha' *Mattinro* Malang kai';

dan ia itu beranakkan Sasong Rewo' *Mattinro* Larapong;

dan ia itu beranakkan To Pamadang *Mattinro* ri Nappa';

dan ia itu beranakkan To Lae' *Mattinro* ri Tanatekko;

dan ia itu beranakkan Siti ri Wara *Mattinro* ri Cabateka'e;

dan ia itu beranakkan La Wawung Langi' *Mattinro* ri  
Langkananna;

dan ia itu beranakkan Ma Akaramappa' *Mattinro* ri Tam-  
patka'e;

dan ia itu beranakkan La Mappipolong Lappa' ri Mata  
Bassi;

dan ia itu beranakkan To Tammo'e ri Pasi' Ton No' Solo' Cina;  
 dan ia itu beranakkan To ri Bosongnge *Silajangi* ri Langkananna;  
 dan ia itu beranakkan Tenrileong Mattinro Kodonna;  
 dan ia itu beranakkan Tenri Ampa' Mattinro ri Bulu' Suwi' Mallajangi ri Kalakanna;  
 dan ia itu beranakkan Kori' Langi' Mattinro ri Cendana;  
 dan ia itu beranakkan La Tenri Ampa';  
 dan ia itu beranakkan Mappaselleng Mattinro ri Salokanna;  
 dan ia itu beranakkan La Towanda'e Mattinro ri Kanna;  
 dan ia itu beranakkan La Tenri Nyoppa';  
 dan ia itu beranakkan La Darreng Tello' Tenreng;  
 dan ia itu beranakkan La Maddusalat.

P.8 Maka ia itu yang mula-mula masuk Islam, yaitu cucunya Datu ri Luwu<sup>1)</sup>; dan cucunya juga Datu ri Soppeng; dan cucunya juga Arung Bateteng pula.

P.9 Dan Lamaddusalat itu beranakkan *Opu* Tenri Borong Daeng Rilaka; ia beranak lima orang laki-laki seibu dan anak yang pertama namanya Daeng Parani; dan anak yang kedua namanya Daeng Manambun; dan anaknya yang ketiga namanya Daeng Marewah; dan anaknya yang keempat namanya Daeng Calla', dan anaknya yang kelima namanya Daeng Kamase adanya.

---

1. Raja Luwu masuk Islam tahun 1603 M. Lihat *Republik Indonesia Propinsi Sulawesi*; Kementerian Penerangan, muka 590.

## Bab 1

### SUSUR GALUR RAJA-RAJA KALIMANTAN BARAT

- 1.1 Maka tersebutlah salasilah keturunan raja-raja di negeri Mempawa, yang termasuk kepada raja-raja Tanah Jawa yang masuk keturunan raja-raja Sukadana, dan Matan, dan Simpang, dan masuk juga kepada raja-raja di sebelah Kapaas.
- 1.2 Syahdan adalah seorang anak raja di Tanah Jawa, namanya Damarwulan berbinikan Ratu Kencana Wungu. Maka beranakkan Brawijaya; maka ia ini beranakkan *Susunan*; dan ia ini beranakkan Ratu Majapahit; dan ia itu beranakkan Brawijaya yang menjadi raja di negeri Sukadana yang lagi zaman dahulu-kalanya. Dan ia itu beranakkan Yaporong yang dapat sakit be(r)tapa di dalam air, kemudian jadi baiklah penyakit raja itu. Dan ia itu beranakkan Pangeran Karang Tunjung; dan ia itu beranakkan Kahlirang itu *Penembahan* Bendala; dan ia itu beranakkan Penembahan Sukadana; dan ia itu beranakkan dua orang; dan yang seorang perempuan namanya Penembahan Ira Mala, dan seorang laki-laki namanya Ira Caga; dan ia itu beranakkan Penembahan di Baruh, dan ia itu beranakkan di Kiri Kasuma; dan ia itu beranakkan Duli Maulana Sultan Muhammad Safiuddin yang memulai masuk Islam oleh Tuan Syeikh Syamsuddin; dan ia itu membawa kiriman satu Qur'an kecil dan sebetuk cincin ya'kut merah dari

- Mekah Al-Musyartafah; dan seorang lagi anaknya Penembahan Kiri Kasuma itu laki-laki namanya Raden Lekar.
- 1.3 Maka pergi ke negeri Meliau berbinikin Utin Periuk, maka ia itulah menjadikan keturunan kepada raja-raja yang di sebelah Kapuas itu.
  - 1.4 Adapun seperti Duli Maulana Sultan Muhammad Safiuddin itu beranakkan Sultan Muhammad Zainuddin, dan anaknya laki-laki namanya Pangeran Agung, dan yang ketiga anaknya perempuan namanya Puteri Kesumba.
  - 1.5 Syahdan adapun seperti Penembahan di Kiri Kasuma itu ada beranak perempuan namanya Ratu Surya Kasuma menjadi saudaralah kepada Duli Sultan Muhammad Safiuddin. Kemudian Ratu Surya Kasuma pun yang tersebut itu berlakikan Raja Tengah, yaitu anak raja di sebelah Brunei. Kemudian Raja Tengah itu diam di negeri Sambas. Dan Ratu Surya Kasuma itu beranak laki-laki diberinya nama Raden Sulaiman, dan Radea Sulaiman itulah menjadi raja di negeri Sambas bergelar Sultan Muhammad Safiuddin karena mengambil berkat gelaran nama pak mudanya yang di Sukadana.
  - 1.6 Syahdan adapun seperti Sultan Muhammad Zainuddin itu beranak enam orang, dan yang tuanya bernama Puteri Kesumba bergelar Ratu Agung Senuhun; dan yang kedua anaknya bernama Pangeran Ratu; dan yang ketiga anaknya bernama Sultan Mangkurat; dan keempat anaknya bernama Pangeran Agung Marta Dipura; dan kelima anaknya bernama Utin Karupas; keenam anaknya bernama Utin Karupis.
  - 1.7 Adapun seperti Puteri Kesumba anaknya yang tua oleh Sultan Muhammad Zainuddin yaitu bergelar Ratu Agung Senuhun itu, berlakikan anak raja Bugis yang bernama *Opu* Daeng Manambun, beranak sepuluh orang dan lima laki-laki dan lima orang perempuan. Bermula anak Daeng Manambun yang tua bernama Utin Dawaman berlakikan Ratu Bagus yaitu raja Landak; dan anaknya yang kedua bernama Gusti Jamril yaitu yang bergelar Penembahan Adiwijaya Kasuma Jaya jadi raja di Mempawa; dan anaknya yang ketiga bernama Gusti Jamadin yang bergelar di Sambas Pangeran Cakra; dan anaknya yang keempat

perempuan namanya Utin Candra Sari yaitu yang beratu di negeri Simpang; dan anaknya yang kelima bernama Gusti Jaldari yang bergelar Pangeran Mangku di Mempawa; dan anaknya keenam yang bergelar Ratu Surya Kasuma; dan anaknya yang ketujuh bernama Gusti Jalma yang bergelar Gusti Panglima di Mempawa; dan yang kedelapan anaknya bernama Utin Candra Midi yang bersuamikan Seri Paduka Duli Sultan Syarif Abdul Rahman ibnu Al-Habib Husain Al-Kadri, dan yaitu bergelar Seri Paduka Ratu Sultan Syarif Abdul Rahman raja di negeri Pontianak; dan kesembilan anaknya bernama Gusti Sina dan timang-tinangannya Benda(ha)ra bergelar Pangeran Jaya Putera; dan kesepuluh anaknya bernama Utin Tawang yang bergelar Utin Busu, bersuamikan Pangeran Kapur menjadi sepupu sekali kepada Sultan Brunei.

- 1-8 Syahdan adapun seperti anaknya Sultan Muhammad Zainuddin yang kedua yaitu bergelar Pangeran Ratu beranakkan Raden Kalokoh; dan seorang lagi anaknya Pangeran Ratu bernama Raden Kalokah, beranakkan Raden Talib; dan seorang lagi anaknya Raden Kalokah itu namanya Ratu Imam. Ratu Imam itu beranak enam orang. Maka yang tuanya bernama Raden Abbas; dan yang keduanya bernama Raden Kandawati; dan yang ketiga namanya Mas Baudlin; dan keempat namanya Mas Raya; dan yang kelima namanya Mas Jariah; dan yang keenam namanya Ratu Penembahan. Adapun seperti Raden Kandawati itu beranakkan Raden Jauhar; dan adapun seperti Jariah itu beranakkan Abang Bakat; dan yang kedua bernama Ratu Sa'diah.
- 1.9 Syahdan adapun seperti anaknya oleh Sultan Muhammad Zainuddin itu yang kedua yaitu yang bergelar Sultan Mangkurat dan ia itu beranakkan Sultan Dirilaya; dan ia itu beranakkan Sultan Inderalaya, yaitu nama tempatnya kampungnya di Matan, dan ia itu beranakkan Sultan Anum yang beristerikan Emas Upam, anaknya oleh Gusti Sina yang bergelar Pangeran Jaya Putera anak raja di negeri Mempawa, dan Emas Upam itulah yang bergelar Ratu Sultan Anum, beranakkan Utin Fatmah bersuamikan Pangeran Syarif Abu Bakar Pontianak ibnu Marhum Sultan



Syarif Kasim Al-Kadri. Maka beranak laki-laki bernama Syarif Husain bin Pangeran Syarif Abu Bakar Pontianak Al-Kadri.

- 1-10 Syahdan adapun seperti anaknya Duli Maulana Sultan Muhammad Saifuddin yang kedua itu bernama Pangeran Agung itu banyak anaknya, dan yang pertama anaknya bernama Ratu Meliau; dan kedua Utin Raki; dan ketiga ayahnya oleh Pangeran Marta di Matan; dan keempat Raden Sagara yang bergelar Pangeran Pulau Jambu; dan kelima Gusti Aris; dan keenam Pangeran Surya ayahnya oleh Marsal yang bergelar Penembahan di Matan; dan ketujuh Tiya'rang'i ibunya oleh Raden Ambong.

## Bab 2

### PANGERAN AGUNG RAMPAS TAKHTA DI MATAN

- 2.1 Maka tersebutlah pula ceritanya Pangeran Agung anaknya yang kedua oleh Sultan Muhammad Safiuddin itu dan Pangeran Agung itu. Adapun menantu dua orang, pertama menantunya itu anak raja Bugis. Adapun namanya Daeng Matekko. Dan yang seorang lagi menantunya orang Bugis juga, namanya Haji Hafiz. Adapun Haji Hafiz itu terlalu benar jadi ilmunya. Jika ia berperang dengan orang, maka diambilnya satu *bokor* atau pasu, maka ditaruhnya bokor itu di hadapannya berisi air. Maka segala peluru musuh yang akan mengenai dia itu sekaliannya masuk ke dalam air di tempat yang di hadapannya itu.
- 2.2 Dan adalah Pangeran Agung itu tiada baik hatinya kepada Sultan Muhammad Zainuddin itu karena sebab kerajaan. Menjadi datanglah hatinya jahat kepada saudara tuanya. Kemudian ada satu malam dimasuki pada (ha)laman Sultan Muhammad Zainuddin oleh Pangeran Agung. Maka berkelahilah sebentar. Lebih-lebih maklumlah orang yang datang itu sudah ingat, dan orang yang didatangi itu tiada ingat. Maka menjadi hundurlah keluar daripada (ha)laman itu Sultan Muhammad Zainuddin beserta dengan anak-bininya, serta sekalian hamba sahayanya, mana-mana yang kasih menurut dianya pergi berjalan darat, terus pergi ke negeri Banjar meng(hadap kepada Penembahan Banjar akan memohonkan bantuannya mengembalikannya pulang mengambil kerajaannya itu daripada saudaranya Pangeran

Agung itu. Kemudian dipeliharakanlah oleh Penembahan Banjar Sultan Muhammad Zainuddin itu dengan sepertinya, bagaimana istiadat memeliharakan raja-raja.

- 2.3 Dan tiada berapa lamanya maka Penembahan Banjar pun memberi perintahlah kepada seorang panglimanya bernama Panglima Perang Pantas, serta membawa orang Sampit, Mendawai, serta orang-orang Kota(wa)ringin, pergi sekalianya mengiringkan Sultan Muhammad Zainuddin itu melanggar Pangeran Agung ke Matan.
- 2.4 Dan Sultan Muhammad Zainuddin pun menyuruh pula sebuah perahu pergi ke Siantan akan meminta perbantuan lagi kepada anak raja Bugis yang berlima bersaudara itu dengan segeranya minta datangi ke Matan. Kemudian Sultan Muhammad Zainuddin bermohonlah kepada Penembahan Banjar pergi berjalan darat ke Matan itu beserta sekalian orang-orang yang telah dititahkan oleh Duli Penembahan yang tersebut di atas ini sekalianya, dan sekalian anak-bininya Sultan Muhammad Zainuddin itu semuanya tinggal di negeri Banjar. Kemudian tiada berapa lamanya berjalan itu sampailah ke negeri Matan, dan berperanglah orang-orang Banjar dengan orang Matan, dan Panglima Perang Pantas itupun matilah dalam perang itu. Maka sekalian orang-orang Banjar, Sampit, Mendawai, Kota(wa)ringin sekalianya itupun habislah hundur pulang ke negerinya, dan Sultan Muhammad Zainuddin pun terkepunglah oleh orang-orang Matan, dan Sultan Muhammad Zainuddin pun mengundur-undur masuk ke dalam mesjid negeri Matan itu dengan seorang dirinya saja, dan pintu mesjid itupun dikuncinya dari dalam oleh Sultan Muhammad Zainuddin, dan Sultan pun berkata kepada segala menteri-menteri Matan yang di luar Mesjid itu. "Hai sekalian sanak-saudaraku yang di luar mesjid ini, apa tiada ingat lagi tuan-tuan semua akan kebaikanku yang telah sudah kepada tuan-tuan sanak-saudaraku sekalianya, aku dibuat yang demikian ini adanya. Dan tuan-tuan boleh fikirkan juga yang di belakangnya."
- 2.5 Maka banyaklah orang yang di luar mesjid itu menangis mendengar perkhabaran Sultan Muhammad Zainuddin itu, dan banyaklah orang-orang Matan sehari-hari menyuruh

mengantarkan makanan kepada Sultan itu di dalam mesjid. Dan Pangeran Agung pun menyuruh menjagakan sultan itu jangan dianya keluar dari mesjid itu dan jangan orang bertemu kepadanya. Maka di dalam begitu keras perintahnya Pangeran Agung itu, maka dengan sedapat-dapatnya juga orang-orang Matan dengan bersembunyi menyuruh mengantarkan makanan-makanan kepada sultan itu di mesjid.

## Bab 3

### ASAL USUL BESI KAWI DAN TAJI KERAMI

- 3.1 Maka tersebutlah perkataan raja Bugis yang di negeri Luwu yang bernama Lamaddusalat itu beranak tiga orang laki-laki. Bermula anak yang tuanya bernama *Pajung* yang bertakhta kerajaan di negeri Luwu; dan anaknya yang kedua namanya Opu Daeng Rilaka yang pergi mencari tuahnya di sebelah barat; dan anaknya yang ketiga namanya Opu Daeng Biyasa yang pergi mencari tuahnya pergi ke Tanah Jawa dan Betawi.
- 3.2 Syahdan adapun seperti Opu Daeng Rilaka itu pergilah bermain-main ke negeri *Topamana*, serta dibawanya juga anaknya yang laki-laki lima bersaudara itu satu emak satu bapa itu mengiringkannya. Kemudian setelah sampai ke negeri *Topamana*, maka Baginda Opu Daeng Rilaka pun berbinikan Raja *Topamana*, dapat anak perempuan bernama *Datu ri Watu*, dan ia itulah jadi nendanya *Karaeng Taliba*.
- 3.3 Syahdan maka adalah kepada masa zamannya Opu Daeng Rilaka ada di negeri *Topamana* itu, maka adalah orang penggembala kerbau. Maka apabila sampai pagi-pagi hari maka sekalian kerbau-kerbau yang digembalanya itu dilepaskannya pergi mencari makan bagaimana istiadat sehari-hari. Kemudian sampai sore hari sekalian kerbau itupun diburunya pulang oleh penggembalanya itu masuk ke dalam kandangnya. Kemudian diperiksanya itu kerbau kurang seekor, maka pergilah mencari itu kerbau yang hilang

- itu. Maka tiba-tiba bertemu ia dengan kerbau itu sudah mati terguling di luar pagar kebun orang dekat pohon kayu simpur. Maka penggembala itupun segeralah datang mendekati kerbau yang mati itu, dan diperiksanyalah itu kerbau telah habis sekalian bulunya gugur, dan cacatnya tiada di badannya. Maka dilihatnya kepada pagar kebun ada bekas kerbau memakan pucuk daun simpur itu, dan ada dilihatnya sedikit rupa besi di batang simpur itu. Kemudian dipotongnyalah kayu simpur itu. Maka didapatnyalah sepotong besi rupanya bagaimana seperti rupa badi, maka diambilnyalah besi itu dibawanya pulang ke rumahnya. Maka apabila sampai ia ke rumahnya, maka itu besi disimpannyalah ke dalam kepuknya oleh si penggembala kerbau itu. Maka iapun lupalah akan hal itu.
- 3.4 Sebermula maka ada seorang dukun dalam negeri Topamana itu. Adapun namanya *Sanro*. Maka selap ia seperti rupa dimasuki oleh jin atau syetan. Maka berkatalah Sanro itu di dalam selapnya itu, "Hai orang-orang Topamana. Maka ada kiriman daripada air dan tanah negeri ini kepada Raja Topamana, tiada disampaikan oleh penggembala kerbau kepada raja."
- 3.5 Syahdan rajapun barulah tahu akan hal itu, dan disuruh raja panggillah penggembala kerbau itu. Serta ia sampai ia ke hadapan raja, maka berkatalah Sanro itu kepadanya, "Hai penggembala kerbau, mengapa pekirman air dengan tanah negeri ini kepada Raja Topamana, mengapa tiada engkau sampaikan kepada raja."
- 3.6 Maka penggembala kerbau itupun ketakutan tiada tentulah perkhabarannya karena sebab dianya lupa dengan hal itu. Dan disuruh raja ikat penggembala itu serta disuruhnya bongkar rumahnya penggembala itu, dan segala hartanya disuruh raja bawa ke hadapannya.
- 3.7 Maka si Sanro itulah yang memeriksanya segala barang-barang si penggembala itu. Maka didapatnyalah besi itu di dalam kepuk dan rupanya seakan-akan rupa badi. Maka disembahkannya besi itu oleh si Sanro kepada Opu Daeng Rilaka. Maka diambilnyalah besi itu dengan sukanya dan si Sanro itupun ingatlah ia daripada selapnya itu.

- 3.8 Maka si penggembala kerbau itupun disuruhnya lepaskan daripada ikatnya itu, serta disuruhnya kembali pulang ke rumahnya, dan itu besipun disuruhnya tempa kepada tukang besi, diperbuatnya badik. Maka adalah lebihnya sedikit itu besi, maka disuruhnya buat taji. Kemudian itu taji diguriskannya kepada dambir ayam. Maka dengan sebentar-sebentaran itu jua ayam itu terkepar-kepar mati dan segala bulu ayam itupun habis berguguran semuanya. Maka diberinya nama itu taji Taji Kerami. Maka sampailah masa sekarang ini taji itu ada kepada raja di negeri Mempawa, seolah-olah jadi kebesaran pusakanya dan Opu Daeng Manambun. Dan adapun seperti badik itu ada diberinya hulu tanduk kucing. Maka sampailah sekarang ini badik itu ada kepada Yamtuan Muda di negeri Riau jadi kebesaran, dan Taji Kerami dihantar ke Tanah Bugis tiada berani orang-orang melawannya karena sudah masyhur dia punya bisa adanya.
- 3.9 Syahdan maka ada satu hari Opu Daeng Rilaka pun berkhabarlah kepada isterinya yang bernama Datu Topamana, minta izinlah ia hendak pergi bermain-main ke negeri Bone, akan hajatnya hendak meng(h)adap kepada Raja *Arung* di Bone, karena bukannya orang lain masih juga sanak-saudara kepadanya.
- 3.10 Maka jawab isterinya, "Silakanlah kekanda asal jangan lama sahaja."
- 3.11 Syahdan tiada berapa lama antaranya maka Opu Daeng Rilaka pun berangkatlah dari Topamana pergi ke negeri Bone, serta dengan anakanda yang berlima bersaudara itu yaitu satu perut, laki-laki kelima-limanya itu beserta dengan segala *juak-juaknya* sekalian, yaitu bagaimana adat anak-anak raja pergi-pergian. Kemudian sampailah baginda ke negeri Bone, maka lantastlah ia masuk ke dalam Kota Rampe Gading namanya, pergi meng(h)adap kepada Arung Raja Bone serta dengan anak-anak yang berlima itu. Maka serta sampai ke hadapan Raja Bone maka segeralah ia ditegur oleh Raja Bone serta diberinya hormat didudukkannya di tempat yang patut, yaitu bagaimana istiadat sekalian anak-anak raja yang besar. Dan Raja Bone pun terlalu sekali suka kepada Opu Daeng Rilaka itu

karena sebab baharu-baharuan bertemu dengan sanak saudaranya, dan dijamunyalah makan serta dikurniainya rumah yang patut tempatnya diam sekalian memelihara anak-anak raja jua tiadalah dilainkannya.

- 3.12 Syahdan tiada berapa lamanya baginda di Bone maka Raja Bone pun hendak berangkat pergi ke Ujuppandan Tanah Mangkasar ke negeri Goa. Maka dibawanyalah Opu Daeng Rilaka beserta anaknya yang berlima itu mengiringkan. Syahdan maka sampailah kepada waktu yang baik maka Raja Bone pun berangkatlah berjalan pergi ke Mangkasar beserta sekalian rakyatnya diiringkan oleh adinda Opu Daeng Rilaka anak-beranak sekaliannya. Kemudian tiada berapa lamanya maka baginda sekalian pun sampailah ke negeri Mangkasar lalu sekali masuk ke dalam kota batu Goa namanya. Duduklah baginda bersukaramaj malam dan siang, dan orang Bone berbini di situ. Maka ada enam bulan lamanya Raja Bone berhenti di Mangkasar, maka Raja Bone hendak kembali pulang ke negeri Bone. Maka adapun Daeng Rilaka serta dengan anak-anaknya yang berlima bersaudara itu sekaliannya dititahkannya tinggal menunggu isterinya di pedalaman negeri Mangkasar, serta dikurniakannya pula sebilah keris yang bernama Tanjung Lada, dan itu keris asal besinya itu didapat oleh La Tenriwawo' Malampe' Gama'na itu di dalam buih air, maka itulah dibuatnya keris Tanjung Lada itu.
- 3.13 Syahdan maka *Arung Pone* pun berangkatlah pulang ke negeri Bone dan tiada berapa lamanya baginda berjalan itu maka sampailah baginda ke Bone, lalu ia masuk ke dalam Kota Rampe Gading, yaitu di pedalaman negeri Bone.
- 3.14 Sebermula tersebutlah perkataan Baginda Opu Daeng Rilaka serta dengan anaknya yang lima bersaudara itu. Maka adalah sebulan lamanya ditinggalkan oleh orang Bone menunggu isterinya di Mangkasar itu, maka satu hari Opu yang berlima bersaudara itu duduk-duduk di balai istana Arung Bone yang di Mangkasar itu, maka dilihatnyalah ada seorang laki-laki keluar dari dapur istana itu membawa saputangan sirih. Maka ditanya oleh Opu Daeng Parani itu orang, maka katanya, "Hai laki-laki, dari mana engkau itu dan apa yang engkau bawa itu."



- 3.15 Maka laki-laki itupun tiada menyahut seraya ia berlari. Maka dikejarlah oleh Opu yang berlima bersaudara itu orang dan orang yang berlari itupun pergi menuju kepada anak Raja Mangkasar yang ada menantinya di luar kota itu, dan anak Raja Mangkasar itupun bertanya, "Apakah mulanya ini maka berkejar-kejaran ini."
- 3.16 Maka Opu yang berlima itupun dekat kepada anak Raja Mangkasar itu, lalu ditikamnya anak raja itu oleh Opu Daeng Parani dengan keris yang bernama Tanjung Lada itu. Maka seliang sahaja kena di dadanya dan anak Raja Mangkasar itu, maka iapun matilah anak Raja Mangkasar itu. Dan orang negeri pun gemparlah pergi bertanya kepada Opu Daeng Rilaka apakah sebabnya anak raja itu dibunuh, dan jawab Opu Daeng Rilaka, "Maka apalah yang engkau semua tanyakan, nantilah aku menyembahkan segala hal kesalahannya itu kepada Seri Paduka Arung Pone." Maka orang Mangkasar itupun diamlah ia tiada berani lagi bertanya-tanyakan hal itu, maka masing-masing dengan ketakutannya sahaja sekaliannya.
- 3.17 Sebermula maka Opu Daeng Rilaka beserta dengan anakanda baginda yang berlima bersaudara itupun naiklah ia pergi ke negeri Bone meng(h)adap Kebawah Dulj Arung Pone, menyembahkan segala hal-ihwal Opu Daeng Parani membunuh anak Raja Mangkasar itu. Maka diceterakan-nyalah dari awalnya sampai kepada akhirnya.
- 3.18 Syahdan maka Titah Arung Pone kepada Opu Daeng Rilaka, "Kita terimalah perbuatan anakanda itu, syabaslah orang muda yang diharap-harap oleh raja menunggu istana kota pedalaman. Maka begitulah adatnya segala perbuatan yang kejahatan itu segeralah dipadamkannya dan janganlah adinda susah jika ada tuntutan dakwa di belakang harinya kepada anakanda-anakanda itu, melainkan atas kekandalah yang punya tanggung itu perkara."
- 3.19 Syahdan tiada berapa lamanya Opu Daeng Rilaka duduk di negeri Bone, maka iapun pergilah masuk meng(h)adap Arung Pone seraya ia berdatang sembah, "Adapun yang seperti adinda serta anakanda-anakanda sekalian ini jika-lau ada ampun kurnia, maka adinda hendak bermohonlah pergi mengembara mengadu tuah ke sebelah barat, mudah-

- mudahan dengan tolong Rabbul'alamin, supaya boleh menjadi masyhur nama Raja-raja Bugis di tempat itu."
- 3.20 Syahdan setelah Arung Pone mendengar sembah Opu Daeng Rilaka demikian itu adanya, maka Baginda Arung Pone pun cucur air matanya seraya katanya, "Hai adinda, apalah daya kekanda hendak menahankan adinda, tiada boleh, karena adinda hendak pergi itu dengan karena sebab hati adinda sendiri, dan bukannya sebab karena yang lain. Dan jikalau sekiranya dengan sebab yang lain, maka dengan seboleh-bolehnya lah kekanda tahankan, biarkanlah kita bersama-sama adik-beradik anak-beranak, jahat sama jahat baikpun sama baik. Demikianlah fikiran kekanda."
- 3.21 Syahdan Opu Daeng Rilaka pun menangis serta dengan anak-anak yang berlima itu seraya katanya, "Sebenarnya lah titah kekanda itu. Adapun yang seperti adinda enam beranak ini jikalau ada juga barang satu-satu hal Seri Paduka Kekanda, melainkan nyawa adinda anak-beranak lah akan jadi tukarannya."
- 3.22 Dan titah Arung Pone kepada Opu Daeng Rilaka, "Adapun seperti perkhabaran adinda itu, kekanda banyak menerima kasih kepada adinda sekalian, melainkan Rabbul'alamin jua yang kekanda harap-harap akan membalaskannya kepada adinda sekalian. Syahdan jikalau adinda hendak berangkat ke sebelah barat itu, silakanlah. Akan tetapi adinda jangan lama, karena lebih maklum adinda hal di Tanah Bugis ini tiada berapa yang baik sehari-hari duduk dengan fitnah sahaja, dan lagi pula tiadakah adinda kasihan Seri Paduka Kekanda Pajung di Luwu itu tinggal seorang, dan Opu Daeng Biyasa pun sudah meninggalkannya juga pergi ke Tanah Jawa. Maka sekarang ini adinda pula hendak mengembara pergi ke sebelah barat."
- 3.23 Maka sembah Opu Daeng Rilaka, "Tiada adinda lama. Jikalau ada lagi hayat adinda segera jua adinda pulang ke Bugis."
- 3.24 Syahdan setelah sudah ia berkata-kata itu, maka Opu Daeng Rilaka beserta anak-anaknya yang berlima itupun bermohonlah kepada Arung Pone, lalu pergi turun ke Mangkasar mencari tumpangan akan berlayar ke sebelah

barat. Kemudian sampai ke Mangkasar dapatlah ia tumpangan. Maka turunlah Baginda Opu Daeng Rilaka enam beranak itu, serta dengan juak-juaknya sekalian. Kemudian setelah sudah haripun malam, maka Opu Daeng Manambun tidur, maka bermimpi ia pada malam itu di perahu, yaitu mimpikan syahwat Opu Daeng Calla' menjulur ke laut menjadi naga, dan kepalanya ngaga itu meng(h)adap sebelah barat. Kemudian Opu Daeng Manambun pun terkejut dari tidurnya itu, seraya ia berkhabarkan mimpinya itu kepada paduka ayahanda, serta kepada paduka kekanda adinda sekalian. Kemudian perahu itupun berlayarlah pergi ke Tanah Jawa mendapatkan paduka adinda Opu Daeng Biyasa ke Betawi.

- 3.25 Akan khabarnya Opu Daeng Biyasa itu sudah digelar oleh Kompani *Holanda* jadi mayor segala Bugis di Betawi karena waktu kompani perang melanggar negeri Solo zamannya *Susunan Kuning*, maka Opu Daeng Biyasa itu pergi juga bersama-sama membantu kompani perang itu, dan Solo pun kalah. Maka Susu(hu)nan Kuning itu pun lari lepas tiga beranak sahaja keluar dari dalam kotanya.
- 3.26 Sebermula maka Opu Daeng Rilaka pun sampailah ia ke Tanah Jawa singgah ke negeri Betawi, bertemulah ia sekalian kepada adinda Mayor Bugis Opu Daeng Biyasa. Kemudian bertangis-tangisanlah baginda itu adik-beradik anak-beranak, karena sebab ia sudah lama bercerai baharu bertemu, dan dibawanyalah baginda itu sekalian diam di rumahnya di Kampung Baru. Maka dipeliharakannyalah bagaimana istiadat raja-raja yang patut serta dengan bersuka-sukaan makan-minum malam dan siang. Maklum sahajalah negeri Betawi sekaliannya yang disukai oleh kita boleh dapat.
- 3.27 Syahdan ada tiga bulan lamanya Opu Daeng Rilaka di Betawi maka iapun berkhabarlah kepada Mayor Opu Daeng Biyasa meminjam wang kepadanya, yaitu akan dipakai belanja hendak membeli perahu. Akan hajat baginda itu hendak pergi jua mengembara ke Tanah Melayu. Kemudian dipinjamilah wang oleh Opu Daeng Biyasa dengan se-cukupnya. Kemudian membelilah baginda-baginda itu sebuah *pencalang* dengan cukup alat senjatanya.

## Bab 4

### BERTUALANG MEMPERJUDIKAN NASIB

- 4.1 Sebermula maka sampailah kepada waktu ketika yang baik. Maka Opu Daeng Rilaka beserta dengan anak-anaknya sekalian pun berlayarlah pergi ke Tanah Melayu, dan Opu Daeng Biyasa pun pergilah menghantar baginda itu hingga di Pelabuhan Betawi. Maka lebih-lebih maklum sahajalah hal orang zaman dahulu terlalu sangat ia berkasih-kasihan. Maka Opu Daeng Rilaka pun berlayarlah, dan yang menghantar pun berpulanganlah masing-masing ke tempatnya. Syahdan baginda belayar itu jatuh ke Pulau Siantan. Maka baginda pun naiklah ke darat tinggal di rumah *nakhoda* Alang orang Bugis. Kemudian ada beberapa lamanya maka Opu Daeng Parani pun diberi bini oleh baginda dengan anaknya *nakhoda* Alang itu. Dan tiada berapa lama antaranya baginda di Siantan, maka baginda pun berlayar pula dengan sekalian anak-anaknya itu jatuh ke negeri Melaka. Kemudian dapat khabar di situ ada Raja Culan namanya di negeri Kamboja datang dari Minangkabau dengan sebuah perahu dengan muatannya membawa ayam sabungan, hendak mencari lawan, dan jika ada dapat lawannya, melainkan *kecinya* itu dengan muatan modalnya itu keci, semuanya yang menjadi taruhannya, karena sembilan buah negeri yang sudah dimasukinya hendak mencari lawannya itu ayam, tiada yang berani melawannya, karena itu ayam jika ia berkepak hendak berkokok, berguncang tiang keci itu dari gagahnya itu

ayam, dan bulunya itu ayam putih diberinya nama Rumah Buruk Berionkat Besi, jangankah kalah, seripun tiada, dan perjalanan setahun jadi sehari.

- 4.2 Syahdan serta mendengar Opu Daeng Rilaka beserta anak-anaknya sekalian perkhabaran yang demikian itu adanya, maka muafakatlah sekaliannya akan pergi ke Kamboja, akan melawan Raja Culan itu menyabung, karena di dalam kemuafakatan itu Taji Kerami itu yang akan hendak dilawankan, apalah yang ditakutkan melawannya. Maka jika sekiranya dianya ada menaruh ayam yang bertuah, dan kita semua ada menaruh taji yang bisa, sekalian orang-orang di Tanah Bugis tiadalah yang berani lagi melawannya itu taji. Dan lagi pula bukankah Opu Daeng Manambun sudah mimpikan syahwatnya Daeng menjulur ke laut menjadi naga kepalanya itu meng(h)adap ke barat, dan jika jadi kita menyabung melainkan Opu Daeng Manambun yang memegang ayam kita yang akan *dibulang* itu, karena dianya yang mimpikan dan lagi pula ia yang punya Taji Kerami. Dan yang membulangnya ayam kita itu Opu Daeng Calla', karena ia dimimpikan. Dan kita buat peti dua belas; panjangnya satu-satu, satu depa, besarnya setengah depa, bukannya pun setengah depa. Kemudian itu peti kita isi penuh-penuh didalamnya dengan batu semuanya, dan kita beri kunci yang baik-baik semuanya. Maka beri rantai pula tiap-tiap satunya itu peti, dan jika orang bertanya akan taruhnya kepada kita, maka boleh kita jawab ada peti sahaya di perahu dua belas; panjang satu depa tiap-tiap satunya dan besarnya setengah depa, bukannya pun setengah depa juga peti itu, dan semuanya itu peti penuh dengan berisi wang rial batu dan ringgit dan *daktun*.
- 4.3 Syahdan jika orang hendak melihatnya itu peti, kita lihatkan. Dan jika ia hendak memeriksa isi di dalamnya, jangan kita berikan, sebab boleh kita jawab kepadanya, jika tuan percaya kepada saya semua boleh jadilah kita menyabung, jikalau tuan-tuan tiada percaya kepada kita, melainkan tiada jadilah kita menyabung. Karena sebab adat kita orang Bugis, anak-anak baiknya tiada boleh diberi malu, dan jikalau sekiranya ia dapat malu melainkan matilah ia.

- 4.4 Syahdan serta sudah muafakat yang demikian itu adanya, maka berlayarlah baginda itu pergi ke Kamboja. Maka tiada berapa lamanya berlayar itu sampailah ke negeri Kamboja. Kemudian naiklah baginda sekalian ke rumah benda(ha)ra minta bawa kepadanya meng(h)adap raja. Kemudian dibawanyalah meng(h)adap raja. Serta sampai, maka dihormatilah olehnya bagaimana adat segala raja-raja, dan bertanyalah Raja Kamboja kepada Opu Daeng Rilaka, "Maka apakah hajat tuan-tuan datang ini."
- 4.5 Maka jawab Opu Daeng Rilaka, "Adapun yang seperti hamba-hamba sekalian ini tiada apa-apa hajat, melainkan datang meng(h)adap kepada raja minta diperhamba, serta hendak melihat-lihat adat negeri ini. Akan hal khabarnya Raja Kamboja ini adil lagi sangat memelihara akan segala dagang."
- 4.6 Kemudian serta didengar oleh Raja Kamboja perkhabar-an Opu Daeng Rilaka yang demikian itu, maka Raja Kamboja pun terlalu suka. Maka disuruhnyalah peliharakan dengan syahdandar itu bagaimana adat yang patut.

## Bab 5

### SABUNG AYAM DI KAMBOJA

- 5.1 Sebermula maka ada kepada satu hari Raja Kamboja ber-khabar-khabar kepada Opu Daeng Rilaka, "Maka anak Raja Minangkabau di sini, namanya Raja Culan, hajatnya mencari lawan hendak menyabung ayam. Maka sudah sembilan buah negeri yang dimasukinya, tiada orang berani melawannya menyabung, karena sebab taruhnya terlalu besar, yaitu satu *keci* dengan muatannya, serta orang-orangnya mana-mana yang isi dalam keci itu. Jika dianya kalah ambillah oleh orang, dianya turun dengan kain sehelai sepinggang sama-sama dengan anak-bininya sahaja. Maka itulah sebabnya maka orang-orang tiada berani melawannya. Dan lagi ayamnya itu terlalu gagah. Jika dianya hendak berkokok, maka dikepakkannya sayapnya itu, bergoncanglah tiang keci itu."
- 5.2 Syahdan berkatalah Raja-raja Bugis itu, "Maka suruh bawa ayam itu ke gelanggang, nanti saya semua yang melawannya. Dan yang seperti taruhannya yang dari sebelah saya itu, maka ada dua belas peti di dalam perahu saya. Panjang satu-satunya peti itu satu depa, dan besarnya setengah depa, maka lebarnya pun satu setengah depa juga. Dan semuanya itu peti penuh berisi dengan ringgit dan wang rial batu serta *daktun*. Dan jikalau saya semua kalah, melainkan itu peti yang tersebut itu semuanya boleh ambillah oleh orang yang menang itu, melainkan saya semua dengan sekalian orang-orang saya

sahaja turun dari perahu itu. Dan perahu *pencalang* itu dengan muatannya sekalian mana-mana yang didalamnya itu jika saya kalah, ambillah. Dan lagi pula baiklah periksa modal *keci* dengan modal *pencalang* itu. Jika sudah berpatutan oleh orang-orang banyak, maka suruh bawalah ayam orang Minangkabau itu ke gelanggang supaya boleh saya mencarikan lawannya. Dan saya minta tolong kepada raja jika ada orang-orang punya ayam sekiranya yang boleh disabung melainkan bawalah olehnya ke gelanggang, nanti saya beli atau sewa dengan yang patutnya.

- 5.3 Sebermula serta Raja Kamboja mendengar perkataan anak Raja Bugis yang demikian itu adanya, maka Raja Kamboja pun bertitah kepada Syahbandarnya akan menyuruh memeriksa modalnya di dalam perahu anak Raja Minangkabau itu, dan memeriksa jua modalnya anak Raja Bugis itu. Kemudian Syahbandar pun pergilah memeriksa sekalian seperti yang tersebut itu. Dan tiada berapa lamanya syahbandar pergi itu, maka dianya pun datang meng(h)adaplah ia kepada Raja Kamboja menyembahkan hal yang diperiksa itu.
- 5.4 Dan titah Raja Kamboja kepada syahbandar, "Maka apalah fikiran Syahbandar." Maka sembah Syahbandar kepada raja, "Adapun yang seperti perkara modal kedua pihaknya itu patik lihat tuanku, sudah berpatutanlah tuanku. Maka jikalau terlebih kurang sedikit antara sebelah-menyebelah tiada seberapa banyaknya tuanku."
- 5.5 Kemudian bertitahlah Raja Kamboja kepada segala orang-orang besarnya serta kepada Syahbandar, "Maka kepada hari besok suruh bawalah ayam orang-orang Minangkabau itu ke gelanggang, supaya boleh dilihatnya oleh orang Bugis. Dan lagi mana-mana orang kita yang ada punya ayam yang patut, bolehlah dibawanya masuk ke gelanggang, supaya boleh dipakainya oleh orang Bugis itu mana-mana yang patut. Dan lagi jikalau jadi dia menyabung, itu gelanggang suruh bersihkan, dan adat sabung kita disini khabarkan kepadanya. Dan kemudi itu perahu kedua-duanya ambil taruhkan di kampung Syahbandar."



- 5.6 Syahdan segala orang-orang besar yang meng(h)adap beserta sekalian orang-orangnya berpulanganlah semuanya, dan Syahbandar pun menyuruh memberi tahulah kepada Raja Culan itu beserta orang-orang Kamboja, yaitu kepada hari besok ayamnya itu bawa ke gelanggang.
- 5.7 Sebermula serta sampai hari besoknya kepada waktu Asar, maka Raja Culan pun pergilah ke gelanggang, beserta sekalian dengan orang-orang Kamboja yang diberitahu oleh Syahbandar itu masing-masinglah membawa ayamnya masuk ke gelanggang. Dan anak-anak Raja Bugis itu sekaliannya sudah hadirilah ada menanti di gelanggang.
- 5.8 Syahdan sudah habislah sekalian orang-orang berkumpul di gelanggang itu semuanya. Maka Syahbandar pun memberitahulah kepada Raja Culan serta dengan anak Raja Bugis itu, "Dan jikalau tuan-tuan jadi akan menyabung ayam itu, maka bolehlah berbicara supaya boleh kita mendengarnya."
- 5.9 Dan sekalian orang-orang pun masing-masinglah melihatkan ayamnya. Maka orang Bugis itupun memeriksallah akan ayam Raja Culan itu. Maka dicarikannyalah lawannya. Kemudian didapatnyalah ayam orang bulunya kurik emas, patuknya kuning, dan limbing telinganya yaitu putih telinganya kiri-kanan, dan biru kakinya keduanya, dan ditanyakan harganya kepada yang punya ayam itu, *sejampal* harganya. Maka dibelinyalah ayam itu *sejampal* juga, tiada ditawarnya. Dan anak Raja Bugis itupun bertanyalah kepada Raja Culan, "Adapun yang seperti hajat tuan hendak menyabung itu, melainkan saya semualah yang melawannya, dan jika berkalah menangnya kita, maka apalah yang jadi taruhnya."
- 5.10 Maka jawab Raja Culan, "Jika saya kalah, ambillah keci saya itu dengan muatannya semua mana-mana yang ada di dalamnya, serta dengan orang-orangnya sekalian. Maka saya turun dengan bini saya sahaja sehelai sepinggang tiada boleh lain."
- 5.11 "Dan saya semua pun jika kalah, ambillah perahu pen-calang saya itu dengan segala muatannya ada peti dua belas, panjang satu depa, dan besarnya setengah depa, dan lebarnya setengah depa. Maka itu peti semuanya

- penuh dengan berisi wang rial batu dan ringgit serta wang *daktun*, dan nanti saya semua turun anak-beranak dengan segala orang-orang saya dengan sehelai sepinggang saja. Dan lagi saya minta tempohlah dahulu barang tujuh hari, karena ayam saya itu hendak saya bela. Maka lebih-lebih maklum tuan hal ayam baharu didapat."
- 5.12 Dan dijawab oleh Raja Culan, "Maka jika demikian perkataan tuan-tuan semua, saya terimalah. Akan tetapi baiklah kita saksi kepada orang-orang besar di dalam negeri ini, dan marilah kita pergi meng(h)adap Raja Kamboja ini minta bawa dengan Syahbandar, supaya boleh terang perbuatan kita semuanya."
- 5.13 Dan kemudian pergilah sekalian orang-orang itu dibawa oleh Syahbandar pergi meng(h)adap Raja Kamboja, ya-itu menyembahkan segala hal-ihwal akan hendak menyabung itu.
- 5.14 Syahdan serta sampai di hadapan Raja Kamboja, maka Syahbandar pun berdatang sembah kepada Raja Kamboja, "Ampun tuanku, maka telah berbetulanlah segala perjanjiannya di hadapan hamba tuanku jadi saksinya, serta segala orang-orang besar Kamboja yang ada hadir ini sekaliannya.
- 5.15 Kemudian titah Raja Kamboja, "Baiklah. Akan tetapi segala orang-orang besar Kamboja jika jadi pada hari waktu menyabung itu, maka hendaklah berkumpul semuanya ada di gelanggang, supaya boleh menjaga sekalian orang-orang itu, janganlah ia berbantah sebelah-menyebelah. Dan lagi pula beri perintah kepadanya sekalian, jika ia berbentak-bentak jangan ia membuang sapu tangan, dan jangan menampar-nampar tanah, dan jangan pula mencabut-cabut senjatanya, dan suruh carikan kayu yang bercabang dua panjang *sekilan* yaitu akan dipakai mencatukkan ayam yang sudah mati itu." Syahdan serta sudah habis Raja Kamboja bertitah itu, maka sekalian orang-orang yang meng(h)adap itupun semuanya berpulangan semuanya.
- 5.16 Sebermula serta sudah genap sampai perjanjiannya tujuh hari, maka jam pukul tiga waktu Asar, maka sekalian orang-orang pun berdatanganlah masuk ke gelanggang, dan

orang Minangkabau pun dengan orang Bugis itupun meneguh-neguhkan perjanjian bagaimana yang telah diperjanjikannya itu. Maka tiadalah mungkir sebelah-menyebelah itu, karena sebab Syahbandar dengan segala orang orang besar telah sudah jadi saksi.

- 5.17 Kemudian orang Minangkabau pun dibulangnya ayam putih itu dengan bulang sali. Dan orang Bugis pun dibulangnya ayam kurik emas itu dengan bulang sali juga, dan taji kerami itulah yang dipakaikannya. Maka yang memegang ayam yang dibulang itu Opu Daeng Manambun, dan yang membulang ayam itu Opu Daeng Calla'.
- 5.18 Kemudian serta sudah selesai daripada membulang ayam sebelah-menyebelah itu, maka sama-samalah diujanya kedua-dua ayam itu, dan sama-sama ditariknya kedua ayam itu. Kemudian sama dilepaskannya kedua-dua ayam itu. Maka ayam Raja Culanlah yang dahulu menikam terlalu pantasnyanya karena sebab sudah lama ditambatnya ayam itu. Maka ayam kurik itupun tiada sempat lagi mengelak. Maka disambarnya oleh ayam putih itu sayap ayam kurik itupun putuslah sebelah sayap ayam kurik kena pagut oleh ayam putih itu.
- 5.19 Maka ayam kurik itupun terlentang tiada boleh lagi bangun, karena sayapnya sebelah sudah putus menjadi hilanglah kuatnya ayam kurik itu. Akan tetapi sungguhpun ia terlentang itu kedua-dua kakinya itu menerajang-nerajang tiada berhenti. Dan orang-orang yang di sebelah ayam putih itupun semuanya bersorak sambil mengibu-ibukan tuah ayamnya. Maka akan katanya, "Hai ayam putih, bertuah-tuah engkau putih, rumah buruk bertongkatkan besi, perjalanan setahun menjadi sehari. Dan jika engkau berkepak, bergoncang tiang kecil. Maka jangankan kalah, seripun tiada." Dan ayam putih itupun seperti tiada jejak rupanya ke bumi mengelilingi ayam kurik itu. Dan terlompat-lompatlah ia sambil berkeliling itu hendak dipagutnya ayam kurik itu tiada dapat, karena kakinya masih jua menerajang-nerajang.
- 5.20 Dan orang Bugis pun berkata pula, "Hai ayam kurik emas, patukmu kuning limbing telinga, biru kakimu. Maka bukankah ada besi yang bertuah terikat di kakimu itu, dan

itu besi didapat dalam batang kayu. Maka pokoknya itu dibuat badik dan lebih hujungnya itu dibuatkan taji. Maka diberi nama taji kerami. Dan itu taji kerami telah ada terikat di kakimu." Kemudian lagi ada sejerus lamanya, maka ayam putih Raja Culan itupun terbang melambung ke udaralah kira-kira lima belas depa tingginya, dan bulunya ayam itupun berguguran. Maka badannya pun jatuh ke tanah sudah mati. Maka segera diambil oleh juaranya, lalu dipagutkan ayam kurik emas kepada ayam putih itu. Maka dipagutnyalah ayam putih dua tiga kali oleh ayam kurik emas itu. Dan menanglah orang Bugis itu. Maka diperiksa ayam putih itu lukanya, garis dambirnya sedikit, dan semua tubuhnya ayam putih itu biru. Maka keci Raja Culan itupun diambillah oleh orang Bugis serta dengan muatan-muatannya sekalian, menurut bagaimana seperti perjanjiannya. Dan Raja Culan itu pun turunlah dengan bininya sehelai sepinggang.

- 5.21 Sebermula maka tiada berapa lamanya Opu Daeng Rilaka di Kamboja itu, maka iapun berlayarlah pergi kembali ke Siantan. Maka serta sampai ke Siantan, didapatinya bini Opu Daeng Parani pun sudah beranak laki-laki. Maka diberinya nama olehnya Daeng Kamboja, karena waktu ayahandanya pergi ke Kamboja mendapat anak itu. Syahdan keci itupun dituduh oleh baginda, dibuatnya *penjajap*. Kemudian pula membuat lagi enam buah penjajap di Siantan. Dan tiada berapa lamanya baginda di Siantan itu, maka Opu Daeng Parani pun dapat anak lagi seorang perempuan. Maka diberinya nama Daeng Tijah. Syahdan sampai di belakang harinya, Daeng Tijah itulah yang dibuat bini oleh Yamtuan Raja Alam di Negeri Siak adanya.
- 5.22 Sebermula adalah baginda Opu Tenri Borong Daeng Rilaka, tatkala kembali dari Kamboja ini, maka ia wallahu a'lam telah mangkat ia di dalam Siantan. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Dan dimakamkan di Siantankah atau dibawa ke Bugis wallhu a'lam.

## Bab 6

### SUSUR GALUR RAJA-RAJA MELAYU

- 6.1 Alkisah tersebutlah perkataan tanah barat sebelah Tanah Johor, dengan bergantung dengan dia daripada asal keturunan raja-raja sebelah Melayu. Bermula raja-raja Melayu asalnya konon daripada Raja Iskandar Zulkarnain walakin-nallaha a'lam bihaqiqatiha. Syahdan kerajaan Raja-raja Melayu masa dahulu kalanya berpindah-pindah daripada satu negeri dan kepada satu negeri. Maka adalah yang disebutkan di dalam tiga negeri, empat dengan Riau. Maka inilah hamba nyatakan seperti yang tersebut di bawah ini.
- 6.2 Ingatan keturunan Raja-raja Melayu mula-mula pertama negeri Singapura, ialah rajanya bergelar Sri Teribuana. Itulah raja yang dari Bukit Siguntang. Sudah hilang itu berganti pula dengan anaknya jadi raja yang bergelar Sri Pikrama Wira. Sudah hilang itu berganti dengan anaknya jadi raja yang bergelar Rakna Wikarma. Sudah hilang itu bergelar pula anaknya jadi raja yang bergelar Paduka Sri Maharaja. Sudah hilang itu berganti pula dengan anaknya bergelar pula anaknya jadi raja yang bergelar Raja Iskandar Syah. Zaman dialah meninggalkan negeri Singapura, lalulah ia berbuat negeri Melaka itu.
- 6.3 Waktu zaman di Melaka pula keturunan raja-rajanya, maka adalah yang pertama-tamanya ialah Raja Iskandar Syah itu. Ada tiga tahun dianya kerajaan di Melaka itu, berganti pula anaknya jadi raja yang bergelar Sultan Muhammad Syah. Sudah hilang itu, berganti pula dengan anaknya jadi raja yang bergelar Sultan Muzaffar Syah. Sudah hilang itu ber-

ganti pula dengan anaknya jadi raja yang bergelar Sultan Mansur Syah. Sudah hilang itu berganti pula dengan anaknya jadi raja yang bergelar Sultan Alauddin Syah. Sudah itu berganti pula dengan anaknya jadi raja yang bergelar Sultan Mahmud Syah. Maka adalah kerajaan Sultan Mahmud Syah itu. Maka dirajakannya anaknya yang bergelar Ahmad Syah. Maka zaman itulah raja-raja meninggalkan negeri Melaka adalah diserang oleh Peringgi. Lalu-lah pula berbalik ke Bintan adanya. Jadilah enam keturunanlah raja waktu zaman negeri Melaka itu adanya.

- 6.4 Waktu zaman di Johor pula, keturunan raja-rajanya maka adalah yang pertama ialah seorang lagi anak Sultan Mahmud Syah Al-Muzakkur itu, yang pertama kerajaan Johor yang bergelar Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Sudah hilang itu berganti pula dengan anaknya jadi raja yang bergelar Sultan Muzaffar Syah. Sudah hilang itu berganti pula dengan iparnya Sultan Muzaffar Syah itu, yang bergelar Sultan Ali Abdul Jamal Syah. Sudah hilang itu berganti pula dengan anaknya jadi raja yang bergelar Sultan Mansur Syah. Maka dalam kerajaan Sultan Mansur Syah itu maka ada anak Sultan Muzaffar Syah itu seorang laki-laki bernama Raja Abdullah, dialah memangku kerajaan Sultan Mansur Syah itu seolah-olahnya Raja Abdullah itulah kerajaan waktu zaman itu. Kemudian daripada Raja Abdullah itu kerajaan Johor dan Riau kepada Sultan Abdul Jalil pula. Mangkat Sultan Abdul Jalil itu, maka menggantikan kerajaannya anaknya yang bernama Sultan Ibrahim. Adalah yang jadi bendaharanya Tun Habib, bergelar Bendahara Seri Maharaja, kerajaannya di dalam negeri Riau. Maka mangkat pula Sultan Ibrahim, menggantikan pula Sultan Mahmud. Kemudian daripada itu, maka mangkatlah bendahara yang bernama Tun Habib itu. Kemudian daripada itu mangkat pula Sultan Mahmud terbunuh di Kota Tinggi di negeri Makam Tauhid. Maka apabila mangkatlah Sultan Mahmud, maka putuslah silsilah keturunan raja Melaka. Maka berpindahlah pula pada keturunan Bendahara Tun Habib, karena adat Melayu purbakala, apabila putuslah asal raja, maka bendaharalah menjadi raja. Karena bendahara itu satu asal dengan raja juga.

- 6.5 Syahdan tatkala sudah mangkatlah Sultan Mahmud itu menggantikan kerajaannya itu anak Bendahara Tun Habib, bernama Sultan Abdul Jalil, yaitu pada Hijrat seribu seratus sebelas tahun, tahun Wau, delapan haribulan Rabi'ul Awwal, pagi Kahmis waktu duha. (8 Rabi'ul Awwal 1111 H. lebih kurang 1699 M.)
- 6.6 Syahdan pada waktu inilah lahirnya Raja Sulaiman ke dalam dunia, yakni diperanakkan ia adalah Bendaharanya Tengku Tun Abdullah menjadi bendahara. Kata setengah empunya cetera, berganti pula Bendahara Tun Abdullah ini dengan Bendahara Tun Husain, yaitu saudara yang tua kepada Sultan Abdul Jalil. Sebab ia tiada jadi raja konon sebab ia bukannya anak di dalam menjadi raja dan Sultan Abdul Jalil itu anak di dalam kerajaan. Sebab itulah dijadikan orang ramai ia raja. Syahdan jika ditilik pada *kaul* yang kedua ini, Sultan Mahmud yang dahulu mangkat daripada bendahara. Di dalam pada itu Allah Subhanahu wa Ta'ala yang terlebih mengetahui akan hakikatnya.
- 6.7 Syahdan kata sahibul hikayat, tatkala Sultan Abdul Jalil kerajaan di dalam Johor, dan Bendahara Tun Husain jadi bendahara, maka dengan takdir Allah Ta'ala, maka datanglah sifat syaitan yaitu hasad, yaitu dengki. Maka apabila tertanamlah dengki itu, jadilah hakad yakni dendam itu talabul antikam maka mencari helah akan menyampaikan maksud di atas yang didengkikan itu. Adapun helah itu tiada lain hanyalah beberapa fitnah dan khianat.
- 6.8 Maka dengan takdir Allah Ta'ala hendak melorongkan sesuatu atas hambaNya, dengan beberapa sebab maka yaitu datanglah Raja Kecil Siak ke Johor hendak memining Tengku Busu putera marhum muda itu. Maka dengan muafakat Datok Bendahara, maka diterimalah lalu nikahkawin betapa adat istiadat raja-raja nikah-kawin. Kemudian berjalanlah fitnah di situ mengatakan Raja Kecil itu bukannya asal raja betul, karena Ence' Pong itu dipakai oleh marhum sudah bunting konon, dan banyaklah fitnah yang lain-lain lagi. Maka tatkala demikian itu masuklah kkuatir kepada segala raja-raja perempuan kerabat Tengku Busu itu, lalu dicuri pula masuk ke dalam, maka kecillah hati Raja Kecil lalulah ia keluar dari Johor balik ke Siak.

Maka tiada berapa lamanya maka berjalan pula fitnah ber-kirim surat konon bendahara kepada Raja Kecil menyuruh melanggar Johor. Maka datanglah Raja Kecil melanggar Johor itu. Maka Johor pun alah. Maka adapun sebab alah Johor itu, sebab orang-orang melawan terlalu lemah karena hati segala rakyat tentaranya tiada muafakat dengan segala orang-orang besarnya, sebab karena berapa perbantahan dan hukuman banyak sudah berobah adat-istiadat negeri, dan orang-orang besarpun banyaklah bersalahan dan berdengki-dengkian serta berlakulah kesakitan atas isi negeri dengan perintah dan aturan yang tiada ada di dalam keadilan. Maka tatkala itu dikeraskan Allah Ta'ala seterusnya. Inilah yang sebenarnya maka rusaklah negeri Johor seperti kata orang-orang tua jadi padang tekukurlah.

6.9 Syahdan kata satu *kaul* setengah sejarah dan *siyarah* sebelah barat, adalah pada masa marhum Abdul Jalil bin Datok Bendahara Tun Habib menjadi Raja Johor, Raja Indera Bungsu dijadikan Raja Muda, memerintah negeri Johor dengan segala takluk daerahnya, dan Temenggung Abdullah dijadikannya bendahara menggantikan Datok Bendahara Tun Emas Anum yang sudah mangkat, dan masa Raja Muda dan bendahara yang tersebut itulah Johor itu rusak. *Intaha* ini.



## Bab 7

### RAJA KECIL ALAHKAN JOHOR

- 7.1 Syahdan pada ketika Raja Kecil melanggar marhum Abdul Jalil di dalam Johor ini. Opu Daeng Parani adik-beradik sudah belayar ke Langat. Demikianlah yang tersebut di dalam sejarah yang sebelah Siak. Maka sangatlah bersalahan dengan sejarah dan *siyarah* yang di sebelah barat pihak Johor, karena Tengku Tengah nikah dengan Daeng Parani itu lepas Raja Sulaiman dilantik oleh Opu Raja Bugis menjadi raja, dan segala saudara-saudaranya Daeng Parani pun dikawinkan belaka oleh Raja Sulaiman dengan saudaranya dan dengan kerabatnya dengan tarikh tahunnya. Maka hal itupun tiada aku berani mengisahkan sejarah Siak itu, dan tiada pula aku berani mengatakan *ghalal* sejarah dan *siyarah* yang di sebelah barat pihak Johor itu, karena keduanya itu pekerjaan yang telah lalu masanya beratus tahun daripada masaku. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang terlebih tahunya akan hakikatnya. *Intaha*. (Ada 42 rangkap syair yang menceritakan perang Johor-Siak ini kami tidak kutip, sebab isinya sudah ada lengkap dalam natar sebagaimana yang dibicarakan pada bab 7 ini).
- 7.2 Maka berundurlah Sultan Abdul Jalil di Kuala Pahang bersemayam di situ. Maka disuruh ikut pula oleh Raja Kecil dengan Laksamana Nakhoda Sakam namanya. Maka dilanggarnya Kuala Pahang itu selalu alah. Maka Kuala Pahang pun alah. Akan tetapi Sultan Abdul Jalil tiada-

lah berani diusik-usiknya. Maka meng(h)adaplah Laksamana Nakhoda Sakam kepada baginda itu berdatang sembah, "Ampun Tuanku, baiklah silakan ke Riau bertemu dengan paduka anakanda, karena ada titah paduka anakanda kepada patik, jikalau ayah hendak ke Riau, bawalah."

- 7.3 Maka demi baginda mendengar sembah Laksamana itu, maka adalah fikir baginda menyatakannya kepada orang jikalau sudah sampai bilangan di mana tempat pun mati juga. Maka titah baginda, "Jikalau boleh Laksamana membawa beta ke Riau, maka ke Riaulah beta."
- 7.4 Maka titah baginda, "Baiklah!" Maka baginda pun bermuatlah ke perahu *ghurab* itu, dan Tun Nara Wangsa bermuat pula kepada perahu yang lain sebuah. Maka di dalam antara itu berjalan fitnah, yaitu datang seorang suruhan dari Riau namanya si Mas Raden, membawa surat Raja Kecil kepada Laksamana menyuruh membunuh Sultan Abdul Jalil jangan dibawa ke Riau lagi, kita tahukan matinya sahaja oleh Laksamana.
- 7.5 Setelah Laksamana mendengar titah demikian itu, maka Laksamana pun heran serta dengan susah memikirkan serta belas kasihannya akan raja yang besar itu, karena titah dahulu bukan demikian itu, maka sekarang demikian adanya. Maka tafakkurlah Laksamana sepanjang-panjang muat berfikir. Maka telah habis fikir lalulah ia menyuruhkan juak-juaknya empat orang berbaju rantai pergi kepada *ghurab* baginda itu, lalu diamuknya. Maka baginda pun syahidlah, dan Tun Nara Wangsa pun syahid juga. Maka apabila baginda sudah mangkat lalu dimakamkan orang di Kuala Pahang, di Teluk Kandang namanya, kepada tempat yang masyhur sekarang ini. Maka adalah mangkatnya baginda itu pada Hijrah Nabi s.a.w. seribu seratus tiga puluh tiga tahun, pada tahun Dal Awal (1133 H. = ± 1718 M.) Adalah baginda di dalam kerajaan dua puluh dua tahun, adalah sentosa di dalam kerajaan sembilan belas tahun.
- 7.6 Sebermula adalah pada satu *kaul* sejarah dan *siyarah* yang di sebelah barat adalah waktu Nakhoda Sakam itu melanggar Kuala Pahang itu, Raja Kecil bersama-sama. Maka

tatkala marhum Abdul Jalil itu sudah mangkat diamuknya oleh Minangkabau itu, yaitu pada ketika lepas sembahyang Subuh. Marhum Abdul Jalil itu lagi duduk di atas *musallanya* yakni di atas tikar sembahyangnya. Maka datanglah amuk Minangkabau itu, ditetaknya hulu baginda itu dengan pedangnya. Maka baginda pun rebahlah mangkat. Maka tatkala marhum Abdul Jalil itu mangkat, maka gaduhlah di dalam ghurab itu.

- 7.7 Adapun raja-raja perempuan yang ada di dalam ghurab: pertama Engku Busu, yaitu isteri Raja Kecil Siak itu. Kedua Tengku Tengah; ketiga Raja Sulaiman; keempat Raja Abdul Rahman, dan putera baginda yang perempuannya lima orang; dan pertama putera marhum yang mangkat di Kayu anak seorang laki-laki Raja Muhammad, dan tujuh orang perempuan. Dan di dalam anak raja-raja banyak-banyak kata setengah riwayat, ada seorang anak raja perempuan, namanya Tengku Tengah keluar mengamuk dengan satu *sonrik*. Maka segala Minangkabau pun terjunlah lari tiada mahu melawan. Kemudian naik semula Minangkabau itu, lalu ditangkapnya Tengku Tengah itu serta Raja Sulaiman, diikatnya tangan ke belakang dan gelang yang dipakainya itupun dirampasnyalah, karena Raja Sulaiman pada masa itu sudah besar, akan tetapi lagi memakai gelang. Maka di dalam hal itu Raja Kecil pun naik ke perahu ghurab, lalu masuk ke dalam kurungnya, lalu berjumpa dengan isterinya Tengku Busu itu. Kemudian iapun keluar, lalu melepaskan ikat Tengku Tengah dengan Raja Sulaiman itu. Syahdan apabila sudah selesai daripada memakamkan marhum Abdul Jalil di Kuala Pahang, maka muafakatliah ia dengan Datok Bendahara, lalu ke Riau. Maka kerajaanlah ia di Riau bernobat ia di dalam Riau.
- 7.8 Dan kata setengah sejarah, anak-anak raja itu dibuatnya *penjawat*. Dan kata riwayat setengah sejarah yang lain, diperbuatkannya istana anak-anak raja yang ditawannya itu. Syahdan adalah lama antaranya Raja Kecil kerajaan di Riau itu kira-kira enam bulan. Maka datanglah Opu-opu Raja Bugis itu mengambil Riau. Demikianlah kisahnya yang lagi akan datang perang Opu-opu Raja

Bugis itu dengan Raja Kecil di dalam sejarah *siyarah* ini *intaha*.

- 7.9 Syahdan nasihat sayogianya anak cucunya di belakang hari mengambil ibarat serta insaf daripada hal dunia yang tiada kekal lagi sangat sedikit. Pendek pula masanya daripada kemegahannya dan kebesarannya itulah halnya Sultan Abdul Jalil yang disembah orang pagi petang dan dinobatkan petang pagi itulah kematiannya dengan dibunuh seperti membunuh seekor ayam sahaja pada mudahnya. Allah, Allah, insafilah kiranya kita jangan sangat tamak lobakan kerajaan dan kebesaran dunia yang busuk lagi singkat masanya ini. Itulah hal raja besar demikian itu adanya. Seperti jatuh ibarat syair:
- (Di sini ada 12 rangkap syair yang berupa ungkapan nasehat dan peristiwa matinya Sultan Abdul Jalil, kami tidak kutip, sebab isinya sudah lengkap dalam natar pada bab 7 ini.)
- 7.10 Syahdan pada masa itulah baginda putera laki-laki dua orang dibawa Laksamana Nakhoda Sakam ke Riau kepada Raja Kecil. Pertama bernama Raja Sulaiman; kedua bernama Raja Abdul Rahman. Dan putera baginda yang perempuan lima orang. Maka apabila sampai ke Riau, dibawanyalah kepada Raja Kecil, lalu dipeliharanya dengan sepertinya. Kata setengah empunya cetera, diperbuatnya penjawat pada suatu waktu. Maka tetaplah Raja Kecil kerajaan di Riau. Maka dengan takdir Allah Ta'ala maka datanglah pula kkuatir syaitan kepada bendahara. Maka meminta pula ia akan menjadi raja di dalam Riau, karena Raja Kecil akan berbalik ke Siak. Lagipun ia pangkat tua. Maka tiadalah dibenarkan oleh Raja Kecil. Maka lalulah pula kecil hati Datok Bendahara itu. Berdendamlah dalam hatinya, tiada dikeluarkan, sekadarkan mencari sajalah fitnah dan helah, mudah-mudahan menyampaikan maksudnya. Serta diperbaikinyalah Raja Sulaiman.
- 7.11 Di dalam hal itu terdengar khabar kepadanya ada lima orang anak Raja Bugis yang muda-muda menjadi kelana *penjurit* agung jayeng seteru johan pahlawan di sebelah timur. Maka berkirin surat bendahara serta Raja Sulaiman. Adalah di dalam suratnya itu menyebutkan, minta

tolong ambilkan gemala Johor di bawah tapak kaki anak Raja Minangkabau itu perbahasaannya. Maka tatkala sampai surat itu kepada anak-anak Raja Bugis yang lima beradik itu, yaitu Opu-opu anak Opu Tenri Borong Daeng Rilaka yaitu anak raja di negeri Luwu saudara Raja Bone dan nama Raja Luwu itu Lamaddu Salat. Adapun Opu-opu yang lima beradik yang muda-muda itu yaitu cucunya.

- 7.12 Syahdan tatkala sampailah surat itu maka relalah Opu-opu yang lima beradik itu akan datang membantu menolong Raja Sulaiman itu. Maka inilah satu isabab daripada Allah Ta'ala menjadi Raja Bugis kerajaan di negeri Riau. Maka lagi akan datang kisahnya pada ia pergi ke Riau, dan melanggar Riau, dan melanggar Siak, dan melanggar Kedah itu pada sejarah ini.
- 7.13 Syahdan adalah nama Opu-opu itu, pertama Opu Daeng Parani; kedua Opu Daeng Manambun; ketiga Opu Daeng Marewa; keempat Opu Daeng Calla', dan sebelah barat dipanggil orang Opu Daeng Pali; dan kelima Opu Daeng Kamase.
- 7.14 Syahdan adapun Opu Daeng Manambun itulah kelak menjadi Raja di Mempawa, bergelar Pangeran Emas Surya Negara. Dan Opu Daeng Marewa itulah kelak menjadi Yamtuan Muda di Riau, ialah bergelar Kelana Jaya, sudah mangkat di dalam negeri Riau, dipanggil orang Marhum Mangkat di Sungai Baru. Dan Opu Daeng Calla' itulah kelak menjadi Yamtuan Muda yang kedua di dalam negeri Riau. Apabila sudah mangkat dipanggil orang Marhum Mangkat di Kota, dan ialah yang beranakkan Marhum Teluk Ketapang, serta saudaranya, dan Marhum Teluk Ketapang itulah beranakkan Yang Dipertuan Muda Raja Ja'far serta saudaranya. Anak-cucunyalah yang menjadi Raja Yamtuan Muda di dalam negeri Riau turun-temurun. Dan Marhum Mangkat di Kota itulah yang beristerikan Raja Melayu saudara Marhum Sulaiman, dan Marhum Sulaiman itu beranakkan Marhum Abdul Jalil, dan Marhum Abdul Jalil itulah beranakkan Marhum Mahmud, dan Marhum Mahmud itu beranakkan Marhum Abdul Rahman. Maka adalah yang menjadi Yam-

tuan besar di dalam Riau dan Lingga anak-cucunya sebelah bundanya Bugislah yang ada pada masa membuat sejarah itu (Tahun 1282 H. = ± 1855 M.). Adapun Opu Daeng Kamase ialah kelak bergelar Pangeran Mangkubumi di negeri Sambas, seperti yang lagi akan datang ceteranya pada sejarah ini Insya' Allah Ta'ala. *Intaha.*

## Bab 8

### PANGKAL KUASA BUGIS DI KALIMANTAN BARAT

- 8.1 Maka tersebutlah pula perkataan suruhan Sultan Muhammad Zainuddin, yang pergi ke Siantan minta bantu kepada anak Raja Bugis yang bernama Opu Daeng Parani, karena dianya yang sudah berumah-rumah dan berbini-beranak di Siantan itu. Dan lagi dianya yang terlebih tua daripada sekalian anak-anak Raja Bugis itu. Syahdan surat serta cap dari Sultan Muhammad Zainuddin itu semuanya telah disampaiannyalah kepada Opu Daeng Parani.
- 8.2 Sebermula serta sudah habis dibacanya itu surat, maka masyuwaratlah Opu Daeng Parani kepada saudaranya sekalian, dan seturutlah sekalian saudara-saudara beserta dengan orang-orang yang di bawahnya, semuanya membenarkan kemuafakatan itu akan pergi membantu Sultan Muhammad Zainuddin itu. Dan berkhabarlah Opu Daeng Parani kepada suruhan itu, "Maka yang seperti saya semua ini Insya' Allah Ta'ala dengan seboleh-bolehnyalah saya semua ini pergi ke Matan membantu Sultan Muhammad Zainuddin." Dan kemudian daripada itu bersiaplah orang-orang sebuah seorang penjabab, akan kenaikan anak-anak Raja Bugis itu.
- 8.3 Maka serta sampai sudah waktu yang baik, berangkatlah sekalian anak-anak Raja Bugis yang lima beradik itu layar ke Matan. Kemudian ia jatuh ke negeri Simpang. Maka berkhabar-khabarlah orang-orang Simpang kepada-

- nya menceterakan segala hal-ihwal Sultan Muhammad Zainuddin itu dapat pertolongan dari Raja Banjar pergi melanggar Matan. Yaitu seperti sebagaimana yang sudah tersebut yang telah lalu ceritanya itu.
- 8.4 Syahdan serta didengar oleh Raja Bugis perkhabaran itu dari orang Simpang itu, maka iapun segeralah berlayar dari Simpang itu pergi ke Matan, hendak bertemu dengan Sultan Muhammad Zainuddin. Karena dianya yang memanggil, maka didatangi juga dengan seboleh-bolehnya. Kemudian mudiklah ia di Sungai Matan Batang Pawan (Sungai Pawan sekarang). Sampai ia ke pangkalan Penembahan Agung, maka lalulah naik Opu-opu yang lima bersaudara itu dengan segala orang-orangnya sekalian, hendak bertemu dengan Penembahan Agung. Kemudian bertemu ia dengan Datok Benda(ha)ra Matan, dan Datok Benda(ha)ra pun menyuruh memberitahu kepada Penembahan Agung akan Opu-opu yang berlima bersaudara ini hajatnya hendak bertemu meng(h)adap Kebawah Duli Penembahan Agung, serta hendak bertemu dengan Daeng Matekko, serta dengan Haji Hafiz.
- 8.5 Kemudian pergilah orang disuruh itu. Serta sampai ia disembahkannya segala pesan-pesan Datok Benda(ha)ra itu kepadanya, dan bertitahlah Duli Penembahan Agung kepadanya, "Maka suruh bawa masuklah oleh Datok Benda(ha)ra sekalian orang-orang Bugis itu."
- 8.6 Maka suruhnya itupun pergilah menyampaikan titah itu kepadanya sekalian, dan Datok Benda(ha)ra pun pergilah membawa sekalian anak Raja Bugis itu beserta dengan orang-orangnya sekalian, masuk ke dalam kota meng(h)adap Duli Penembahan. Kemudian serta sampai ia lalulah ia bertanya Sultan Muhammad Zainuddin. Maka jawab Penembahan Agung, "Adapun seperti Sultan Muhammad Zainuddin itu, ada di dalam mesjid, sudah lima bulan lamanya. Usahkan ia kurus, semangkin bertambah-tambah gemuk sehat tubuhnya."
- 8.7 Maka sekalian hal-ihwalnya itu dikhabarkanlah kepada Opu-opu yang berlima bersaudara itu. Syahdan berkhabarlah Opu-opu yang berlima bersaudara itu minta le-



paskan Sultan Muhammad Zainuddin, karena saudara juga kepada Penembahan. Maka jawab Penembahan Agung, "Dari hal permintaan itu tiada sekali-kali boleh."

- 8.8 Dan sekalian Opu-opu itupun bermohonlah selalu keluar dengan segala juak-juaknya, pergi ke mesjid akan berjumpa dengan Sultan Muhammad Zainuddin itu. Syahdan serta berjumpa ia lalu ditunjukkannya dari luar mesjid itu surat capnya dari Sultan Muhammad Zainuddin memanggil dia itu. Kemudian dibacanya oleh Sultan Muhammad Zainuddin itu surat. Maka betullah itu surat serta capnya daripadanya, yaitu memanggil Opu-opu yang berlima bersaudara itu. Dan Sultan Muhammad Zain pun bertanya kepadanya, "Maka tuankah anak Raja Bugis yang berbini di Siantan lima bersaudara itu sangat masyhur namanya, *penjurit* agung."
- 8.9 Maka jawab Opu yang berlima itu, "Betul sayalah yang berlima ini mencari raja-raja yang bertuah, yaitu hendak menumpang kepada tuahnya." Dan lalu dibukakan oleh Sultan Muhammad Zainal Abidin pintu mesjid itu. Maka masuklah Opu-opu itu semuanya serta dengan orang-orangnya sekalian, bertemu kepada Sultan Muhammad Zainuddin. Syahdan serta bertemu lalu berpeluk bercium bertangis-tangisan Sultan Muhammad Zainuddin dengan Opu-opu yang berlima itu, dan terlalu benar kasihan hati Opu-opu itu kepada Sultan Muhammad Zainuddin itu.
- 8.10 Berkatalah sekalian Opu-opu itu kepada Sultan Muhammad Zainuddin, "Maka adalah seperti saya semua ini jahat dengan baiknya, melainkan saya semua sertalah dengan sultan. Maka di dalam fikiran saya semua, baiklah sultan mengikut perkataan saya. Marilah kita keluar dari mesjid ini. Nanti kita coba masuk meng(h)adap kepada Penembahan Agung. Dan jika diterimanya, kita masuk. Dan jika tiada diterima, kita keluar pergi berlayar."
- 8.11 Kemudian maka jawab sultan, "Adapun yang seperti ayahanda ini, maka mana-mana jua kata anakanda sekalian, ayahanda turut semuanya." Syahdan keluarlah sultan dari mesjid itu, dibawa oleh Opu-opu itu pergi bertemu dengan Penembahan Agung ke dalam kota. Dan pintu kota pun ditutup orang. Maka suruhan Penembahan

Agung pun datang melarangkan Opu-opu itu tiada boleh meng(h)adap. Maka kepada hari itu jua diperintahkannya sekalian Opu-opu itu serta dengan orang-orangnya sekalian *ditundungnya* keluar dari negeri Matan, dan *penjajap* yang lima buah itupun disuruhkannya hilir dengan keras, tiada boleh tiada.

- 8.12 Kemudian kembalilah sekalian orang-orang Bugis itu dengan Sultan Muhammad Zainuddin turun ke *penjajabnya*, selalu ilir keluar dari Kuala Ketapang, membawa Sultan Muhammad Zainuddin itu dengan seorang diri sahaja berlayar pergi ke Banjar.
- 8.13 Syahdan serta sampai baginda ke negeri Banjar, masuklah meng(h)adap Sultan Banjar, serta bertemu lalu berjabat tangan baginda dengan Sultan Banjar, berpeluk bercium berkasih-kasihian kedua-dua raja itu. Dan Sultan Zainuddin pun berkhabarlah kepada Sultan Banjar menceterakan hal-ihwal dianya berperang di Matan lalu masuk ke dalam mesjid. "Maka lalu datang Opu-opu yang lima bersaudara, inilah yang mengambil dari mesjid itu dibawanya saya berlayar ke mari datang meng(h)adap Paduka Kekanda ke sini."
- 8.14 Dan Sultan Banjar pun berkhabar pula kepada Sultan Muhammad Zainuddin, "Maka sudah tiga kali di dalam lima bulan itu suruhan Penembahan Agung datang ke sini, hendak mengambil Seri Paduka adinda Sultan Mas Inderawati, serta dengan anakanda-anakanda sekalian, hendak dibawanya pulang ke negeri Matan. Maka saya pun marah kepada suruhan itu, dan kata saya kepada suruhan Matan itu, nantilah sedikit hari lagi kita akan menyuruh pergi ke Matan membawa alat peperangan, hendak melihat Seri Paduka Adinda Sultan Muhammad Zainuddin yang di dalam mesjid itu. Maka sekarang ini syukur alhamdulillah, Seri Paduka adinda sudah selamat datang ke negeri Banjar."
- 8.15 Syahdan maka Sultan Muhammad Zainuddin pun berkhabarlah kepada Sultan Banjar, "Adapun seperti hal adinda ini, maka jikalau ada ampun kurnia Seri Paduka Kekanda, maka adinda memohonkan adinda-adinda serta anakanda-

anakanda pacal-pacal sekalian akan dibawa kembali pulang ke Matan."

- 8.16 Jawab Sultan Banjar, "Baiklah adinda, akan tetapi pacal-pacal itu sudah ada yang berbini dan ada juga yang sudah berlakikan orang Banjar di sini."
- 8.17 Maka kata Sultan Muhammad Zainuddin, "Maka seperti pasal itu yang mana-mana itu hendak tinggal disini, biarlah dianya tinggal kepada Seri Paduka Kekanda. Karena pemergian adinda ini belum jua tentu, entah ke Matan entah ke Siantan. Melainkan adinda harapkan do'a Seri Paduka Kekanda jua yang adinda harapkan siang dan malam pagi dan petang."
- 8.18 Sebermula Sultan Zainuddin pun bermohonlah kepada Duli Sultan Banjar selalu keluar pergi pulang ke Matan membawa segala anak bininya, beserta dengan orangnya sekalian, dibawa oleh Opu-opu yang lima bersaudara itu. Kemudian berlayar itu jatuh ke Matan, di Kuala Kandang Kerbau. Maka dibawanya singgahlah oleh baginda masuk sungai-sungai itu naik ke darat Opu-opu itu, karena sudah lama di laut, segala perempuan-perempuan hendak mandi jua.
- 8.19 Syahdan segala perempuan-perempuan pun bernaikkanlah ke darat. Maka yang pertama naik itu Seri Paduka Ratu, isterinya Sultan Muhammad Zainuddin, yang bernama Ratu Emas Inderawati, yaitu anak oleh Penembahan Sengkawok, beserta lagi anaknya yang bernama Puteri Kesumba. Kemudian lagi naik Nyai Gede, anakanda Yakariyo yang bertemu dengan *Lailatul Kadar*, maka dibuat bini oleh Sultan Muhammad Zainuddin juga, beserta dengan anaknya dua orang laki-laki, bernama Pangeran Ratu, dan seorang lagi bernama Pangeran Mangkurat. Kemudian nanti di belakng harinya maka dialah kelak yang akan menjadi Sultan Mangkurat di negeri Matan. Dan lagi naik anak Sultan Muhammad Zainuddin juga kepada bininya yang lain, yang bernama Utin Karupas, dan seorang lagi bernama Utin Karupis, dan seorang lagi bernama Pangeran Agung Marta Dipura.
- 8.20 Kemudian terlihatlah oleh Opu Daeng Manambun Puteri Kesumba. Maka ditanyakanlah kepada orang-orang Matan

yang ada sertanya itu. Dan dikhabarkannyalah, "Maka dia itulah anak sultan yang tua bernama Puteri Kesumba, dan ibunya bernama Ratu Sultan Mas Inderawati, yaitu anak oleh Penembahan Sengkawok Raja Mempawa." Kata setengah yang bercetera, maka apabila Opu Daeng Manambun terpandang kepada paras Puteri Kesumba itu, maka jatuhlah berahinya kepada Puteri Kesumba itu. Maka apabila ia mendengar khabar orang-orang Matan itu mungkin bertambah-tambahlah berahinya, sepertikan tiada dapat ditahannya lagi, melainkan daripada sebab sangat segan akan baginda itu, maka duduklah ia menahan hatinya serta berharap-berharap akan takdir dan pertemuannya daripada Allah Ta'ala jua yang dinantinya.

- 8.21 Syahdan Sultan Muhammad Zainuddin pun menyuruhkan menterinya yang dua orang dibawanya bersama-sama dari Banjar itu, beserta kawan-kawannya ada tiga puluh orang laki-laki dan perempuan, pergi beramu-ramu kayu akan dipakainya hendak membuat rumah kecil-kecil di Kandang Kerbau itu. Dan sekalian orang-orangnya pun segeralah pergi beramu kayu itu. Kemudian serta sudah cukup sekalian, maka didirikannyalah rumah itu. Maka dengan sehari itu juga rumahnya sudah, dan Duli Sultan Muhammad Zainuddin pun pindahlah ke rumah itu serta dengan anak-isterinya sekalian.
- 8.22 Syahdan segala Opu-opu itupun naiklah ke darat meng(h)-adap Duli Sultan memeriksakan hal apa hendak berhenti lamakah di sini atau hendak berlayar kita. Kemudian jawab oleh sultan, "Adapun seperti hajat saya ini maka dengan seboleh-bolehnyalah tuan hendak ayahanda ambil akan diperbuat menantu. Dan anak ayahanda perempuan ada tiga orang. Maka boleh anakanda-anakanda tiga orang itu berbini kepada anak ayahanda."
- 8.23 Kemudian jawab Opu-opu itu, "Baiklah. Akan tetapi hendak bermuafakatlah anakanda sekalian turun ke perahu." Maka titah Duli Sultan, "Baiklah anakanda." Dan sekalian Opu-opu itupun bermohonlah. Maka serta sampai ia ke perahunya, bermuafakatlah ia semua adik-beradik. Dan berkatalah Opu Daeng Parani kepada saudaranya sekalian, "Adapun yang seperti kekanda ini sudah ada punya bini

di Siantan, dan anakpun sudah ada juga dua orang. Maka mana-mana adinda yang belum berbini, maka baiklah silakan berbini."

- 8.24 Syahdan menyahut Opu Daeng Manambun, "Maka jikalau sekiranya Paduka Kekanda suka dan rela, beserta Paduka-paduka Adinda sekalian, melainkan saya suka hendak berbini anaknya Duli Sultan itu yang tua, bernama Puteri Kesumba itu, cucunya Penembahan Sengkawok Raja Mempawa itu." Karena Opu Daeng Manambun sudah melihat parasnya Puteri Kesumba itu waktu ketika ia naik dari perahu pergi turun mandi ke darat dahulu itu.  
(Di sini ada 4 rangkap syair yang menceritakan betapa Opu Daeng Manambun jatuh hati kepada Puteri Kesumba. Kami tidak kutip lagi, sebab natarnya sudah ada bab 8 para 20).
- 8.25 Dan berkata pula Opu Daeng Parani kepada Opu Daeng Marewa dan kepada Opu Daeng Calla' dan kepada Opu Daeng Kamase, "Maka siapa-siapa lagi adinda yang hendak berbini, berkhabarlah kepada kekanda. Karena anak sultan itu ada lagi dua orang perempuan belum bertunangan."
- 8.26 Syahdan adapun jawab Opu-opu yang bertiga itu, "Dan seperti adinda-adinda belumlah lagi hendak berbini, karena hajat kita semua ini akan pergi ke Riau dipanggil oleh Raja Sulaiman. Dan lagi anak sultan itu kedua-duanya belum patut berlaki."
- 8.27 Kemudian dijawab oleh Opu Daeng Parani, "Baiklah, meski adinda Opu Daeng Manambun itupun jika jadi ia, maka boleh kita menantinya lepas dianya pengantin hingga sepuluh lima belas hari sahaja, Dan dengan seboleh-bolehnya juga hendak kekanda bawa dianya bersama-sama dengan kita semua pergi ke Riau, tiada boleh tiada."
- 8.28 Syahdan berkata pula Opu Daeng Manambun, "Adapun yang seperti adinda ini sekali-kali tiada boleh bercerai kepada kekanda dan kepada adinda-adinda sekalian. Maka apa-apa juga keputusan muafakat kita sekalian, jahat dan baik, melainkan adinda sertalah."
- 8.20 Sebermula serta sudah habis bermuafakat itu, maka Opu-opu lima bersaudara itupun naiklah pergi meng(h)adap

Sultan Muhammad Zainuddin. Maka serta sampai ia selalu menyembahkan, "Hal titah Duli Tuanku, telah sudahlah patik semua muafakatkan. Adapun yang titah itu melainkan adik patik itu Daeng Manambunlah yang menjunjungnya."

- 8.30 Maka titah baginda, "Anak sahaya yang mana yang disukakannya." Maka jawab Opu Daeng Parani, "Jika ada ampun serta kurnia melainkan Seri Paduka Anakanda Puteri Kesumbalah yang dipohonkannya oleh adik patik itu." Dan titah baginda, "Baiklah, melainkan anakanda-anakanda sekalian mulailah bermain-main. Kita bersuka-suka sedikit bagaimana yang patut. Maka Insya' Allah Ta'ala tiga belas haribulan ini jua kita temukan anak kita itu." Dan Opu-opu yang berlima itupun bermohonlah turun ke perahunya, yaitu menyiapkan segala alat akan dipakai oleh pengantin. Syahdan Duli Sultan pun mengumpulkan orang-orang Matan yang mana-mana lagi suka kepadanya, supaya boleh akan meramai-ramaikan pekerjaan pengantin itu.
- 8.31 Sebermula serta sampailah kepada tiga belas haribulan, maka dinikahkan sultanlah Opu Daeng Manambun dengan Puteri Kesumba itu. Dan sudah habis nikah itu, kemudian diarak oranglah Opu Daeng Manambun masuk pengantin disanding-sandingkan orang dengan Puteri Kesumba kepada halaman Duli Sultan Muhammad Zainuddin. Syahdan diperbuat oranglah bagaimana adat-istiadat raja-raja pengantin itu. Dan serta sampai tiga harinya, maka berkumpul orang-orang Matan serta orang-orang Bugis, akan mengarak air mandinya. Maka sampai waktu Zohor dimandi-mandikan oranglah Opu Daeng Manambun dengan Puteri Kesumba, bagaimana istiadat raja-raja.
- 8.32 Syahdan maka Opu Daeng Manambun pun duduklah memujuk isterinya, dengan perkataan lemah-lembut, pujuk-cumbu yang mulia-mulia dikatakannya kepada isterinya itu. Maka tuan puteri pun lembut hatinya seraya dibawa oleh Opu Daeng Manambun beradu. Lalu beradu keduanya. Seketika beradu maka hari pun siang. Maka Opu Daeng Manambun pun bangunlah laki-isteri lalu bersiram keduanya. Maka apabila selesai daripada bersiram itu lalu

duduk di atas *geta* laki-isteri. Hidangan persantapan pun diangkat oranglah ke hadapan keduanya. Maka santaplah baginda dua laki isteri. Maka apabila selesai maka santap pula sirih serta memakai bau-bauan, lalulah bermohon kepada isterinya pergi meng(h)adap baginda.

(Ada 5 rangkap syair yang menceritakan pujuk-cumbu pengantin baru ini, kami tidak kutip, sebab semua isinya sudah ada dalam natar pada bab 8 para 32 ini.)

- 8.33 Sebermula sudah habis pekerjaan mandi, maka Sultan Muhammad Zainuddin pun bertitah kepada segala orang-orang Matan serta orang-orang Bugis, minta langgarkan Penembahan Agung itu. Dan bercakaplah Opu-opu yang lima itu akan melanggar, dan *berkelong* sekalian Bugis-bugis itu selalu *manggaru*. Segala panglima-panglima masing-masinglah dengan cakupnya. Kemudian Opu yang berlima itupun turunlah masing-masing mengemaskan perahunya.
- 8.34 Serta sampai tujuh harinya maka Opu-opu yang berlima itupun mudiklah di Batangan Pawan Sungai Matan. Serta sampai ke pangkalan negeri Matan, lalulah naik berjalan menuju pada halaman Penembahan Agung. Segala panglima-panglima dengan segala juak-juaknya beserta dengan *Anri Guru* to Jarappak naiklah sekaliannya pergi mengiringkan Opu-opu itu.
- 8.35 Syahdan kedengaranlah khabar itu kepada Penembahan Agung. Maka disuruhkannya dua orang menantunya orang Bugis, yang bernama Daeng Matekko, dan seorang lagi Bugis namanya Tuan Haji Hafiz dengan segala *Anri Gurunya*, beserta dengan juak-juaknya sekalian bersama-sama dengan orang-orang Matan panglima di situ, mengeluarkan Opu-opu yang datang itu.
- 8.36 Kemudian serta bertemu Daeng Matekko dengan Tuan Haji Hafiz kepada Opu yang berlima itu, maka selalu ia berjabat tangan, sama-sama menyebelah memegang hulu kerisnya. Dan berkatalah Daeng Manambun kepada Daeng Matekko, "Adapun seperti saya ini lima orang bersaudara, yaitu satu perut, sama baik sama jahat, seperti satu nyawa saya semua ini. Dan dirimu berdua itu betul juga sama Bugis, akan tetapi bukannya bersaudara."

- 8.37 Maka berkata pula Tuan Haji Hafiz, "Adapun saya ini orang Bugis, dan Daeng Matekko itupun penghulu oleh sahaya, dan Opu yang lima itupun tuan penghulu jua oleh sahaya. Dan lagi pula sahaya ini takut jatuh mendurhaka kepada tuan penghulu sahaya, karena bukannya mengenangkan hal yang di sini, maka jika sahaya membuat durhaka kepadanya sekalian, maka tentulah sahaya tiada boleh lagi pulang ke Tanah Bugis. Dan lagi pula sekalian sanak-sanak saudara sahaya yang di Tanah Bugis itu yang sahaya kenangkan. Jika sekiranya dapat satu-satu hal tuanku oleh sahaya, maka tentulah dirusakkannya segala sanak-saudara sahaya yang ada di Tanah Bugis itu oleh sanak-saudaranya sekalian, karena raja di negeri Topamana yang bernama Datu ri Watu itu saudaranya oleh Opu-opu yang berlima itu dan Datu ri Watu itu jadi mertua oleh Pela' di negeri Wajo'. Dan lagi *Landarreng* di negeri *Tallo' Tandarung* itu jadi pak mudanya oleh Opu-opu yang berlima itu. Dan lagi pula seperti *Pajung* raja di negeri Luwu itu *pak muda salah tak menjadikan* saja oleh Opu-opu yang berlima bersaudara itu. Dan lagi adapun seperti Daeng Matekko ini menjadi pupu duakali juga kepada Opu-opu yang berlima bersaudara itu. Syahdan maka baiklah kita mencari fikiran yang baik. Karena di dalam resam dunia ini, tiada orang bertuah itu mati, melainkan yang hidup juga yang bertuah kepada dunia."
- 8.38 Kemudian berkata pula Daeng Matekko, "Adapun seperti saya ini serba salah. Hendakpun saya berbalik masuk ke dalam kota meng(h)adap Penembahan Agung bersama-sama dengan Opu yang berlima bersaudara itu, saya malu. Karena saya ini dititahkannya melarangkan Opu yang berlima bersaudara ini jangan masuk kepada halaman kotanya. Maka jikalau boleh dengan lembut baik-baik. Maka jikalau tiada boleh, dengan keraspun disuruhnya tahankan juga, tiada boleh."
- 8.39 Kemudian menjawab pula Opu-opu yang berlima bersaudara itu, "Adapun seperti saya semua ini sudah jua dahulunya hendak meng(h)adap Pangeran Agung membawa



Duli Sultan Muhammad Zainuddin akan kita damaikan, karena dianya dengan saudaranya. Maka tiada diterima masuk, saya semua ditundungkan keluar. Dan sampai saya semua ke perahu, disuruhkan ilir semua-muanya dengan sebentar itu juga tiadalah boleh bertangguh lagi. Syahdan kepada hari ini, saya semua ini tiada boleh ditahankan lagi. Dan jika jadi bertikam berbunuhan sekalipun antara kita semua itu, melainkan saya kerjakan juga. Tiada boleh tiada yang saya semua ini hendak masuk juga kepada waktu ini. Dan lagi Daeng Matekko boleh fikir baik-baik, tuan cuma seorang, dan saya semua ini lima orang, yaitu seperti satu nyawa. Kita lima beradik ini satu ibu. Dan lagi sekalian tuan orang Bugis dan orang Matan boleh fikirkan baik-baik nasehat Tuan Haji Hafiz itu tadi semuanya tuan sudah mendengar." Dan berkelong pula Opu Daeng Manambun dengan menyindir-nyindir cara Bugis. Maka menyahutlah juak-juaknya dengan bahasa Bugis, artinya, "Hai Tuanku, yang aku semua ini sudah sedia menunggu apa-apa perintah tuanku juga yang aku nanti."

- 8.40 Syahdan berkata pula Tuan Haji Hafiz, "Hai tuan-tuan adik-kakakku, minta sabarlah aku dahulu. Maka boleh juga tuan-tuan dengarkan perkhabaran nasehatku ini. Maka di dalam fikiran aku, jangan kita semua ini jadi bertikam. Karena Daeng Matekko itu bukannya orang lain sama Opu-opu yang berlima bersaudara itu, yaitu menjadi pupu duakali kepadanya. Dan lagi kita ini sama-sama orang-orang Bugis tiada patut juga jadi bertikam berbunuhan dengan sebab pekerjaan orang. Syahdan kepada fikiran aku, baiklah Daeng Matekko ambil sebuah perahu Opu-opu itu bawa keluar dari negeri ini. Karena Opu-opu ini sekalian tiada dapatlah lagi kita menahankan."
- 8.41 Dan Daeng Matekko pun menurutlah perkataan Tuan Haji Hafiz itu selalu ia pergi berjalan membawa segala orang-orangnya turun ke perahu Opu Daeng Manambun, dan orang-orang yang di dalam perahu itupun segeralah mengemaskan segala barang-barangnya dinaikkannya ke darat. Dan lagi di haluan perahu itu ada sepasang meriam tem-

baga namanya Si Gundah. Maka meriam itupun dinaikkan oleh orang-orang Daeng Manambun ke darat. Maka baru satu dinaikannya, perahu itupun dihilirkannya oleh Daeng Matekko selalu ia berlayar pergi ke negeri Siak. Dan sampailah sekarang ini meriam tembaga pasangan Si Gundah itu ada di negeri Siak tinggal kepada anak-cucu Daeng Matekko. Dan Si Gundah itu sampailah sekarang ini ada ia di negeri Mempawa tinggal kepada anak-cucu Opu Daeng Manambun.

- 8.42 Sebermula serta sudah hilir pergi berlayar Daeng Matekko, Maka Opu-opu yang berlima bersaudara itupun masuklah pergi ke dalam kota mendatangi Penembahan Agung. Serta sampai ia ke hadapannya lalu berjabat tangan kepada Penembahan Agung. Selalu sekali dipegangkannya tangan kaki tubuhnya. Penembahan Agung itu diramai-ramainya oleh Opu itu. Dan sekalian orang-orangnya hendak menolong Penembahan itu tiada sampai hematnya, karena Penembahan itu sudah dapat tertangkap olehnya. Dan lagi pula seperti yang datang itu banyak juga orang-orang Matan bersama-sama dengan orang Bugis itu di bawah perintah oleh Duli Sultan Muhammad Zainuddin. Kemudian dipikulnyalah Penembahan Agung itu dibawanya turun ke perahunya. Selalu sekali hilir ke Kuala Kandang Kerbau yaitu akan disembahkan ke Bawah Duli Sultan Muhammad Zainuddin. Syahdan adapun seperti pada halaman itu disuruhnya tunggu dengan menteri-menteri Matan jangan diharu-biru orang-orang, karena lagi menantikan titah perintah dari Duli Sultan Muhammad Zainuddin.
- 8.34 Sebermula serta sampai sekalian perahu-perahu itu ke pangkalan Duli Sultan Muhammad Zainuddin itu, maka dipikulnyalah ramai-ramai oleh Opu-opu itu Penembahan Agung, disembahkannya ke Bawah Duli Sultan Muhammad Zainuddin. Dan baginda pun terlalu sangat suka-citanya menerima kasih beberapa banyak kepada Opu-opu yang berlima bersaudara itu. Dan baginda pun seraya bertitah, "Adapun yang seperti anakanda berlima bersaudara ini telah ayahanda bebaskanlah dimana-mana jua jajahan

negeri Sukadana berserta dengan segala daerahnya sekalian melainkan atas mana-mana juga suka kepada anakanda-anakanda sekalian, tiada boleh lagi ayahanda larangkan. Karena adalah diibaratkan satu pohon kayu yang besar tumbang, maka anakanda semua yang mendirikan pula. Syahdan lagi adapun anak-anak ayahanda yang laki-laki itu tiga orang, lagi kecil, belum baligh. Dan anak ayahanda perempuan yang tua itu bernama Puteri Kesumba maka atas suaminya yang ayahanda harap-harap jadi ganti dianya memerintahkan negeri ini, sementara lagi hayat ayahanda."

- 8.44 Kemudian menjawab Opu Daeng Parani, "Adapun yang seperti saya ini yang empat beradik ini belum lagi tentu tempat kediaman. Adapun anakanda Opu Daeng Manambun itu dengan seboleh-bolehnya anakanda pohonkan dahulu hendak anakanda bawa berlayar pergi ke negeri Riau mendapatkan Raja Sulaiman, karena ada suratnya memanggil anakanda sekalian. Adapun khabarnya besar benar maksudnya kepada anakanda sekalian. Dan adapun seperti suratnya itu, terlebih dahulu surat ayahanda sampai kepada anakanda sekalian ini, dan surat Raja Sulaiman terkemudian sampainya kepada anakanda sekalian. Maka sekarang ini alhamdulillah syukur, pekerjaan Seri Paduka ayahanda di Matan ini sudah selamat selesai semuanya."
- 8.45 Dan bertitah pula Duli Sultan Muhammad Zainuddin, "Adapun seperti budi anakanda sekalian itu, ayahanda terlalu menerima kasih kepada anakanda sekalian, dan ayahanda tiada terbalas lagi kepada anakanda sekalian, melainkan Allah dan Rasul jua yang ayahanda harap-harap siang dan malam akan membalaskannya kepada anakanda sekalian."
- 8.46 Syahdan bertitah pula baginda minta buat kota kayu belian kecil kepada orang-orang Matan dengan rumahnya. Kemudian serta sudah, dimasukkannya Pangeran Agung itu ke dalamnya, serta dengan budak-budaknya perempuan tiga puluh orang. Maka diperbuatkan pula saluran air dari dalam kota itu teruslah ke sungai besar, supaya boleh

tempat dianya membuang segala yang kotor ke situ. Dan diberinyalah makanan dengan sepatutnya. Maka diberinya tahu kepada segala orang yang di dalam kota itu. "Jikalau ada sekiranya kekurangan barang-barang sesuatunya, maka berteriak saja minta dari dalam kota itu." Dan diberinya pula seorang menterinya yang akan menjaga segala hal-ihwal di kota itu. Dan segala pintu kota itu disuruhnya paku. Maka disuruhnya pula pukulkan canang berkeliling negeri Matan itu memberitahu kepada sekalian orang-orang, tiada boleh masuk walaupun tinggi satu *kilan* pun yang manusia tiada boleh masuk ke dalam kota belian itu. Dan segala perempuan yang sertanya itulah dibuatnya gundik oleh Penembahan Agung itu. Maka itulah sebabnya banyak anak Penembahan Agung itu. Syahdan hingga sampai matilah Penembahan Agung itu baharu ia dikeluarkan oleh orang dari dalam kota itu adanya.

## Bab 9

### PERJANJIAN BUGIS DENGAN JOHOR

- 9.1 Maka tersebutlah pula perkataan Opu yang berlima bersaudara itu. Muafakatliah dia semuanya adik-beradik masuk meng(h)adap kepada Duli Sultan Muhammad Zaiuddin. Serta sampai ia lalulah mengkhabarkan hal diannya hendak bermohon berlayar pergi ke negeri Riau bersama-sama dengan Opu Daeng Manambun. Kemudian bertitahliah baginda, "Silakanlah anakanda pergi, jangan lama sahaja. Maka ayahanda mendo'akan anakanda sekalian mudah-mudahan selamat jangan suatu apa merbahayanya, dan segala maksud hajat anakanda sekalian dengan segeralah disampaikan Allah."
- 9.2 Syahdan sekalian Opu-opu itupun bersalamanlah dengan baginda serta bertangis-tangisan, selalu turun ke perahunya pergi berlayar ke negeri Riau. Adalah yang bersama dengan baginda Opu Daeng berlima beradik itu daripada menteri hulubalangnya anak Daeng-daeng yaitu ada tiga orang. Pertama Daeng Manompo'; kedua Daeng Massuro; ketiga Daeng Muntu. Dan seorang lagi penggawanya bernama Taskuni, dan beberapa pula lagi *Anri Gurunya* serta juak-juaknya.
- 9.3 Sebermula adalah perahunya yang besar-besar tujuh buah perahu yang bermeriam, dan besarnya sekali sebuah, yang ada lagi pula sebuah *keci* ditutuhnya diperbuatnya *penjab* yang akan boleh menanggung meriam besar. Maka apabila sampai ke Riau masa ini Raja Kecil ada di Riau.

Apabila didengarnya khabar itu, lalulah dikeluarinya. Maka apabila berjumpalah kedua angkatan itu, lalu berperang berbedil-bedilan, yaitu di *Pengujan*, kira-kira sehari semalam, alahlah Raja Kecil itu, lalu undur ke Pulau Bayan. Maka berperang pula dua hari. Maka direbut oleh Raja Bugis itu, yaitu di Tanjung Pinang diperbuatnya kubu. Di situah berperang pula. Ramai di situ berbunuhan.

- 9.4 Kemudian maka bersabdalah Opu-opu itu kepada segala hulubalangnya dan *Anri Gurunya* suruh amuk dengan keras. Maka mengamuklah mereka itu, sebab rajanya bersama-sama. Maka haripun hujan terlalu lebat. Maka digulungnyalah sekali-kali oleh Bugis. Maka banyaklah yang mati, dan luka, dan terkerat kepala segala orang-orang Siak itu, maka tiadalah tahan lagi. Maka pecahlah perang Raja Kecil. Berhamburanlah serta berterjunanlah ke perahunya. Ada yang lari berceraiberai tiada ketahuan, dan segala kelengkapannya pun banyaklah yang dapat. Maka Raja Kecil tinggal di dalam kubu Pulau Bayan. Maka selalulah turun ke perahunya, lalu lari pulang ke Lingga lari.
- 9.5 Bermula adalah tarikh ihwal itu yaitu pada Hijrah seribu seratus tiga puluh empat (tahun 1134 H.). Syahdan apabila sudah tetaplal ahnya Raja Kecil itu, maka Opu-opu yang berlima beradik pun beserta segala hulubalang askarnya, mudiklah ke hulu. Maka pada tahun inilah banyak Melayu ditawan oleh Bugis. Melainkan segala mereka itu yang di dalam istana raja juga yang diberi oleh Opu-opu itu rusakkan. Syahdan apabila Opu-opu itu sampai ke hulu, lalulah ia berjumpa Raja Sulaiman. Serta sampai lalu ia meng(h)adap Raja Sulaiman. Maka jatuhlah segala *siyarah* yang tersebut itu.
- (Di sini ada 63 rangkap syair yang menceritakan kedatangan anak-anak Raja Bugis itu ke Riau dan peperangannya dengan Raja Kecil, dan perjalanannya ke hulu pergi menemui Raja Sulaiman, kita tidak kutip, sebab cerita natarnya sudah cukup jelas).

- 9.6 Serta ia sampai ke hulu, lalu naik mengadap Raja Sulaiman. Serta bertemu ia, lalu bertitah Raja Sulaiman kepada Opu-opu yang berlima bersaudara itu, "Adapun saya menyilakan segala Opu-opu ke sini, halnya saya ini duduk dengan hal kesakitan segala orang-orang Riau semuanya dibuat oleh Yamtuan Raja Kecil Siak, dilanggarnya negeri Riau ini. Kemudian ditaruhnya di bawah perintahnya. Dan setahun-tahun disuruhnya mengadap ke Siak, dan segala kebesaran negeri Riau ini seperti bedil kerajaan *Lela Majnun*, dengan *kendaga* emas, dan seperti periuk emas dan *puan* yakni tempat sirih emas, dan lagi segala *kerajaan* yang lain semuanya habis dibawanya ke Siak. Dan saudara saya perempuan namanya Tengku Kamariah itu dirampasnya, dibuatnya isteri dibawanya pergi ke Siak jadi beranakkan Tengku Muhammad Sultan dan timang-timangannya Yamtuan Raja Buang. Maka inilah saya sangat benar-benar minta tolong dengan seboleh-bolehnya kepada Opu-opu yang berlima beradik ini, buangkan arang yang ada terconteng di muka saya semua orang Riau ini."
- 9.7 Kemudian berkata Opu-opu yang berlima itu kepada Raja Sulaiman, "Adapun yang seperti permintaan Raja Sulaiman kepada saya semua itu, saya terimalah. Akan tetapi hendaklah kita semua ini berjanji dahulu betul-betul."
- 9.8 Maka jawab Raja Sulaiman, "Baiklah, dan khabarkanlah oleh Opu-opu itu boleh saya dengar."
- 9.9 Syahdan berkata pula Opu Daeng Parani: "Adapun jika jaya pekerjaan saya semua ini sekali lagi melanggar Siak, maka sebelah Raja Sulaiman menjadi Yamtuan Besar sampailah kepada turun-temurunnya, dan saya semuanya menjadi Yamtuan Muda sampailah kepada turun-temurunnya juga, tiada boleh yang lain. Maka boleh pilih saja yang lima beradik ini, mana-mana jua yang disukai oleh orang banyak, maka dianya itulah yang jadi Yamtuan Muda, tiada boleh tiada. Dan lagi pula Yamtuan Besar jadi seperti perempuan saja, jika diberinya makan maka baharulah makan ia. Dan Yamtuan Muda jadi seperti laki-laki. Dan jika datang satu-satu hal atau apa-apa juga bicara, melainkan apa-apa kata Yamtuan Muda. Syahdan

sekalian perjanjian kita mana-mana yang tersebut itu, tiada boleh diobahkan lagi. Maka boleh kita semua pakai sampai kepada anak-cucu-cicit turun-temurun kita kekal selama-lamanya."

- 9.10 Maka jawab Raja Sulaiman, "Baiklah." Dan sekalian Opu-opu itupun berdiri *mangngarulah* masing-masing dengan cakupnya. Apalagi segala Bugis-bugis yang banyak itu jangan dikata lagi, karena sudah teradat kepada anak-anak Bugis sekaliannya, maka jika kepalanya itu *mangngaru*, melainkan dianyapun tiada boleh tiada *mangngaru* juga, dan jikalau ia tiada *mangngaru* maka tentulah menjadi aib besar kepadanya itu.
- 9.11 Syahdan maka berpantunlah serta bersyair pula Opu-opu itu demikianlah bunyinya :

Ayuhai saudaraku Raja Sulaiman  
Dengarkan juga sembahnya teman  
Perjanjian kita sama beriman  
Turun-temurun akhirul-zaman.

Teguh-teguhkan perjanjian kita  
Teguh tetap seperti kota  
Jikalau sungguh bagai dikata  
Lepaslah malu duli mahkota.

Jikalau tuan menutuh bangsal  
Jangan ditambah dengan kapak  
Jikalau tuan raja berasal  
Jangan berobah barang setapak.

- 9.12 Sebermula telah selesailah daripada perjanjian itu, maka Opu-opu itupun bermohonlah hendak pergi ke Selangor dahulu, hendak mengumpulkan Bugis-bugis yang ada di Selangor itu, serta hendak membuat kelengkapan perahu-perahu. Karena pekerjaan dengan Raja Kecil itu jadi permusuhan berpanjangan juga akhirnya. Maka dibenarkan oleh Sultan Sulaiman. Setelah itu Opu-opu itupun bermohonlah, selalu berlayar ke Selangor.
- 9.13 Kata setengah riwayat Sultan Sulaiman pun pergi ke Pa-



hang mendapatkan ayah saudaranya Bendahara Pekok. Dan adapun Opu-opu itupun bersiaplah di Selangor kira-kira tiga puluh buah ghurab yang besar.

- 9.14 Sebermula adalah Raja Kecil yang telah lari dari Riau lalu ia ke Lingga dengan satu perahu ghurab. Maka duduk ia di Lingga. Maka tiada berapa antaranya dapat khabar kepada Bugis yang ditinggalkan Opu-opu di dalam Riau itu keluar semuanya mengikut Raja Kecil ke Lingga. Sampai ke Lingga lalu berperang. Maka Raja Kecil pun alah lalu lari balik ke Riau semula. Maka tatkala ia balik ke Riau itu, maka berjumpa ia dengan *padewakan* Bugis pedagang. Maka berperanglah ia. Maka *padewakan* Bugis pedagang itupun alahlah, lalu didapat oleh Raja Kecil. Maka iapun lalu masuk ke dalam Riau semula, serta membawa anak-isterinya, serta mengukuh-ngukuhkan negeri Riau serta mensediakan beberapa kelengkapan itu.
- 9.15 Adapun Bugis-bugis yang mengikut Raja Kecil ke Lingga, tatkala Raja Kecil sudah lari di dalam selat-selat, tiadalah terikut lagi olehnya, sebab ia semua belum tahu akan selat-selat. Maka muafakat ia semua lalulah pergi ke Selangor mendapatkan Opu-opu itu adanya.

## Bab 10

### LINGGI TAKLUK KEPADA BUGIS

- 10.1 Maka tersebutlah perkataan Opu-opu di dalam negeri Selangor itu. Maka telah selesailah ia daripada bersiap perahu perangnya yang tigapuluh buah, maka masyuwaratlah ia adik-beradik pada pekerjaan melanggar Riau semula, karena diketahuinya Raja Kecil sudah tetap di dalam Riau serta mengukuhkan negeri Riau serta menyediakan beberapa kelengkapan. Maka dapatlah kemufakatan antara dia adik-beradik serta penggawanya dan *Anri Gurunya*, yaitu didahulukan pergi melanggar Linggi, karena Linggi itu banyak penguasaan Raja Kecil di situ. Maka apabila tetaplah kemufakatannya, maka lalulah ia masuk ke Linggi. Maka berperanglah ia di dalam Linggi itu dengan orang-orang besar wakil-wakil Raja Kecil di negeri Linggi itu, dan beramuk-amukkan dan berbunuh-bunuhan. Maka di dalam beberapa hari tiadalah tahan penghulu-penghulu Linggi itu. Maka setengah ada yang hendak tak hendak, setengah ada yang hendak lari.
- 10.2 Maka kesusahan atas penghulu Linggi yang kepalanya itu, maka lalulah dipersembahkannya surat kepada Raja Kecil ke Riau, memaklumkan di dalam surat itu, "Jika tiada lekas Duli Tuanku berangkat ke Linggi ini membantu akan patik-patik semua, niscaya alahlah negeri Linggi ini, dan patik semua bertuankan Bugislah."

- 10.3 Syahdan tatkala sampailah surat itu ke Riau kepada Raja Kecil, maka Raja Kecil pun berkerahlah akan segala menteri hulubalangnya, serta menyiapkan segala *penjajapnya*. Maka apabila sudah *musta'id*, lalulah ia berangkat ke Linggi dengan beberapa kelengkapan. Serta sampai ia ke Linggi, lalulah masuk ke Linggi berbuat kubu, serta mengatur penjajap berhadapan dengan kubu Bugis-bugis itu, dan dengan perahu Bugis-bugis pun.
- 10.4 Maka pada kesuatu harinya mulalah perang antara kedua pihak sebelah-menyebelah. Dan kubupun berperang sama kubunya, dan perahu berperang sama perahunya. Maka azmatlah bunyi meriam dan lela. Dan menggerutuplah bunyi senapang pemorasnya, dan kelam-kabutlah asap bedilnya meriam lela itu. Dan ketika berperang berbedilan bertembak-tembak itu, maka haripun malam. Maka gendang berhentipun dipalu oranglah. Maka Raja Kecil pun duduklah di dalam kubunya di dalam negeri Linggi itu, serta dihadap hulubalang menterinya muafakat dan masyuwarat pada pekerjaan pada hari esoknya pula.
- 10.5 Sebermula adalah Opu-opu Raja-raja Bugis itu setelah berhenti daripada perangnya, maka muafakatliah ia serta adik-beradik, serta Daeng Manompo' dan segala Daeng-daeng anak-anak Raja Bugis itu yang sertanya. Maka bersabdalah Opu-opu itu kepada segala mereka itu, "Maka pada siasatku dan ijtilhadku dan fikiranku, esok hari kita berperang bersungguh-sungguh. Adapun kubu-kubu jarang-jarang membedil, dan perahu-perahu berperang juga sampai undur ke kuala perlahan-lahan, supaya diikuti oleh orang-orang Siak, karena disangkanya kita hampir-hampir tiwas hingga malam. Apabila malam, maka aku bertiga serta Daeng Manompo' berlayar ke Riau dengan perahu yang dua puluh buah itu, dan kamu semuapun yang tinggal di sini berperanglah bersungguh-sungguh hati. Maka apabila dilihatnya aku semua undur, disangkanya aku alah lari, tiada dapat tiada diikutnya. Maka apabila Raja Kecil keluar mengikut aku, maka kamu semua rebutlah benar-benar Linggi itu, niscaya tentulah dapat akan kita Linggi ini. Karena firasatku, segala penghulu-peng-

- lulu dan kepala-kepala yang di dalam Liuggi ini, apabila raja tiada, tentu ia tunduk kepada kita. Syahdan maka apa fikiran kamu semua pula."
- 10.6 Maka jawab segala mereka itu pula. "Maka adalah patik-patik semua ini mana-mana sahaja titah perintah tuanku semua adik-beradik, karena aturan tipu-helah peperangan yang hendak tuanku semua perbuat itu, maka ya-itulah jalan hikmat peperangan. Karena pekerjaan perang itu seratus banyaknya, satu saja yang berperang, yang sembilan puluh sembilan itu, itulah tertentu kepada tipu hikmat jua."
- 10.7 Syahdan tatkala putus permuafakatan itu, maka apabila hari siang, maka berkemaslah ia segala hulubalangnyanya itu dengan menyediakan pakaian perangnya. Maka segala hulubalangnyanya dan *Anri Gurunya* pun memakailah akan pakaian perang, yaitu memakai seluar *sampak*, dan memakai baju rantai, dan ikat pinggangnya, dan *tandur batang*, dan memakai'ah akan keris lembingnya, dan memakai pemoras senapangnya. Dan demikian lagi perahu-perahunyapun mengisilah meriam dan *rentakanya*.
- 10.8 Maka apabila telah musta'idlah seketika lagi, maka berbunyiilah gendang perang pihak sebelah Raja Kecil, dipalu oranglah sepertikan belah bunyinya tanda akan perang. Maka segala Opu-opu pun tersenyumlah mendengarnya. Maka disuruhnya balas pula palu gendang sebelah pihak Bugis pula. Maka gemuruhlah bunyinya antara keduanya pihak itu. Seketika lagi lalulah berperang berbedil-bedilan dengan meriam *rentakanya*, dan guguplah bunyi-bunyiannya meriam *lela rentakanya*, hingga kelam-kabutlah asapnya, dan guguplah bunyinya babana meriamnya, yang kubu bertembak-tembakkan sama kubunya, dan perahu-perahu pun demikian juga. Dan bermati-matianlah dan berluka-lukaanlah sebelah-menyebelah orangnya, serta dengan riuh-rendah dengan sorak tempiknya. Dan pihak sebelah Bugis dengan *kelong maosongnya*.
- 10.9 Maka seketika berperang itu, undurlah perahu *ghuraḥ* Bugis yang dua puluh buah itu, undur buntut ke kuala perlahan-lahan. Maka adalah Opu-opu yang tiga beradik

itu di dalam *ghurap* yang besarnya. Maka tatkala dilihat oleh Raja Kecil perahu-perahu Opu-opu itu undur perlahan-lahan ke kuala, maka Raja Kecil pun bertepuk tangan dengan sukanya, seraya bertitah, "Hendak tiwas Bugis itu. Ikut olehmu perlahan-lahan, biar ia lari sekali berhambus daripada pihak sebelah Johor ini."

- 10.10 Maka berperanglah antara kedua pihak itu. Orang Bugis pun sampai undur sampai melawan hingga sampai malam. Maka apabila malam segala kelengkapan Siak pun berhentilah berlabuh, karena malam itu kelam, tiadalah tentu akan hendak dituju arahnya. Dan adapun Bugis pun makin jauh undur-undur ke kuala. Maka bersoraklah segala orang-orang Siak itu, disangkanya Bugis itu lari selalu jua.
- 10.11 Syahdan maka apabila Raja Kecil melihat hal yang demikian itu, maka bertepuk tanganlah ia dengan tertawatawa gelak, seraya berkata ia kepada segala menteri-menteri hulubalangnyanya, "Pada kira-kiraku, esok hari kita berperang pada rasa-rasa aku, segala Bugis-bugis yang tinggal di dalam perahu yang sepuluh buah dan di dalam kubu itupun tentu dia hendak tunduk kepada kita jua, karena apa sebab jikalau ia bersama-sama dengan Opu-opu itu tentulah ia hilir bersama-sama tadi. Jikalau begitu janganlah kita apa-apakan dahulu mana yang tinggal itu."
- 10.12 Kemudian maka haripun siang, maka seketika lagi maka datanglah kelengkapan yang dari kuala itu mudik memberi tahu kepada Raja Kecil mengatakan, "Opu-opu yang di dalam *ghurap* yang dua puluh itu selalu berlayar ke Riau, ia akan mengambil Riau itu, dan berpesan ia barangsiapa yang ada beranak-berbini di dalam Riau itu datanglah ambil dengan perang jua."
- 10.13 Maka tatkala sampailah khabar itu kepada Raja Kecil, maka berobahlah warna muka Raja Kecil itu, serta terdiamlah ia sejourus. Kemudian bertitah ia kepada segala menterinya, "Apalah ikhtiar kita. Segala Opu-opu itu sudahlah ia ke Riau mengambil Riau. Apa baik kita ikut ke Riaukah, atau kita balik ke Siak."
- 10.14 Maka jawab segala menteri-menteri hulubalangnyanya, "Jika-

lau tuanku pergi berangkat ke Riau hendak berperang dengan Bugis itu, apabila ia merasa akan tiwas, tentulah di-amuknya segala anak-anak-isteri tuanku yang di dalam Riau itu, sebab ia bukan sanak-saudaranya. Dan jikalau tuanku menang sekalipun, tuanku juga yang rugi, karena kita perangkan ini karena anak-bini kita. Ini sekarang anak-bini kita sudah habis. Jikalau begitu biarlah kita mencari fikiran dahulu. Karena jikalau ada nyawa kita lagi, ada juga fikiran kita, dan jikalau nyawa kita tiada lagi, anak-isteri kita jadi anak-isteri orang, dan negeri kita menjadi negeri orang."

- 10.15 Maka sembah fikiran segala menteri itupun maka masuklah kepada akal Raja Kecil. Maka tengah muafakat-muafakat yang demikian itu, maka Opu-opu yang dua beradik serta segala Bugis-bugis yang tinggal di dalam ghurab yang sepuluh itupun serta kubu-kubunya membedillah ia, serta keluarlah orang-orang Bugis yang di dalam kubu itu mengamuk kubu-kubu yang di dalam Linggi. Maka gemuruhlah bunyinya, serta menggerutuplah bunyi senapang pemorasnya, serta dengan *kelong maosongnya*, serta dengan sorak tampiknya.
- 10.16 Maka terkejutlah orang pada pihak Raja Kecil itu. Maka bertitahlah Raja Kecil kepada segala menterinya dan hulubalangnya, "Apalah ikhtiar kita, kesesakkan kita yang serba salah ini."
- 10.17 Maka sembah segala menteri hulubalangnya serta datok-datoknya, "Baiklah silakan berangkat ke Siak dahulu, membuat negeri dahulu akan tempat kita berkukuh. Dan kita memberi surat bersembunyi kepada paduka adinda-adinda yang di Riau itu, karena segala Opu-opu Rajaraja Bugis itu tentu sudahlah ia muafakat dengan Raja Sulaiman, serta dengan Bendahara Pekok di Pahang. Makin bertambah-tambahlah kuatnya."
- 10.18 Maka dibenarkan Raja Kecil akan segala ikhtiar mereka itu. Maka lalulah ia turun ke kenaikannya berlayar ke Siak. Maka apabila sampai baginda itu ke Siak, maka Bandar Bukit Batu pun lari ia ke Tapung Kanan, dan baginda pun mengerah segala orang-orang Siak membuat negeri Debu Intan namanya.

- 10.19 Syahdan adapun segala penghulu-penghulu yang di dalam Linggi itupun apabila ia melihat Raja Kecil berlayar ke Siak itu, maka berteriaklah ia pada segala anak buahnya, katanya, "Pasanglah oleh kamu semua bendera putih tanda kita tunduk kepada Bugis seperti kehendak setengah kamu yang mula-mula itu, karena yang kita perangkan ini raja, sekarang raja sudah lari. Kita ditinggalkannya, hendak di-jadikannya tawanan orang. Terlebih baik kita semua menyerahkan diri kita bernaung di bawahnya sementara kita belum lagi dirusakkannya, dan ditawannya anak-bini kita, dan dirampasnya segala harta-harta benda kita." Maka dipasangnya bendera putih tanda tunduk.
- 10.20 Syahdan adalah Opu-opu yang dua beradik itu serta dengan segala menteri hulubalanganya yang tinggal itu, melihat penghulu-penghulu Linggi itu tunduk, maka segala orang-orang Bugispun bersoraklah ia berhenti berperang itu. Maka datanglah segala penghulu-penghulu Linggi itu kepada Opu yang dua beradik itu. Maka lalulah ia berte-guh-teguhan janji dan setia, tiada khianat dan durhaka kepada Raja-raja Bugis yang anak-cucu daripada Opu-opu itu. Maka dapatlah Linggi itu kepada Raja Bugis. Intaha.

## Bab 11

### BUGIS MENEGAKKAN KEDAULATAN JOHOR

- 11.1 Adapun Opu Daeng Parani serta saudaranya Opu Daeng Marewa dan Opu Daeng Calla', sampailah ia ke Riau. Maka Raja Sulaiman pun datang dari Pahang. Maka masuklah ia pada ketika malam ke dalam Riau. Maka apabila siang hari, maka terkejutlah segala orang-orang di dalam Riau mengatakan Opu yang bertiga beradik itu sudah datang dengan Raja Sulaiman. Maka segala mereka itupun, segala orang-orang besarnya datanglah mengadap. Maka muafakatliah ia berteguh-teguh janji ia dengan Raja Sulaiman, dan mesyuarat hendak pergi ke Siak mengambil barang-barang kerajaan Johor, seperti *semblerap*, segala perkakas kerajaan, dan lela *majnun*, pada tangan Raja Kecil Siak itu, seperti yang telah disebutkan oleh Raja Sulaiman tatkala ia mula-mula berjumpa dengan Opu-opu di dalam Riau, waktu Raja Kecil sudah alah perang Riau yang mula-mula itu.
- 11.2 Telah putuslah kemuafakatan serta telah selesailah perjanjian antara mereka, dan kemuafakatan akan pergi ke Siak itu. Maka masing-masinglah ia semua memohon kembali menyiapkan segala *penjajapnya*. Dan sekalian orang-orang Riau pun demikian juga, diperintahkannya masing-masing bersiaplah dengan perahunya akan mengiringkan Opu-opu itu. Kemudian serta habislah sudah kelengkapan itu sekalian, maka dilangkahkanlah sekalian perahu-perahu itu de-



ngan *langkah rijalul ghaib* kepada *ba' das-salata yaumal-jum'at*.

- 11.3 Syahdan sekalian kelengkapan, segala *penjajap* kenaikan segala raja-raja dan perahu orang-orang Riau pun berlayarlah. Serta sampai ke Kuala Siak, maka mudiklah orang-orang ke Sungai Siak segala kelengkapan *penjajap* kenaikan perahu-perahu itu. Maka terkejutlah orang-orang Siak. Dan diisinyalah bedil *Lala Majnun* yang diambil dari Riau itu. Kemudian dipasangnya, tiada mahu berbunyi.
- 11.4 Maka sekalian orang Bugis pun yang ada di negeri Siak mendengar anak rajanya datang itu. Maka sekaliannyapun menurut kepada Opu-opu itu. Dan berperanglah mereka itu sekaliannya melanggar orang-orang Siak. Maka berbunyi senjata meriam, dan berbedil-bedilannya sebelah menyebelah. Maka ditempuhnya juga oleh orang Bugis dengan senapang pemorasnya. Maka tiadalah sempat mengisi meriam dua kali lagi, maka orang Bugis pun dimasukinya kota pedalaman Yamtuan Siak itu. Maka Yamtuan Raja Kecil pun undurlah keluar daripada pedalaman itu, beserta dengan anak-bininya sekalian mudik ke hulu Siak. Maka diikuti juga oleh orang-orang Bugis itu sambil-sambil berperang sepanjang jalan tiada berhenti. Dan di Sinalan, Yamtuan Raja Kecil pun naik ke darat dengan anak isterinya sekalian. Maka diikuti oleh orang-orang Bugis naik ke darat serta diperhambatnya dengan bedil tembaknya, serta dengan *kelong maosongnya*.
- 11.5 Maka banyaklah orang-orang Siak yang mati sepanjang jalan itu, serta bertinggalan segala harta bendanya, sebab karena hendak melepaskan anak-anak-bininya. Dikepunglah oleh orang Bugis. Akan Raja Kecil lari serta dengan segala orang-orangnya sambil melawan sampai lari. Maka tatkala dilihat oleh Opu-opu yang berlima akan yang demikian itu, maka baginda kelimanyapun sangatlah marahnya. Maka lalu baginda kelima itu serta *Anri Gurunya* dan Daeng-daeng punggawanya pun mendekati mengamuk pada pihak Raja Kecil itu. Maka pada ketika itu banyak-

- lah orang-orang Siak serta panglimanya terkerat kepalanya.
- 11.6 Maka segala perempuan Siak pun berjeritanlah menangis sepanjang jalan itu. Ada yang menangkis lakinya, ada yang menangis akan anaknya yang mati dibunuh oleh Bugis-bugis itu. Maka Raja Kecil pun bersungguh-sungguhlah ia itu melepaskan dirinya dengan anak-isterinya. Maka tiadalah hiraukan harta bendanya lagi. Maka dicampakkannya sepanjang jalan, asalkan lepas senang dianya lari, dan bertaburanlah dan berceceranlah harta bendanya sepanjang jalan itu, hingga peti emas-peraknya dilepaskannya juga, sebab melepaskan nyawanya.
- 11.7 Maka banyaklah Bugis dapat rampasan sepanjang jalan itu. Kemudian lepaslah ia lari ke dalam hutan belantara, tiadalah diikuti oleh Bugis-bugis lagi adanya. Seperti kata setengah perkataan Arab artinya; barang siapa berbuat akan kejahatan, niscaya ditemui juga kejahatan seperti perbuatannya itu jika lambat masanya sekalipun.
- 11.8 Kemudian jadi didapatnyalah segala barang-barang kebesaran negeri Riau itu oleh orang Bugis, yaitu seperti *Lela Majnun*, dan *kendaga* emas, dan periuk emas, dan *puan* tempat sirih emas, dan yang lain-lain semuanya habis terampas oleh orang Bugis. Adapun perkakas kerajaannya pun didapatnya juga. Demikianlah kata empunya cetera. (Di sini ada 83 rangkap syair yang menceritakan kisah perang orang-orang Bugis melanggar Siak ini. Tetapi kami tidak kutip, sebab ceritanya sudah lengkap dalam natar bab ini dari para satu hingga para 8 di atas).

## Bab 12

### BUGIS BERSEMANDA DAN BERKUASA DI JOHOR

- 12.1 Syahdan maka bertitahlah baginda kepada Opu yang berlima bersaudara itu, "Adapun yang seperti saya semua orang Riau ini, tiada'ah berobah bagaimana-bagaimana perjanjian kita semua yang sudah dimuafakatkan itu. Maka demikianlah yang kita pakai. Akan tetapi yang saya minta kepada Opu-opu, melainkan Opu-opu bermuafakatkanlah dahulu sama sendiri, siapa yang patut di dalam tuan yang berlima itu boleh kita semua jadikan Yamtuan Muda."
- 12.2 Kemudian sekalian Opu-opu itupun bermohonlah kepada baginda turun ke perahunya. Maka mesyuaratlah ia itu saudara bersaudara beserta dengan orang baik-baik yang sertanya itu. "Syahdan belum jua khusus kemuafakatan kita berlima ini, melainkan baik kita suruh panggil penggawa Bugis itu, yaitu penggawa menteri Opu-opu itu, namanya Taskuni, lagi supaya boleh cukup berenam kita bermuafakat ini." Kemudian disuruhnya panggil penggawa itu, dan iapun datang. Maka Opu-opu itupun berkata kepadanya, "Adapun seperti saya semua ini minta tolong dengan penggawa pergi menghadap kepada baginda. Maka tolonglah sembahkan kepada baginda, dan adalah pekerjaan saya adik-beradik sudah muafakat daripada pekerjaan salah seorang daripada saya yang lima beradik ini akan dikehendaki jadi Yamtuan Muda. Maka pekerjaan itu tiadalah kepada saya semua, karena hal saya semua ini, siapa-

pun jadi Yamtuan Muda sama saja pada hati saya semua. Karena saya lima beradik ini seolah-olah lima badan satu nyawa, tiadalah saya bersyak-syakkan hati atau berlain-lainan hati antara saya adik-beradik ini. Maka pilihan itu kepada Raja Sulaiman juga serta orang-orang negeri. Maka baiklah penggawa pergi mengadap dahulu memaklumkan hal ini."

- 12.3 Syahdan maka penggawa pun bermohonlah lalu mengadap kepada baginda. Maka apabila sampai kepada Sultan Sulaiman, maka penggawa pun seraya naik menyembah kepada baginda. Maka titah baginda kepadanya, "Suruh masuklah dia semua ke dalam, dan bawalah olehmu orang baik-baik enam-tujuh orang akan sertamu menyilakannya."
- 12.4 Kemudian penggawa pun bermohonlah kepada baginda pergi menyilakan Opu-opu sekalian. Dan setta sampai ia kepadanya, maka disampaikannyalah titah baginda itu menyilakan masuk ke dalam, dan Opu-opu itupun sekalianya segeralah masuk ke dalam mengadap baginda. Kemudian sampai ia ke hadapan baginda, maka baginda pun bertitah kepadanya, "Apa khabar tuan-tuan semua, dan dapatkah kemufakatan pada pekerjaan maksud saya, dan permintaan saya kepada Opu-opu yang berlima, yaitu ketentuan salah seorangnya yang akan jadi Yamtuan Muda itu akan jadinya."
- 12.5 Maka sembahnya, "Adapun yang seperti dititahkan saya semua ini disuruhkan muafakat itu, maka telah sudahlah saya semua mesyuaratkan melainkan mana-mana jua yang disukai oleh baginda, saya semua adik-beradik ini menurutlah titah itu, tiada boleh tiada."
- 12.6 Maka baginda pun bertitah, "Adapun seperti di dalam fikiran saya, melainkan Opu Daeng Peranilah kita jadikan Yamtuan Muda." Maka menjawab Opu Daeng Parani itu, "Adapun yang seperti saya ini, memohonlah dengan seboleh-bolehnya, karena yang saya hajati siang dan malam ini hendak mencarikan kesenangan adik-adik saya yang bertiga ini. Dan seperti adik saya Daeng Manambun sudah tentulah tempatnya, karena ia dibuat menantu oleh Raja

Matan. Maka yang disusahkan lagi adik saya yang bertiga itu. Maka boleh pilihlah lagi oleh baginda di dalam diannya yang bertiga ini."

- 12.7 Syahdan mesyuarat lagi baginda dengan Opu Daeng Paran akan mencari siapa-siapa yang patut dibuat Yamtuan Muda itu. Dan bertitahlah pula baginda, "Di dalam fikiran kita, Opu Daeng Marewa lah kita jadikan Yamtuan Muda, dan Opu Daeng Calla' pun hendak kita jadikan dengan adik kita yang bernama Tengku Puan." Maka *tah-kiklah* sekalian titah baginda itu olehnya sekalian. Maka bermohonlah sekaliannya kembali masing-masing ke rumahnya. ada yang ke perahunya.
- 12.8 Syahdan baginda berangkat naiklah ke dalam istana. Serta sampai, seraya duduk dihadap isteri-isteri orang besar, seraya bertitah kepada bunda dan kepada isteri-isteri menteri, katanya, "Bersiaplah bunda-bunda sekalian akan istana ini, karena kita hendak membaca do'a selamat sedikit hendak melantik Opu Daeng Marewa menjadi Raja Muda memerintahkan Johor dengan segala takluk daerahnya. Dan lagi hendak mengawinkan adik kita Tengku Mandak dengan Opu yang mudanya, yaitu Daeng Calla' didalam dua tiga hari ini juga, karena beta hendak membalas budi orang Bugis, karena disebabkan Allah Ta'ala sebab karenanya beta ber-Johor dan ber-Riau. Harapkan suku-suku beta sebeiah Melayu, itulah macamnya yang sudah beta semua bertaburan adik-beradik anak-beranak, seperti *tembatu* dihempas, hingga hilang dengan nyawa baginda marhum ayah beta. Maka apalah jadinya negeri Johor sudah menjadi padang tekukur."
- 12.9 Syahdan maka berdatang sembahlah segala perempuan bini-bini segala orang-orang besar itu, "Ampun tuanku, bilakah akan meletakkan pekerjaan paduka adinda kedua itu" Maka titah baginda, "Dua tiga hari inilah bunda. Maka apalah yang bekerja sekadarkan membaca do'a selamat saja sedikit sudahlah. Kitapun tengah pergaduhan ini." Kemudian maka bertitah baginda, "Sudah tergantung tabir langit-langit di istana ini, bedak langirkanlah adik kami itu, serta kita ambil Opu Daeng Calla' itu ke dalam. Adapun

- Opu Daeng Parani, kita nikahkan diam-diam sajalah dengan adik kami Tengku Tengah itu, asalkan segera ia lepas, syukurlah kita kepada Allah Ta'ala, karena Tengku Tengah itulah yang kami harap akan (me)merintah di dalam istana ini berdua dengan bunda kami, yaitu Tun Tipah. Sebab itulah kita segerakan dahulu keduanya diam-diam saja. Adapun seperti saudara kami Tengku Kamariah isteri Raja Kecil itu, sungguhpun dia sudah lepas pada pekerjaan ini, tiada sedap pula kami menyuruh dia memerintah pekerjaan ini, karena maklumlah orang dengan suaminya."
- 12.10 Maka sembah segala bini menteri, "Seperti titah tuanku, itu sangatlah benarnya, karena patik semua ini melihat paduka adinda Tengku Tengah itu sebarang tingkah lakunya lepas saja, serta kena saja. Baik pada tutur katanya dengan patik-patik semua manis saja serta dengan ramah. Apa akal paduka adinda itu belum lepas-lepas, jadi serba kaku saja, ampun tuanku."
- 12.11 Maka titah baginda, "Itulah kami segerakan dahulu keduanya." Syahdan apabila baginda habis bertitah, lalu turun berangkat ke balai ruang, lalu menyuruh menyilakan Datok Bendahara. Maka seketika lagi maka bendahara pun datang mengadap seraya titahnya, "Marilah ayahanda, kita bercakap di *selasar* sebentar."
- 12.12 Maka sembah bendahara, "Silakan tuanku, patik iringkan." Maka baginda pun naiklah ke *selasar* bersama-sama dengan Datok Bendahara. Serta sampai lalu duduk. Maka bendahara pun menyembah. Maka baginda pun bertitah, "Saya memanggil ayah ini hendak mekhabarkan niat saya ini, hendak membalas jasa Opu-opu Raja Bugis itu kepada kita semua di sini, yaitu saya hendak lantik Opu Daeng Marewa itu menjadi Raja Muda memerintahkan Johor dan Riau dengan segala takluk daerahnya. Dan adiknya dan abangnya yaitu Daeng Parani dan Daeng Calla', saya hendak nikahkan dengan saudara saya, yaitu Tengku Tengah dan Tengku Mandak." Maka sembah bendahara, "Ampun tuanku, itu seelok-elok fikiran tuanku itu, karena jangan sia-sia orang berbuat jasa yang kebajikan."

- 12.13 Syahdan telah ia berkhobar-khobar itu, maka bendahara pun turunlah ke balai serta menyuruh memanggil temenggung. Maka temenggung pun datang, seraya dikhabarkan oleh Datok Bendahara akan titah baginda dengan dia itu. Maka temenggung pun tersenyum seraya katanya, "Itu seelok-elok pekerjaan." Maka bendahara pun bersabda kepada penghulu balai menyuruh menggantung-gantung serta bersiap-siap alat perkakas, serta mengumpulkan orang-orang Bintan akan menunggu balai, yaitu maka penghulu balai serta temenggung pun mengumpulkan anak buahnya, menyuruh ke dalam. Maka datanglah segala mereka itu masuk ke dalam. Maka lalulah diperintahkan temenggung serta penghulu balai akan anak buahnya menghiasi balai. Maka bekerjalah mereka itu dengan masing-masing pekerjaannya. Maka tiada berapa lamanya siaplah balai itu betapa adat-istiadat raja-raja bekerja.
- 12.14 Bermula yang di dalam istanapun demikian juga, sudahlah selesai semuanya musta'id, sekadarkan menantikan titah saja akan memulai pekerjaan itu jua. Kemudian baginda pun menikahkan Tun Tipa bunda saudara baginda itu dengan Daeng Manompo'. Dan Daeng Parani dengan Tengku Tengah saudara baginda nikahkan. Dan Daeng Massuro dengan putera baginda Marhum Muda yang bernama Tun Kecil dinikahkan. Dan Daeng Muntu dikawinkan dengan Tun Inah putera Marhum Muda juga.
- 12.15 Inilah yang tersebut di dalam sejarah sebelah barat sekalian Raja-raja Bugis ini dahulu kawannya daripada Opu Daeng Calla'. Adapun dalam sejarah sebelah timur, Opu Daeng Calla' yang dahulu kawin daripada segala saudara-saudaranya sekalian yang tersebut itu. Syahdan syair yang akan di hadapan itu (tidak dikutip syairnya disini) yang bicara nikah kawannya yaitu mengambil *kaul* sejarah sebelah timur. *Intaha.*

## Bab 13

### ISTIADAT PERTABALAN DAN PERKAWINAN

- 13.1 Sebermula apabila selesailah daripada berlempangkan alat pekerjaan itu, maka Datok Bendahara pun menyuruh mengambil Opu Daeng Calla' itu ke dalam. Maka apabila ia ke dalam, didudukkan di istana baginda itu diberi satu tempat. Syahdan maka pada ketika waktu yang baiknya, maka Datok Bendahara pun memulailah meletak pekerjaan baginda menyuruh Panglima Dalam memasang meriam enam belas kali tiap-tiap petang dan Subuh. Serta terpasanglah bendera di halaman, serta berbunyi nobat tujuh kali di dalam sehari semalam. Maka segala isi negeripun berkumpul malam dan siang. Dan segala permainan pun dimainkan oranglah di dalam kota. Maka Datok Bendahara pun berangkatlah ke istana serta naik lalu duduk pada ketapakan pintu tengah, seraya menyilakan raja-raja perempuan yang tua-tua dan penghulu istanapun menyilakannya. Maka raja-raja perempuan yang tua-tua itupun datanglah. Maka bersabdalah Datok Bendahara akan menyuruh aturkan adat pengantin serta dengan jawatannya, dan serta kain dukungnya. Enam belas orang yang muda-muda membawa kain dukung itu pada pengantin keduanya itu. Dan disuruh bersalin tiap-tiap hari di dalam sehari tiga kali dengan pakaian yang indah-indah dan yang baharu-baharu dan berbagai-bagai warnanya.



- 13.2 Syahdan telah sudahlah Datok Bendahara bersabda itu, maka iapun turunlah ke balai akan menyuruh temenggung mengatur kedudukan raja-raja yang di balai itu. Adapun raja-raja yang tua-tua serta bini-bini menteri yang di dalam istana itu, tampillah sekaliannya membedak dan melangirkan Tengku Mandak itu, serta diberinya memakai subang dan gelang, dan memakai intan yang besar-besar, serta kain yang indah-indah, serta didudukkan di hulu pelamin, serta diaturkan segala jawatannya sementara menanti hari yang disatukan.
- 13.3 Adapun Opu Daeng Calla', tampillah pula bini-bini menteri memakaikan, serta datang ia ke *selasar*, masuklah ia memakai. "Apalah begini hari membuat rimas saja. Saya mak sudah memakai baik-baik tidur dengan pakaian seorang diri." Maka bini menteri pun tertawa katanya, "Sabarlah tengku dahulu, ke manakah sasarnya gunung berlari." Maka Opu pun tertawa-tawa lalulah dipakaikan oleh bini-bini menteri dengan pakaian bersaja, yaitu seluar bertabur tanah hitam, baju bertabur tanah hitam juga, kain sutera tenun Palembang yang bertelepek, dan bulang hulu batik Surabaya bertelepek, bercincin intan ikat Manila, berpending bertatah intan, talinya emas beranyam sepuluh mutu, dan jawatannya seorang anak biduanda memangu tepak buatan Manila, dan seorang anak biduanda menyandangkan keris panjang hulu hurai emas bersarungkan emas. Maka duduklah baginda dihadap oleh segala bini menteri dan perempuan yang tua-tua.
- 13.4 Syahdan di dalam istanapun sangatlah ramainya raja perempuan bermain *tabal* dan bermain *cuké*. Sangatlah ramainya raja-raja itu dan lain-lainnya bagi adat-istiadat raja-raja besar bekerja itu. Dan balai rong pun demikian juga. Orang yang bermain *kiuk*, dan ada yang bermain catur. Adapun di balai kambang yang mengadap ke istana itu yaitu bermain joget Jambi. Adapun di hadapan balai besar itu, orang Cina bermain wayang cara Cina, orang Jawa bermain-main topeng cara Jawa, dan orang bermain *mendora*. Maka apabila petang-petang waktu asar orang Bugis *bersepak*, dan pada malam harinya ada yang bermain-main

wayang kulit pula. Maka riuh-rendahlah bunyi-bunyi segala permainan itu siang malamnya. Syahdan apabila petang hari maka dipukul oranglah nobat serta dengan serunai nafirinya. Maka menderam-deramlah bunyinya. Demikian lagi pada waktu subuh dipukul orang juga nobat nafiri itu.

- 13.5 Syahdan dalam istanapun demikian juga. Dan berbunyi-lah *kungkung* dan *biduan* pada tiap-tiap petangnya. Maka siang malamlah orang di penanggahan bermasak-masak kerbau, kambing, itik, ayam. Demikianlah orang baik-baiknya pun membuatlah penganan *tambul* teh, dan *tambul* kahwa, akan jadi *tambul* angkatan orang yang berjaga-jaga itu. Maka diangkatkan oranglah segala makanan orang-orang yang duduk di balai pada siangnya dan malamnya. Maka makanlah mereka itu masing-masing pada hidangannya dan dengan pangkat darjatnya.
- 13.6 Syahdan maka apabila sampai tujuh hari tujuh malam, maka baginda pun dengan bendahara akan mengambil Opu Daeng Marewa masuk ke dalam, serta Daeng Manompo', dan Daeng Massuro, dan Daeng Muntu, dan serta segala Bugis-bugis sekaliannya, karena hendak menggelar Yam-tuan Muda itu. Maka pergilah raja-raja dan Tun-tun dititahkan Raja Sulaiman akan menjemput Raja-raja Bugis itu masuk ke dalam. Maka datanglah segala mereka itu berkumpul ke dalam, dan mengumpulkan orang-orang negeri akan masuk ke dalam kota. Maka berkumpullah ke dalam kotanya orang-orang negeri, dan orang-orang dagang, kecil dan besar, tua dan muda, hingga penuh sesaklah pada laman dengan orang-orang, hingga sampai ke tepi kota.
- 13.7 Syahdan apabila sudah musta'idlah sekaliannya, maka Datok Bendahara pun membawa Opu Daeng Marewa masuk ke dalam istana, dipakaikan orang dengan pakaian kerajaan, seperti adat pakaian raja-raja berlantik. Maka apabila telah sudah selesai daripada memakai-makai itu, maka baharulah dibawanya turun ke balai rong seri. Adapun Raja Sulaiman pun sudahlah diaturkan oleh Datok Bendahara duduk disinggahsana kerajaan.

- 13.8 Maka Opu Daeng Marewa pun *mangngarulah* kepada hadapan Raja Sulaiman. Adapun *mangngaru* itu dengan bahasa Bugis, maknanya, 'Lihatlah Raja Sulaiman, akulah yang menjadi Raja Muda akan mengakui memangku kerajaan Raja Sulaiman yang boleh kuasa, yang melintang kubujurkan, dan yang bujur kulintangkan, dan yang semak berduri aku cucilan seboleh-bolehnya.' Setelah selesai ia *mangngaru* itu, maka saudara-saudaranya pun *mangngaru* pula kepada Yamtuan Muda, masing-masing dengan cakapnya. Kemudian baharulah segala Bugis yang banyak-banyak itu pula *mangngaru berkenjar-kenjar*. Maka azmatlah bunyinya suara Bugis-bugis yang banyak itu *mangngaru*.
- 13.9 Syahdan apabila selesailah daripada *mangngaru* itu, maka muafakatliah pula segala Opu-opu yang berlima beradik itu, berbangkit pula seraya berkata, "Pada hari ini Raja Sulaiman menjadi Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah, Raja Johor, Pahang dan Riau dengan segala takluk daerahnya sekalian."
- 13.10 Maka disuruhnyalah bentara-bentara memanggil Datok Bendahara dan Temenggung dan Indera Bungsu pun menjunjung duli. Maka apabila sudah selesai maka segala setia perjanjian antara Bugis dengan Melayu itupun ditakrifkanlah kepada segala orang banyak, serta bersumpah-sumpahanlah dengan Al-Qur'anul Azim antara kedua pihak Bugis dengan Melayu itu. Maka apabila sudah selesai, maka Yamtuan Muda pun dibawa bendahara naik ke istana makan nasi hadap-hadapan. Maka berbunyiilah nobat dan dipasanglah meriam enam belas kali.
- 13.11 Maka apabila sudah selesai maka berjamulah di balai masing-masing dengan hidangannya dan dengan pangkat darjatnya. Seketika lagi maka haripun mamlah. Maka masing-masing orangpun berpulanganlah. Maka lepas ba'dal Isya' berkumpullah orang-orang masuk ke dalam. Syahdan kira-kira selang tiga hari lamanya maka Baginda Sultan Sulaiman pun hendak menyatukan paduka adinda Tengku Mandak dengan paduka adinda Opu Daeng Calla'.

- Maka baginda pun bertitah kepada Datok Bendahara, "Baiklah ayahanda kita satukan anakanda kedua itu."
- 13.12 Maka sembah Datok Bendahara, "Baiklah tuanku." Lalu Datok Bendahara naik ke istana memberi tahu Raja Tua penghulu istana akan menyediakan pengantin berinai. Maka Raja Tua penghulu istana bersedialah akan alat dan adat dan segala jawatan akan pengantin. Syahdan setelah sudah musta'id maka baginda pun menikahkan Opu Daeng Calla' dengan paduka adinda Tengku Mandak di balai rong. Maka apabila selesai nikah itu, maka naiklah ke istana akan berinai sebagaimana adat istiadat raja yang besar-besar berletakkan inai itu. Maka Opu Daeng Calla' pun diberi oleh isteri menteri memakai-makai pakaian pengantin, *dukuh* dan gelang, dan *keronceng*, dan siap sandang pending, dan destar panjang, dan apabila sudah lengkap maka dinaikkan oranglah baginda serta Opu-opu dan Datok Bendahara, dan tampillah baginda dahulu meletakkan. Kemudian Yamtuan Muda Opu Daeng Merewah, kemudian Datok Bendahara, kemudian Opu Daeng Parani, kemudian Opu Daeng Manambun, kemudian Opu Daeng Kamase, kemudian Daeng Manompo', serta berbunyiilah nobat Melayu.
- 13.13 Maka apabila selesai daripada berinai itu maka berbunyiilah meriam enam belas kali. Maka apabila selesai pengantin jantan itu, maka pengantin betina pula dikerjakan orang daripada berkhatahnya dan berinainya, sebagaimana adat raja-raja yang besar-besar bernikah-kawin jua.
- 13.14 Syahdan maka pada keesokan harinya, maka Datok Bendahara pun mengumpulkan orang-orang masuk ke dalam akan menyatukan Opu Daeng Calla' itu dengan Tengku Mandak. Maka daripada pagi-pagi hari berkumpullah orang-orang negeri masuk ke dalam dengan beberapa pula permainan. Maka waktu ba'dal Zohor, maka Tengku Mandak pun dihiasi oleh segala raja-raja dan Tun-tun yang tua-tualah dengan pakaian pengantin, yaitu dengan *dukuh* gelang, dan subang *keronceng*, dan pending tutup sanggul, dan *sunting* serta dengan *tajuk gandik*, dan mana adat-istiadat pakaian pengantin perempuan. Demikian

lagi Opu Daeng Calla' pun dipakaikanlah oleh Datok Bendahara di balai dengan pakaian pengantin seperti pakaian adat-istiadat raja-raja yang besar.

- 13.15 Setelah selesai maka usungan pun ditampilkan oranglah ke *paseban* balai rong itu, dan terkembanglah payung obor-obor delapan, dan berbunyi nafiri tiga kali. Maka disambut oleh *nenggara* dan disambut oleh gendang nobat palu-paluan dan arak-arakan gemuruhlah bunyi bahannya. Maka dinaikkan oleh Datok Bendaharalah Opu Daeng Calla' itu ke atas usungan serta dengan pengapitnya dan jawatannya daripada anak-anak Tun-tun yang muda-muda. Maka disuruh Bendahara Temenggung berdiri di kepala usungan itu dengan Opu Daeng Kamase sebelah seorang. Kemudian baharulah diangkat oranglah usungan itu dibawa keluar kota berarak ramai dengan segala pegawai penganjurnya, serta cogan alam kerajaan, serta dengan diannya, dengan segala bunyi-bunyian serta dengan sorak tempiknya. Dan orang Bugis pun dengan *kelong maosongnya*, serta beberapa ribu pula *benderang* seperti bunga lalang rupanya, dan berderam-deramlah bunyi *berhana* orang yang berzikir arak-arakan itu dengan nyaring suaranya, serta lemah-lembut laku gayanya, dan menggerutuplah bunyi senapang dan meriam orang-orang berarak itu. Maka adalah berarak itu yaitu berkeliling kota. Maka selalulah masuk.
- 13.16 Adapun yang didalam istana pun sudah bersedia, dan pengantin perempuan pun sudahlah didudukkan orang di atas singgahsana *peterakna* kerajaan, serta dengan jawatannya. Maka penuh sesaklah di dalam istana itu dengan perempuan isteri-isteri raja-raja dan orang-orang besar. Syahdan maka orang berarak itupun sampailah ke balai rong seri. Maka lalu dikepilkan oranglah akan usungan itu berkembar dengan balai rong seri itu. Maka tampillah Datok Bendahara serta raja-raja pun menyambutlah tangan Opu Daeng Calla' itu, lalu dibawanya ke dalam istana. Maka apabila sampai ke pintu istana, maka Sultan Sulaiman pun menyambut tangan paduka baginda itu, lalu dipimpinnya dibawanya naik ke *balai* didudukkannya

itu di kanan paduka adinda, serta baginda sendirilah membubuhkan *pancabicara* itu.

- 13.17 Maka tampillah pula raja perempuan yang tua-tua menyuap-nyuapkan baginda kedua laki isteri itu. Apabila telah sudah selesai daripada santap nasi hadap-hadapan itu, maka dipimpinkan oranglah pula kedua pengantin itu naik ke atas pelamin. Maka terlabuhlah tirai-tirai yang keemasan, dan berbunyilah *kungkung* dan *biduan*. Maka baginda pun duduklah memujuk isteri dengan perkataan yang lemah-lembut dan lemak-manis, memberi lembut kepada segala hati perempuan.
- 13.18 Syahdan maka baginda sultan pun turunlah ke balai akan melihat Datok Bendahara menjamu segala orang balai itu. Maka di dalam sehari-hari itu tiadalah berkeputusan lagi bunyi meriam raja beradat itu demikianlah adanya.
- 13.19 Sebermula di dalam istanapun berbunyilah *kungkung* dan *biduan* dan berderam-deramlah bunyi *berabananya*. Maka *berserandaianlah* bunyi nyanyinya segala bini-bini raja *negara*, dan bini-bini Batin Kupit, dan bini *Jenang* Sangira, berbalas pantun sindir-menyindir pada pekerjaan raja beradu itu. Maka berpantunlah bini Raja *Negara* demikian bunyinya :

Perahu baharu temberangpun baharu  
Baharu sekali masuk Melaka  
Tuanpun baharu sayapun baharu  
Baharu sekali bertentang mata.

Maka dijawab oleh bini Batin Kupit sambil memukul *berbana*:

Perahu baharu temberangpun baharu  
Baharu sekali pergi ke Aceh  
Tuan baharu sayapun baharu  
Manatah dia tandanya kasih.

Maka dijawab pula oleh bini Batin Sangira sambil memukul *berbana*:

Perahu Aceh di Pulau Lawan  
Berlayar masuk ke Sungai Deli  
Tanda kasih kepadamu tuan  
Inilah mengadap ke bawah duli

Belayar masuk ke Sungai Deli  
 Anak bandan pulang ke Jawa  
 Inilah mengadap ke bawah duli  
 Menyerahkan badan dengan nyawa.

Maka tertawalah bini Batin Kupit seraya berkata, "*Mika* ini terlampau benar merendahkan diri minta perhamba kepada hamba." Maka dijawabnya pula:

Jikalau rubuh keta Melaka  
 Parit ditimba anak *Holanda*  
 Jikalau sungguh bagai dikata  
 Relalah menjadi hamba kekanda.

Maka mengilailah bini Raja *Negara*, katanya, "Jikalau sudah sama berteguh-teguhan *mika* dengan hamba, maka hamba pun begitulah pula," sambil ia berpantun memukul *berbana*:

Pinang muda dilambung kuda  
 Rama-rama ditudung saji  
 Tuan muda sayapun muda  
 Sama-sama memegang janji.

- 13.20 Setelah Opu Daeng Calla' mendengar pantun orang Kupit itu, maka baginda pun tersenyum seraya dipegangnya tangan adinda baginda itu seraya katanya, "Tuan dengarlah pantun orang Kupit itu." Maka Tengku Mandak menyentak tangannya seraya berselubung. Maka baginda pun tertawa, dan penghulu istanapun serta *inangda* tertawa gelak-gelak pula.
- 13.21 Syahdan adapun bini-bini *Batin* Kupit dan bini *Batin* Sangira yang bernyanyi, keduanya itu tertawalah lalu terlepas *berbana* dari tangannya sambil berkata, "Marilah kita bersumpah setia berjanji-benar-benar." Maka kata bini *Negara*, "Marilah entahkan jikalau *mika* yang mungkir. Jikalau hamba, kata hamba itu kotalah." Maka lalu sama-sama tertawa beramai-ramai.
- 13.22 Maka kedengaranlah kepada Tun Tifah serta tengku semua akan bini orang-orang Laut itu bersenda-senda di dalam

- menyanyi. Maka kata Tun Tifah kepada anakanda baginda, "Marilah anakanda kita ramai-ramai naik ke pelamin mengusik Opu dengan adinda itu." Maka sabut Tengku Tengah, "Silakanlah bunda." Maka lalu sama naik sekaliannya.
- 13.23 Serta tiba ke atas pelamin, maka Opu Daeng Calla' pun turunlah dari atas pelamin duduk bersandar di kirinya, seraya mengadap kepada Tun Tifah. Maka kata Tun Tifah, "Duduklah anakanda, janganlah segan-segankan bunda."
- 13.24 Maka jawab Opu Daeng Calla', "Silakanlah bunda duduk." Maka Tun Tifah pun duduk, seraya memandang kepada paduka anakanda baginda Tengku Mandak seraya tersenyum seraya katanya, "Apa kenanya anakanda ini berselubung seperti orang kurap pula." Seraya didekatkannya anakanda baginda itu, lalu dibukanya selubung anakanda baginda itu, serta dibetulkannya *timpuhnya* mengadap betul kepada Opu Daeng Calla', seraya katanya, "Bongkaknya anakanda ini duduk pergi membelakang kepada suaminya." Maka Opu Daeng Calla' pun tersenyum mendengar kata bunda baginda itu. Maka Tengku Mandak pun tiadalah berdaya lagi rasanya daripada sangat takut akan bunda baginda itu jua, serta dengan rimasnya dengan pakaian *dukuh* gelang itu.
- 13.25 Maka kata Tun Tifah, "Sedikit lagi tanggallah dahulu pakaian mana yang rimas itu, supaya jangan rimas amat anakanda itu." Kemudian seketika duduk itu, maka Tun Tifah itupun bermohonlah kepada Opu Daeng Calla' hendak turun dari atas pelamin itu, seraya katanya, "Tinggallah anakanda." Maka jawab Opu Daeng Calla', "Silakanlah bunda." Maka Tun Tifah pun turun. Maka Tengku Mandak pun berdiri hendak mengikut bunda baginda itu. Maka kata Tun Tifah, "Hendak ke mana pula budak ini mengikut kita ini, tidak berani aku membawanya turun, karena aku takut marah suaminya. Maklumlah kata orang-orang tua, adapun orang Bugis itu apabila ia marah, kuat mengamuknya."
- 13.26 Maka Daeng Calla' pun tersenyum seraya katanya, "Sampai hatinya bunda mengata patik ini orang Bugis meng-



amuk itu dengan tiada berpasal, dan di dalam pelamin pun hendak mengamuk jua." Seraya katanya, "Sehari-hari ini jika patik hendak mengamuk, maka mengamuklah patik, karena dua tiga kali patik kena ketuk dengan gelang paduka adinda ini, patik tahankan juga, sebab tiada berasa sakit."

- 13.27 Setelah Tun Tifah mendengarkan kata Opu Daeng Calla' itu, maka Tun Tifah pun marah akan anakanda baginda itu seraya katanya, "Jangan anakku mengetuk-ngetuk dengan gelang itu seperti pengantin orang keluaran pula bunyinya." Seraya ketanya kepada *inangda*, "Jangan diri biarkan anakanda ini mengetuk-ngetuk dengan gelang, entahkan bengkak entahkan apa tangan anakku Daeng Calla' itu." Maka sembah *inangda* "Ampun tuanku, sudah juga patik larangkan anakanda yang perempuan ini periahan-lahan, jangan tengku mengetuk-ngetuk kekanda itu dengan gelang ini. Maka anakanda yang laki-laki ini murka pula akan patik." Sabdanya, "Biarkan dialah mak, jangan dimarahkan dianya, bukannya mak yang kena ketuk itu, beta yang kena ketuk, apa mak pedulikan, saya yang salah mengusik-usik dia dan mencubit-gamit dia. Lagipun tiada berasa sakit kepada saya." Maka Opu berkata-kata itu sampai tersenyum pula Opu Daeng Calla' itu. Dan Tun Tifah pun seraya tertawa juga. Maka segala Tun-tun yang ramai-ramai itupun tertawa juga, seraya katanya kepada anakanda baginda Opu Daeng Calla' itu, "Pegangkan dayang tangan budak ini." Maka Opu Daeng Calla' pun tersenyum. Dan Tengku Mandak pun duduk semula seraya membelakang kepada Opu Daeng Calla' itu. Maka Tun-tun sekalianpun turunlah daripada pelamin itu berjalan ke tengah istana itu. Maka duduk bermain *tabal* dan bermain *cuki* di dalam istana itu.
- 13.28 Syahdan demikianlah halnya baginda kedua laki-isteri itu diusik-usik oleh bunda dan kekanda-kekanda sekalian, serta dengan Tun-tun yang tua-tua itu selama-lama belum mandi-mandi itu, beberapa kali lari turun ke tengah istana itu, maka dihantarkan oleh bunda-bundanya naik semula ke

pelamin, serta tujuh kali sehari dihiasi paduka anakanda baginda itu dengan pakaian yang indah-indah.

- 13.29 Syahdan maka apabila genaplah tujuh hari, maka baginda sultan pun menyuruh raja perempuan memandikan adinda baginda itu. Maka pada keesokan harinya, maka berkumpullah bini-bini orang-orang besar masuk ke dalam istana baginda itu akan memandikan kedua-dua pengantin itu betapa adat-istiadat raja-raja yang besar bersiram damai. Maka apabila selesailah daripada bersiram damai itu, maka Sultan Sulaiman pun menjamulah segala raja-raja dan orang-orang besar di balai rong seri. Beberapa ratus hidangan diangkat orang ke balai rong itu. Telah selesai daripada makan nasi itu, maka diangkat orang pula beberapa *tambul* kahwa dan *tambul* teh. Maka sekira-kira tujuh kali angkat, maka haripun malamlah. Maka segala orang-orang yang dijamu-jamu itupun kembalilah pulang masing-masing ke rumahnya.
- 13.30 Sebermula yang di dalam istana demikian jua. Apabila selesai daripada bersiram damai itu, maka raja perempuan pun menyuruh memasang kelambu khas yang berbungakan emas dititik. Maka di dalam tiada berapa hari lamanya, maka berdamailah keduanya Tengku Mandak dengan Opu Daeng Calla' itu seperti adat orang laki-teteri, dan bertegurlah dan berkata-katalah laki-isteri dengan berkasih-kasih demikian adanya. Intaha.

(Kisah perkawinan antara Opu Daeng Calla' dan Tengku Mandak ini, dijalin pula dengan syair sebanyak 64 rangkap. Tapi kita tidak kutip, sebab semuanya sudah jelas diceritakan dalam bab 13 ini).

## Bab 14

### BERSEMANDA DAN MENEGAKKAN MAHKOTA KEDAH

- 14.1 Sebermula Opu Daeng Parani pun dikawinkan dengan Tun Irang, yaitu saudara baginda yang tengah. Dan Daeng Manompo' dikawinkan baginda dengan Tun Tengah, saudara seayah Sultan Abdul Jalil yang mangkat di Kuala Pahang. Dan putera Marhum Muda yang bernama Tun Kecil dikawinkan baginda dengan Daeng Massuro. Dan seorang lagi saudara baginda Marhum Muda yang bernama Tun Inah dikawinkan baginda dengan Daeng Muntu adanya. Inilah yang tersebut di dalam sejarah yang disebelah barat pada pihak Johor dan Riau. Dan pada sejarah *siyarah* sebelah timur, Opu Daeng Calla' yang dahulu kawin dengan Tengku Puan gelarannya, yaitu Tengku Mandak namanya.
- 14.2 Adapun seperti baginda Yam Tuan Raja Sulaiman itu dianya ada lima beradik, dua laki-laki dan tiga perempuan. Maka yang pertama laki-laki Yam Tuan Raja Sulaiman. Dan yang kedua laki-laki juga namanya Raja Abdul Karim, tersebut di dalam setengah *siyarah* Melayu namanya Raja Abdul Rahman. Dan yang ketiganya perempuan namanya Tengku Tengah. Dan keempatnya perempuan pula, adapun namanya Tengku Puan, adapun nama batang tubuhnya Tengku Mandak. Maka ialah yang bersuamikan Opu Daeng Calla'. Dan yang kelimanya perempuan, adapun namanya Tengku Kamariah. Maka ialah yang bersuamikan Raja Siak yang bernama Raja Kecil.

- 14.3 Syahdan maka sudahlah selesai hal bersuka-sukaan Raja-raja Bugis dan Melayu di dalam negeri Riau itu. Maka Opu Daeng Parani pun mengadakan kepada Yamtuan Raja Sulaiman akan bermohon ia hendak pergi ke negeri Selangor. Maka jawab baginda, "Silakanlah adinda berangkat. Maka apabila adinda sampai di Selangor itu, jikalau adinda suka hendak beristeri di Selangor itu, maka boleh adinda pinang anak Yamtuan Selangor. Mudah-mudahan supaya dapat jadi isteri juga oleh adinda." Kemudian bermohonlah Opu Daeng Parani kepada baginda. Maka selalu turun berlayar ke Selangor dengan kenaikan ghurapnya, beserta dua orang adindanya yang bernama Opu Daeng Manambun serta dengan Opu Daeng Kamase, sebuah seorang perahunya yang mengiringkannya.
- 14.4 Syahdan tiada berapa lamanya pelayaran Opu Daeng itu, maka sampailah ia ke negeri Selangor. Maka naiklah ia menghadap kepada Yamtuan Selangor itu. Maka disambutlah oleh baginda dengan hormatnya bagaimana adat-istiadat raja-raja jua. Kemudian tiada berapa lamanya Opu-opu itu di dalam negeri Selangor itu, maka menyuruhlah Opu Daeng Parani akan meminang anak Yamtuan Selangor itu akan dibuatnya isteri. Maka diterimalah baginda itu. Kemudian sampai waktu ketika yang baiknya, maka dikawinkan baginda Opu Daeng Parani dengan anaknya bagaimana adat istiadat segala raja-raja nikah-kawin. Maka tiadalah dipanjangkan kalam, lebih-lebih maklum sajalah adat orang berpengantin.
- 14.5 Syahdan maka tiada berapa lamanya Opu Daeng Parani di Selangor maka mendapat anaklah isterinya itu seorang perempuan. Kemudian datanglah surat dari Raja Kedah kepada Opu yang berlima bersaudara itu. Dan tersebut di dalam surat Raja Kedah itu, menyilakan Opu-opu sekaliannya datang ke negeri Kedah, akan hajatnya minta perbantuan kepada Opu yang berlima bersaudara itu karena Raja Kedah itu dianya berbantah-bantah dengan saudaranya pasal kerajaan. Dan dibalasnyalah surat Raja Kedah itu. Adapun surat di dalamnya, lagi bertangguh dahulu

hendak pulang ke Riau. "Karena hendak muafakat kita dahulu kepada saudara-saudara kita semuanya."

- 14.6 Sebermula maka Opu Daeng Parani pun bermohon kepada Yamtuan Selangor hendak pulang ke Riau, dan dibenarkanlah oleh Yamtuan. Maka Opu Daeng Parani bermohon selalu turun berlayarlah pulang ke Riau. Dan serta sampai ke Riau, maka naiklah Opu-opu itu mengadap baginda Yamtuan Besar. Kemudian selalu ia menyebarkan hal surat dari anak Raja Kedah itu. Maka titah baginda, "Apa-apa juga suka adinda sekalian, kekanda menurut saja. Baik dan jahatnya sertalah kekanda kepada adinda sekalian."
- 14.7 Syahdan bermohonlah Opu Daeng Parani kepadanya, yaitu akan mesyuarat hendak pergi ke Kedah itu. Kemudian Yamtuan Muda Riau pun mengumpulkan orang-orang tua Riau semuanya, yaitu akan kehendaknya dibawa pergi ke Kedah akan menolong Raja Kedah itu. Kemudian serta sudah berkumpul sekalian orang-orang Yamtuan Muda, maka bersabdalah Yamtuan Muda kepada segala orang yang hadir di situ, menyatakan dianya akan hendak berangkat ke Kedah, yaitu hajatnya akan memeriksa-meriksa dahulu kehendaknya Raja Kedah itu. Dan jikalau berpatutan dengan akal kita, maka kita turutlah. Dan jikalau tiada patut, kita berhenti. Syahdan jawab sekalian orang-orang tua itu, "Maka mana-mana jua titah perintah kebawah duli, yang patik sekalian ini menjunjunglah."
- 14.8 Kemudian bersabda pula Yamtuan Muda, "Adapun seperti pemergian kita ke Kedah ini, tiada kita membawa orang banyak, melainkan hanyalah kita lima beradik juga dengan yang sepatutnya pergi ini, karena negeri kita ini sunyi." Kemudian bermohonlah kembali sekalian orang-orang tua dan sekalian Opu-opu yang berlima bersaudara itupun masing-masing menyiapkan penjabnya. Serta sudah habis siap kelengkapan itu sekaliannya, maka baginda Yang Dipertuan Muda pun berangkat naik ke istana. Maka Opu Daeng Calla' pun berangkat naik ke istana Sultan Sulaiman. Serta sampai, lalu duduk dekat isteri-

nya Tengku Puan itu, seraya berkhobar kepada isterinya, "Yang kekanda ini akan berlayarlah ke Kedah pergi berperang."

- 14.9 Maka Tengku Puan pun menjawab. "Bila kekanda berangkat." Jawab Opu Daeng Calla', "Di dalam tujuh hari inilah kekanda berlayar." Maka Tengku Puan pun menyuruhlah sekalian isi istana akan menyiapkan perbekalan suaminya itu. Maka disiapkan oleh isi istanalah perbekalan itu seperti adat raja-raja berangkat. Syahdan maka haripun malam. Maka baginda pun beradulah laki-isteri. Seketika beradu, maka haripun siang. Maka baginda pun bangunlah kedua laki-isteri itu daripada peraduannya. Maka berangkat pergi bersiram. Lepas daripada bersiram itu, maka baginda pun berangkat naik ke istana seraya duduk. Maka hidangan persantapanpun diangkatlah oleh penghulu istana. Maka santaplah baginda laki-isteri. Maka apabila selesai santap, maka santap sirih serta memakai selengkap pakaian. Maka bermohonlah kepada isterinya lalu pergi mengadap kekanda Yamtuan Muda. Maka apabila sampai kepada paduka kekanda baginda itu, maka mesyuarat ia adik-beradik. Maka apabila sudah putus mesyuaratnya, maka bertitahlah kepada pengawanya serta *juak-juaknya Anri Gurunya* sekalian.
- 14.10 Maka apabila sampai kepada waktu yang baik, maka baginda-baginda pun berangkatlah lima beradik pergi berlayar ke negeri Kedah. Maka tiada berapa lamanya baginda-baginda itu berlayar, maka sampailah ia ke negeri Kedah, dan naiklah baginda-baginda itu bertemu kepada Raja Kedah yang memanggilnya itu. Kemudian serta sampai baginda-baginda itu ke hadapannya, maka dihormatinyalah baginda-baginda itu bagaimana adat-istiadat raja-raja yang sepatutnya.
- 14.11 Kemudian berkhobarlah Raja Kedah itu kepada baginda, "Adapun saya menyilakan saudara-saudara saya datang ke mari, hajat saya minta tolong kepada saudara-saudara saya jadikan saya ini Yamtuan. Karena adik saya sudah jadi Yamtuan, maka malulah saya ini. Dan jikalau menang saya dengan sebab pertolongan saudara-saudara saya

sekaliannya, maka nanti saya beri lima belas *bahara* ringgit."

- 14.12 Kemudian menjawab Opu Daeng Parani, "Maka adapun yang seperti permintaan raja itu, maka saya terimalah. Akan tetapi mana-mana orang yang datang dari timur, seperti orang Bugis, dan Mandar, dan Mangkasar, dan orang-orang Bugis Mangkasar yang ada di dalam negeri Kedah ini pun, semuanya hendaklah di bawah perintah saya kepada waktu ini." Dan kata jawab Raja Kedah, "Baiklah." Maka Opu-opu itu semuanyapun bermohonlah kembali turun ke perahunya. Seraya mesyuarat ia akan hendak menyuruh memanggil segala orang-orang Bugis, Mangkasar dan orang Mandar yang ada di Kedah itu. Kemudian telah selesai daripada mesyuarat itu maka bersabdalah Opu Daeng Parani kepada penghulu Bugis yang di Kedah itu, minta panggilkan segala orang-orang Bugis dan orang Mangkasar dan orang Mandar yang di dalam negeri Kedah itu.
- 14.13 Kemudian berdatanganlah segala Bugis, Mangkasar, Mandar, semuanya datang mengadap baginda-baginda itu. Dan bersabdalah baginda-baginda itu kepadanya, "Maka adalah kita mengumpulkan dirimu semua, maka adalah kita semua ini hendak menjadikan anak Raja Kedah itu Yamtuan. Maka apa-apa dirimu semua sertakah atau tiada kepada kita. Dan jikalau serta atau tiada berkhabarlah supaya boleh kita ketahui, karena ini perkara kita rasa tentulah akan jadi berperang. Dan jika jadi perang kita, membantulah kita-kita semua kepada raja yang tua itu."
- 14.14 Kemudian menjawablah segala orang-orang Bugis dan Mangkasar dan Mandar yang ada itu seraya katanya, "Adapun hamba-hamba sekalian ini di mana-mana Raja Bugis bekerja, maka disitulah hamba-hamba sekalian ini serta kepadanya, karena ia raja kita yang sebenarnya."
- 14.15 Syahdan maka bersabda pula baginda-baginda itu, "Maka jikalau begitu perkataan dirimu semua, baiklah, dan lagi tiga harilah kita semua masuk ke dalam kota Raja Kedah yang tua itu, supaya kita jadikan ia itu Yamtuan. Adapun perkhabaran ini jangan sekali-kali kamu khabar-kha-

barkan kepada orang-orang lain yang dari kita semua, takut diketahui oleh orang-orang Kedah rahasia kita ini. Dan jikalau sudah kita buat nanti, mana-mana perintah Allah Ta'ala kepada hambaNya." Kemudian segala orang-orang mereka itupun bermohonlah kepada baginda-baginda semua.

- 14.16 Sebermula serta genap perjalanjian ketiga harinya, sekalian mereka itupun berdatanganlah berkumpul di kenaikan baginda-baginda itu. Dan baginda yang lima bersaudara itu pun naiklah diiringkan oleh segala *Anri Gurunya To Jarappa'* dengan segala juak-juaknya, beserta dengan segala Bugis Mangkasar Mandar itu, pergilah mengiringkan baginda-baginda itu dengan alat senjatanya, yang memakai senapang pemoras, dan pedang, dan parang, *kelewang*, tombak. Maka masing-masinglah orang-orang itu dengan pakaiannya. Dan serta sampai mereka itu ke dalam kota, lalu naik ke balai. Maka Raja Kedah itupun sudah hadir ada menanti serta dengan segala orang-orangnya. Maka disilakannya duduklah mereka itu sekaliannya di tempat yang sepatutnya masing-masing dengan kadarnya.
- 14.17 Syahdan maka berkhabarlah Opu Daeng Parani kepadanya, "Adapun seperti saya semua datang ini hendak mengangakat anak Raja Kedah ini jadi Yamtuan akan memerintahkan negeri Kedah ini, yaitu menggantikan kerajaan Seri Paduka ayahandanya. Karena baginda ini anak yang sulungnya."
- 14.18 Kemudian menjawab anak raja itu, "Baiklah." Maka surat penggelaran baginda itupun dibaca oranglah di hadapan mereka itu sekaliannya. Dan meriamupun dipasang oranglah. Maka Opu-opu itupun *manggarulah*. Dan sekalian orang-orang Bugis Mandar Mangkasar sekalipun *manggaru* juga. Syahdan selesai daripada *manggaru* itu, maka segala persantapan raja-raja itupun dibawa oranglah ke hadapannya. Maka orang banyakpun makan juga. Kemudian daripada itu, maka bertitahlah Yamtuan kepada orang-orang banyak yang ada hadir itu, "Maka di dalam dua tiga hari ini tuan-tuan semua jangan lengah. Maka



hendaklah masuk ke dalam kota ini." Kemudian membaca do'a selamatlah tuan imam, dan orang-orang banyak-pun bermohonlah pulang semuanya kepada baginda itu.

- 14.19 Sebermula kedengaranlah khabar itu kepada Yamtuan Kedah yang lain itu. Maka murkalah baginda dan mengumpulkan rakyat baginda itu akan pergi menyuruh melanggar Yamtuan yang baharu itu. Dan serta sudah kumpul segala rakyatnya itu, maka disuruhnya langgar dengan panglima-panglimanya kota pada laman Yamtuan yang baharu itu. Dan dikumpulkanlah oleh baginda segala rakyatnya mana-mana yang suka kepada baginda itu masuk bertahan ke dalam kotanya itu. Dan Opu-opu sekaliannya pun masuklah ke dalam beserta segala Bugis, Mangkasar, Mandar, yang ada di Kedah itu. Maka mengiringkan baginda-baginda itu, maka membawa senjatanya dengan secukupnya segala mereka itu.
- 14.20 Kemudian orang-orang yang melanggar itupun datanglah. Maka berperanglah mereka itu sekaliannya. Ada tiga hari tiga malam tiada berhenti. Maka sehari-hari bertambah-tambah orang Kedah itu masuk menolong Yamtuan yang baharu itu. Maka jadi berperang besarlah perangnya itu berbunuh-bunuhan. Yang lembing bertikamkan lembing. Yang pedang *kelewang* bertetakkan pedang kelewangnya. Dan orang yang bersenapang *pemoras* maka berbedilkan senapang pemorasnya. Maka gelaplah medan peperangan itu dengan asap bedilnya senapang pemorasnya. Maka serta pula dengan sorak tempiknya. Dan pihak sebelah Bugis pun riu-rendahlah dengan *kelong maosongnya*.
- 14.21 Syahdan maka sampailah sebulan lamanya mereka itu berperang siang dan malam tiada juga beralahan. Maka mesyuaratlah Opu-opu itu sekaliannya kepada orang-orang Bugis, Mangkasar, Mandar itu, karena mengeluarkan perang itu. Serta sudah muafakatliah itu, maka minta izinlah segala mereka itu kepada Yamtuan baharu itu. Dan dibenarkan bagindalah seperti permintaan segala mereka itu kepada Yamtuan itu. Maka apabila sampai kepada sa'at yang baiknya, maka Opu Daeng Parani serta dengan adik-adiknya sekalian yang jadi kepala perangnya, maka keluarlah berperang sekalian mereka itu mengiringkan baginda-bagin-

da itu. Dan tiada sampai setengah hari lamanya perang itu, maka suruhan Yamtuan yang lama itupun kalahlah. Maka pecahlah perangnya, dan banyaklah yang mati dan yang luka. Maka digulung sekali serta diamuknya oleh orang-orang Bugis itu, habislah orang-orang Kedah itu berlarian ke sana-sini membawa dirinya melepaskan nyawanya. Maka banyaklah tinggal mayat itu bergulingan di tengah medan itu.

- 14.22 Maka dapatlah khabar kepada Yamtuan yang lama itu perangnya sudah pecah. Maka Yamtuan pun undurlah keluar daripada lamannya, lalulah lari membawa dirinya dengan segala anak-isterinya dan orang-orang di dalam istananya sekalian. Maka ada yang terbawa barang-barangnya, dan ada yang tiada terbawa. Maka masuklah segala orang-orang Bugis kepada laman Yamtuan Kedah itu. Dan segala orang Bugis, Mangkasar, Mandar pun banyak dapat rampasan. Karena orang yang sebelah Yamtuan lama itu tiada sekali-kali disangkanya akan kalah perangnya itu dengan sebentar saja. Hanyalah setengah hari jua beberapa kepala-kepala orang-orang besarnya serta panglimanya terkerat kepalanya oleh orang Bugis. Tiadalah tertahan oleh orang Kedah itu daripada keras amuk orang Bugis itu, karena rajanya sendiri menjadi kepala perang. Maka segala panglima-panglimanya pun dan *Anri Gurunya* dan juak-juaknya sekalian tiadalah ia hiraukan nyawanya, karena sudah teradat di dalam dunia ini, apabila kepalanya itu berani, niscaya tentaranya yang bersama-sama itupun mengikut jugalah berani. Lebih-lebih maklum sajalah hal Opu Daeng Parani lima bersaudara itu, adalah terlebih beraninya daripada yang lain-lain. Dan tambahan pula, baginda-baginda itu sudah biasa mengadap di dalam peperangan. Maka itulah sebabnya menjadi masyhur namanya sampai kepada zaman ini masih juga terutama namanya. Maka disyairkanlah perang ini:

(Di sini ada 29 rangkap syair yang menceritakan jalannya peperangan di Kedah untuk menegakkan mahkota Kedah itu, tapi kita tidak kutip, sebab semua ceritanya sudah lengkap dalam natar bab 14 ini.)

## Bab 15

### ZURIAT OPU LIMA BERADIK

- 15.1 Syahdan sudah habis pekerjaan perang mereka itu, maka berpulanganlah ia pergi mengadap Yamtuan yang baharu itu menyembahkan hal ia menang perang, beroleh banyak rampasan itu. Dan jawab baginda kepada mereka sekalian, "Maka daripada pasal rampasan itu tiada boleh dituntut dakwa lagi olehnya. Maka siapa-siapa yang beroleh itu melainkan dianya punya. Jikalau sekiranya datang satu-satu halnya, melainkan atas kitalah yang punya tanggungan. Dan lagi pula kita banyak menerima kasih kepada tuan-tuan semua menolong kita dengan sesungguhnya. Maka kita tiada lupa selama-lamanya kepada tuan-tuan semua ini. Dan lagi yang seperti perjanjian kita kepada tuan-tuan itu, kita tiada mungkir."
- 15.2 Syahdan segala mereka itupun bermohon pulang masing-masing ke tempatnya. Kemudian lagi maka baginda pun menyuruh berkhabarkan kepada Opu-opu Daeng Parani, yaitu akan hajatnya baginda hendak dijadikan dengan adiknya yang perempuan. Maka dikabulkanlah oleh Opu Daeng Parani, yaitu akan hajat baginda itu kepadanya. Dan serta sampai harinya yang baik, maka dikawinkan bagindalah Opu Daeng Parani itu dengan adik baginda itu bagaimana adat-istiadat yang patut. Syahdan tiada berapa lamanya Opu Daeng Parani di Kedah itu, maka dapatlah seorang anak perempuan, dan iapun serta dengan saudara-saudaranya sekalian pergi mengadap baginda akan hendak bermohon-

hon kembali pulang ke Riau. Maka dibenarkanlah oleh baginda. Dan baginda pun membayar wang tiga *bahara* ringgit. "Maka yang selaginya itu saya bertangguh." Kemudian dibahagikanlah wang itu oleh Opu Daeng Parani kepada sekalian orang-orang Bugis, Mandar, Mangkasar, yang bersama-sama berperang dengan Opu-opu itu di Kedah.

- 15.3 Sebermula Opu Daeng Parani pun berlayarlah dengan segala saudara-saudaranya pulang ke Riau. Serta sampai ia, lalulah mengadap Yamtuan Raja Sulaiman menyembahkan segala hal perbuatannya di negeri Kedah. Kemudian bermohonlah kembali sekalian mereka itu masing-masing pulang ke rumahnya. Dan Yamtuan Muda Opu Daeng Marewa pun pulang ke rumahnya Engku Temenggung Riau, karena Yamtuan Muda itu berbinikan anaknya Engku Temenggung itu yang bernama Engku Ence' Ayu.
- 15.4 Syahdan tatkala sampailah Yamtuan Muda ke pintu istananya, maka berdirilah Ence' Ayu dengan dayang-dayang dan Tun-tun menanti di pintu istananya itu, karena mengalu-alukan kedatangan Yamtuan Muda itu. Maka apabila naik Yamtuan itu ke dalam istananya, maka dihamburkan orang beras kuning tanda selamat. Kemudian disiramkan oranglah serta dibedak langirnya Yamtuan Muda itu. Selesai daripada itu, maka baharulah diangkat orang nasi persantapan Yamtuan Muda itu serta dengan jawatannya betapa adat-istiadat pangkat darjatnya Yamtuan Muda. Maka tiadalah hamba panjangkan kalam, lebih-lebih maulumlah tuan-tuan semua raja-raja muda baru datang berperang.
- 15.4 Syahdan Ence' Ayu inilah beranakkan Lamappaono'. Maka timang-timangannya Ence' *Ono'* yang masyhur namanya. Dan seorang lagi anaknya bernama Engku Fatimah yang masyhur beraninya, dan lagi panjang susunya. Khabarnya maka apabila ia menyusui akan anaknya, maka susunya itu dinaikannya ke atas bahu, maka sampailah ke belakangnya. Maka baharulah pengasuh anaknya itu menyusukannya. Dan itu khabarnya jadi tuahnya itu. Syahdan seorang lagi anaknya perempuan bernama Engku Puan, beranakkan Tengku Muda Riau.

- 15.5 Sebermula adapun seperti Raja Fatimah itu, berlakikan anak Opu Daeng Parani, yang bernama Daeng Kamboja. Yaitu bergelar Yamtuan Muda di dalam negeri Riau. Maka timang-timangan anaknya Marhum Janggut, yang sangat masyhur beraninya. Dan Marhum Janggut itu beranakkan Yamtuan Muda Raja Ali Riau. Dan kedua lagi anaknya laki-laki namanya Raja Abdul Samad. Dan beberapa lagi anak Marhum Janggut itu perempuan dan laki-laki.
- 15.6 Sebermula seperti Opu Daeng Calla' itu, yang akan datang bergelar Yamtuan Muda Riau, pulang ke rumahnya Yamtuan Besar Raja Sulaiman. Karena ia itu masih juga lagi diam serumah dengan baginda. Sebab berbinik adinda oleh Baginda Sultan Sulaiman. Maka tatkala sampailah Opu Daeng Calla' ke dalam istana Sultan Sulaiman itu, maka disambutlah oleh adinda baginda Tengku Puan, yaitu isterinya. Lalu dihamburkannya beras kuning tanda selamat. Maka apabila masuk Opu Daeng Calla' ke dalam istananya, lalu memimpin tangan paduka adinda Tengku Puan. Maka disiramkan oranglah serta dengan bedak langirnya. Kemudian baharulah datang seorang penjawatnya membawa satu talam perak berisi pakaian yang indah-indah. Lalu diberinya memakai kekanda baginda itu oleh Tengku Puan. Kemudian baharulah santap bersama-sama laki-isteri sambil berkhobar-khabarkan peperangannya di dalam negeri Kedah segala hal-ihwalnya. Maka Tengku Puan inilah beranakkan Tengku Putih, berlakikan Sultan Abdul Jalil, yaitu Marhum Mangkat di Baruh, negeri Riau. Beranakkan Baginda Lingga. Adapun Tengku Putih yaitulah jadi bundanya oleh Baginda Sultan Mahmud, Yamtuan Besar kerajaan di dalam negeri Lingga serta daerah takluknya. Dan seorang lagi anaknya perempuan bernama Tengku Hitam, yaitulah jadi bundanya oleh isteri Sayid Kuning, namanya Syarifah Halimah di Riau. Dan namanya Tuan Sayid Muhammad Zain. Dan seorang lagi anaknya laki-laki namanya Raja Haji, kemudian bergelar Yamtuan Muda Riau Raja Haji marhum mangkat di Teluk Ketapang syahid fi sabilillah berperang dengan Belanda dari Melaka. Maka masyhur namanya. Dan seorang

lagi anaknya perempuan, adapun namanya Raja Halimah, yaitu berlakikan Sultan Jambi. Dan seorang lagi anaknya perempuan, adapun namanya Raja Aminah, berlakikan *Arung* Langoga anak Raja Bugis.

- 15.7 Syahdan adapun seperti Yamtuan Raja Haji marhum Teluk Ketapang, beranakkan Tengku Besar. Dan lagi beranakkan Raja Ahmad. Dan lagi beranakkan Raja Pahang. Dan lagi beranakkan Raja Buntit. Dan lagi beranakkan Tengku Puteri. Dan lagi beranakkan Yamtuan Muda Riau Raja Ja'far. Dan lagi beranakkan Raja Idris. Dan lagi Engku Puan Selangor. Adapun Raja Buntit itulah yang bersuamikan Raja Sulaiman, yaitu putera *Arung* Langnga dengan Raja Aminah. Dan seorang lagi putera Raja Haji itu yaitu Raja Pasir, bersuamikan Yamtuan Handal Kiri. Dan seorang lagi putera Raja Haji itu yaitu Raja Amnah. Adapun Engku Puan Selangor itulah bersuamikan Sultan Ibrahim Raja di Selangor, putera Marhum Saleh saudara Marhum Raja Haji juga.
- 15.8 Syahdan adapun seperti Opu Daeng Manambun itu beranak sepuluh orang selama ia beristerikan Puteri Kesumba. Yaitu lima orang laki-laki, dan lima orang perempuan. Maka yang tuanya anak Opu Daeng Manambun itu perempuan, namanya Utin Dawaman. Maka ia itu bersuamikan Raja Landak, yang dapat pangkat gelar Ratu Bagus. Maka Ratu Bagus itu selama beristerikan dengan Utin Dawaman itu, dapat anak empat orang. Maka yang pertama-tama yang tua perempuan, namanya Utin Niat. Dan kedua perempuan juga, namanya Utin Sa'diah. Maka ia inilah jadi ibu kepada Penembahan Landak yang mula-mula itu. Dan ketiga Pangeran Suta. Dan keempat Utin Salamah.
- 15.9 Adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang kedua, laki-laki, namanya Gusti Jamril, yang bergelar Penembahan Adi Wijaya Kasuma Jaya, jadi raja negeri Mempawa. Maka beranak sembilan orang, tujuh laki-laki, dua perempuan. Dan yang pertama-tamanya anak Gusti Jamril itu yang tuanya laki-laki, namanya Gusti Emas. Dan kedua

Gusti Jati, yang bergelar Sultan Muhammad Zainuddin. Dan ketiga perempuan, namanya Utin Ratnadi. Dan keempat laki-laki namanya Emas Jurit, yang bergelar Pangeran Muda Jaya Kasuma Jaya. Dan ketujuh laki-laki namanya Emas Jauhar. Dan kedelapan laki-laki namanya Gusti Johan, yang bergelar Pangeran Prabu Anum. Dan kesembilan laki-laki namanya Gusti Amir, yang bergelar Penembahan Umar Kamaruddin Adinata Karma.

- 15.10 Adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang ketiga itu laki-laki, namanya Gusti Jamadin, yang bergelar di Sambas Pangeran Cakra, beranak dua. Maka yang tuanya bernama Utin Cia, maka bersuamikan Pangeran Bendahara di Sambas. Dan kedua Gusti Putik, yang bergelar Pangeran Sum Negara.
- 15.11 Dan adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang keempat, perempuan, namanya Utin Candra Sari, yang bergelar Ratu Simpang.
- 15.12 Dan adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang kelima, laki-laki namanya Gusti Jaladri, yang bergelar di Mempawa Pangeran Mangku. Maka beranak tujuh orang, dan yang tua anaknya laki-laki namanya Gusti Urip. Kedua anaknya perempuan namanya Utin Darwati. Dan ketiga anaknya laki-laki namanya Gusti Ismail, bergelar Pangeran Dipati Mangku Negara. Dan keempat anaknya laki-laki namanya Gusti Kasim, yang bergelar Pangeran Dipati Mangku Negara. Dan kelima anaknya perempuan namanya Utin Belalang. Dan keenam anaknya perempuan namanya Utin Fatimah. Dan ketujuh anaknya perempuan, namanya Utin Samping.
- 15.13 Dan adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang keenam perempuan, namanya bergelar Ratu Surya Kasuma.
- 15.14 Dan adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang ketujuh, laki-laki, namanya Gusti Jalama, bergelar Gusti Panglima. Beranak dua orang perempuan. Pertama namanya Utin Ratna Sari, Bergelar Ratu Suta. Dan kedua anaknya perempuan juga, namanya Ratna Wilis.
- 15.15 Adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang kedelapan itu perempuan, namanya Utin Candra Midi, ber-

gelar Ratu Sultan Pontianak. Maka bersuamikan Sultan Syarif Abdul Rahman ibnu Al-Habib Al-Husain Al-Kadri. Dapat pula dua orang anak, seorang anak laki-laki namanya Sultan Syarif Kasim. Dan kedua anaknya perempuan bernama Utin Syarifah Aisyah. Maka bersuamikan Syarif Syeikh bin Hamad Ba'abud.

- 15.16 Dan adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang kesembilan laki-laki, namanya Gusti Sina. Maka ia itulah yang bergelar Pangeran Jaya Putera. Maka beranak tiga orang perempuan. Dan pertama anaknya namanya Tengku Utin Salamah. Kata *rati* adalah Tengku Utin Salamah inilah jadi isteri Marhum Raja Ali, yaitu Marhum Pulau Bayan, tatkala ia berangkat ke Mempawa. Maka mendapat anak laki-laki namanya Gusti Husain. Dan kedua anaknya perempuan namanya Emas Upam, bergelar Ratu Sultan di negeri Matan. Dan ketiga anaknya perempuan, namanya Emas Seni.
- 15.17 Dan adapun seperti anak Opu Daeng Manambun yang kesepuluh, perempuan, namanya Utin Tawang, bergelar Utin Busu. Maka bersuamikan Pangeran Ghafur. Maka jadi sepupu sekali kepada Sultan Brunei. Beranak laki-laki namanya Gusti Putil.



## Bab 16

### PERSIAPAN UNTUK PERANG KEDUA DI KEDAH

- 16.1 Sebermula apabila selesailah Opu-opu yang lima beradik itu daripada selamat sejahteranya menang perang Kedah, maka tiada berapa lama antaranya maka dapatlah khabar kepada Opu-opu yang berlima beradik itu akan Raja Kecil Siak itu ada di Kedah pula.
- 16.2 Alkisah sebermula kata empunya cetera adalah pada tarikh seribu seratus tiga puluh enam tahun *Sanat* (1136 H.), maka mendapatlah khabar Opu-opu yang berlima beradik itu serta Daeng Manompo', dan segala Bugis-bugis sekalian, akan Raja Kecil yang lari itu, ada pula ia datang ke negeri Kedah. Sebab dipanggil oleh Raja Kedah yang muda minta tolong ia hendak berperang dengan saudaranya. Maka apabila Daeng Parani serta segala saudaranya mendengar khabar hal itu, maka mesyuaratlah ia dengan segala saudaranya Yang Dipertuan Muda, dan Daeng Calla', dan Daeng-daeng serta menteri Daeng Manompo', serta segala Bugis yang banyak. Maka sabda Daeng Parani kepada segala saudara-saudaranya dan menteri hulubalangnya, "Apa ikhtiar kita yang Raja Kecil itu sudahlah ia ke Kedah pula hendak membuat gaduh mengacau antara orang adik-beradik. Tentulah ia sebelah raja yang muda itu. Lagipun sudah diberinya bini akan saudaranya juga, yang kitapun ada juga meninggalkan ahli kita kepada raja yang tua itu. Jadi negeri Kedah tentu-

lah gaduh dikacau Raja Kecil. Jika demikian, pada fikiran kita baiklah pergi kita lihat-lihat negeri Kedah itu. Dan lagipun perjanjian Raja Kedah dengan kitapun belum lagi cukup."

- 16.3 Maka sembah segala hulubalang menterinya serta segala saudara-saudaranya, "Baiklah tuanku. Mana-mana sabda saja, yang patik semua ini menanti saja mana-mana titah perintah kepada patik semua ini." Maka menyahut Yam-tuan Muda, "Yang kita berperang dengan Raja Kecil itu belum juga sampai berapa puasnyanya." Maka menyahut Opu Daeng Calla', "Jika tidak kita langgar dia di dalam Kedah itu, jika ia menang membantu berperang dengan raja yang muda itu, jika alah raja yang tua itu, tentulah bertambah-tambahlah kuasanya. Dan apabila bertambahlah kuasanya, tiada lain dikacaunya tentulah pada pihak kita semua di sini juga yang disusahkannya, lebih-lebih maklumlah tabi'at Raja Kecil itu. Apabila ia mendapat kuasa maka datanglah takabburnya dan khianatnya atas negeri orang, seperti kata orang yang bergurindam pada Siak masa Raja Kecil itu, anak Siak terjun di haluan bercakap di belakang demikian halnya."
- 16.4 Maka Daeng Parani pun tersenyum seraya katanya, "Janganlah kita panjangkan fikiran kita. Marilah kita semua ini pergi mengadap Baginda Sultan Sulaiman. Kita bermohon melanggar Kedah itu." Maka segala Bugis pun *mangngarulah* masing-masing dengan cakupnya. Syahdan telah selesailah daripada muafakat dan mesyuarat itu, maka Daeng Parani serta Yang Dipertuan Muda Daeng Marewa serta saudaranya Opu Daeng Calla' serta Raja Tua Daeng Manompo', serta segala Bugis-bugis sekalipun mengadaplah kepada Sultan Sulaiman memaklumkan segala yang telah dimesyuaratnya dan memfakatkannya itu.
- 16.5 Maka titah Sultan Sulaiman, "Jika sudah baik kepada saudara-saudara saya pekerjaan itu, yang sayapun mengikutlah kemuafakatan itu." Maka apabila mendengarlah Daeng Parani tiga beradik akan titah baginda itu, maka iapun bermohonlah pulang ke rumahnya, serta berkerah

kepada segala hulubalangnya dan *Anri Gurunya*, serta segala juak-juaknya menyiapkan *penjajapnya*, serta segala orang-orang Riau ada kira-kiranya lebih kurang enam puluh buah *penjajap* yang besar-besar yang boleh tahan menanggung meriam tujuh hasta sehaluan. Adalah kenaikannya itu yaitu *ghurab*, serta cukuplah dengan *santing* lela *rentakanya*, dan beberapa ratus pula senampang dan *pemoras*, dan beberapa ribu lembing *benderang* dijadikannya alat peperangan kepada segala Opu-opu yang tersebut itu. Dan beberapa pula Bugis dan peranakan dan Melayu dan rakyat-rakyat akan pendayung segala perahu-perahu kelengkapan itu.

- 16.6 Syahdan apabila sudah *musta'idlah* sekaliannya, maka baginda-baginda itupun menantikan waktu sa'at langkah yang baik saja. Maka haripun malam. Maka adapun Daeng Parani serta Yamtuan Muda serta Opu Daeng Calla' masing-masinglah pulang ke istananya. Maka apabila sampai ke istananya itu, maka masing-masing berkhabar kepada isterinya akan pergi perang ke Kedah. Maka segala isterinyapun menyiapkan perbekalan suaminya masing-masing kadarnya betapa adat istiadat raja-raja berangkat. Maka apabila selesai maka masing-masing beradulah laki-isteri. Seketika beradu maka haripun siang. Maka segala Opu-opu itupun bangkitlah pergi bersiram laki-isteri. Apabila selesai daripada bersiram itu, maka naiklah santap laki-isteri. Sudah santap nasi maka santap pula sirih, serta memakai-makai dan memakai bahu-bahuan. Maka masing-masing bermohonlah kepada isterinya akan turun ke perahu pergi berlayar.
- 16.7 Maka Daeng Parani pun bersabdalah kepada isterinya yaitu Tengku Tengah. Adapun timang-timangannya Tengku Tengah itu Tun Irang seraya katanya, "Tinggallah adinda. Kekanda ini bermohon serta ma'affah apa-apa yang salah-silahnya kekanda dengan adinda, serta adinda jangan lupa-lupa mendo'akan kekanda tiap-tiap waktu." Syahdan apabila Tengku Tengah mendengar sabda baginda itu, maka sangatlah pilu rasa hatinya sepertikan tiada berjumpa lagi dengan paduka kekanda baginda itu. Seraya

cucur air matanya sambil menjawab sambil menangis seraya katanya, "Adindapun demikian jua. Harapkan diampuni apa-apa dosa adinda kepada kekanda." Setelah baginda melihat hal isterinya itu lalu cucur air matanya seraya disapunya dengan sapu tangan *selepanya*, lalu ia berangkat turun berjalan pergi menghadap Sultan Sulaiman. Serta sampai ke balai rong seri, maka iapun naiklah menghadap Sultan Sulaiman. Maka paduka adinda yang kedua-pun sudah ada menghadap Sultan Sulaiman, akan bermohon berlayar juga, sekadarkan menantikan paduka kekanda juga lagi. Syahdan Opu Daeng Parani pun naiklah menghadap baginda, sambil memohon turun belayar.

- 16.8 Maka pada ketika itu segala orang-orang Melayu pun hadir semuanya, akan mengantarkan baginda Opu-opu itu berangkat turun. Syahdan Opu-opu itupun berdatang sembah kepada baginda, serta berkhobar kepada orang-orang besar yang ada hadir di situ seraya katanya, "Baginda serta orang-orang kaya sekalian, Sepeninggalan hamba ini hendaklah ingat-ingat jaga negeri. Jangan lagi lalai dan lupa akan seteru kita. Karena banyak juga di Bugis sana, kita pergi melanggar negeri seteru kita, dan seteru kita itu melanggar negeri kita. Sebab itulah kita semua orang-orang Bugis, apabila kita semua pergi perang, yang tinggal di dalam negeri beralat seperti peperangan juga. Dan jika dapat keuntunganpun yang berperang dapat tiga bahagi dan raja dapat sebahagi dan tinggal menjaga negeri satu bahagi. Karena orang yang tinggal menjaga itu suatu suku daripada perang juga."
- 16.9 Maka jawab baginda serta raja-raja menteri hulubalang yang hadir disitu, "Baiklah adinda. Insyaa' Allah Ta'ala, sekuasa-kuasa kekanda adinda semualah daripada menjaga negeri baginda kita ini."
- 16.10 Syahdan setelah selesai daripada berpesan-pesan dan bersalam-salaman itu, maka Yamtuan Muda serta Opu-opu itupun turunlah ke *penjajapnya*. Masing-masing dengan *penjajapnya* hilirlah berdayung segala *penjajap* yang banyak-banyak itu, mengiringkan serta dengan gong-gendang serunainya, serta bunyi-bunyian yang lainnya, serta bebe-

rapa pula *kakap* yang akan pergi mengantarnya. Maka apabila sampai ke kuala lalu berlayar ke barat. Dan segala orang-orang yang mengantar itupun pulanglah semuanya adanya.

## Bab 17

### GUGURNYA DAENG PARANI JADI TONGGAK TAKHTA KEDAH

- 17.1 Maka tersebutlah perkataan Raja Kecil di dalam Kedah. Maka kata cetera, tatkala sampailah Raja Kecil itu ke Kedah, maka berjumpalah ia dengan Raja Kedah yang muda itu. Maka kata Raja Kedah yang muda itu, "Yang adinda menyilakan kekanda ini harapkan pertolongan kekanda jua atas paduka adinda. Karena sudahlah adinda sekali dapat malu serta dengan kerugian yang amat banyak berperang dengan saudara adinda itu yang tua, karena ia dibantu oleh Raja Bugis yang jadi Yamtuan Muda Riau itu."
- 17.2 Maka jawab Raja Kecil, "Janganlah adinda susah. Sekadarkan Raja-raja Bugis yang di Riau itu, kekandalah tolok bandingnya. Akan tetapi perangai Bugis jarang ia berperang berjarak. Jika ia perang berjarakpun sebentar-sebentar saja. Kemudian berapatlah ia mengamuk. Jika demikian itu, maka baik kita banyakkan kubu pada sebelah kita di sini, serta kukuhkan serta taruh lela dan meriam. Dan apabila ia datang, kita lawan ia berperang sebentar-sebentar. Apabila ia hendak rapat, kita semua masuk ke dalam kubu kita, bedil dengan meriam dan lela. Demikianlah fikiran kekanda."
- 17.3 Maka jawab Yamtuan Kedah yang muda itu, "Adinda ini mana-mana saja fikiran paduka kekanda saja. Karena adinda ini pada waktu ini seperti benang putihlah, apa-apa saja hendak diwarnakan yang adinda sedia menurut."

- 17.4 Maka jawab Raja Kecil, "Baiklah." Maka Raja Kecil pun berkerahilah akan orang-orangnya serta orang-orang Kedah membuat kota dan kubu segenap-genap tanjung dan kampung-kampungnya yang sebelah pihak Raja Kecil dan pihak Raja Kedah yang muda itu, serta diaturnyalah meriam dan beberapa pula *lela rentakanya* diaturnya tiap-tiap kubunya itu, serta diisinya orang. Dan Raja Kecil satu kubu yang besar serta menteri hulubalangnya. Serta dijaganyalah malam dan siang tiap-tiap kubu itu.
- 17.5 Syahdan Raja Kecil pun dinikahkannya dengan saudaranya yang lain daripada isteri Opu Daeng Parani itu. Maka dinikahkannya betapa adat-istiadat raja nikah-kawin daripada bekerjanya, dan beraraknya, dan mandi-mandinya. Maka apabila selesai daripada pekerjaannya, tiada berapa lama antaranya, maka kelengkapan Opu-opu yang dari Riau pun datanglah ke Kedah. Maka apabila tiba, maka naiklah Opu-opu itu kepada Raja Kedah yang tua. Maka Raja Kedah yang tua itupun berkhabarlah kepada Opu-opu serta Yamtuan Muda minta langgarkan Raja Kecil itu.
- 17.6 Maka jawab Opu-opu itu, "Baiklah, akan tetapi sabarlah kita dahulu. Kita carikan *timu-timu* yang baik dahulu, atau muslihat yang patut kepada akal. Karena pekerjaan perang itu seratus banyaknya. Adapun yang sembilan puluh sembilan itu hanyalah bicara dan *timu-timu*, dan yang satu daripada seratus itu maka itulah perang. Karena perang itu beberapa membunuh nyawa manusia di dalamnya yang tiada dapat dihidupkan semula. Nantilah esok hari biar saya memberi satu surat kepada Raja Kecil itu. Kita dengar apa jawabnya."
- 17.7 Maka jawab Raja Kedah yang tua itu, "Baiklah adinda." Maka haripun malam. Maka Yamtuan Muda serta paduka adinda Opu Daeng Calla' pun bermohonlah turun ke perahunya. Maka Opu Daeng Parani pun naiklah ke rumah isterinya beradu di situ. Setelah keesokan harinya, maka Opu Daeng Parani pun bangun laki-isteri pergi bersiram. Telah selesai bersiram itu, maka lalulah santap nasi laki-isteri. Telah selesai daripada santap, maka santap pula sirih, lalu memakai bahu-bahuan yang harum bahunya.

Maka lalu turun kepada balai Yamtuan Kedah yang tua itu. Dan Yamtuan Muda serta Opu Daeng Calla' hadir semuanya di balai Raja Kedah itu. Lalu mesyuarat membuat surat kepada Raja Kecil.

17.8 Adalah tersebut di dalamnya surat itu:

— Baiklah kita damaikan Raja Kedah berdua bersaudara itu berkelahi. Karena dia dengan saudaranya dan negerinya. Apabila ia berdua beradik berbantah, bukankah jadi kesusahan atas negerinya dan kesakitan dagang dan orang-orang miskin mencari kehidupan. Dan pada kira-kira adinda jika kita memuafatkan antara dia dua beradik itu, tentulah diikutnya. Karena raja yang tua ini harap akan adinda, dan raja yang muda itu harap akan kekanda. Dan jikalau kita berdua minta jangan berkelahi keduanya, serta kita aturkan apa-apa yang patut kepada orang-orang besarnya apa yang patut adat-istiadatnya, bukankah berdua mendapat nama yang baik kepada raja-raja yang lain. —

Demikian bunyi suratnya konon. Sudah selesai surat itu lalu dilipat semula disampulnya dengan sampul kuning, dan ditaruhnya di dalam *ceper*. Maka disuruhnya hantarkan dengan hulubalangnya.

17.9 Maka apabila sampai surat itu kepada Raja Kecil, maka dibukanya lipatan surat itu. Maka lalu dibacanya surat itu di hadapan Raja Kedah yang muda itu. Kemudian lalu Raja Kecil bertitah serta dengan marahnya kepada hulubalang itu, "Hai Bugis! Pergilah engkau balik kepada tuanmu itu. Yang aku tiada membalas surat lagi kepada tuanmu. Katakan kepada tuanmu surat dan fikiran tuanmu itu tiada aku terima. Dan pesanku kepadanya, jika takut makan limau manis negeri Siak, apa sebab maka datang ke mari. Sampaikanlah kepada tuanmu begitu pesanku kepadanya." Syahdan apabila hulubalang itu mendengar titah Raja Kecil itu, maka iapun pulanglah, tiada ia menyembah lagi. Maka sampai ia kepada Opu-opu itu, lalu dipersembahkan segala perkataan Raja Kecil itu.

17.10 Maka apabila Opu-opu itu mendengar khabar hulubalang itu, maka Opu itupun sangatlah murkanya. Lalu menghunus keris *berkenjar-kenjar* di hadapan Raja Kedah yang



tua itu, seraya *manggaru*. Maka segala menteri-menterinya dan *Anri Gurunya* dan juak-juaknya melihatkan rajanya *manggaru* itu, maka sekalian bangkitlah ia *manggaru* serta dengan *kelong maosongnya*, serta bercakap-cakap masing-masing dengan cakupnya. Setelah selesai *manggaru-manggaru* itu, maka duduklah sekaliannya. Maka hidanganpun diangkat oranglah. Maka makanlah sekalianya masing-masing pada hidangannya. Telah selesai daripada makan-minum, maka Opu-opu itupun turun ke perahunya menyiapkan segala senjatanya.

- 17.11 Maka pada keesokan harinya, memulailah perang yang berperengan perahunya melawan kubunya. Dan yang didarat maka berperanglah bersebelahan berbedil-bedilan dengan senapang pemorasnya. Dan matilah sebelah-menyebelah. Maka ada kira-kira dua-tiga hari berhenti, kemudian berperang pula semula. Tiada beralahan, berhenti pula sebulan dua bulan. Berperang pula semula hingga negeri Kedah serta jajahannya tiadalah menaruh senang lagi. Segala orang-orang dagang tiadalah berdagang lagi, melainkan dagangan obat bedil dan peluru saja yang didagangkan orang. Itupun dengan kepayahan dengan rampas-merampas saja sebelah-menyebelah pada orang-orang dagang pihak Minangkabau dan pihak Bugis.
- 17.12 Syahdan tersebut dalam sejarah Siak, adalah lamanya di dalam pergaduhan itu Raja Kecil dengan Opu-opu di dalam Kedah itu ada dua tahun di dalam peperangan saja. Sebentar berhenti sebentar berperang. Maka apabila hendak berperang, maka dipukul oranglah gendang perang kedua pihak itu. Maka keluarlah Bugis dan keluarlah Minangkabau. Maka berperanglah. Hari malam berhenti. Demikianlah halnya.
- 17.13 Syahdan segala rakyat-rakyat di dalam negeri dan askar-askar antara kedua pihak itu sangatlah susahnyanya. Maka muafakat pula rakyat Kedah antara kedua pihak, serta rakyat tentara sebelah Siak dan sebelah Riau, apa hal raja kita berperang begini. Tiada senang orang miskin hendak mencari-cari makan lagi, serta bercerai-berai dengan anak bininya bertahun-tahun. Jikalau begitu, baik kita berdiam

diri. Jika disuruhnya kita berperang, kita isi bedil jangan berpeluru.

- 17.14 Maka khabar itu sampailah kepada Daeng Parani dan kepada Raja Kecil. Maka Daeng Parani pun memberi surat kepada Raja Kecil demikian bunyinya:
- Apa ikhtiar kita, yang adapun segala rakyat tentara kita sudah puas kita adu bertikam dan berperang. Maka sekarang segala mereka itu sudahlah lemah. Jika demikian baiklah sendiri pula bertikam sama seorang. Biar lekas habis bicara. Karena terlalu lama, kekanda sudah dapat anak seorang lagi di dalam negeri Kedah ini. Dan adinda pun sudah juga dapat seorang anak perempuan. Jika begini sepuluh tahun lagi tiada beralahan juga. —
- 17.15 Syahdan apabila sampai surat itu kepada Raja Kecil, maka Raja Kecil pun terdiam seraya berfikir di dalam hatinya, 'Hendak aku lawan bertikam sama seorang tiada tahan aku. Karena dianya besar panjang, lagi berbaju rantai dipakainya. Jikalau begitu baiklah aku cari helah.' Maka lalu ia membalas surat surat itu mengatakan, "Baiklah, bila-bila adinda hendak datang bertikam sama seorang, datanglah."
- 17.16 Syahdan apabila surat itu tiba kepada Daeng Parani, maka Daeng Parani pun memudikkan *ghurabnya* ke hulu. Setelah sampai ke hulu, lalu membuat satu kubu. Lalulah Daeng Parani serta adinda baginda serta segala Bugis-bugis yang duduk di dalam kubu itu. Maka pada keesokkan harinya lalulah Daeng Parani menyuruhkan panglima-panglimanya serta hulubalangnya akan melanggar kubu Raja Kecil itu. Maka Raja Kecil menyuruh panglima-panglimanya mengeluarkan Bugis-bugis itu. Maka serta bertemu kedua pihak lalu berperanglah beramuk-amukkan dan berbedil-bedilan. Maka banyaklah mati Minangkabau. Bugis pun mati juga. Dan seketika berperang itu, maka terkeratlah beberapa orang lebih kurang sedikit yang mati. Maka Minangkabau pun undurlah ke dalam kubunya. Di-bedilnya pula dengan lela dari dalam kubunya.
- 17.17 Maka segala panglima-panglima Bugis rapat dengan kubunya, sambil berbaring dengan *terkulnya*. Maka tatkala

panglima Minangkabau hendak mengisi meriam, maka dibedil oleh Bugis dengan *terkulnya*. Maka iapun mati tiada sempat lagi mengisi meriamnya itu.

- 17.18 Kata setengah cetera, dua tiga orang hendak mengisi meriam tiada sempat, kena peluru *terkul*, mati. Dan ada satu panglima Raja Kecil namanya Ence' Yahya orang Mangkasar mengikut Raja Kecil. Maka Ence' Yahya itulah yang bercakap berani hendak mengeluarkan Bugis itu. Maka iapun keluarlah dengan beberapa orang yang sertanya. Maka serta sampai ke medan, dikeluarkan oleh Bugis serta *Anri Gurunya*, lalu bertikam. Maka apabila dilihat oleh Ence' Yahya Bugis ada memakai baju rantai, maka iapun lari-lah masuk semula ke dalam kubunya. Maka lalu dikejar oleh Bugis serta dibedil Bugis dengan *pemorasnya*. Maka kena kawan Ence' Yahya yang bersama-sama dengan dia itu, yang seorang mati, yang seorang luka saja. Maka lepaslah Ence' Yahya itu masuk ke dalam kubunya dengan ketakutan lari itu. Maka Bugis pun balik kepada kubunya.
- 17.19 Sebermula, setelah Raja Kecil melihat demikian perinya, lalulah mesyuarat dengan hulubalangnyanya. Titah Raja Kecil. "Baiklah carikan helah dan tipu bicara tikam curi saja." Lalu Raja Kecil menyuruh panglima Yahya juga pergi *melolo'* malam itu, waktu Bugis tidur, pergi amuk kubunya. Maka panglima Yahya pun pergilah dengan beberapa orang besarnya. Maka apabila sampai ia kepada kubu Bugis itu, maka dibukanya pintu kubu itu. Serta terbuka pintu kubu itu, maka Ence' Yahya pun mengata. "Amuk!" lalu menikam Bugis yang tidur itu. Maka segala Bugis yang tidur itupun terkejutlah dengan terpikupiku. Lalu beramuk dalam kubu itu. Maka Bugis-bugis yang berjaga di luar Kubu ada dua tiga puluh orang itu, apabila mendengar ia di dalam kubu itu beramuk, maka ia pun menerkam dengan marahnya hendak membantu ke dalam kubu itu.
- 17.20 Maka panglima Yahya pun ketakutan lari keluar. Serta terlihat kepada Bugis yang hendak masuk itu, maka panglima Yahya lari masuk semula hendak terjun daripada pe-

nampang kubu yang sebelahnya. Maka pada ketika itu ia baharu hendak terjun, maka terjumpalah ia dengan Bugis yang baharu bangun daripada tidurnya memegang *pemoras* belum sempat lagi diisinya pemorasnya itu. Maka terjumpa ia dengan panglima Yahya hendak terjun ke bawah kubu itu. Maka dipukul oleh Bugis itu dengan buntut pemorasnya, kena kepalanya, berhamburan darah serta jatuhlah ia ke bawah kubu itu. Maka lalu ia lari dengan kesakitan kepalanya balik ke dalam kubunya. Serta sampai panglima Yahya ke dalam kubunya, iapun pingsan tiada khabarkan dirinya. Dan adalah kawannya yang tinggal di dalam kubu Bugis itu, maka tertangkap oleh Bugis empat lima orang. Maka pagi-pagi hari disuruh Daeng Parani kerat kepalanya serta dicocok kepalanya diletakkan di medan. Setelah Raja Kecil melihat hal yang demikian itu, bertambah sakit hatinya serta mencari helah juga hendak membunuh Daeng Parani itu dengan mencuri juga.

- 17.21 Syahdan pada hari yang lainnya pula, maka muafakatliah Daeng Parani dengan segala Bugis-bugis itu pula. Maka lalu diamuknya pula kubu tempat Raja Kecil itu. Maka beramuklah Raja Kecil dengan Daeng Parani di dalam kubunya itu berbunuh-bunuhan. Maka tiadalah tahan orang Minangkabau. Lalu terjun lari. Mana-mana yang mati tinggallah di dalam kubunya. Maka Daeng Parani pun menerkamlah kepada Raja Kecil. Maka Raja Kecil pun terjunlah ia ke dalam air pada tepi kubu itu, berdua dengan panglima dalam berenang pada air yang di tepi tebing di dalam rumput, dan panglima dalam di bawah, baginda di atas.
- 17.22 Maka datanglah Bugis mencari-cari juga. Kata orang Bugis itu, "Disinilah terjunnya." Maka lalu dirajahnya dengan tombaknya. Maka kena pada baginda. Maka tiada diperdulikan oleh baginda. Maka lalu kena kaki panglima dalam, lalu ia menjerit. Maka baginda bersegera-segera berenang ke seberang. Dan panglima dalam bergantung kepada pinggang baginda. Dan baginda pun tercungap-cungap hendak lemas. Serta sampai baginda ke seberang, maka tercapai kepada dahan kayu. Dan bagin-

da sudah banyak terminum air. Maka lalu baginda berteriak kepada orang yang di dalam kubu itu, karena benteng itu benteng hulubalang baginda juga. Maka apabila didengar oleh orang yang di dalam benteng itu, dikenalnya suara baginda. Maka datanglah segala hulubalangnya. Maka baginda pun didukungnya masuk ke dalam benteng. Dan baginda pun mengumpulkan segala hulubalangnya. Dan baginda pun bertitah kepada segala orangnya, "Aku minta ambilkan kubu aku yang diambil Daeng Parani itu malam ini juga. Karena aku malu sangat oleh sebab sapatangan aku tinggal di dalam kubu itu."

- 17.23 Maka sembah Ence' Yahya itu pu'a, "Patiklah tuanku yang akan mengambil kubu duli tuanku itu." Dan titah baginda, "Barangsiapa mengambil mendapat sapatanganku yang tinggal di dalam kubu itu, maka aku jadikan dia orang besar." Dan segala hulubalangpun pergilah waktu dinihari. Syahdan adapun orang Bugis telah sudah mengalahkan kubu Raja Kecil itu, iapun hilir hendak memudikkan ghurabnya lagi ke hulu. Maka disuruh jaga kubu itu kepada orang-orang Bugis yang banyak. Maka segala Bugis pun malam itu tertidurlah, sebab letih pekerjaan siang tadi. Maka seolah-olah lepalah pada malam itu.
- 17.24 Syahdan Ence' Yahya pun serta orang-orang ramai tibalal lalu masuk ia ke dalam kubu itu. Orang Bugis tiada sadar, karena sebab sangat lenyaknya tidur Bugis-bugis itu. Maka dibuka oleh Ence' Yahya pintu kubu itu. Maka masuklah orang-orang banyak-banyak mengikut Ence' Yahya itu ke dalam kubu orang Bugis kepada malam itu. Maka Ence' Yahya pun bertempik katanya, "Amuk!" Maka segala Bugis itupun terkejut daripada tidurnya itu terpiku-piku lalu beramuk di dalam kubu itu berbunuh-bunuhan bermati-matian. Lebih maklumlah orang dilanggar itu orang tengah tidur. Maka dapatlah kubu itu oleh orang-orang Siak itu, dan *bulanghulu* baginda pun masih terletak juga di dalam tempat baginda beradu itu. Syahdan Ence' Yahya pun pergilah mengadap baginda. Maka lalu diper-salin oleh baginda Ence' Yahya itu betapa adat-istiadat orang yang berjasa.

- 17.25 Syahdan maka Raja Kecil pun fikir, 'Baiklah aku bedil Daeng Parani itu. Jika bertikam atau beramuk, terlalu susah melawan.' Dan setelah sudah ia berfikir itu, lalu ia menyuruh cagakkan lela pada serambi rumahnya, dihadapkannya ke tengah sungai. Karena khabarnya Opu Daeng Parani hendak memudikkan ghurabnya ke hulu sampai ke kampung rumah Raja Kecil itu sekali. Maka diisinyalah lelanya itu beberapa pucuk. Maka tiada berapa lamanya, mudiklah ghurab Opu Daeng Parani itu ke hulu itu, dengan beberapa perahu-perahu. Maka apabila bertentangan dengan rumah Raja Kecil itu, belum sempat ghurab itu membedil, maka dibedilnya dahulu dari rumah Raja Kecil. Dengan takdir Allah Ta'ala serta sampai janjinya, maka kenalah Opu Daeng Parani di atas beranda ghurab itu. Maka Opu Daeng Parani pun rebalah lalu mangkat.
- 17.26 Setelah dilihat oleh paduka adinda Daeng Calla' kekandanya sudah mangkat itu, maka menangislah ia memeluk kekanda baginda. Maka segala menteri-menteri hulubalangnya sepertikan gilalah daripada sangat marahnya. Lalu memasang meriam dan lelanya daripada perahu itu. Ada yang naik mengamuk, ada yang membawa andang api membakar rumah. Maka titah Yamtuan Muda serta Opu Daeng Calla', "Kita naiklah semuanya sekali ini. Jangan tinggal barang seorang lagi beramuk." Maka naiklah semuanya lalu beramuk-amukkan. Maka sangatlah besarnya perang daripada hari itu. Maka Bugis mengamuk itu tiadalah memilih lagi mana-mana berjumpa orang Siak dan orang Kedah dibunuhnyalah pada hari itu. Banyaklah mayat bergulingan mati sapanjang jalan itu. Maka menggerutuplah bunyi senapang pemoras meriam dan lela tiadalah kedengaran apa lagi. Dan api pun naiklah. Dan banyaklah rumah-rumah di dalam negeri Kedah itu terbakar. Maka Raja Kecil pun larilah dengan segala menteri hulubalangnya, diikuti oleh orang-orang Bugis itu. Maka lalu berperang bertikam sepanjang jalan itu. Maka Raja Kecil pun lepaslah ia. Maka larilah ia hingga balik ke Siak. Demikianlah di dalam *siyarah* tarikh sebelah barat. Kata

setengah *kaul* adalah lari Raja Kecil itu merentas daratan lalu ke tepi laut. Dari situlah ia menyeberang ke Siak. Demikianlah khabarnya. *Intaha.*

- 17.27 Syahdan telah selesailah daripada perang itu, maka Yam-tuan Muda serta Opu Daeng Calla' pun mengerjakan mayat paduka kekanda baginda itu sebagaimana adat-istiadat raja-raja yang besar-besar. Syahdan setelah selesai daripada perang itu, maka Yam-tuan Muda Riau pun serta Bugis-bugis berjumpalah dengan Raja Kedah yang tua itu minta balik ke Riau. Maka jawab Raja Kedah itu, "Silakanlah." Maka tiada berapa lamanya, maka Yam-tuan Muda serta Daeng Manompo' dan segala Bugis-bugis baliklah ke Riau. Demikianlah adanya. Maka fakir datangkan pula dengan syair barang yang jatuh daripada pekerjaan itu demikianlah bunyinya:

(Di sini ada 109 rangkap syair menceritakan jalannya perang di Kedah itu, tapi kami tidak kutip, sebab isinya sudah lengkap sebagaimana yang diterangkan dalam natar riwayat sepanjang bab 17 ini. Namun pada para 17.25 dalam bab ini, tidak menceritakan lengkap peristiwa tipuhelah Raja Kecil, sebagaimana terdapat dalam syair rangkap 78, 79 dan 80. Oleh sebab itu di sini kita kutip 3 rangkap syair tersebut demikian bunyinya:

78. Baik bicara akal dan tipu  
Disilakannya mudik segala Opu-opu  
Bicara yang baik jadi *limu-limu*  
Bicara yang jahat hendak disapu.
79. Telah sudah habis fikirnya  
Menyuruhlah ia seorang menterinya  
Mendapatkan Opu mencari baiknya  
Menyuruh memudikkan akan ghurabnya.
80. Daeng Parani mendengar berita  
Hati di dalam sangat sukacita  
Dengan orang-orangnya ia berkata  
Baiklah ke hulu mudiknya kita.)

- 17.26 Syahdan sebermula apabila selesailah Yamtuan Muda serta Daeng Calla' balik daripada perang Kedah itu, maka muafaklah ia dengan Sultan Sulaiman pada membaikkan negeri serta mengukuh-ngukuhkan dia, serta memperbuat beberapa alat kelengkapan peperangan serta menyediakan obat bedil dan pelurunya. Maka Riau pun terlalulah rmainya. Beberapa perahu dagang yang datang berdagang, dan beberapa pula perahu-perahu kapal dan *keci* dan *selob pancalang* dan wangkang kecil dan besar, dan beberapa pula yang datang daripada teluk-rantau membawa dagangan teluk-rantau. Maka pada ketika itu makmurlah negeri Riau itu. Maka pada ketika inilah konon dibicarakan orang permulaan Riau baik. Kira-kira bersusah-susah delapan tahun. Demikianlah kata ahlul-tawarikh. Intaha.



## Bab 18

### RAJA KECIL MENGACAU RIAU

- 18.1 Tersebut pula perkataan Raja Kecil yang alah berperang di Kedah itu sudah lari ia bakil ke Siak. Di dalam tiada berapa lamanya, dapatlah ia khabar akan Riau terlalu ramai segala perdagangan. Maka tatkala itu bangkitlah pula adat dunia ini sifat syaitan yang kena rejam, yaitu hasad, yakni dengki. Maka apabila berpanjanganlah sifat hasad itu jadi ia *hakad*, yakni dendam. Maka apabila tertanamlah dendam itu jadi buahnya khatarnya talabul-intaqam, yakni menghendaki menyakiti atas yang didengki. Maka tatkala khatar itu kepada hati se-scorang pada yang demikian itu, serta diamalkannyalah khatar itu, jadilah adawah berseteru api, jadi seteru amal-sawab, yakni benar, wa amal-khata', yakni salah. Maka jadilah keduanya itu amal-jannah wa amal-nar. Na 'uzu-billah minha. Yakni adakalanva jadi ahli sorga jika benar, dan ada kalanya jadi isi neraka jika salah. Berlindung kita Allah Ta'ala daripada neraka jahannam itu. Intaha.
- 18.2 Adalah pada tarikh Hijrah seribu seratus tiga puluh enam tahun, tahun Sanat (1136 H.) maka muafakatliah Raja Kecil dengan segala menterinya dan hulubalangnyah hendak mengacau ke negeri Riau. Maka dikumpulkannyalah segala orang yang bengis 25 dan orang yang risau-risau beratus-ratus. Adalah maksudnyah hendak mengambil negeri Riau juga kiranyah Raja Kecil itu jikalau dapat. Jikalau tidak-

pun asalkan jadi kesusahan pada Raja Johor dan Riau sahaja jadilah. Akan tetapi hendak dicarinya tipu helah yang akan ia masuk itu dengan tiada berperang. Serta mengharap-harap juga ia akan boleh diterima orang masuk ke dalam negeri Riau dengan baiknya, karena isterinya dan anaknya ada di dalam Riau itu. Dan Yamtuan Muda itupun serta Opu Daeng Calla' jadi birasnya jua. Dan Sultan Sulaiman iparnya jua. Demikian pada azamnya. Maka lalulah ia berkemaskan alat kelengkapan akan melanggar Riau itu. Maka apabila musta'idlah sekalian kelengkapan itu, maka iapun berlayar ke Riau. Lalulah ia menyuruh satu panglimanya membawa surat dahulu ke Riau, mengatakan yang dia tiada mengapa-apa, sekadar hendak berjumpa dengan isterinya saja, serta hendak berjumpa dengan Opu-opu itu saya adanya. Maka apabila sampailah surat itu ke hadapan Sultan Sulaiman, maka baginda pun bermesyuaratlah dengan paduka adinda Yamtuan Muda serta dengan paduka adinda Opu Daeng Calla' serta Datok Bendahara, dan Temenggungnya, dan orang-orang besarnya yang di dalam negeri Riau itu. Maka bertitahlah Sultan Sulaiman, "Apa ikhtiar kita hal Raja Kecil hendak masuk Riau ini. Kita terima dengan baiknya, atau dengan jahatnya."

- 18.3 Maka sembah segala mereka itu, "Ampun tuanku, musuh kita yang datang ini lebih-lebih maklum ke bawah duli tuanku juga. Akan patik semua ini mana-mana saja titah perintah." Maka berdatang sembah pula Yamtuan Muda, "Jikalau kita tiada terima ia masuk, tentu dikatanya takut akan dia mangkin besarlah. Maka pada fikiran saya, biar dia masuk. Yang kita bersedia saja alat peperangan. Kemudian apa saja kehendaknya jika ia hendak berperang, kita lawanlah ia berperang. Jika ia hendak bertikam, kita lawanlah ia bertikam. Karena yang laki-laki ia sudah juga kita ketahui."
- 18.4 Maka Daeng Calla' pun berdiri seraya mengunuskan kerisnya seraya bercakap, "Suruhkan dianya masuk. Kemudian kita tanya nafsunya, jika ia hendak bertikam, kita lawan ia bertikam. Dan jika ia hendak baik, kita la-

wan baik. Karena peperangan itu harus tunduk dan harus berdamai keduanya. Tiada menghilangkan nama laki-laki. Karena di dalam peperangan itu ada untung ada menang. Adalah jika mati di dalam peperangan itu, jika berkehendakkan belanya, melainkan dalam peperangan juga. Setelah itulah adat laki-laki."

- 18.5 Setelah segala Daeng-daeng serta Bugis yang banyak melihat akan Opu-opu Daeng-daeng itu berdiri *manggaru* itu, maka semuanya pun bangkit berdiri menghunus kerisnya berkenjar-kenjar manggaru semuanya. Maka apabila selesai daripada *manggaru* itu, lalu menyiapkan segala senjatanya seraya menyembelih kerbau *mencerak* dan menyemah senjatanya. Kemudian hadirilah semuanya menantikan titah perintah Yamtuan Muda saja.
- 18.6 Syahdan adapun Raja Kecil masuklah ia ke dalam Riau serta segala perahunya. Maka iapun naik ke darat berjumpa Sultan Sulaiman serta Yamtuan Muda. Maka berjumpalah ia dengan Yamtuan Muda serta dengan Opu Daeng Calla'. Setelah selesai ia berjumpa-jumpa itu, lalulah ia ke rumah isterinya itu, yaitu Tengku Kamariah, serta berjumpa anaknya, Raja Buang. Di dalam pada itupun Raja Kecil menyuruh juga membuat kubu malam-malam dua tiga buah. Maka apabila siang harinya dilihat oleh orang Bugis dan orang Riau hal orang Minangkabau itu sudah ada kubunya. Maka dimaklumkan oranglah kepada Yamtuan Muda.
- 18.7 Maka Yamtuan Muda pun sangatlah murkanya lalu disuruh periksa kepada Raja Kecil, "Apa sebab maka membuat kubu itu, kata datang hendak baik." Maka dijawab Raja Kecil, "Bukannya apa, sekadar pacal Siak itu khuatir akan orang-orang Bugis itu." Maka Titah Yamtuan Muda, "Jika-kalau sekiranya sungguh ia hendak baik, buanglah kubu-kubu itu. Jika tidak dibuangnya, nanti kita suruh cabutkan dengan orang kita."
- 18.8 Maka tiadalah dihiraukan oleh orang Siak titah Yamtuan Muda itu. Maka Yamtuan Muda pun marahlah kepada orang-orang Siak itu, lalu disuruh oleh Yamtuan Muda langgar kubu-kubu itu. Lalulah pergi dengan segeranya

orang-orang Bugis yang mana-mana telah dititahkan oleh Yamtuan Muda itu. Serta bertemu berhadapan orang Siak dengan orang-orang Bugis itu, lalulah berperang beramuk-amukkan. Serta Yamtuan Muda pun bertitah, "Apabila orang Siak mudik ke hulu, bunuh saja. Jangan lagi ditanya apa-apa halnya. Jika Raja Kecil mudik ke hulu mendapatkan isterinya, biarkan, jangan diusik. Sebab jikalau ia mati, tiada lawan kita berperang lagi."

- 18.9 Maka demikianlah halnya. Maka pada tiap-tiap hari ada sahalalah yang berperang dan bertikam. Terkadang orang Siak mati. Terkadang orang Bugis mati. Yang Raja Kecil nya jika ia di rumah isterinya berjumpa dengan Opu Daeng Calla', terkadang makan sama-sama. Demikianlah halnya. Maka apabila ia balik ke kubunya, berperang pula semuanya. Demikianlah halnya daripada sembilan likur haribulan Sya'ban, hingga sampailah kepada duapuluh haribulan Zulhijjah.
- 18.10 Kemudian ada kepada suatu hari, maka bertitahlah Yamtuan Muda kepada Anri Gurunya, dan kepada juak-juaknya sekalian, "Esok pagi-pagi pergi langgar kubunya. Biar dia lekas pergi dari sini. Jika hendak baik atau jahat." Maka sembah segala mereka itu, "Mana-mana titahlah." Syahdan apabila sampai keesokan harinya, maka Anri Guru Bugis pun menyuruh memberitahu kepada orang-orang Siak mengajak keluar perang. Maka berkemaslah orang-orang Siak itu akan alat senjata peperangan. Maka apabila pagi-pagi hari, maka berbunyiilah gendang perang sebelah Siak dipukul orang bagaikan azmat bunyinya. Maka dibalas pula oleh sebelah Bugis dengan gendang *kanjarnya*. Maka segala panglima-panglima antara kedua pun berkeluaranlah dari dalam kubunya. Maka Bugis pun datanglah melanggar. Lalu beramuk berbedil-bedilan pemoras dan senapang, dan bertikamkan lembingnya, dan bertetakkan pedangnya. Dan ada yang bertikam sama seorang *bercangking* pinggang. Ada yang mati salah seorang. Ada yang mati keduanya. Ada yang luka saja sedikit. Ada yang luka parah. Maka apabila malam hari gendang berhenti dipukul oranglah kedua pihak. Maka

lalulah berhenti keduanya. Masing-masing balik ke rumahnya. Ada yang balik ke dalam kubunya.

- 18.11 Syahdan segala beras pun mahallah. Demikian lagi makanan-makanan yang lainnya pun mahal juga. Sebab orang-orang perdagangan tiada dapat hendak membawa beras dari mana-mana negeri, seperti Jawa dan Bali, tiada dapat hendak memasukkan perahu-perahunya, karena takut menengokkan hal negeri itu dengan berperang di dalam tahun itu. Istimewa lagi orang-orang yang di negeri Riau itu tiada senang mencari kehidupan. Gaduh saja dengan ketakutan, serta gaduh dengan memelihara rumah-tangganya, dan kampung-halamannya, dan anak-isterinya jua siang dan malam.
- 18.12 Syahdan maka Yamtuan Muda pun mengadap kepada Sultan Sulaiman akan bermesyuarat dan bermuafakat. "Jika sebulan berkekalan demikian ini pekerjaan perang negeri kita ini, akhirnya rusaklah negeri Riau ini. Dan maksud Raja Kecil itupun sengaja ia hendak khianat negeri kita ini, sebab ia melihat negeri kita sudah baik, dan ramai. Demikianlah fikiran adinda." Setelah Sultan Sulaiman mendengar sembah Yamtuan Muda itu, maka titah Sultan Sulaiman, "Apa saja ikhtiar Raja Muda." Maka sembah Yamtuan Muda, "Apalagi fikiran kita, esok kita ajak saja ia keluar dari negeri ini, jika sungguh ia laki-laki. Di mana tempat sukanya kita berperang atau bertikam baiklah kita segerakan, jangan kita bergaduh dengan dia semua itu di dalam negeri Riau ini, karena merusakkan isi negeri."
- 18.13 Syahdan apabila telah sudahlah Yamtuan Muda muafakat dan mesyuarat dengan kekanda baginda Sultan Sulaiman itu, maka menyuruh ia kepada Raja Kecil seperti maksud Yamtuan Muda itu. Maka jawab Raja Kecil, "Yang kita-pun tiada niat merusakkan Johor dan Riau ini. Sekadar-kita datang ke mari hendak jumpa-jumpa anak-isteri kita saja. Maka di dalam hal itu, orang-orang kita yang bersama-sama dengan kita ini sangat khuatir dan was-wasnya akan orang-orang Bugis. Dia minta kepada kita hendak membuat kubu, karena hendak memelihara diri-

nya. Lebih-lebih maklumlah halnya orang Minangkabau darat itu, banyak fikirnya dan hujjah soal-jawab. Apalagi pada was-wasnya pada ketika hal begini, menjadi kita ikutkanlah. Tidak pula kita yang membedil dahulu, dan tidak pula kita melanggar dahulu. Orang Bugis juga yang dahulu melanggar." Demikian kata Raja Kecil kepada suruhan itu.

- 18.14 Maka suruhan itupun baliklah mengadap Yamtuan Muda serta Sultan Sulaiman, menyembahkan perkataan Raja Kecil itu. Maka Sultan Sulaiman serta Yamtuan Muda pun tersenyum seraya bertitah keduanya, "Adakah kkuatir akan orang punya negeri, membuat kubu di dalam negeri orang. Dan jika kkuatir akan orang yang punya negeri, baiklah keluar pulang ke negeri sendiri." Maka sembah segala orang-orang besarnya, "Sebenarnya seperti titah duli tuanku itu." Syahdan maka Yamtuan Muda pun menitahkan orang-orang Bugis serta orang-orang Riau membuat kubu pula dekat dengan kubu-kubu dia itu pula. Maka dikerjakan oranglah seperti titah Yamtuan Muda itu. Serta perahu-perahu pun dihadapkan kepada perahu-perahunya. Maka jadilah bertanding kubu sama-dama kubu, perahu sama perahunya. Dan perahu-perahu dagang pun dititahkan disuruhkan mudik ke hulu semuanya. Dan dititahkan pula segala *rakyat-rakyat Laut* disuruh mudik semuanya. Mana-mana yang perahu besarnya disuruh mudik dengan perahu, serta dengan berapilan dan meriam. Dan apabila berbunyi meriam di hulu, mudiklah semuanya. Biar sama hancur di dalam Riau segala perahunya. Demikianlah perintah Yamtuan Muda itu.
- 18.15 Syahdan apabila terdengar khabar-khabar itu kepada orang-orang Siak, serta ia melihat kubu-kubu orang Riau sudah bertanding dengan kubunya, dan perahu-perahunya pun sudah berhadapan dengan kelengkapan Siak itu, maka kesusahan segala orang-orang besar Siak itu, serta panglima-panglimanya itu. Lalu mereka itu muafakat sama-sama sendiri, "Apalah ikhtiar kita semuanya pada pekerjaan raja kita ini. Jika jadi sekali ini, hancurlah kita semua ini. Yang raja kita ini tiap-tiap malam ia menda-

patkan isterinya. Jika satu-satu hal, tentulah kita semua saja yang binasa. Yang ia dengan isterinya sama-sama raja, entahkan bagai-bagaimana. Jika begitu, baiklah kita mohonkan periksa, jika hendak berdamai, berdamailah. Jika hendak keluar, keluarlah. Dan jika hendak membinasakan diripun, marilah Raja Kecil bersama-sama di dalam kubu ini. Jangan ilir-mudik lagi."

- 18.16 Maka apabila telah bersatulah muafakat panglima-panglima dan orang-orang besarnya itu, maka dipersembahkannya-lah kepada Raja Kecil kemuafakatan dia semua itu. Maka apabila terdengar oleh Raja Kecil persembahan segala orang-orang besarnya itu, maka terdiamlah ia sejourus. Kemudian lalu bertitah Raja Kecil, "Baiklah kita damaikan dahulu, boleh kita segera balik ke Siak. Sekadarkan yang menyangkutkan kepada hatiku itu tiada lain hanyalah anak-isteriku juga lagi yang aku hendak kira-kira melepaskan dia daripada tangan Bugis itu. Sebab itulah maka aku baikkan juga, serta aku layani sedikit berperang sementara mencari fikiran."
- 18.17 Maka apabila didengar oleh segala menterinya titah Raja Kecil itu, semuanya diam seraya berfikir di dalam hatinya, "Yang dizahirkannya kepada *alkahnya* di dalam hatinya inilah raja tiada sekali-kali memikirkan nyawa hamba Allah. Ia berfikir mencari ketetapanya ilir-mudik ke rumah isterinya. Yang hamba Allah sudah beberapa yang mati, dan yang luka, serta yang bercerai anak-isterinya, dan negeri sendiri tiada dibaikkan dan diramaikan dengan perdagangan dan kebun-kebun, gaduh menyusahkan negeri orang saja," seraya mereka itu diam sambil berpandang-pandangan sama sendirinya adanya.
- 18.18 Syahdan apabila sudah habis ia bertitah, lalulah ia mudik ke hulu mendapatkan isterinya, serta mekhabarkan ia hendak berdamai itu. Maka isterinya pun berjalanlah ke istana Daeng Calla' akan mendapatkan saudaranya Tengku Puan, yaitu Tengku Mandak. Maka sampai ke istana Tengku Mandak itu, Opu Daeng Calla' pun ada duduk bersama-sama isterinya. Maka Tengku Kamariah pun naiklah seraya ditegur oleh Opu Daeng Calla' katanya, "Silakanlah kekanda."

- 18.19 Maka Tengku Kamariah pun duduklah bertimpuh sama-sama saudaranya. Maka lalu dikhabarkannya akan maksud suaminya itu hendak berdamai, serta hendak membawa dia ke Siak. Maka jawab Opu Daeng Calla', "Adapun seperti suami kekanda hendak membawa kekanda balik ke Siak itu, tiadalah kepada saya semua orang Bugis ini. Karena kekanda semua adik-beradik. Yang saya semua tiada campur. Maka apa baiknya saja kepada Duli Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda. Adapun daripada pihak suami kekanda hendak berdamai itu, tiadalah saya percaya. Melainkan hendaklah ada tiga perkara. Pertama rubuhkan kubunya. Kedua hendaklah ia bersumpah di dalam masjid jangan berbuat khianat atas negeri Riau. Ketiga hendaklah dipu'angkan rakyat-rakyat Johor mana-mana yang sudah diambilnya pada masa Johor alah dahulu itu. Syahdan jikalau kurang satu saja yang tiga perkara itu, baliklah saja Raja Kecil ke kubunya. Besok saya pergi melanggarnya. Tiadalah saya boleh tahan lagi." ...
- 18.20 Maka tengah berkhobar itupun, Tengku Tengah pun datang seraya ditegur oleh Opu Daeng Calla' seraya katanya, "Silalah kekanda duduk." Maka Tengku Tengah pun duduklah sambil bertanya, "Apa-apa yang adinda semua bicarakan ini." Maka Opu Daeng Calla' pun tersenyum seraya dikhabarkannya kedatangan paduka adinda baginda disuruh Raja Kecil bicara damai itu. Maka apabila Tengku Tengah mendengar khabarnya akan Raja Kecil itu berdamai, maka Tengku Tengah pun mengurut dada sambil katanya kepada Opu Daeng Calla', "Jangan dengarkan pembolongnya Minangkabau itu. Jika ia hendak berdamai pun dengan tipu helah hendak mencari khianat juga. Tiada lainnya hendak dijalankannya itu. Sudah melihat ia akan negeri orang ramai, datang pula ke mari hendak mengacau negeri orang pula. Apalah halnya kita semua ini tiada dapat lagi hendak bersuka-suka di dalam kampung laman kita ini. Duduk dengan kesusahan saja dibuatnya. Tiada sudah-sudah lagi bicaranya dan gaduhnya."



- 18.21 Setelah Opu Daeng Calla' mendengar kata Tengku Tengah itu, maka Opu Daeng Calla' pun tersenyum. Maka kata Tengku Mandak, "Raja Kecil datang ini sebenarnya ia hendak mohon kepada abang engkau, adinda ini hendak dibawanya balik ke Siak, hendak digelarnya sekali konon." Maka jawab Tengku Tengah, "Patutlah berperiperi benar bini si Minangkabau darat ini hendak mendamaikan lakinya. Sebab hendak dibawanya ke Siak, hendak menjadi Tengku Puan dan menjadi Tengku Agung, itulah rupanya."
- 18.22 Syahdan apabila Tengku Mandak dan Tengku Kamariah mendengar sabda kekanda baginda itu, maka keduanya pun tunduk, tiada satu apa katanya. Lalu Tengku Kamariah hendak berdiri bermohon balik. Maka lalu dipegang oleh Tengku Mandak kain adinda baginda itu, tiada diberinya bergerak, takutkan kekanda baginda itu bertambah murkanya lagi. Dan Opu Daeng Calla' pun tersenyum.
- 18.23 Syahdan seketika berkata-kata itu, maka Tengku Tengah pun berjalanlah balik. Maka dihantar oleh orang-orang tua yang di dalam istana itu. Syahdan adapun Tengku Kamariah setelah sudah ia habis berkhabar, maka iapun bermohonlah balik. Lalulah berjalan pulang. Dan Opu Daeng Calla' pun turunlah ke balai menghadap Sultan Sulaiman. Serta tiba ke balai, dilihatnya paduka kekanda Yamtuan Muda pun ada hadir menghadap Sultan Sulaiman. Maka Opu Daeng Calla' pun duduk seraya menyembah kepada baginda Sultan Sulaiman, serta dipersembahkan akan maksud Raja Kecil hendak berdamai. Maka lalu dipersembahkannya pula fikirannya yang telah dikhabarkannya kepada Tengku Kamariah itu.
- 18.24 Maka apabila Sultan Sulaiman dan Yamtuan Muda mendengar khabar adinda baginda itu, maka keduanya membenarkan ijthad paduka adinda itu. Maka lalu Yamtuan Muda bertitah kepada pangawanya, "Pergilah dirimu mendapatkan Raja Kecil. Jikalau sungguh ia sungguh hendak berdamai, mintalah yang tiga perkara itu. Pertama bersumpah di dalam masjid. Kedua hendaklah rubuhkan kubunya. Ketiga dipulangkan rakyat-rakyat Johor yang ke-

padanya itu kepada Sultan Sulaiman. Maka jika ada yang tiga perkara ini, saya mahulah akan berdamai. Itu-pun sebab saya kenangkan jangan rusak negeri Yang Dipertuan Besar yang sudah makmur ini jadi buruk. Kita semua orang Bugis membuat rusak negeri orang, akan tetapi rasa-rasa saya, rusak negeri Johor menjadi padang te-kukur bukannya daripada semua orang Bugis. Dan ramai Riau ini pun Raja Kecil boleh tahu sendirinya. Janganlah kita semua orang Bugis dicarikan fitnah dengan berapa jenis yang bukan-bukan seperti yang telah lalu itu. Dan jikalau tiada dengan demikian saya fikirkan, apa saya per-dulikan negeri Riau ini, jika terlejang berisi air, terlung-kup berisi tanah, tiadalah tahanan saya tinggal di sini baik saya balik saya ke Bugis tempat sendiri. Akan sekarang apa boleh buat, Yang Dipertuan Besar sudah menjadi se-perti bercampur daging darah dengan saya semua. Serta tiada saya terpandang melihatkan mata anak-anak saya, dan mata anak saudara saya yang dua orang perempuan itu. Maka hendaklah penggawa khabarkan habis-habis kepada Raja Kecil itu. Syahdan jika dia tiada menerima yang tiga perkara yang tersebut, esok marilah kita coba laki-laki orang Minangkabau dengan laki-laki kita semua Bugis. Akan tetapi saya pinta, apabila sudah tercabut keris kita, dan bunyi meriam senapang pemoras kita, ja-ngan lari, dan jangan minta ma'af. Karena pusaka adat kita semua orang Bugis punggawa pun tahu juga. Adat dalam peperangan itu adalah atas lima perkara. Pertama tiada kita mengejar orang yang lari jika tiada sesuatu mus-lihat di dalamnya. Kedua tiada kita menolakkan orang yang minta ampun dan minta ma'af. Ketiga tiada kita berdendam mana-mana yang mati daripada kerabat kita yang di dalam peperangan, karena berperang itu ada ka-lanya untung, dan ada kalanya rugi, dan ada kalanya me-nang. Keempat tidak kita mencapak-capak akan seteru dan musuh kita, dan jikalau sekiranya lemah sekalipun kuasanya, demikianlah halnya. Kelima tiada kita mem-bunuh utusan di dalam peperangan, atau di luar peperang-an, demikianlah halnya. Pergilah punggawa lekas sedikit, supaya lekas tentu."

## Bab 19

### RAJA KECIL BERSUMPAH DALAM MESJID

- 19.1 Maka apabila selesai Yamtuan Muda daripada bertitah itu, maka penggawa pun menyembahlah lalulah ia pergi mendapatkan Raja Kecil di rumah isterinya. Maka pada masa itu Raja Kecil pun tengah dihadap oleh segala hulubalang menterinya, tengah bermesyuarat hendak pulang ke Siak. Maka penggawa pun naiklah serta duduk lalu menyembah.
- 19.2 Maka titah Raja Kecil, "Apa khabar penggawa." Maka jawab penggawa, "Patik ini dititahkan paduka adinda tuanku." Maka dipersembahkannya lah mana-mana titah Yamtuan Muda itu. Maka Raja Kecil pun terdiam se-jurus tiada berkata-kata serta tunduk terpekur. Kemudian baharulah ia bertitah seraya katanya, "Baik, mana-mana maksud adik saya Raja Muda itu saya terima. Yang fikiran saya tiadalah akan begitu begini lagi kepada saudara-saudara saya itu. Melainkan mana-mana yang jadi kebajikan atas saya. Karena apa, sebab saya kenangkan adik-adik saya Opu-opu itu sudah berkait-kait dengan saudara saya Raja Sulaiman itu. Maka jika saya muafakat bertiga beradik saja Raja Sulaiman dan adik-adik saya itu, insya' Allah Ta'ala jika jenis mata hitam ini lengkung empat penjurur alam ini."
- 19.3 Maka sembah penggawa itu, "Sebenarnya titah tuanku. Akan tetapi yang paduka adinda itu hendak mohonkan juga

lekas pekerjaan yang empat perkara itu jikalau sungguh seperti titah itu." Maka jawab Raja Kecil, "Baiklah penggawa. E-ok saya datang berjumpa adik-adik saya itu sendiri." Maka penggawa pun bermohonlah kembali mengadap Yang Dipertuan Besar serta Yamtuan Muda. Maka apabila sampai dipersembahkanyalah segala perka-taan Raja Kecil itu. Maka baginda kedua serta Opu Daeng Calla' pun tertawa.

- 19.4 Maka titah Raja Sulaiman, "Sudah rasa-rasanya tiada tergigit lagi kita semua di sini olehnya baharulah lembut sedikit perkataannya." Maka sembah Datok Bendahara, "Benar seperti titah itu." Seketika duduk itupun baginda pun berangkat naik ke istana. Dan Yamtuan Muda pun berangkatlah pulang, dan Opu Daeng Calla' pulanglah ke istananya. Serta tiba lalu naik serta duduk dekat adinda baginda Tengku Puan. Seketika lagi Tengku Tengah pun datang. Maka Opu Daeng Calla' pun undur jauh sedikit daripada adinda baginda itu seraya berkata, "Silakanlah kekanda duduk."
- 19.5 Maka Tengku Tengah pun duduklah berhadapan tiga beradik. Maka Tengku Tengah pun bertanya, "Apa khabar bicara-bicara orang-orang ini." Maka dikhabarkanlah oleh Opu Daeng Calla' kepada kekanda baginda itu sekalian. Maka Tengku Tengah diam. Kemudian berkata pula, "Ya, jikalau saya seperti abang engkau dan Raja Muda, saya hancitkan saja ia keluar. Jika tiada mahu lawan ia berperang orang yang macam itu, mana boleh dipegang perkataannya. Seperti perkataan orang yang tiada berasal." Setelah Opu Daeng Calla' mendengar sabda kekanda baginda itu, maka iapun tersenyum laki-isteri. Maka seketika berkata-kata itu maka haripun malamlah. Maka Tengku Tengah pun bermohonlah kepada adinda baginda itu kembali. Maka disuruh oleh baginda hantar dengan orang-orang tua yang di dalam istana, serta dengan orang-orang tua segala juak-juaknya yang ada di selaras itu.
- 19.6 Syahdan setelah sudah Tengku Tengah itu kembali maka Daeng Calla' pun masuk beradu laki-isteri. Seketika ber-

adu maka haripun siang. Maka baginda pun bangun laki-isteri lalu bersiram. Sudah selesai daripada bersiram itu, lalu memakai-makai serta dengan memakai bau-bauan selengkapnya dengan pakaian yang indah-indah dipakainya oleh Opu-opu itu. Maka selalu ia turun berjalan ke balai rong. Maka didapatinya baginda serta kekanda baginda serta Daeng Manompo' sekalian serta Datok Bendahara serta segala Bugis-bugis sekalian sudah sedia hadir di balai semuanya, karena Raja Kecil di dalam hari itu hendak berjumpa baginda itu, serta hendak pergi bersumpah ke mesjid.

- 19.7 Syahdan Opu Daeng Calla' pun duduk seraya menyembah kepada baginda. Maka titah baginda, "Lambatnya datang Raja Kecil ini. Kita semua sudah lama menanti dia di balai ini." Maka seketika lagi Raja Kecil pun datanglah. Lalu masuk ke dalam kota dengan segala hulubalangannya dan juak-juaknya. Maka iapun naiklah ke balai rong lalulah bersalam dengan baginda serta Yamtuan Muda serta Opu Daeng Calla'. Kemudian duduklah ia berhadapan dengan baginda serta Yamtuan Muda. Seketika duduk itupun tempat sirih yang keemasanpun diangkut oranglah ke hadapan Raja Kecil serta dengan keturunya.
- 19.8 Maka titah Sultan Sulaiman, "Santaplah sirih kekanda." Maka Raja Kecil pun menjawab dengan takzimnya, "Baiklah adinda." Lalu makan sirih itu sekapur. Kemudian berkata pula Yamtuan sabdanya, "Yang saya semua serta dengan baginda ini hendak menuntut perjanjian yang sudah abang titahkan kepada punggawa semalam." Maka jawab Raja Kecil, "Baiklah adinda." Maka kata Opu Daeng Calla', "Baiklah, petang ini kita selesaikan persumpahan kekanda kepada adinda semua." Maka jawab Raja Kecil, "Baiklah adinda."
- 19.9 Maka baginda pun menyuruh memanggil imam, khatib, bilal serta orang-orang alim. Maka datanglah sekalian mereka itu mengadap ke balai rong seri. Dari Bendera dan Temenggung pun hadir. Yang pihak Bugis pun demikian juga hadirilah semuanya. Dan Daeng Manompo' dan Daeng

Massuro dan Daeng Muntu serta Anri Gurunya, juak-juak sekalian penuh sesaklah balai itu dengan orang, hingga sampai ke tanah. Serta dengan siap musta'id semuanya, dengan memakai *pendua* belaka. Orang-orang Siak dan orang-orang Minangkabau serta panglima-panglimanya mana-mana pendekar-pendekar itu, sepertikan hendak menghambur saja rupa sikapnya itu, sambil mengerling-ngerling kiri dan kanan.

- 19.10 Syahdan maka sabda pula Yamtuan Muda, "Apalagi abang, baiklah kita ke mesjid." Maka jawab Raja Kecil, "Silakanlah adinda sekalian." Maka berbangkatlah baginda-baginda itu berjalan ke mesjid. Tuan imam dan khatib mengiringlah membawa Qur'anul Azim. Maka segala orang-orang besarpun pergilah mengikut Yamtuan Muda itu ke mesjid. Maka apabila sampailah baginda ke mesjid, lalu masuk beratur di hadapan mimbar itu duduk berhadapan. Maka Yamtuan Muda pun mengata, "Silakanlah abang naik ke atas mimbar, menjunjung Qur'an bersumpah, seperti yang kita muafatkan itu."
- 19.11 Maka Raja Kecil pun berdiam sejourus tiada menjawab. Dan segala orang-orang besar sebelah-menyebelah, dan Anri Guru dan juak-juak sekaliannya pun diam semuanya senyap dan sunyi sepi, serta berpandang-pandangan samasama sendirinya, serta dengan merah-padam mukanya, sebelah-menyebelahpun sedia di tangan kanannya memegang hulu kerisnya.
- 19.12 Maka Opu Daeng Calla' pun tersenyum sambil berkata, "Silalah abang bersumpah. Hari sudah petang." Maka kata Raja Kecil, "Baiklah adinda." Lalu ia naik ke atas mimbar. Maka Yamtuan Muda serta Opu Daeng Calla' pun berdiri di kiri kanan Raja Kecil itu. Maka tuan imam pun membawa Qur'anul Azim naik ke mimbar dipangkunya di hadapan Raja Kecil.
- 19.13 Syahdan maka Raja Kecil pun bersumpah demikian bunyinya:
- "Demi Allah demi Rasul, yang saya tiada lagi hendak khianat atas adinda sekalian dan atas negeri Johor dan Riau, serta memulangkan rakyat Johor mana-mana

yang kepada tangan saya itu. Dan maka apabila saya lalui sumpah saya ini dan mungkir, tiada saya dapat selamat dan makan *besi kawil* saya."

- 19.14 Maka kata Daeng Calla', "Alhamdulillah, abang percayalah saya semua. Akan tetapi, abang, apabila abang mungkir daripada yang sudah disumpahkan ini, insya' Allah Ta'ala anak-cucu abang berpecah-belah segenap negeri orang seperti buah *tembatu* dibelah bercerai-berai, hilang daulat abang berganti dengan daulat yang lain."
- 19.15 Maka jawab Raja Kecil, "Sebenarnyaah kata adinda itu." Maka Raja Kecil pun turunlah dari atas mimbar itu. Dan Yamtuan Muda serta Opu-opu Daeng Calla', dan segala raja-raja dan orang-orang besar, semuanya keluar di dalam mesjid mengiringkan Yamtuan serta Raja Kecil masuk ke dalam kota itu. Serta sampai ke dalam kota, lalulah naik ke balai rong seri dan raja-raja yang banyak-banyak serta orang-orang besar naiklah semuanya.
- 19.16 Maka kata Yamtuan Muda kepada segala orang negeri, "Yang Raja Sulaiman serta kita semua Bugis-bugis pada hari ini sudahlah jatuh damai. Dan barangsiapa memulai perkelahian sebelah-menyebelah, itulah yang makan sumpah *besi kawil* itu." Maka jawab orang ramai, "Ampun tuanku. Yang patik semua hamba orang, segala titah dijunjung." Maka titah Yamtuan Muda kepada imam, "Baca do'a." Maka dibacalah oleh tuan imam doa tali-bul afiah wa dawamil muluk. Maka segala orang-orang banyak pun mengata "Amin!"
- 19.17 Syahdan seketika lagi nasi hidanganpun diangkat oranglah ke balai rong seri. Maka tampillah pengulu balai mengaturkan orang-orang makan. Maka makanlah mereka itu masing-masing dengan hidangannya, dan masing-masing dengan pangkat darjatnya. Maka apabila selesai sudah makan nasi, maka diangkat orang minuman serta dengan tambuhnya. Maka minumlah orang akan air kahwa dan air teh dan air *serbat*. Setelah selesai daripada makan-minum itu, maka Raja Kecil pun berkhabarlah kepada Sultan Sulaiman serta Yamtuan Muda seraya katanya, "Abang ini jika tiada suatu aral, hendak mohonlah balik

ke Siak. Karena sudah lama sangat meninggalkan negeri Siak." Maka jawab Sultan Sulaiman, "Silakanlah kekan-  
da." Seketika duduk itu iapun bermohonlah pulang ke  
rumahnya lalu ia turun dari balai itu berjalan pulang di-  
iringkan oleh segala orang-orang besarnya, dan biduanda-  
nya, lalu pulang ke rumah isterinya.

- 19.18 Syahdan adapun Raja Sulaiman serta Yamtuan Muda apa-  
bila sudah Raja Kecil turun berjalan itu, maka sembah  
Yamtuan Muda kepada Sultan Sulaiman, "Kira-kira adin-  
da, apabila Raja Kecil akan keluar esok, kiat siapkan pen-  
jajap sebanyak angkatan dia itu. Apabila ia keluar, kita  
hantarliah ia. Kemudian sudah lepas ia belayar, dan se-  
gala penjajap kita jangan kita galang lagi, biar dia di laut,  
dan orangnya serta dengan alat senjatanya. Karena tiada  
boleh kita kira-kira perbuatan musuh ini. Berbagai tipu-  
nya."
- 19.19 Maka titah Sultan Sulaiman, "Sebenarnya kata adinda  
itu." Maka Yamtuan Muda pun memerintahkan seperti  
aturan perintahnya itu demikianlah halnya adanya. Syah-  
dan kemudian daripada hal-ihwal yang tersebut itu, maka  
Raja Kecil pun berlayarlah dari Riau balik ke Siak.
- 19.20 Kata empunya cetera, tatkala sampai ia ke Siak, maka  
Raja Kecil pun berfikirlah siang malam mencari juga kira-  
kira, tiada lain pada tipu dan helah hendak membinasakan  
Bugis-bugis juga, karena hasadnya itu layahsadu. Maka  
sudah menjadi hakaq yakni dendam. Maka apabila ber-  
panjanganlah dendam itu, menjadilah adawah perseteruan  
di dalam hatinya. Maka apabila ia sudah tetap di dalam  
perseteruan seorang atas seorang, maka tiada lain melain-  
kan sukakan seterunya itu mendapat bala, dan benci ia  
akan seterunya mendapat nikmat. Maka tiadalah dapat  
kesenangan di dalam hatinya siang malam semata-mata  
mencari isabab hendak membinasakan seterunya itu, sama  
ada pada zahir pada lidah, seperti diumpat atau disumpah  
seranah dan dimaki hamun, atau zahir kaki-tangannya se-  
perti dipukul dengan tendang-terajang atau dengan perang.  
Maka tatkala menanglah marah yakni keraslah marahnya  
itu, maka naiklah apinya. Maka memakanlah ia kepada



iman. Maka terbakarlah iman itu. Maka tatkala terbakarlah iman itu, maka tiadalah perduli lagi akan halal-haram dan dosa-pahala. Dan apabila tiada hirau akan dosa maka terbukalah pintu neraka jahannam. Na'uzu billahi minha. Hubaya-hubaya barang dijauhkan Allah Ta'ala kita daripada yang demikian. Intaba.

## Bab 20

### RAJA KECIL BAWA ISTERINYA KE SIAK

- 20.1 Sebermula maka ada pada sekali peristiwa Raja Kecil ber-  
khabar dan mesyuarat dengan menterinya, hendak kem-  
bali semula melanggar Riau, serta mencari jalan yang  
boleh dapat mengalahkan Bugis itu. Maka berdatang  
sembah seorang daripada menterinya, "Harapkan diampun  
tuanku akan patik berdatang sembah, harap akan diam-  
pun. Bagaimana duli tuanku hendak melanggar Riau itu,  
padahal tuanku sudah bersumpah dengan paduka adinda  
Opu-opu Raja-raja Bugis itu sewaktu di dalam mesjid."
- 20.2 Maka jawab Raja Kecil, "Adapun sumpah itu tiada men-  
jadi apa kepada aku. Apa yang engkau perdulikan hal aku  
itu. Yang mana-mana perintah aku, engkau ikut sajalah.  
Tiada akan lebih pengetahuan engkau daripada pengetahu-  
anku." Maka menterinyapun diam serta tunduk tiada ber-  
kata-kata, seraya berfikir di dalam hatinya, "Inilah satu  
raja yang kurang iman, yang tiada perdulikan Allah dan  
RasulNya. Adakah bersumpah malam, siang mungkir,  
bersumpah pagi, petang mungkir." Kemudian berdatang  
sembah pula ia, "Bagaimana duli tuanku hendak melang-  
gar Riau itu, paduka adinda dan anakanda ada di Riau.  
Baik silakan ambil dahulu ke sini. Apabila paduka adin-  
da dan paduka anakanda semua itu di sini, baharulah apa-  
apa duli tuanku hendak perbuat silakanlah."
- 20.3 Maka kata Raja Kecil itu, "Yang seperti sembah engkau  
kepada aku itu, sebenarnya. Jikalau begitu, kita ke

Riau saja dahulu sebentar, *berkakap* saja barang empat lima buah kita pergi ke Riau, mengambil isteriku dan anakku.

- 20.4 Tiada berapa lama antaranya daripada mesyuarat itu, maka Raja Kecil pun berlayariah dengan empat lima buah *kekakap* saja. Maka apabila sampai ke Riau, maka lalulah berjumpa dengan Sultan dan dengan Yang Dipertuan Muda, dan dengan Opu Daeng Calla', serta ia memaklumkan katanya, ia datang ini mengadap adinda sekalian, "Jika ada mudah-mudahan bendak memohonkan paduka adinda yang perempuan hendak dibawa ke Siak, hendak dijadikan Raja Perempuan." Anakanda Mahmud, yaitu anaknya Raja Buang sudah besar. "Pada niat kekanda yang kekanda ini tua tiada berguna kerajaan dunia ini lagi. Maka jika kebetulan kelak muafakat kekanda dengan segala menteri kekanda, fikir hati kekanda, anakanda itulah yang kekanda jadikan ganti kekanda memang-memang sementara lagi ada hayat paduka kekanda ini. Dan apabila anakanda itu menjadi raja, senanglah antara Riau dengan Siak. Yang anakanda itu anak kepada paduka adinda semua ini, apa titah perintah adinda semua di sini, tiada akan berani ia melalukan sebab adinda semua di sini boleh belaka memarah dan menegur mengajarkan anakanda itu. Maka itulah maksud kekanda tiada lain."
- 20.5 Syahdan setelah Sultan Sulaiman serta Yamtuan Muda mendengar perkataan Raja Kecil itu, maka keduanya pun membenarkan seraya kata keduanya, "Jika sudah begitu kehendak paduka kekanda, silakanlah bawa paduka adinda itu ke Siak." Maka apabila sudah selesailah Raja Kecil berkhobar-khobar dengan sultan itu, iapun bermohonlah pulang ke istana isterinya, Tengku Kamariah. Maka apabila sampai ia ke rumah isterinya, maka lalu ia naik ke rumah seraya duduk dekat isterinya itu, seraya bertitah dengan memujuk-mujuk, "Baik adinda bersiap-siap kita kembali ke Siak. Karena tatkala kekanda di Siak, banyaklah dakwi serta permintaan bini orang-orang besar kepada kekanda, yang di dalam Siak Raja Perempuan, sementalahnya pula anakanda si Buang itu sudah besar

panjang. Niat hati kekanda, jikalau sudah kebetulan dengan orang-orang di Siak, kekanda hendak jadikan ganti kekanda memang sementara lagi hidup ini. Jikalau sudah dia menggantikan kekanda, tentulah muafakat antara Riau dengan Siak ini."

- 20.6 Syahdan tatkala Tengku Kamariah mendengar perkataan Raja Kecil itu, maka sangatlah sukanya ia seraya katanya, "Bila kekanda hendak membawa adinda belayar ke Siak." Jawab Raja Kecil, "Sehari dua inilah." Maka Tengku Kamariah pun terlalu suka. Seketika duduk itu, maka nasi persantapan pun dibawa dayang-dayang ke hadapan baginda laki-isteri. Dan santaplah baginda laki-isteri. Setelah sudah santap, maka santap pula siriuh serta memakai bahu-bahuan yang harum. Maka haripun malam-lah. Maka baginda laki-isteri pun beradulah. Maka seketika beradu, maka haripun sianglah. Maka baginda pun bangkit bersiram laki-isteri. Setelah sudah bersiram itu maka santaplah siriuh, lalu memakai akan pakaian yang indah-indah. Maka turunlah baginda ke perahunya menyuruh menyiapkan dan mengemaskan perahunya akan tempat membawa perempuan-perempuan.
- 20.7 Adapun Tengku Kamariah, setelah sudah kekanda baginda berjalan, maka iapun pergilah ke rumah paduka adinda baginda itu, Opu Daeng Calla', hendak berjumpa saudara-saudaranya Tengku Mandak dan Tengku Tengah, dan hendak menghadap paduka baginda itu Sultan Sulaiman, karena ia hendak mengabarkan yang ia hendak dibawa oleh suaminya ke Siak itu. Maka seketika berjalan itu, maka sampailah ia ke rumah Tengku Mandak, dan Tengku Mandak pun menghadap Sultan Sulaiman, serta Tengku Tengah pun hadir jua di istana Sultan Sulaiman itu. Maka Tengku Kamariah pun naik menghadap kekanda-kekanda itu. Maka ditegur oleh Sultan Sulaiman katanya, "Naiklah."
- 20.8 Maka lalulah naik Tengku Kamariah itu. Serta duduk lalu menyembah kepada kekanda baginda itu. Maka baginda pun bertitah, "Adapun seperti adinda hendak dibawa suami adinda pergi ke Siak itu, kekanda izinkanlah, dan sebaik-baiknyalah. Sebab adinda dengan suami adinda

tiada boleh kekanda menahankan. Akan tetapi adinda ingat-ingat akan tempat orang, jangan diperbuat seperti tempat sendiri. Baik-baik budi-bahasa dengan sanak-sanak saudaranya, dan dengan orang-orang tuanya daripada bini-bini menteri, dan bini-bini datok-datoknya. Inilah nasehat kekanda adanya."

- 20.9 Maka sembah Tengku Kamariah, "Yang adinda mana-mana saja titah paduka kekanda semua." Maka jawab Tengku Tengah, "Apa ada kepada kekanda-kekanda semua. Awak dengan anak-laki awak. Mana-mana suka awak sendiri sajalah." Maka Tengku Kamariah pun diam. Maka apabila sudah selesai daripada berkhobar-khabar adik-beradik, maka Tengku Kamariah pun kembalilah ke rumahnya.
- 20.10 Adapun Raja Kecil telah sudah seasailah daripada menyiapkan perahu-perahunya akan tempat perempuan. Maka iapun menyuruhlah berangkut barang-barang dan harta benda isterinya ke perahu. Maka apabila sudah habis segala barang-barang turun ke perahunya, maka Raja Kecil pun masuk ke dalam serta adinda baginda mengadap kekanda Sultan Sulaiman, serta berjumpa-jumpa dengan Yamtuan Muda laki-isteri, serta Opu Daeng Calla', memohon akan berlayar itu. Maka apabila sudah berjumpa-jumpa, maka bertangis-tangisanlah raja-raja perempuan itu adik-beradik. Dan Raja Kecil pun bersalaman dengan Sultan Sulaiman, serta Yamtuan Muda, serta Opu Daeng Calla'. Maka iapun keluarlah dari dalam kota itu selalu turun ke perahunya. Maka dihantar oleh isteri-isteri orang-orang besar akan Tengku Kamariah turun ke perahu itu. Dan Sultan Sulaiman pun menitahkan satu orang yang bernama-bernama mengantar Raja Kecil itu ke Siak sekali.
- 20.11 Maka Raja Kecil pun berlayarlah ke Siak membawa isterinya dan anaknya balik ke Siak. Telah sampai ke negeri Siak, maka turunlah segala orang-orang besar akan menyambut baginda itu, serta dengan bini orang-orang besar turunlah belaka semuanya. Maka baginda pun membawalah isterinya naik ke istananya. Maka jadilah Tengku Kamariah Raja Perempuan di dalam negeri Siak.

## Bab 21

### RAJA KECIL MELANGGAR SUMPAHNYA

- 21.1 Kata sahibul-hikayat, tatkala Raja Kecil di dalam negeri Siak, maka iapun di dalam tiap-tiap hari tiada lain mesyuaratnya melainkan mencari segala isabab yang dibawa melanggar Riau juga. Maka menyuruhlah ia akan orang-orang besarnya dan penghulu-penghulunya dan datok-datoknya, pergi berjalan segenap teluk rantau yang di bawah perintahnya, mengeluarkan alat perkakas yang di bawa pergi perang. Yaitu mengemaskan segala perahu-perahunya kecil dan besar, dan membaikkan alat senjatanya, dan mengumpulkan rakyat-rakyat tentaranya di dalam beberapa bulan.
- 21.2 Maka apabila sudah dapatlah segala alat perkakas belanja peperangan itu, maka berkumpullah ia ke dalam Siak. Telah berkumpul semuanya dan musta'id sekaliannya, maka pada ketika waktu yang baik perlangkahannya, maka berlayarlah ia bermaksud melanggar Riau. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan sampailah ia ke Riau. Maka lalulah ia masuk ke Pulau Bayan. Adalah penjajap di dalam Riau pun banyak sedia, titah Yang Dipertuan Muda tiada diberinya galang lagi segala penjajap-penjajap itu daripada masa Raja Kecil balik ke Siak dahulu itu.
- 21.3 Syahdan setelah orang Riau pun melihat angkatan Raja Kecil datang itu, maka segala panglima-panglima di dalam

gaduhlah. Setengah hendak mengeluarkan sebab kedatangannya, dan setengah tiada hendak mengeluarkan sebab karena takutkan ke bawah duli baginda Yang Dipertuan Muda, karena ia baharu bersumpah di dalam mesjid. Dalam hal antara itu, mudiklah panglima-panglima memaklumkan kepada baginda dan kepada Yamtuan Muda mengatakan, "Raja Kecil sudah ada datang dengan kelengkapannya. Rupa-rupanya bukannya datang hendak baik."

- 21.4 Maka titah Yamtuan Muda, "Tiada patut Raja Kecil memperbuat yang demikian itu, karena ia sudah bersumpah di dalam mesjid, tiada hendak membuat khianat atas negeri Riau." Maka bertitahlah baginda kepada paduka adinda baginda Yamtuan Muda serta bendahara, "Apa ikhtiar kita pekerjaan Raja Kecil fikiran adinda-adinda." Maka jawab Yamtuan Muda, "Baiklah kita menyuruh memeriksa dahulu dengan punggawa kita." Maka menyuruhlah baginda akan punggawa itu memeriksa halnya itu. Maka punggawa pun berkayuhlah hilir. Serta sampai punggawa ke Pulau Bayan, maka dilihatnya Raja Kecil sudah membuat kubu di dalam Pulau Bayan. Maka punggawa pun baliklah menyembahkan kepada baginda hal-ihwal panglihatannya itu.
- 21.5 Maka baginda serta Yamtuan Muda sangatlah murkanya seraya bertitah, "Sahlah Raja Kecil itu bukannya orang setiawan rupa-perangainya, dan tiada ia takut akan Allah dan RasulNya. Jikalau begitu, baiklah kita tempelak ianya itu apa perjanjiannya dengan kita, dan apa yang dipersumpahkan di dalam mesjid." Maka Yang Dipertuan Muda pun berdatang sembah, "Ampun tuanku. Pada fikiran adinda tiada gunanya kita tempelakkan dengan yang demikian itu, karena ia orang yang tiada menaruh malu dan sopan, serta bukannya pi'il raja-raja yang demikian itu. Pada fikiran adinda, yang terlebih baik kita langgar saja. Jangan panjang bicara lagi. Berperang beradat dengan dia tiada berguna lagi. Akan tetapi kita *timu-timulah* dengan perkataan. Yaitu kita suruh kata kepadanya apabila berjumpa dengan dia, kita suruh teriakkan, barangsiapa melalui sumpah setia, niscaya dimakan sumpah setia

- sampai kepada anak-cucunya, tiada selamat. Barangsiapa melalui janji, tiada ia mendapat senang seumur hidupnya di mana-mana ada ia membuat pekerjaan perang. Demikianlah suruh teriakkan. Kemudian baharu bedil."
- 21.6 Maka titah Sultan Sulaiman, "Mana-mana saja yang baik kepada fikiran adinda semua jua." Syahdan telah selesai daripada mesyuarat itu, maka Yamtuan Muda pun menyuruh paduka adinda Daeng Calla' pergi melanggar Raja Kecil itu. Maka kata Daeng Calla', "Baik kita ambil sampan-sampan perahu *padewakan* Bugis mana-mana yang ada di dalam Riau ini serta orang-orangnya. Kita perintahkan sebuah-sebuah perahu satu sampan. Kita suruh daripada terusan, kemudian berkeiling masuk dari Selat Luas, lalu ke Pulau Bayan. Maka pada siang harinya kita berperang dengan dia. Nanti pada malamnya suruhlah masuk Bugis-bugis yang bersampan itu ke Pulau Bayan membawa *terkul* dengan pemoras, suruh bedil dari belakang. Maka jangan kita beradat lagi berperang-perang dengan dia. Kita jadikan berperang dengan orang jahat kita dengan dia itu." Maka jawab Yamtuan Muda, "Sebenarnya seperti fikiran adinda itu."
- 21.7 Syahdan telah selesailah daripada bermesyuarat, maka pada keesokan harinya, maka hilirlah segala penjajap dari Riau berhadapan dengan kubu Pulau Bayan itu. Dan penjajap Siak pun mengisilah meriamnya. Dan penjajap Riau pun mengisi pula meriam juga, serta dibubuhnya *pengkaluk* (penggalak). Maka berdirilah seorang panglima Riau di atas beranda, lalu berteriakkan orang Siak. Maka orang Siak pun menyahut. Lalu dikatakannya seperti perkataan timu-timu yang disuruhkan Opu Daeng Calla' itu. Maka panglima Siak itupun pergi menghadap kepada Raja Kecil memaklumkan perkataan panglima Riau itu.
- 21.8 Maka apabila didengar oleh Raja Kecil perkataan panglimanya itu, maka sangatlah marahnya ia, serta dengan malunya seraya katanya, "Bedillah. Begitu-beginipun kita sudah dapat malu. Biarlah mati sekali." Maka perahu-perahu Siak pun membedillah. Dan perahu-perahu Riau pun membalaslah. Maka guguplah bunyinya di dalam



sungai Riau itu. Bunyi meriam seperti halilintar membelah bukit, dengan tiada kedengaran apa lagi, hanyalah bunyi meriam, dan lela, dan rentaka saja yang kedengaran itu, serta dengan gong gendang *tawak-tawak* saja yang kedengaran. Dan sungai Riau pun gelapah oleh asap orang berperang itu. Maka banyaklah perahu yang cacat sebelah menyebelah. Maka berperang itupun sampailah malam. Maka lalu berhenti makan-minum sebelah-menyebelah.

- 21.9 Syahdan maka apabila siang hari, maka berbunyi pula gendang perang antara kedua pihak. Maka masing-masingpun memarakan penjajapnya sama berhadapan, maka lalulah berperang berbedil-bedilan. Maka setengah penjajab orang Riau menghadapi kubu Pulau Bayan. Maka bertitah Opu Daeng Calla' menyuruh segala Bugis rangkakan ke darat pada Pulau Bayan itu, naik amuk. Maka maralah delapan buah perahu-perahu Bugis, kira-kira ada orangnya tiga ratus petikaman, satu pengawanya, dan dua orang Anri Gurunya. Maka maralah mereka itu naik ke Pulau Bayan.
- 21.10 Maka lalu beramuk tetak-menetak, tikam-menikam. Maka dibedil Bugis dengan senapang pemorasnya. Banyak orang Minangkabau mati. Maka lalulah ia lari berenang ke perahunya. Maka Bugis pun segera memalingkan meriamnya yang ada di Pulau Bayan, karena tiada sempat dibawanya turun. Lalu dibedilkannya kepada perahu Siak. Jadi melintanglah perahu-perahu Siak dengan kubu Pulau Bayan itu. Maka tatkala demikian halnya, banyak perahu binasa, dan banyaklah yang tenggelam. Maka Bugis-bugis di Pulau Bayan pun bersoraklah. Serta berkejar-kejaran akan *benderangnya*. Maka sangatlah kesusahan panglima-panglima Siak pada memalingkan perahunya, hendak mengadakan meriamnya ke darat, karena tiada sempat lagi hendak memalingkan perahunya.
- 21.11 Maka seketika berperang itu, maka haripun malamlah. Maka Bugis-bugis yang berkayuh daripada turusan itupun tibalah. Lalu dipintasnya sebelah buritan kelengkapan Raja Kecil sekira-kira sepembedilan pemoras. Maka lalulah dibedilnya serta dengan sorak-tempiknya. Maka ter-

kejutlah segala orang Siak mengatakan musuh sudah melanggar belakang kita ini. Tatkala itu tiadalah ketentuan lagi, perahu-perahupun lintang-pukang. Dan orang-orang yang matipun tiada berketahuan lagi, sebab karena malam gelap tiada tentu kawan dan lawan itu. Maka Raja Kecil pun memberi semboyan menyuruh undur.

- 21.12 Maka undurlah perahu-perahu Siak mana-mana yang sempat. Maka Raja Kecil pun terjunlah ke sampan, lari berkayuh menuju kenaikan di Tanjung Pinang. Maka apabila tiba ia ke kenaikannya, lalu disuruh membongkar sauh. Lalu berlayar menuju Selat Tiong, balik ke Siak. Dan adapun segala penjajap yang banyak-banyak itu, tiada berketahuan lagi. Masing-masing membawa dirinya, bertaburan membawa haluannya masing-masing. Ada yang tenggelam di laut, ada yang meninggalkan penjajapnya naik ke sampan tundanya, lalu lari dengan ketakutannya.
- 21.13 Maka hingga sampai Subuh, serta dilihat oleh orang Riau, sudahlah terang, perahu-perahu Siak itu tiada lagi di dalam sungai Riau, hanyalah yang tinggal itu rusak dan hampa, dengan segala bangkai mayatnya yang mati jua. Serta naik matahari, tampaklah layar-layar perahu-perahu Siak yang lari-lari itu. Ada yang menuju Lubam, dan ada yang menuju Selat Tiong. Maka bersoraklah segala orang-orang Riau. Maka azmatlah bunyinya. Maka berkehendaklah panglima-panglima Riau hendak mengikutnya. Maka dilarang oleh Opu Daeng Calla', katanya, "Jangan dirimu semua mengikut orang-orang yang sudah dari itu. Karena bukannya adat laki-laki mengejar musuhnya yang sudah alah itu. Dan lagipun biar dia datang sekali lagi."
- 21.14 Syahdan maka habislah pekerjaan perang. Mudiklah Yamtuan Muda serta adinda baginda sekalian, serta hulubalang panglima-panglima sekalian ke ulu, mengadap Sultan Sulaiman. Maka Sultan Sulaiman pun serta Yamtuan Muda mengeluarkan persalinan beberapa helai, cukup dengan seluar baju, dan kain-kain, dan saputangan baik yang bertelepek yang baik-baik coraknya, karena hendak mengurniakan pesalin atas segala hulubalangnya, dan panglima mana-mana kadarnya dan layaknya. Serta dinya."

jamunya makan dan minum di balai rong seri itu. Setelah selesai daripada makan dan minum itu, masing-masing pun bermohonlah balik ke rumahnya. Dan Yam-tuan Muda pun kembalilah ke istananya. Dan Opu Daeng Calla' pun kembali ke istananya mendapatkan isterinya, dan masing-masing dimandikan oleh isterinya dengan air tolakbala do'a selamat. Demikian hal adanya.

- 21.15 Sebermula adalah di dalam tawarikh yang jatuh pekerjaan Raja Kecil melanggar Riau ini, yaitu tahun seribu seratus tigapuluh sembilan tahun (1139 H.) (= ± 1726 M.)
- 21.16 Sebermula inilah akhir perang Raja Kecil masa Opu Yang Dipertuan Muda Daeng Marewa menjadi raja. Maka reng-ganglah kira-kira sebelas tahun, datang pula ia melanggar ke Riau. Alah juga ia. Kemudian Raja Kecil pun mang-katlah. Dan Raja Alam pula melanggar Riau, alah juga Raja Alam itu, yang lagi akan datang kisahnya dan ceteranya perang Raja Alam itu. Lepas daripada perang Raja Alam itu, tiadalah berperang lagi.

## Bab 22

### JOHOR MAKMUR SENTOSA

- 22.1 Pada masa Opu Daeng Calla' menjadi raja itu, amanlah Riau adalah kira-kira sebelas tahun. Maka ramailah negeri Riau dengan beberapa dagang yang keluar masuk. Beberapa ratus kapal *keci* yang datang dari Benggala membawa dagangan *apiun* dan dagangan kain-kain. Beberapa pula kapal *keci* dan *selup* (sloop) membawa dagangan dari Jawa seperti beras dan lain-lainnya. Apalagi *pencalang* dan *padewakan* membawa dagangan sebelah timur bermacam-macam. Demikian lagi wangkang-wangkang yang datang dari negeri Cina berpuh buah yang besar-besar kepala hijau dan kepala merah membawa dagangan. Wangkang berlawanan dengan dagangan Jawa itu, dan beberapa pula *top* Siam membawa beras dan membawa dagangan Siam. Hingga di laut penuhlah kuala Riau dengan perahu-perahu dagang. Tiadalah nampak amat ke laut daripada banyak tiang kapal *keci* dan *selup* (sloop), *senat*, tiang sambung, dan *pergata*, dan lain-lainnya. Apalagi di dalam sungai mungkin ramailah perahu-perahu kecil penuh sesak bercokok ikan, di laut kampung Cina itu.
- 22.2 Dan segala orang-orang besar pun di dalam Riau itu makmur, kebanyakan yang kaya. Apalagi segala Bugis pergi-datang sajalah dari Bugis, sebab kebanyakan dilepaskan oleh Yamtuan Muda cukai-cukai dan labuh batunya. Dan Cina-cina pun beberapa ribu yang mengambil upah kepada orang Melayu mengerjakan kebun gambir.

- 22.3. Kata setengah riwayat, adalah asalnya dan yang mula-mulanya yang bertanam gambir itu yaitu punggawa Tarum orang Bugis, dengan titah perintah Yang Dipertuan Muda menyuruh bertanam itu. Kata setengah riwayat, dititah seorang lagi kepala Cadun bertanam gambir itu diambil benihnya dari pihak tanah sebelah Pulau Parca. Kemudian baharulah ramai Bugis-bugis yang jati dan yang peranakan membuat kebun gambir hingga beratus-ratus ladang gambir. Adapun Cina-cina itu dijadikannya kuli pada mengerjakan dia. Demikianlah khabarnya konon.
- 22.4. Syahdan maka Yang Dipertuan Muda pun, serta Bendahara, Temenggung, serta orang-orang besarnya, apalagi Syahbandarnya, mewah-makmurlah dengan beberapa dapat hantar-hantaran segala dagang-dagang itu. Apalagi hantaran wangkang-wangkang yang berpuluh-puluh buah itu. Maka tatkala itu kesenanganlah di dalam satu-satu musim. Dan kemudahanlah atas raja-raja dan orang-orang besar yang memperbuat alat peperangan daripada beberapa puluh *penjajap* dan *ghurap* yang besar-besar, yang tahan meriam tujuh hasta dua sehaluan. Dan ada yang di air dan ada yang bergalang. Dan tiga puluh turun, dan dua tiga puluh digalang, dengan lengkap alat senjatanya, dan orangnya, dan makanannya dan obat pelurunya. Dan Yang Dipertuan Besar serta Yang Dipertuan Muda dan anak-anak raja yang lain-lainnya pun membuat istana dan rumah-rumah yang sepatutnya.
- 22.5. Dan segala fakir-miskin pun makmurilah mendapat zakat dan sedekah pada tiap-tiap malam Juma'at daripada mauludnya dan lain-lainnya. Dan tuan Sayid dan Tuan Syeikh pun terlalulah banyak datang dari Arab, beratus-ratus diam di rumah wakaf, dekat mesjid, dan di surau orang-orang besar, dan dalam kota baginda Sultan Sulaiman, dan pada laman Yamtuan Muda, dengan makan-minum bersuka-sukaan beramai-ramai. Demikianlah halnya sehari-hari.
- 22.6. Dan segala bicara-hukum-hakim dengan kebetulan, dengan menurut syara' dan adat, serta memegang undung-undang yang sudah ditetapkan dan dimuafatkan dengan segala orang-orang besar dan datok-datok. Dan dibetulkan se-

gala timbangan-dacing dan cupak-gantang. Serta mana-mana yang jahat dihukumkan kejahatannya, dan salah disalahkan, dan yang benar dibenarkan; Bugis baik Melayu pun baik.

- 22.7 Maka ketika itulah aman kira-kira lebih kurang sedikit tujuh belas tahun di dalam makmur pemerintahan Yamtuan Muda Opu Daeng Calla' itu. Karena adalah pada masa Raja Kecil mengacau-ngacau itu, beras harganya enam cupak seemas. Makanan-makanan yang lainpun mahal belaka, serta yang bukan patut harganya dihargakan orang, sebab kepayahan hendak mencari kehidupan. Dan beberapa orang miskin dagang yang *gharib* hendak membawa dirinya ke sana ke mari, ditahan oleh Yamtuan Muda, serta dibantu dan ditolong hajatnya, serta ditetapkan hatinya. Maka bertahanlah mereka itu. Demikian hal adanya.

## Bab 23

### DAENG KAMASE BERSEMANDA DAN BERKUASA DI SAMBAS

- 23.1 Maka tersebutlah perkataan Raja Sambas yang bernama Sultan Adil, berkirim surat kepada Opu-opu yang berlima beradik itu. Hal keadaannya Daeng Parani sudahlah tiada lagi, yaitu sudah mangkat perang Kedah yang kedua. Maka mangkatnya itu di dalam negeri Kedah itu jua.
- 23.2 Sebermula adalah di dalam surat Sultan Sambas itu menyilakan bermain-main saja ke negeri Sambas. Di dalam pada itupun jikalau suka rela berumah-rumahan di Sambas, niscaya bolehlah diikhtiarkan mana-mana yang patutnya.
- 23.3 Syahdan serta sampai surat itu kepadanya, maka bermua-fakatlah sekalian Opu-opu itu adik-beradik akan pergi ke Sambas itu. Maka Opu Daeng kemaselah baik pergi ke Sambas itu, karena dianya belum tentu tempat kedudukannya. Dan Opu Daeng Manambunlah yang pergi bersama-sama kepadanya. Maka boleh selalu ia pulang ke Matan, karena sudah lama. Dan berjanjilah sekalian mereka itu saudara-bersaudara. "Maka siapa-siapa jua kita ini mendapat akan kesusahan, melainkan tiada boleh tiada kita semua tolong-menolong adanya."
- 23.4 Sebermula serta sampai kepada hari yang baiknya, maka Opu Daeng Kamase pun bermohonlah kepada kekanda-kekanda serta kepada adinda-adinda sekalian. Maka bertangis-tangisanlah sekaliannya karena baginda-baginda itu

tiada pernah bercerai. Lebih-lebih maklumlah orang zaman dahulu bersaudara, bukannya seperti orang zaman sekarang ini.

- 23.5 Kemudian berlayarlah Opu Daeng Manambun serta dengan Daeng Kamase itu tujuh buah perahunya pergi ke Sambas. Maka tiada berapa lamanya baginda itu di laut, maka sampailah angkatan pelayaran Opu Daeng Kamase itu ke Kuala Sambas. Dan menyuruhlah baginda itu memberitahu Sultan Adil. "Maka jikalau sekiranya dititahkan ia semua mudik, maka mudiklah ia mengadap. Dan jikalau tiada, melainkan hendak bermohon berlayar saja pergi ke Matan."
- 23.6 Kemudian mudiklah suruhan itu. Serta sampai ia ke negeri, masuklah ia mengadap Sultan Adil menyembahkan segala pesan-pesan baginda dua bersaudara itu ke bawah duli baginda. Syahdan ke bawah duli pun bertitah kepada *pangeran* serta kiyai-kiyai pembakalnya menyuruh menyambut baginda-baginda itu membawa mudik ke negeri. Kemudian suruhan itupun hilirlah. Serta sampai di kenaikan baginda-baginda itu, naiklah ia semua mengadap serta menyampaikan titah ke bawah duli menyudahkan mudik ke negeri.
- 23.7 Maka jawab baginda, "Memang saya semua ini hajat hendak mengadap." Dan bermudikkanlah segala mereka itu. Serta sampai ia ke negeri, masuklah ia sekaliannya mengadap ke bawah duli baginda Sultan Adil. Maka diterimanyalah dengan hormat bagaimana adat segala raja-raja dengan sepatutnya. Kemudian dijamulah oleh baginda sekalian mereka itu mana-mana jua dengan seala kadarnya. Dan bertitahlah duli baginda menyilakan baginda-baginda itu naik berdiam ke rumah. "Sudah ada kita sediakan tempat yang patut." Kemudian bermohonlah sekalian mereka itu ke bawah duli baginda selalu turun dari perahunya, naik ke rumah di tempat yang dikurniakan itu.
- 23.8 Sebermula duli baginda pun menyuruhkan orang-orang tua pergi mengadap Opu-opu itu tujuh orang menterinya, ya itu menyampaikan kirim salam takzim duli baginda kepada Opu kedua, menyatakan, "Hajat duli baginda hendak me-



nyuruh duli tuanku berumah-rumah di sini. Maka jikalau tuanku suka hendak dijadikan dengan saudara duli baginda, namanya Raden Tengah."

- 23.9 Maka jawab Opu Daeng Manambun, "Yang seperti titah ke bawah duli itu saya junjunglah. Syukur alhamdulillah. Maka adik saya ini Opu Daeng Kamase pun belum ada ia berumah-rumah. Maka jikalau sekiranya ke bawah duli baginda suka memeliharakannya, maka sayapun relalah."
- 23.10 Kemudian suruhan itupun bermohonlah. Serta sampai ke hadapan duli baginda, maka disembahkannya ke bawah duli baginda segala pekhbaran Opu Daeng Manambun itu. Maka duli tuanku baginda pun terlalu suka seraya memberi titah membaiki sekalian alat pengantin itu. Dan serta sampai harinya yang baik, maka dikawinkan oleh duli bagindalah Opu Daeng Kamase itu dengan saudara baginda, namanya Raden Tengah, bagaimana istiadat segala raja-raja yang patut. Sudah habis pekerjaan pengantin itu, maka Opu Daeng Kamase pun digelar oleh duli baginda jadi Pangeran Mangkubumi di dalam daerah negeri Sambas. (Di sini ada 67 rangkap syair, tidak di kutip).
- 23.11 Ada empat puluh hari lamanya Opu Daeng Manambun di Sambas, maka iapun mengadap duli baginda, yaitu akan bermohon kembali ke Matan. "Sebab sudah lama meninggalkan pacal-pacal itu ada tiga tahun pergi mengembara ke negeri sebelah barat. Lalu ke Siantan, dan ke Palembang, dan ke Melaka, dan ke Kamboja, dan ke Riau, dan ke Siak, balik ke Riau pergi pula ke Kedah, balik ke Riau, lantas ke Sambas ini."
- 23.12 Dan jawab duli baginda, "Silakanlah. Baik juga adinda segera pergi. Karena kekanda mendengar khabar, yang seri paduka ayahanda itu sudah uzur. Dan lagi pula khabarnya Pangeran Ratu berbantah dengan adiknya yang bernama Pangeran Mangkurat, karena sebab beratas-atasan berebut hendak menjadi raja."
- 23.13 Kemudian Opu Daeng Manambun pun bermohon kepada baginda, selalu turun berlayar ke Matan. Dan baginda pun pergi mengantar hingga ke Batangan. Dan Pangeran Mangkubumi laki-isteri mengantar sampai ke Kuala Sambas,

serta dengan kiyai-kiyai. Kemudian lagi bertangis-tangis-anlah baginda berdua bersaudara itu, serta sama-sama berjanji kedua-duanya, "Jikalau ada sekiranya mendapat kesusahan, sama-samalah akan bertolong-tolongan kita," maka telah tahkiklah perjanjian baginda berdua bersaudara itu.

- 23.14 Sebermula Opu Daeng Manambun pun berlayarlah dengan enam buah perahunya, dan Pangeran Mangkubumi laki-isteri serta dengan orang-orang yang mengiring-iringnya itupun mudiklah pulang masuk ke negeri.

## Bab 24

### OPU DAENG MENAMBUN MEMBUKA NEGERI DI MEMPAWA

- 24.1 Syahdan tiada berapa lamanya Opu Daeng Manambun itu di laut maka sampailah ia di Kuala Kandang Kerbau nama tempatnya. Selalulah mudik ke benua lama. Kemudian kedengaranlah khabar tu kepada duli Sultan Muhammad Zainuddin. Maka baginda pun menyuruh menteri-menterinya dan kiyai-kiyaihnya akan pergi menyambut Opu Daeng Manambun itu. Kemudian maka pergilah mereka itu akan menyambut baginda itu. Serta sampai ia lalulah naik ke perahu menyampaikan titah duli baginda itu kepadanya. Dan baginda pun segeralah mudik ke negeri. Serta sampai lalulah naik mengadap duli baginda Sultan Muhammad Zainuddin.
- 24.2 Maka duli baginda pun terlalu suka melihat menantunya sudah datang itu, seraya baginda pun memberi hormat kepadanya memasangkan meriam beberapa pucuk supaya orang-orang negeri akan tahu menantunya itu datang dari berlayar. Dan duli baginda pun bertanyakan hal khabar, "Pemergian anakanda selama-lama ini ke mana-mana negeri yang anakanda peragikan."
- 24.3 Maka jawab Opu Daeng Manambun itu, "Adapun anakanda mula keluar dari sini pergi ke Riau, lalu ke Siak dan balik pula ke Riau, lalu ke Selangor, dan balik pula ke Riau, pergi pula ke Kedah, dan dari Kedah balik ke Riau, lalu ke Sambas. Maka baharulah pulang ke sini."

Dan segala hal-ihwalnya semuanya disembahkannya kepada duli baginda. Maka duli baginda pun menabur beras kuning kepadanya. Kemudian baginda pun bermohon pulang ke rumahnya. Dan tiadalah kami panjangkan kalam, lebih-lebih maklum sajalah tuan yang mendengarnya akan payah hamba hendak memanjangkan ceritanya dan kisahnya, sekadar inilah hamba nyatakan.

- 24.4 Sebermula duli Sultan Muhammad Zainuddin pun mengumpulkan sekalian orang-orang Matan. Serta kumpul mereka itu, maka duli baginda pun bertitah kepada sekalian mereka itu. "Adapun seperti Opu Daeng Manambun ini kita angkat ia jadi Pangeran Emas Surya Negara, akan memerintah di dalam negeri Matan ini. Dan lagi adapun seperti anak-anak kita yang tiga orang laki-laki itu, dan menantu kita seorang, maka sama saja kepada kita dia berempat itu. Maka sekalian orang-orang boleh pilih saja dia berempat itu, mana-mana yang disukai oleh orang boleh jadi ganti kita."
- 24.5 Kemudian berdatang sembahlah sekalian mereka itu, "Adapun yang seperti titah itu, maka patik-patik semua bermohonlah hendak bermuafakat pulang dahulu." Maka titah duli baginda, "Baiklah. Akan tetapi kita minta di dalam dua tiga hari ini juga, jangan lama. Karena kita ini sudah tua." Kemudian bermohonlah mereka itu sekalian pulang ke rumahnya. Maka mesyuaratlah sekalian-nya. Dan ada yang suka kepada Pangeran Ratu, ada yang suka kepada Pangeran Mangkurat, dan ada yang suka kepada Pangeran Agung Marta Dipura, dan ada yang suka kepada Pangeran Emas Surya Negara. Maka mengadaplah segala menteri-menteri menyembahkan, "Karena belum lagi berbetulan segala muafakat pacal-pacal itu tuanku."
- 24.6 Dan bertitah lagi duli baginda menyuruhkan segala menteri-menteri dengan sekaliannya orang-orang mesyuarat lagi tiada boleh tiada. Dan bermohon ke bawah duli baginda pulang mereka itu. Maka adalah kira-kira dua bulan lamanya mereka itu mesyuarat. Kemudian berkumpul segala menteri-menteri, punggawa, serta orang-orang Bukit, dan orang-orang Mayak (penduduk pulau Maya).

Maka dinamakan orang yang dua kampung itu Siring Mambal. Dan yang sudah diadatkan di Matan, jikalau hendak menjadikan raja, maka sekalian menteri-menteri suka, dan jika orang Siring Mambal tiada suka, maka tiadalah boleh jadi raja itu. Dan pergi mengadaplah mereka itu sekalian ke bawah duli baginda.

- 24.7 Serta sampai ia seraya menyembahkan kemuafakatan yang tahkik sebenar-benarnya ke bawah duli tuanku. "Adapun seperti paduka anakanda Pangeran Ratu dengan paduka anakanda Pangeran Mangkurat itu, hendak membuat pergaduhan saja. Masing-masing ia berebut hendak menjadi sultan. Lebih-lebih maklum duli tuanku. Selang lagi ada duli tuanku, demikian perbuatan paduka anakanda. Maka apatah lagi jikalau tiada duli tuanku. Entah bagaimana nanti jadinya peruntungan hamba tuanku sekaliannya. Syahdan seperti paduka anakanda Pangeran Emas Surya Negara itu, maka baiklah silakan ia pergi ke Mempawa." — Karena seri paduka adinda Ratu Sultan Emas Indera Wati itu anak oleh seri paduka ayahanda duli Penembahan Sengkawo', raja negeri Mempawa. Maka anaknya itu hanyalah seorang saja perempuan. Dan seperti seri paduka bunda Ratu Penembahan itu namanya Puteri Cermin, anak oleh Raja Kahar, anak raja di Batu Rijal di hulu negeri Hindal Kiri. Maka adapun asalnya Raja Kahar itu berbantah dengan abangnya jadi raja di Batu Rijal, dan ada dua bilah pedang yang kerajaan pusaka ayahandanya dipinta oleh abang Raja Kahar itu. Maka tiada diberikan oleh Raja Kahar itu pedang, karena sebab kata Raja Kahar, yang abangku sudah dapat pusaka menjadi raja, dan akupun patut jua dapat pusaka dua bilah pedang kerajaan itu.
- 24.8 — Syahdan marahlah abang Raja Kahar itu kepadanya. Dan Raja Kahar pun menyiapkan sebuah perahu penjajap akan hendak berlayar keluar dari Hindal Kiri itu. Apabila sudah musta'idilah sekaliannya, dan orang-orang yang sertanya tiga puluh orang laki-laki, dan anaknya perempuan seorang dibawanya, karena itu anak mati bundanya lagi kecil tiadalah boleh bercerai kepadanya. Dan budak-

budak yang perempuannya ada tujuh orang yang dibawanya itu. Dan nama anak Raja Kahar itu Puteri Cermin. Apabila sampai waktu yang baiknya, maka berlayarlah Raja Kahar itu. Tiada berapa lama di laut bagaimana adat pelayaran juga anginpun baik berlayar itu. Maka iapun jatuh ke Kuala negeri Sambas.

- 24.9 — Maka berhenti di situ ada tiga malam lamanya. Maka tiada dapat alamat yang baik di dalam mimpinya. Maka Raja Kahar pun berlayar dari situ. Maka sampailah ia di Kuala Mempawa, singgah berhenti bermalam tidur di situ. Maka bermimpi ia memegang-megang matahari. Dan pagi-pagi hari Raja Kahar pun mudik ke sungai Mempawa. Maka sampai di Kuala Sangking kedengaranlah khabar itu kepada seri paduka ayahanda duli Penembahan Sengkawo', Raja Kahar itu datang. Maka disuruh oleh baginda silakan mudik ke Sengkawo'. Maka suruhan itu-pun pergilah. Serta sampai ia ke perahunya segala mereka itu selalu naik, seraya menyampaikan salam takzim baginda kepada Raja Kahar itu, telah disilakan mudik oleh suruhan baginda itu.
- 24.10 — Serta sampai lalulah naik mengadap baginda. Serta bertemu, seraya bersabda baginda menahankan Raja Kahar itu berhenti-henti di Mempawah itu *berumbiah-berumbiah*. "Dan jikalau sudi jua berumah di sini, maka bolehlah saya ikhtiarkan." Maka jawab Raja Kahar itu, "Baiklah, jikalau sudi jua kiranya duli Penembahan akan memelihara saya semua ini. Maka siapalah lagi yang akan saya harapkan, melainkan ke bawah duli jua akan tempat saya bernaung di sini." Dan dikurniailah rumah oleh baginda Raja Kahar itu. Kemudian Raja Kahar pun bermohonlah ia turun ke perahunya, lalu berkemas-kemas akan berpindah naik ke rumah yang dikurniai oleh baginda itu.
- 24.11 — Sebermula duli baginda Penembahan Sengkawo' pun mendengar khabar-khabarnya yang Raja Kahar itu ada membawa seorang anak perempuan, konon lagi masih dara lagi, baik rupanya dan sederhana tingkah lakunya. Maka asyiklah hati duli Penembahan Sengkawo' kepada puteri itu. Kemudian menyuruh meminanglah baginda kepada-

nya. Maka jawab Raja Kahar, "Adapun seperti kehendak Penembahan itu, kita kabulkanlah. Akan tetapi ada permintaan saya kepada Penembahan pula. Maka jikalau orang-orang perahu saya semua yang tiga puluh orang itu hendak berbini di sini, jangan mengantar satu apa-apa, melainkan diterima saja orang-orang saya itu olehnya. Dan jikalau diterima permintaan saya semua itu, jadilah, dan jikalau tiada diterima, tiada jadilah." Kemudian suruhan baginda itupun kembalilah menyampaikan permintaan Raja Kahar itu kepada baginda. Dan dikabulkan bagindalah segala maksud Raja Kahar itu.

- 24.12 — Syahdan sampai hari yang baiknya dikawinkan orang-lah duli Penembahan itu dengan Puteri Cermin, bagaimana adat-adat orang nikah-kawin. Setelah selesailah adanya, kemudian dapat anak seorang perempuan baik rupanya dan parasnya. Maka dinamakan oleh baginda puteranya itu Emas Indera Wati. Kemudian jadi bertunangan pula dengan Raja Sambas, namanya Ratu Anum Kasuma Yuda. Syahdan di dalam bertunangan itu, maka duli tuanku Sultan Muhammad Zainuddin pun menyuruh pula ke Mempawa akan meminang Emas Indera Wati itu. Serta sampai suruhan itu ke Mempawa, maka mengadaplah mereka itu kepada Penembahan Sengkawo' menyampaikan segala pesan-pesan baginda sultan kepadanya.
- 24.13 — Kemudian menjawab duli Penembahan kepadanya, "Adapun yang seperti anak saya itu sudah bertunangan dengan Raja Sambas, yang bernama Ratu Anum Kasuma Yuda." Dan suruhan itupun bermohon kembali pulang ke Matan. Serta tiba ia ke Matan suruhan itu, maka lalulah naik mengadap duli Sultan Muhammad Zainuddin, menyembahkan khabar mana-mana pesan duli Penembahan itu kepada baginda Sultan Muhammad Zainuddin. Dan baginda pun bersiap tujuh buah perahu kakap.
- 24.14 — Serta sampai waktu yang baiknya, maka duli sultan pun berangkat pula pergi ke Mempawa. Serta sampai di kuala, baginda selalu mudik ke Sengkawo'. Lalu naik bertemu dengan Penembahan Sengkawo'. Dan bersabdalah duli sultan kepada Penembahan, "Adapun saya datang ini minta

nikahkan dengan anakanda Emas Indera Wati." Maka jawab Penembahan, "Baiklah." Kemudian serta sampai waktu yang baik, maka dinikahkan bagindalah duli sultan itu dengan Emas Indera Wati, dan serta lepas tiga hari, maka baginda pun bermohon hendak pulang ke Matan, "Adapun seperti anakanda itu biarlah tinggal kepada ayahanda disini." Kemudian jawab Penembahan, "Adapun yang seperti adinda itu hendak anakanda tinggalkan kepada ayahanda, janganlah. Bawalah ia pergi ke Matan bersama-sama anakanda. Melainkan yang ayahanda harap pemeliharaan anakanda jua dengan yang kesempurnaan kepada adinda itu. Dan sebagai lagi pula ayahanda khutirkan kepada Ratu Anum Kasuma Yuda yang di Sambas itu, karena asalnya dianya yang punya tunangan adinda itu. Melainkan lebih-lebih maklumlah anakanda hal dunia ini."

- 24.15 — Syahdan bersabda duli sultan, "Maka jikalau demikian kehendak ayahanda, maka anakanda bawalah paduka anakanda itu ke Matan bersama-sama dengan anakanda ini. Dan apabila sampai ke Matan, insya' Allah Ta'ala anakanda peliharakan paduka anakanda itu dengan kesempurnaan. Serta lagi anakanda jadikan ia Ratu Sultan, supaya memerintahkan di dalam istana segala perempuan di dalam daerah Matan semuanya di bawah perintah paduka anakanda itu."
- 24.16 — Sebermula ada tujuh hari lamanya maka baginda Sultan Muhammad Zainuddin pun bermohon kembali ke Matan kepada duli Penembahan, serta membawa isterinya yang bernama Emas Indera Wati. Maka Ratu Penembahan yang bernama Puteri Cermin itupun mengikut jua pergi ke Matan, karena anaknya hanyalah seorang Emas Indera Wati saja. Menjadi itulah sebabnya maka baginda itu tiada boleh bercerai dengan dia. Kemudian dibenarkanlah oleh Penembahan ia pergi itu. Dan duli sultan pun turun berlayar pergi pulang ke Matang. Maka sampai sekarang ini pula ada surat dari Mempawa kepada duli Sultan Muhammad Zainuddin, satu, dan kepada seri paduka adinda Ratu Sultan Emas Indera Wati, satu, dan pada seri paduka bunnnya."



da Ratu Penembahan Puteri Cermin, satu. Maka tersebut di dalamnya seri paduka ayahanda Penembahan Sengkawo' itu sudah meninggal, kembali ke rahmatullah.

- 24.17 "Maka di dalam fikiran patik semua, baiklah seri peduka adinda Ratu Sultan Emas Indera Wati beserta dengan bundanya, kita semua hantarkan ke Mempawa. Supaya boleh adinda itu menerima pusaka ayahandanya di Mempawa itu. Karena anaknya duli Penembahan itu cuma seorang paduka adinda itulah. Dan lagi seperti paduka anakanda Pangeran Emas Surya Negara itu, sepatutnya ia akan pergi mengantarkan paduka bundanya ke Mempawa. Supaya boleh ia jadi raja di Mempawa itu menggantikan duli Penembahan itu."
- 24.18 Syahdan dibenarkan duli sultan perkhabaran mereka itu sekaliannya. Dan bertitahlah duli baginda kepada mereka itu sekaliannya, "Lagi tiga hari diperintahkan laki-laki dan perempuan semuanya masuk berkumpul ke dalam duli baginda." Kemudian berpulanganlah mereka itu sekaliannya. Dan duli baginda pun menyuruh membuat *pancapersada* akan permandian. Maka sudah genap tiga harinya, maka sekalian mereka itupun laki-laki-perempuan masuklah ke dalam duli baginda. Dan Pangeran Emas Surya Negara pun serta dengan Puteri Kesumba itu, maka diarak oranglah berkeliling negeri. Lalu naik ke *pancapersada*. Maka dimandi-mandakanlah Pangeran Emas Surya Negara serta dengan Puteri Kesumba itu oleh segala bini menteri.
- 24.19 Syahdan serta sudah selesai daripada mandi-mandi itu, maka duli baginda pun bertitah, "Hai sekalian Ence'-ence', Tuan-tuan. Adapun seperti anak kita Puteri Kesumba itu, kita kurniai pangkat bernama Agung Sinuhun. Dan sekalian orang-orang boleh menjunjung duli kepadanya dua laki-isteri." Kemudian menjunjung duli mereka itu sekaliannya kepada Ratu Agung Sinuhun dengan Pangeran Emas Surya Negara. Maka meriampun dipasang oranglah. Dan bunyi-bunyianpun berbunyi dipukul-pukul orang. Maka bersuka-ramailah sekalian mereka itu. Kemudian serta sudah habis pekerjaan, maka memberi perintah lagi duli baginda kepada mereka itu, menyuruh menyiapkan

perahu-perahu akan mengantar baginda-baginda itu ke Mempawa. Dan baginda sultan pun berangkat masuk ke dalam istana. Dan segala raja-raja pun dengan segala orang-orang banyakpun berpulanganlah semuanya masing-masing ke rumahnya. Dan ada jua yang pulang itu menyiapkan perahunya.

- 24.20 Sebermula duli sultan pun menyuruh menyilakan seri paduka Ratu Penembahan Puteri Cermin, dengan seri paduka Ratu Emas Indera Wati, serta dengan seri paduka Ratu Agung Sinuhun, dengan seri paduka duli Pangeran Emas Surya Negara. Kemudian berdatanganlah mereka itu sekalian mengadap ke bawah duli Sultan. Maka baginda pun bertitah, "Adapun seperti bunda, dan adinda, dan anak-anda-ankanda, disilakan berkemas-kemas, karena hendak kita suruh ke Mempawa. Supaya boleh menerima segala pusakanya marhum Penembahan Sengkawo'. Karena jika-lau tiada disegera sekiranya kita datangi nanti, akhirnya jadi mudarat. Dan seperti anakanda Pangeran Emas Surya Negara, baiklah anakanda pergi ke Mempawa. Dan jikalau sekiranya sampai hemat anakanda tinggal di Mempawa berhentilah anakanda. Dan jikalau tiada sampai hemat anakanda, melainkan anakanda bawa kembali ke Matan seri paduka nenda, bunda, adinda sekaliannya." Maka jawab mereka itu, "Mana-mana titah perintah hamba tuan-ku semua junjunglah." Kemudian bermohonlah sekalian-nya mereka itu pulang masing-masing berkemas. Dan Pangeran Emas Surya Negara pun menyiapkan segala perahu-perahunya. Syahdan segala kelengkapan itupun sudah sedialah. Dan duli sultan pun bertitah, "Maka mana-mana orang dalam baik orang Matan yang suka berpindah ke Mempawa mengiringkan anak kita, boleh pergi sertanya."
- 24.21 Sebermula sudah siap segala kelengkapan mereka itu, ada empat puluh buah perahunya besar kecil. Maka duli sultan pun menyuruhkan turun mereka itu sekalian. Dan segala baginda-baginda ratu dan Pangeran Emas Surya Negera dengan segala hamba sahayanya dan beberapa lagi orang baik-baik Matan yang pindah ke Mempawa itu, seperti Emas-emas dan Raden-raden laki-laki-perempuan, nya."

dan Enre'-ence' Kerabang, dan Ence' Kuwini, dan Utin-utin mengikut sertanya.

- 24.22 Syahdan bertolak hilirlah segala perahu itu, dan beberapa pula banyak lagi sanak-sanak-saudara yang pergi mengantar itu dengan bertangis-tangisanlah. Dan lebih-lebih maklum saja hal orang hendak bercerai itu. Kemudian sampai di Kuala Kandang Kerbau, masing-masing orang yang ke Mempawa berlayarlah ia bertangis-tangisan, dan orang yang mengantar pun masing-masing pulanglah ia dengan tangisnya juga. Dan duli sultan pun pergi juga mengantar hingga ke Sukadana. Maka baginda pun hendak kembali. Maka segala baginda-baginda yang akan ke Mempawa itupun datang menjunjung duli baginda memohonkan berkat serta do'a yang diharap-harapkan dimakbulkan Allah siang dan malam. Maka baginda pun menyuruh membaca do'a selamat supaya sempurna menjadi raja memegang kerajaan sampai kepada anak-cucu turunturunnya. Maka banyaklah mereka itu yang bertangis-tangisan. Dan baginda pun sama-sama tolak belakanglah serta memasangkan meriam tanda memberi hormat sebelah-menyebelahnya.
- 24.23 Sebermula berlayar itu sampailah di Kuala Mempawa. Maka sampailah di Sebukit. Berhentilah di situ menebas-nebas. Akan hajat duli pangeran serta dengan kemuafakatan orang-orang banyak itu, hendak membuat tempat di Sebukit itu. Karena kepada zaman dahulu, Sebukit itu negeri lama. Nama rajanya itu Patih Kamatar. Maka beranakkan Nik Nyabang. Dan dialah yang membuat perjanjian dengan Raja Sambas, namanya Rik Riuk. Dan Raja di Laraspelayu, pergi di Pulau Semasa' bersuka-ramai makan-minum di situ. Dan ia semualah memberi nama Sungai Raya itu, Sungai Raya Sebayak Bayan. Dan artinya Sungai Raya itu, yakni suka-suka besar, dan artinya Sebayak itu yakni sama-sama punya.
- 24.24 Kemudian bertanamlah ia semua itu batu di laut. Maka dinamakannya itu batu, *Batu Belat*. Maka sampailah masa sekarang ini masih jua disebut-sebut orang batu belat itu. Yaitu yang di sebelah barat Pulau Semasa'. Itu-

lah batu yang berjejer memanjang ke laut — ke darat itu. Syahdan sebab dinamakan batu belat kerana ditanam batu belat itu olehnya. Yaitu menjadi satu tanda menetapkan perjanjian, dari batu belat ke Sambas sampai ke daratnya meniti gunung-ganang yang berjejer dengan batu belat itu yang ke sebelah Sambas, maka Sambaslah yang punya tanah itu; dan dari batu belat ke Mempawa pun demikian itu jua seperti yang tersebut itu Mempawalah yang punya tanah itu. Kemudian serta sudah habis daripada menebas itu, maka Pangeran Emas Surya Negara pun membuat rumah perdalamannya itu. Dan sekalian orang-orang banyakpun masing-masinglah ia membuat rumah di situ.

- 24.25 Sebermula maka sudah tetaplah mereka itu sekaliannya di Sebukit itu. Dan Pangeran Emas Surya Negara pun mudiklah ke Sengkawo' membawa baginda-baginda ratu itu pergi ziarah. Ada tiga puluh buah perahunya. Kemudian serta sampai baginda di Sengkawo', maka naiklah pergi ke makam duli Penembahan. Maka apabila tiba baginda itu ke makam duli Penembahan itu, maka tahlillah dan bersedekah mengambur-ngamburkan wang, makan-minum bersuka-sukaan, membayar niat di situ.

## Bab 25

### KERAJAAN SENGKAWO' KE TANGAN DAENG MANAMBUN

- 25.1 Maka tersebutlah perkataan Pangeran Dipati yang ada tinggal di Pinang Sekayuk di hulu Mempawa itu, yaitu sepupu sekali kepada Penembahan Sengkawo' itu. Syahdan adalah baginda itu empunya anak empat orang. Dan anaknya yang tua namanya Raden Jaka. Dan kedua anaknya perempuan pula, maka diberinya nama oleh baginda namanya Emas Seri Sangka. Yang ketiga anaknya perempuan lagi, diberinya nama Emas Candi. Dan yang keempatnya anak baginda itu laki-laki pula diberinya nama Raden Mari.
- 25.2 Sebermula ketika meninggal duli Penembahan Sengkawo' itu, maka segala kerajaan dan harta-harta, budak-budak duli Penembahan itu, apalagi sekalian Dayak-dayak Mempawa, semuanya Pangeran Dipatilah yang memegangnya sekalian itu. Kemudian kedengaranlah oleh Pangeran Dipati khabarnya Emas Surya Negara membawa nendanya, dan bundanya, dan isterinya ada di makam Duli Penembahan itu. Maka Pangeran Dipati pun pergilah menyambut Pangeran Emas Surya Negara, serta bertemu berdua itu. Maka sama-sama memberi hormat ia. Dan Ratu Sultan Emas Indera Wati pun pergilah mengunjungi ayahanda baginda. Dan Ratu Agung Sinuhun Puteri Kesumba demikian juga mengunjungi nenda Pangeran Dipati. Dan Pangeran Dipati pun terlalulah suka hatinya oleh karena

- sebab baru bertemu dengan anakanda serta dengan cunda-cunda sekalian. Kemudian bersuka-ramailah sekalian mereka itu makan minum di tempat itu. Orang-orang banyakpun suka juga hatinya menengokkan hal Pengeran-Pengeran dan Emas dan Raden-raden itu bersuka-suka berkasih-kasih adik-beradik demikianlah halnya pada masa itu.
- 25.3 Syahdan ada kira-kira tujuh hari tujuh malam lamanya di situ, maka Ratu Penembahan Puteri Cermin itupun pergi mengadap Pangeran Dipati, serta dengan Ratu Sultan Emas Indera Wati bersama-sama jua. Kemudian serta sampai baginda baginda itu ke hadapan Pangeran Dipati, maka bersabdalah Ratu Penembahan Puteri Cermin, "Adapun saya datang dua beranak ini mengadap Pangeran Dipati, yaitu memeriksakan segala harta dan barang-barang serta budak-budak *penakawan* seri paduka kekanda Allah yarham marhum duli Penembahan itu, kepadanya siapa-siapa yang memegangnya itu." Kemudian menjawab Pangeran Dipati, "Adapun seperti harta-harta *kakak* saya duli Penembahan itu, mana-mana yang ditinggalkannya waktu itu, maka adalah kepada saya semuanya. Sudah ada saya kumpulkan."
- 25.4 Dan bersabda pula ratu-ratu itu, "Maka jikalau ada ampun kurnia serta belas kasihan duli Pangeran kepada saya dua beranak ini, maka hendak dipohonkanlah segala harta-harta itu, serta dengan budak-budak *penakawan* sekaliannya." Syahdan bersabda Pangeran Dipati, "Adapun seperti permintaan kakak serta anak saya itu kepada saya, maka sekali-kali tiada saya tahankan. Dan bila-bila kakak suka, boleh terima semuanya." Kemudian disuruh keluarlah oleh Pangeran Dipati segala harta-harta perkakas marhum Penembahan itu, serta dengan budak-budak *penakawan*, habislah semuanya dipulangkannya kepada baginda ratu dua beranak itu.
- 25.5 Syahdan maka diterimalah oleh ratu-ratu itu segala yang dipulangkannya itu. Kemudian dipohonkannya lagi segala barang yang jadi dibuat kerajaan oleh marhum Penembahan. Yaitu dua bilah pedang yang dibawanya dari Batu

Rijal. Dan seperti tombak, dan *susunan* dan bujang Jawa, dan apalagi perkakas-perkakas yang dijadikan kerajaan. Maka mana-mana yang tiada dilihatnya dipulangkan, maka semuanya dipohonkannya kepada Pangeran Dipati, karena sekalian barang-barang yang dibuat oleh baginda marhum kerajaan semuanya diketahui oleh Ratu Penembahan. Sebabnya lagi dianya masih di Mempawa, dianyalah yang punya pegangan sekaliannya itu. Maka itupun dipulangkan semuanya oleh Pangeran Dipati kepada ratu. Maka satupun tiada yang ditahankannya. Kemudian dipohonkannya lagi oleh Ratu Sultan Emas Indera Wati seperti warisnya, yaitu Dayak-dayak Mempawa, dan Pebahar dan Malinasam, supaya boleh diatur betul-betul. Karena yang sudah diadatkan siapa yang jadi Penembahan, maka ia yang memegang Dayak Sekayuk Mempawa semuanya. Dan siapa yang jadi Pangeran Mangku, maka itulah yang memegang Sekayuk Pebahar. Akan tetapi ditilik oleh raja itu siapa-siapa anak raja sekiranya yang boleh mengangkat pekerjaannya, maka sepatutnya diberi olehnya memegang Dayak, supaya boleh jadi kehidupannya. Dan adapun yang tetap Dayak-dayak Mempawa yang tiada boleh dibahagikannya kepada yang lain-lain, maka sudah tetaplah Penembahan saja kekal selama-lamanya, yaitu lima buah negeri, seperti adalah dimisalkan lima jari kita adanya. Dan Dayak yang pegangan Penembahan itu, yaitu pertama-tamanya Dayak Sangking, dan keduanya Dayak Kacak, dan ketiganya Dayak Sembayak, dan keempatnya Dayak Lumut, dan kelimanya Dayak Sebauw.

- 25.6 Syahdan bersabda pula Pangeran Dipati kepada Ratu Sultan itu, "Maka yang seperti anakanda minta Dayak itu sebuah negeripun tiada ayahanda beri." Maka Ratu Sultan pun diam selalu bermohon balik, dan lalu bermesyuarat Ratu Sultan Emas Indera Wati kepada Pangeran Mas Surya Negara, "Adapun seperti bunda minta Dayak itu kepada ayahanda Pangeran Dipati, maka katanya yang seperti anakanda minta Dayak itu tiadalah ayahanda berikan. Maka di dalam fikiran bunda sabarlah kita dahulu. Maka baiklah kita hilir pulang ke Sebukit. Mana-mana

yang dapat kita bawalah pulang. Dan di dalam fikiran bunda segala barang-barang kerajaan itupun sudah dipulangkannya, beberapa syukur kita dapat dengan yang mudah saja, tiada dengan bergaduh-gaduh. Dan yang seperti Dayak itu, sabarlah kita dahulu. Nanti di belakang harinya, jikalau ada untung kita dikurniai Allah Ta'ala, kita jua yang punya, insya' Allah Ta'ala." Kemudian hilirlah mereka itu sekaliannya pulang ke Sebukit. Serta sampai, berpulanganlah masing-masing ke rumahnya.



## Bab 26

### HUTANG OPU-OPU DIBAYAR OLEH MAYOR BETAWI

- 26.1 Alkisah maka tersebutlah pula perkataan Opu Daeng Biyasa yang sudah mendapat Pangkat Mayor segala orang-orang Bugis di dalam negeri *Betawi*, dikurniai oleh zaman kompani *Holanda* di bawah perintahnya. Syahdan adapun Opu Daeng Biyasa itu, ada empunya anak laki-laki, namanya Opu Daeng Kalola. Kemudian Opu Daeng Biyasa itu mendengar khabar sekalian saudara-saudaranya yang berlima itu sudah mendapat kesenangan di Riau, dan di Sambas, dan di Matan, Mempawa. Maka berkhabarlah Opu Daeng Biyasa kepada anakanda Opu Daeng Kalola, "Adapun ayahanda mendengar khabar yang seperti saudara-saudara kita yang berlima saudara itu pergi ke tanah sebelah barat. Ayahanda dengar khabarnya masing-masing ia sudah mendapat kesenangan. Ada yang jadi Yamtuan Muda di Riau, dan ada yang jadi Penembahan di Mempawa, dan ada yang jadi Pangeran Mangkubumi di Sambas. Maka di dalam fikiran ayahanda, baik juga anakanda pergi bertemu kepada saudara-saudara kita itu, akan melihat-lihat tempat dia semua itu. Dan adapun seperti hutang-hutang dia semua itu, yang ayahanda telah tanggungan itu di sini, hutang itu kepada saudagar tuan *toko*, maka sekaliannya sudah selesai ayahanda bayarkan kepada tuan toko itu. Karena ketika perang Kota Intan dilanggar oleh Cina si panjang (1740 M. — 1743 M. — P).

Maka ayahanda masuk perang juga membawa segala orang-orang Bugis, Mangkasar, Mandar yang di negeri Betawi ini sekaliannya ayahanda bawa pergi menolong kompani Belanda. Kemudian apabila berperang Belanda dengan Cina-cina itu, maka menanglah Belanda perang itu. Maka ayahanda banyak dapat *persen* dari kompani. Maka ayahanda bayarkanlah hutang saudara kita itu yang ayahanda tanggungkan itu. Maka jangan dia semua susah lagi. Karena ayahanda sudah relakan fid-duniyah wal akhirat. Maka janganlah anakanda minta-minta lagi kepada dia semua itu. Dan lagi anakanda boleh lihat-lihat siapa-siapa yang dia semua itu ada empunyai anak laki-laki yang anakanda sukai tingkah lakunya, maka anakanda boleh pintakan anaknya itu kepada ayahnya, supaya boleh anakanda ambil buat menantu anaknya itu. Adapun di Betawi ini sudah ayahanda lihat-lihat juga, tiadalah berpatutan di hati ayahanda."

- 26.2 Syahdan maka Opu Daeng Kalola pun pergilah menyiapkan sebuah perahu *pen calang*. Serta sudah siap perahunya itu, dengan cukup segala perkakasnyanya, dan senjatanya, muatan-muatannya sekalian, maka Opu Daeng Kalola pun bermohonlah kepada ayahanda, Mayor Opu Daeng Biyasa, "Anakanda hendak berlayar pergi ke Riau. Jika dengan kemudahan-kemudahannya dengan izin dan rela ayahanda jua."
- 26.3 Maka Mayor pun meizinkanlah permintaan anakanda Opu Daeng Kalola itu hendak pergi berlayar ke Riau itu. Dan berkirin suratlah Mayor itu serta dengan kiriman-kirimannya beberapa bingkisan dengan seala-ala kadarnya berkirin itu kepada Yamtuan Muda Riau, serta kepada kekadanganya, dan adindanya, yaitu sekadarkan menjadi tanda hidup jua adanya. Kemudian Opu Daeng Kalola pun bermohonlah kepada ayahanda Mayor serta mencium lutut ayahandanya. Dan diciumnyalah oleh ayahandanya kepala anakanda Opu Daeng Kalola itu, serta dido'akan oleh ayahandanya, "Mudah-mudahan anakku pergi itu dengan selamat saja, janganlah ada suatu merbahayanya pulang balik dengan segeranya jua anakku itu."

- 26.4 Sebermula, maka turunlah selalu berlayar Opu Daeng Kalola itu pergi ke Riau. Kemudian sampai ke laut berlayar itu, maka dipukul oleh *baratkencang*, tiada boleh tahan hendak mara perahu itu. Maka jatuh ia di Kuala Mempawa. Maka selalu mudik ke Sebukit, masuk mengadap kekanda Pangeran Emah Surya Negara, serta menyampaikan surat dengan kiriman daripada Mayor itu kepadanya. Dan duli Pangeran Emas Surya Negara pun terlalu suka hatinya karena dapat surat serta kiriman daripada seri paduka ayahanda Mayor itu. Maka tambahan pula baginda itu baharu bertemu dengan saudara sepupu sekalinya. Dan berpeluk bercium berkasih-kasihlah baginda berdua bersaudara itu.
- 26.5 Maka berkhabarlah Opu Daeng Kalola menyampaikan segala pesan-pesan ayahanda Mayor kepada baginda, "Dan seperti hutang kita semua itu kepada saudagar di Betawi, sudah selesailah semuanya dibayarkan oleh paduka ayahanda Mayor. Adapun sebab ayahanda dapat membayar hutang itu, karena waktu Cina berperang melanggar Kota Intan, maka kita semua Bugis, Mangkasar, Mandar, masuk perang menolong sebelah kompi. Maka dengan sebab pertolongan kita semua Bugis-bugis, maka menanglah kompi itu. Setelah selesai daripada perang itu, maka ayahanda kita banyaklah dapat persen dari kompi. Menjadi mana-mana ada hutang kita, semua habislah dibayarkan oleh paduka ayahanda itu. Dan lagi pesan-pesan paduka ayahanda Mayor kepada kekanda semua darihal pasal hutang itu, janganlah lagi kekanda semua bayar kepada paduka ayahanda itu, atau kepada ahli-ahli waris paduka ayahanda itu tiada boleh lagi dituntut dakwanya kemudian daripada kekanda semua, atau kepada ahli waris kekanda semua. Karena sudah direlakan oleh ayahanda Mayor wang itu kepada kekanda dan adinda-adinda semua fid-duniya wal-akhirat ayahanda halalkan wang-wang itu kepada kekanda semua." Maka beberapa lagi pesan-pesan ayahanda memberi nasihat atas Pangeran, maka habislah disampaikannya.
- 26.6 Syahlan bersabda pula Pangeran kepada Daeng Kalola,

“Adapun seperti budi kurnia paduka ayahanda Mayor serta dengan adinda itu, kekanda junjunglah di atas kepala kekanda, dan dengan beberapa pula banyak menerima kasih kepada paduka ayahanda dengan adinda, tiada dapatlah kekanda akan membalasnya. Melainkan Allah dan Rasulullah yang kekanda harap-harapkan siang dan malam akan Dan lagi di dalam surat paduka ayahanda yang datang kepada kekanda yang adinda bawa itu, maka itupun ada membalasnya budi ayahanda dan adinda dunia akhirat. jua disebutkannya yang seperti bagaimana perkhabaran adinda itu.”

- 26.7 Kemudian bermohonlah Opu Daeng Kalola kepada baginda turun ke perahunya. Maka tiada diberikan baginda diam di perahu. Sebab sudah ada disediakan baginda rumah akan tempatnya diam. Dan berangkatlah dianya naik ke rumah itu.

## Bab 27

### GUSTI JAMRIL MENGHADAP GABNOR JENDERAL DI BETAWI

- 27.1 Sebermula ada kira-kira sebulan lamanya Opu Daeng Kalola itu di Mempawa maka segala dagangan-dagangan pun habis laku dijualnya dengan untung besar. Maka bukanlah dibuat orang perbahaasan sampailah kepada zaman ini disebut orang *Untung Betawi*. Kemudian pergi mengadaplah Opu Daeng Kalola kepada Pangeran Emas Surya Negara. Serta sampai ia ke hadapan baginda seraya berdatang sembah ia kepada baginda, "Adapun adinda datang mengadap ini, jikalau ada ampun serta kurnia, maka adinda hendak membawa anakanda Gusti Jamril itu pergi ke Betawi. Dan jikalau direlakan oleh kekanda, maka hendaklah adinda jadikan dengan anak adinda yang bernama Daeng Muda."
- 28.2 Syahdan adapun Opu Daeng Kalola bininya itu tiga orang. Dan yang pertama bininya anak Raja Mangkasar, beranakkan Daeng Muda, yaitulah ibunya oleh Sultan Muhammad Zainal Abidin, Raja Mempawa. Dan seorang lagi bininya peranakan Cina, beranak seorang perempuan, dinamakannya Daeng Nyonya, yaitulah ibunya oleh Pangeran Marta. Dan seorang lagi bininya *Maradia* di negeri Mandar, dibawanya ke Betawi, beranak tiga. Dan yang tua laki-laki, namanya Daeng Mappa', dan yang kedua anaknya laki-laki jua, namanya Daeng Caco', dan yang ketiga anaknya perempuan namanya Daeng Lela, yaitu ibunya oleh Pange-

ran Prabu Anum, dan ibunya juga oleh Penembahan Adinata Karma Umar Kamaruddin.

- 27.3 Syahdan adapun jawab Pangeran kepada Daeng Kalola itu, "Yang seperti adinda hajatkan anakanda Jamril itu, silakanlah bawa ke Betawi. Maka itu pula hendak dibuat menantu, dan jika hendak dibuat budak sekalipun rela juga kekanda. Karena di dalam perasaan kekanda ini, anak kekanda anak jua oleh adinda. Maka anak adindapun demikian juga. Dan sepatut-patutnya kita sama mencarikan anak-anak kita itu akan jalan yang kebajikan atasnya." Dan berkhobar lagi Opu Daeng Kalola kepada Pangeran Emas Surya Negara, "Adapun adinda ini, jikalau sekiranya dibenarkan oleh seri paduka kekanda, maka adinda hendak bermohon berlayar pulang ke Betawi kepada lima haribulan timbul ini." Maka jawab baginda, "Baiklah." Dan iapun bermohon pulang ke rumahnya. Maka baginda pun memberitahu kepada anakanda Gusti Jamril akan disuruh ke Betawi mengiringkan ayahanda Daeng Kalola itu. Kemudian berkemas-kemaslah Gusti Jamril beserta orang-orang sertanya itu, ada dua puluh orang. Dan anak baik-baiknya yang mengiringkan itu, Ence' Abdul Wahab anak tuan imam di Sebukit, dan kedua Ence' Subuh yang digelar Kiyai Wangsa Naya.
- 27.4 Sebermula serta sampai ketikanya yang baik, maka Opu Daeng Kalola dengan Gusti Jamril pun masuklah mengadap ke bawah duli seri paduka Pangeran Emas Surya Negara, yaitu akan memohonkan berkat hendak mencium lutut baginda dua laki-isteri. Maka baginda dan laki-isteri pun mencium kepala anakanda, serta ditangiskan dan dido'akan anakanda itu mudah-mudahan supaya selamat dengan kesempurnaan pergi datangnya, jangan ada suatu merbahayanya di laut dan di darat. Kemudian berpeluk bercium pula baginda Opu Daeng Kalola bertangis-tangisanlah dua bersaudara itu, dan memesankan anakanda Gusti Jamril baik dan jahatnya. "Atas adinda Daeng Kalola lah yang jadi wakil kekanda akan memukul dan mengajar anakanda itu. Maka janganlah adinda syak dan waham lagi kepada anakanda itu. Relalah kekanda dunia-akhirat. Dan adin-

da buatlah anakanda itu seperti anak yang adinda jasadkan memarahinya anakanda itu. Allah-Allah haraplah kekanda kepada adinda jua."

- 27.5 Syahdan bermohon selalu turun berlayarlah baginda dua beranak, serta dengan orang-orangnya dan hamba-hambanya yang dua tiga orang, dan beberapa pula anak baik-baiknya yang mengiring Gusti itu pergi ke Betawi. Maka dalam lima belas hari lima belas malam di laut itu, maka baginda pun sampai ke pelabuhan negeri Betawi. Selalu naik ke *boom* serta bertemu kepada tuan Syahbandar. Daeng Kalola pun memberikan pass kepada tuan Syahbandar itu. Dan lepas dari boom itu, maka baginda pun menyewa kereta, karena hendak pulang ke Kampung Baru. Selalu naik pergi menghadap seri paduka ayahanda Mayor. Serta bertemu lalu mencium lutut baginda, serta menyampaikan surat dengan kirimannya daripada Pangeran kepada baginda Mayor. Dan baginda pun suka serta bertanyakan khabar sanak-saudara yang di negeri Mempawa sekaliannya kepada anakanda. "Dan ini anak siapa?" Maka kata Daeng Kalola, "Inilah anak oleh anakanda Pangeran Emas Surya Negara Opu Daeng Manambun, raja di negeri Mempawa. Anakanda sudah minta kepada anakanda Pengeran Emas Surya Negara itu, cunda ini akan anakanda ambil jadi menantu."
- 27.6 Maka baginda pun terlalu suka melihat Gusti Jamril itu, seraya dipanggil oleh baginda duduk dekat, serta dipeluk dicium kepalanya oleh baginda serta diberi pesalin oleh baginda dengan secukupnya. Maka baginda pun bersabda, "Hai cucu, maka janganlah malu-malu, dan apa-apa jua yang dikehendaki, minta kepada datok dan kepada wakmu itu, yaitu Daeng Kalola. Dan jangan cucuku lainkan di Mempawa dengan disini, karena bukannya orang lain kepadamu."
- 27.7 Syahdan dipeliharakanlah oleh baginda Gusti Jamril itu seperti adat anak-anak raja dengan sepatut-patutnya pemeliharaan baginda kepada Gusti Jamril itu, dengan kasih sayang serta memberi perkataan yang lemah-lembut karena sebab kasih benar hatinya baginda itu akan cunda-

nya. Kemudian ada tiga hari lamanya maka dibawa oleh baginda Gusti Jamril itu pergi mengadap kepada Jenderal Hamhoof di Kota Intan. Serta sampai di muka pintu kota, baginda Mayor pun masuk, dan serdadu pun memberi hormat kepada baginda Mayor itu, dan baginda pun lalu naik ke rumah tuan besar Jenderal Hamhoof serta dengan anakanda Daeng Kalola dan serta Gusti Jamril.

- 27.8 Kemudian serta bertemu dengan tuan besar jenderal itu lalu kasi tabik tanda memberi hormat kepadanya dan disuruhnya duduk di kursi. Serta duduk baginda dan Gusti Jamril pun duduk. Maka menyuruhlah Jenderal Hamhoof itu kepada *jongosnya* mengangkat baginda itu air teh. Telah sudah diletakkan oleh *jongos-jongos* itu di atas meja di hadapan baginda air teh itu, maka jenderal pun bertanya kepada baginda Mayor itu, "Apa khabar tuan Mayor datang ini."
- 27.9 Maka jawab baginda, "Arlapun saya datang ini mengadap kepada tuan besar ini saya memberi tahu kepada tuan besar, saya punya anak ini baru datang dari negeri Mempawa, bertemu saya punya kepenakan Raja Mempawa, namanya Pangeran Emas Surya Negara. Dan ini anak Raja Mempawa itu pangkat cucu oleh saya, namanya Gusti Jamril. Maka inilah saya minta permisi kepada tuan besar, hendak kerja kawin anak Raja Mempawa ini dengan saya punya cucu, anak Daeng Kalola, namanya Daeng Muda."
- 27.10 Maka kata tuan besar, "Kapan nanti mahu kerja kawin?" Maka jawab baginda Mayor, "Nanti lagi lima belas hari kita kerja kawin pengantin." Maka kata tuan besar, "Baiklah. Nanti apabila mengarak pengantin itu, boleh tuan Mayor suruhkan lalu di hadapan Kota Intan, supaya boleh kita kasi hormat kepada pengantin itu. Dan lagi jikalau ada kekurangan apa-apa, tuan Mayor boleh pintai kepada kita. Nanti kita tolong seboloh-bolohnya kehendak tuan Mayor itu." Maka jawab baginda Mayor, "Terima kasih tuan besar." Dan baginda Mayor pun minta pulang serta memberi hormat kepadanya.
- 27.11 Serta sampai baginda ke Kampung Baru, maka baginda pun mesyuaratlah dengan sanak-saudara sekaliannya akan



hendak menyiapkan segala perkakas pengantin itu. Dan dalam satu minggu habis siap sekalian perkakas-perkakas itu semuanya. Dan baginda pun memulailah kerja berjaga-jaga siang dan malam, makan-minum serta bersuka-sukaan sanak-saudara, sahabat-handai sekalian, masing-masinglah dengan kesukaannya. Ada yang wayang Cina, dan wayang Jawa, dan ada yang beronggeng, dan ada yang berjoget peranakan Cina, dan ada yang menopeng, dan ada yang berdangsa, dan ada yang bersepak cara Bugis, dan ada yang bergelut-gelut cara Jawa, dan ada yang memencak cara Minangkabau. Maka jika malam orang berzikir dan main dabus, dan ada yang bernyanyi.

- 27.12 Maka apa-apa rupa ada permainan di dalam negeri Betawi itu semuanya disuruh oleh baginda bermain juga. Karena baginda itu baharu-baharuan mengerjakan cucunya. Tambahan pula ia membuat menantu cucu anak Raja Mempawa. Lebih maklum sajalah hal negeri Betawi. Asal berani juga keluarkan ongkos, segala rupa kita boleh dapat suka hati. Dan tambahan pula Mayor itu dimanjakan oleh kompani, karena dianya sudah banyak membuat jasa kepada kompani, dengan menjual jiwanya tiada dapat diharapkan.

## Bab 28

### PERKAWINAN GUSTI JAMRIL DENGAN DAENG MUDA

- 28.1 Syahdan serta sampai ketikanya maka dinikahkan orang-las Gusti Jamril dengan Daeng Muda. Dan serta habis nikah, selalu diaraklah pengantin itu di dalam kereta pengantin namanya. Maka segala rupa-rupa jenis permainan yang ada di negeri Betawi itu semuanya dibawa bersama-sama mengarak pengantin itu. Dan beberapa banyak lagi kereta segala orang-orang Besar Belanda dan tuan-tuan toko, dan segala komandan-komandan, dan kapten Melayu, seperti letnan, *ajdan-ajidan*, *alperes*, *bek-beknya*, mana-mana kenal dengan Mayor Bugis itu, semuanya disilakan baginda minta tolong ramai-ramaikan pekerjaannya, menjadi segala sahabat-sahabat Mayor itu sekaliannya sertalah mengarak pengantin.
- 28.2 Adapun yang pertama berjalan dahulu di hadapan kereta itu, baris pedang, dan yang dihadapan lagi baris tombak, dan di hadapan lagi baris senapang, *papakung* orang-orang kampung, dan yang di hadapan lagi *sainin nan*, dan yang di hadapan lagi gamelan, dan yang di hadapan lagi gamelan orang main topeng, dan di hadapan lagi gamelan cara Bali, dan yang di hadapan lagi gamelan bermain gembus, dan yang di hadapan lagi orang memukul gendang memencak-mencak cara Minangkabau, dan yang di hadapan lagi main cara Cina membawa *mendera-mendera* memakai to-

peng rupa-rupa, dan yang di hadapan lagi satu *stel* musik-an main cara Belanda.

- 28.3 Adapun yang berjalan di belakang kereta pengantin itu, yang pertama berjalan dahulu kereta segala orang-orang besar kulit putih, dan di belakang lagi segala saudagar-saudagar tuan-tuan toko orang-orang putih, dan di belakang lagi segala kereta-kereta komandan Melayu, dan kapten, letnan, *ajidan*, segala *bek-bek* kepala kampung, dan di belakang kereta kapten Koja serta dengan saudagar-saudagar-nya, dan di belakang lagi kereta kapten Tua Cina dengan segala kereta kapten, letnan, *ajidan*, segala *bek-bek* kepala kampung Cina, dan di belakang lagi kereta segala sahabat-sahabat Mayor, dan segala kereta-kereta orang yang menonton jangan dikata lagi, beratus-ratus kereta penuh sesak segenap jalan, lorong penuh dengan manusia juga rupa-rupa bangsa yang ada di negeri Betawi itu, semuanyalah ada menonton pengantin kepada hari itu.
- 28.4 Syahdan mengarak itu dari Kampung Baru berjalan terus di hadapan Kota Intan, serta betul bertentang kepada Kota Intan pengantin itu, maka berbunyi meriam sebelas kali di Kota Intan karena memberi hormat kepada pengantin itu. Maka keluar pula sordadu dari Kota Intan dua kompani dengan dua pula tambur, dua terompet, lantas pergi mengapit kepada kereta pengantin, yaitu sebelah kanan satu kompani satu tambur satu terompet, dan sebelah kiri satu kompani satu tampor satu terompet. Dan keluarlah pula kolonel serta kapten-kapten sahabat Mayor itu dari Kota Intan, pergi mengiring mengarak pengantin itu. Maka kepada hari itu terlalu sekali ramainya orang yang mengarak pengantin itu. Gegak-gempita tiada sependengaran lagi bunyinya segala bunyi-bunyian itu. Tambahan pula ia dapat hormat dari tuan besar Gabnor Jenderal Hamhoof. Maka menjadi besarliah hatinya segala orang yang bersama-sama mengarak itu.
- 28.5 Syahdan mengarak itu dari Kota Intan kembali jalan ke Kampung Baru. Serta sampai ia, maka berbunyilah meriam, serta bedil, dan mercun menyambut pengantin itu, dibawa orang masuk ke dalam rumah. Disanding-sanding-

kan oranglah pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan. Maka segala orang-orang besar pun memberi hormat dan selamat menyuapi nasi kuning kepada pengantin. Maka lebih-lebih maklumlah hal adat orang berpengantin, tiadalah saya panjangkan kalamnya, maka tuan lebih mengertilah. Seperti kata syair:

(Di sini ada 6 rangkap syair menceritakan pengantin berdamai dan masuk kelambu, kami tidak kutip).

- 28.6 Kemudian dijamu makanlah oleh Mayor segala orang-orang besar kulit putih, dengan segala saudagar-saudagar tuantuan toko, segala tuan sahabat Mayor itu diberinya makan, dan diberinya tempat kedudukannya bagaimana adat-istiadat yang sepatutnya dengan secukupnya dengan segala hormat diberinya. Dan lagi segala sahabat Mayor tuantuan orang Islam seperti komandannya, dan kapten-kapten, dan letnan-letnan, dan ajidan-ajidan, apalagi segala bek-bek, kepala-kepala kampung, tempat duduk bagaimana istiadat yang patut diberinya. Kemudian habis daripada berjamu itu, maka sekalian orang-orang besar pun berpulanganlah semuanya, dan orang-orang banyakpun turut juga sekaliannya berpulangan.
- 28.7 Syahdan Mayor pun memberi hormat terima kasih kepadanya sekalian. Sebermula sampai tiga hari pengantin itupun dimandi-mandikan oranglah serta pergi ia menyembahnyembah kepada ibu-bapa sanak-saudara yang tua-tua, bagaimana adat yang sudah demikianlah adanya.

## Bab 29

### GUSTI JAMRIL PULANG KE MEMPAWA

- 29.1 Syahdan lagi ada lima bulan lamanya Gusti Jamril itu di Betawi, maka iapun pergi menghadap nenda Mayor, serta ayahanda Daeng Kalola, akan hajatnya hendak bermohon pulang ke Mempawa, balik musim saja. Dan yang seperti Daeng Muda itu, biarlah ia tinggal dahulu di Betawi ini, memelihara nenda, ayahanda dan bunda sekalian.
- 29.2 Maka jawab Mayor, "Baiklah. Nanti nenda suruhkan Daeng Lolo itu mengantarkan cunda ke Mempawa bersama-sama dengan sebuah perahu pencalang. Dan lagi nenda berpesan kepada ayahanda di Mempawa, dan jika tiada lagi hayat nenda, maka cunda suruh ambil segala nenda-nenda, dan ayahanda-ayahanda, bunda, kekanda, adinda-adinda sekalian yang ada di Betawi ini. Bawalah oleh cunda ke Mempawa semuanya."
- 29.3 Kemudian bermohonlah ia kepada baginda seraya pulang menyiapkan membeli barang-barang yang sekiranya boleh laku di Mempawa. Dan Daeng Lolo pun disuruh oleh baginda membaiki perahu pencalang, akan dipakai perahu itu pergi ke Mempawa mengantarkan Gusti Jamril. Kemudian serta sudah habis menyiapkan perahu itu, dan selesai jua membeli dagangan-dagangan isi perahu itu, maka Gusti Jamril pun menghadap nendanya Mayor bermohon berlayar serta dengan Daeng Lolo.
- 29.4 Maka serta sampai ia lalu mencium lutut nenda serta ayahanda Daeng Kalola memohonkan do'a. Dan baginda pun

- bersabda, "Kirim salam kepada ayahanda bunda di Mempawa. Maka yang seperti ayahanda Daeng Lolo pun, itu surulikan ia balik musim ini juga pulang ke Betawi." Syahdan Gusti Jamril dengan Daeng Lolo pun bermohon lalu turun berlayar.
- 29.5 Maka ada lima belas hari di laut sampailah ia ke Kuala Mempawa. Dan Gusti Jamril pun menyuruh Ence' Abdul Wahab naik memberi tahu kepada ayahanda duli Pangeran Emas Surya Negara. Kemudian mudiklah ia dengan sampian tunda perahu itu. Serta sampai ke Sebukit, lalu ia menghadap baginda. Maka baginda pun bertanya kepadanya, "Apa khabar sebila datang dan Gusti Jamril mana."
- 29.6 Kemudian sembah Abdul Wahab itu, "Baru datang, ini jua patik sampai. Maka adapun anakanda Gusti itu baik sekaliannya. Maka anakanda hendak naik bersama-sama patik sampian kecil tiada sampai hemat patik hendak membawanya." Dan baginda pun terlalu suka. Gegarlah orang menyebut-nyebut Gusti datang dari Betawi itu. Ence' Abdul Wahab sudah naik dari perahunya, ada di Kuala. Maka baginda pun menyuruh mengambil Gusti dan dengan Daeng Lolo itu dua buah *bidar*, dengan gendang, tawak-tawak, gong, canangnya, cukup dengan biola, kecapi, *ceracap*, rebananya, serta dengan beberapa lagi orang-orang yang pandai menyanyi-nyanyi, supaya boleh menyukakan hati bersuka-ramai, menjadi tanda kedatangan Gusti serta Daeng Lolo itu.
- 29.7 Syahdan serta sampai mereka itu ke perahu, seraya ia naik menyampaikan makanan-makanan kiriman dari baginda-baginda kepada Gusti, yaitu disilakan baginda mudik. Dan Gusti pun berdama-sama Daeng Lolo. Maka perahu itupun diserunda oranglah mudik ke Sebukit. Kemudian serta sampai Gusti Jamril dengan Daeng Lolo itu ke Sebukit, selalu naik ia menghadap duli Pangeran. Maka meriampun dipasang oranglah sebelas kali memberi hormat tanda Gusti datang.
- 29.8 Kemudian Gusti serta Daeng Lolo pun menjunjung duli Pangeran, serta menyampaikan salam baginda-baginda di Betawi, menyembahkan surat dan beberapa pula bingkisan

yang mulia-mulia ke bawah duli Pangeran yaitu tanda hidup jua adanya. Kemudian lagi duli Pangeran pula bertanya khabar segala sanak-saudara yang di Betawi kepada Gusti, serta Daeng Lolo. Dan dijawab oleh Gusti semuanya, "Baik tuanku."

- 29.9 Kemudian nasi persantapanpun diangkat oranglah ke hadapan segala orang yang hadir di majlis itu. Dan duli Pangeran pun membawa Daeng Lolo santap nasi. Serta sekalian orang itu diperintahkannya makan. Kemudian selesai daripada makan nasi itu, maka segala makanan yang lain pula diangkat orang. Maka baginda pun bersabda kepada adinda Daeng Lolo, menyuruh ia naik diam ke rumah yang sudah disediakan oleh duli baginda dengan secukupnya. Maka duli baginda pun menyuruhkan tuan imam membaca do'a selamat. Dan habis ia membaca do'a disuruhkan ia selawat tanda semboyan menyuruhkan orang-orang semuanya berpulangan. Kemudian biarlah mereka itu masing-masing pulang ke rumahnya. Dan baginda pun membawa anakanda Gusti Jamril itu masuk ke dalam istana, dimandikan dengan air tolakbala, dan diberi baginda persalin Gusti itu dengan secukupnya serba sepe-makai, bagaimana adat-istiadat segala anak-anak raja.
- 29.10 Kemudian lagi disuruhkan baginda pula Gusti itu mengunjungi segala baginda-baginda ratu yang di dalam istana itu, yaitu seperti seri paduka moyangda Ratu Duli Penembahan Sengkawo', dan lagi seri paduka nenda Ratu Duli Sultan Muhammad Zainuddin, dan lagi kepada seri paduka bunda Ratu Agung Sinuhun. Maka mencium lututlah Gusti itu kepada baginda ratu-ratu itu, dan baginda ratu-ratu itupun mencium kepala Gusti mendo'akan selamat sempurna kepadanya, dan masing-masinglah ia bertanyakan khabar negeri Betawi.
- 29.11 Maka disembahkannya oleh Gusti segala hal-hal dia berlayar di laut, dan khabar ia bertemu kepada tuan besar Jenderal Hamhoof, dan khabar besar bagus nya negeri Betawi itu, dan indah-indah segala permainan di negeri Betawi itu, dan khabar masa ia diarak orang ketika pengantin itu, segala adat-adat aturannya sampailah kepada masa ia

berlayar pulang ke Mempawa ini, habislah diceterakannya kepada baginda ratu-ratu itu semuanya. Syahdan segala yang mendengar perkhabaran Gusti itu, semuanya suka dan heran-heran ia adanya. Kemudian Gusti pun menyembah baginda-baginda itu bermohon pulang.



## Bab 30

### PUNCA PERANG MEMPAWA DENGAN PINANG SEKAYUK

- 30.1 Sebermula ada tiga bulan lamanya Gusti datang dari berlayar itu, maka iapun mengadap Pangeran hendak memohon mudik ke hulu Mempawa, lalu ke Pinang Sekayuk, pergi menjual barang-barang dagangan yang belum laku dibawa dari Betawi itu, yaitu gong, canang, *keromong*, *tawak-tawak*, *pahar*, *bokar*, *semblerip*, talam, yaitu sekira-kira yang boleh laku dijual kepada Dayak-dayak itu.
- 30.2 Kemudian dijawab oleh baginda dua laki-isteri, "Baiklah, ayahanda-bunda pun suka benar, dan anakanda pun boleh pergi pengadap kepada ayahanda Pangeran Dipati di Pinang Sekayuk, karena anakanda belum pernah bertemu kepada ayahanda itu." Kemudian Gusti pun bermohon selalu menyiapkan perahu-perahu akan dibawa mudik itu. Serta sudah siap perahu-perahu itu dengan muatannya, maka Gusti pun masuk mengadap duli baginda dua laki-isteri menjunjung duli, memohonkan berkat hendak mudik. Serta sampai ia ke hadapan duli baginda, maka duli baginda pun bertanya, "Sebila anakanda hendak mudik." Maka jawab Gusti, "Maka jikalau ada kurnia, inilah patik hendak bermohon." Maka, "Baiklah," kata duli baginda. Dan Gusti pun seraya pergi mencium lutut baginda dua laki-isteri. Maka seraya dicium baginda kepala anakanda itu, serta dido'akan mudah-mudahan ia selamat pergi-pulang dengan segeranya, jangan ada satu merbahayanya siang dan malam dengan kesempurnaannya jua anakanda itu.

- 30.3 Syahdan Gusti pun selalu turun mudik. Maka sampai ia di Pinang Sekayuk, maka naiklah ia pergi bertemu dengan nenda Pangeran Dipati. Serta sampai ia ke hadapannya seraya pergi mencium lutut, karena Pangeran Dipati itu pangkat sepupu sekali kepada Penembahan Sengkawo' itu, yaitu menjadi pangkat neneklah oleh Gusti itu. Dan Pangeran Dipati pun seraya menyambut kepala Gusti, lalu diciumnya kepalanya, dan seraya berkata, "Ya, tuan ini anak siapa, dan datang darimana, apa khabar."
- 30.4 Maka jawab Gusti, "Adapun saya ini datang dari Sebukit, Rama Pangeran Emas Surya Negara ada kirim salam takzim bil-takzim kepada *sampean*. Adapun saya datang ini disuruhnya mengadap *sampean*, hendak memohon mudik ke hulu berdagang dengan Dayak, karena ada barang-barang dari Betawi lagi sedikit belum laku." Kemudian jawab Pangeran Dipati, "Jikalau begitu, tuan ini pangkat cucu kepada kita. Dan jikalau cucuku hendak mudik, silakanlah."
- 30.5 Maka Gusti pun bermohon, lalu mudik ke pangkalan Dayak Salih. Dan Dayak-dayak itupun berturunan ke perahu Gusti laki-laki perempuan, karena hendak membeli barang-barang Betawi, dan barang-barang dari Semarang rupa-rupa jenis serba sedikit. Maka banyaklah laku barang-barang itu dengan labanya. Kemudian datanglah suruhan Pangeran Dipati memanggil hilir ke Pinang Sekayuk. Maka Gusti pun hilir bersampan. Serta sampai ia lalu mengadap nenda Pangeran Dipati. Maka baginda pun menegur Gusti menyuruhkan duduk dekat-dekat kepada baginda. Dan baginda pun bertanyakan hal dagangan cunda laku banyak.
- 30.6 Maka jawab Gusti, "Baharu ada setengah yang lakunya." Dan baginda pun bertanya pula, "Apa cundaku tahu mengaji Qur'an." Maka jawab Gusti, "Tahu." Maka oleh baginda disuruhnya membaca Qur'an. Dan membacalah Gusti, ada dua *makra'* berhenti. Maka baginda pun suka benar hatinya mendengarkan Gusti membaca Qur'an itu. Dan baginda pun bertanya pula, "Apa cucuku sudah mengaji saraf, dan nahwu." Maka dijawab Gusti, "Tahu."

Maka disuruhnya artikan ayat Qur'an yang dibacanya itu. Maka diartikan lafaz dan maknanya berbetulan. Dan baginda pun berkata, "Maka anak kita Raden Jaka itu hendak kita suruhkan ia mengaji Qur'an, dan mengaji saraf, dan juga nahwu."

- 30.7 Kemudian baginda pun menyuruh membawa nasi ke hadapan segala yang hadir di majlis itu. Maka baginda pun menyuruh Gusti makan, dan orang-orang lain pun disuruh oleh baginda makan juga semuanya. Maka masing-masinglah ia makan mereka itu. Kemudian sudah habis makan nasi, dan makan pula juadah. Serta minum air panas, dan air serbat. Kemudian sudah selesai daripada makan-minum segala mereka itu, maka disuruhnya angkat makanan-makanan itu semuanya. Dan disuruhnya tuan imam membaca selawat, yaitu jadi semboyan menyuruhkan segala mereka itu sekaliannya berpulangan. Kemudian berpulanganlah semua mereka itu. Dan Gusti hendak pulang, ditahankan oleh baginda. Maka dipanggil oleh baginda Gusti dekat. Maka iapun segera dekat kepadanya. Dan baginda pun berkhobar kepada Gusti.
- 30.8 Maka katanya, "Adapun cucuku ini, jikalau suka cucuku hendak kuambil jadi menantuku, maka boleh tuan pilih anakku dua orang perempuan, namanya Emas Seri Sangka, dan seorang namanya Emas Candi." Maka jawab Gusti, "Adapun yang seperti kehendak nenda itu, belumlah saya menentukannya. Karena nanti saya khabarkan dahulu kepada paduka anakanda Pangeran, serta dengan anakanda Ratu di Sebukit. Dan apabila dibenarkannya, jadilah. Maka jikalau tiada dibenarkannya oleh paduka anakanda dua laki-isteri itu, maka harapkan diampun sahajalah. Lebih-lebih maklum nenda hal-hal saya ini tiada mempunyai daya dan upaya."
- 30.9 Setelah itu maka Gusti pun bermohon kepada baginda pulang ke perahunya di pangkalan Salih itu. Kemudian daripada itu maka Pangeran Dipati pun menyuruhkan Raden Jaka menyiapkan sampan *bidar* dua puluh buah, dengan memberi segala perempuan-perempuan di Pinang Sekayuk, "Mana-mana yang suka, kita bawa mereka itu pergi ber-

sama-sama mengiringkan anak-anak kita bermain-main mengambil buah-buahan."

- 30.10 Syahdan Raden Jaka pun menyiapkan segala sampan-sampan akan dibawa pergi itu, dan lagi memberi tahu sekalian perempuan-perempuan yang hendak dibawanya itu. Kemudian serta sudah siap sekaliannya, maka Pangeran Dipati pun turunlah ke bidarnya dengan anaknya yang bernama Emas Seri Sangka itu, serta memakai-makai dengan pakaian yang kemuliaan yang keemasan. Serta beberapa lagi budak perempuan yang muda-muda yang mengiringkan. Setelah itu mudiklah mereka itu menyinggahi Gusti, dibawanya pergi bermain-main itu. Dan Gusti pun pergilah mengiringkan baginda itu bersampan lain.
- 30.11 Setelah itu pergilah mereka itu masing-masing mengambil buah durian, buah langsung, buah duku, buah rambai, buah *seramun*, buah rambutan, cempedak, buah *embawang*, buah, embacang, buah *langir*, buah tampoi kuning, dan yang putih, dan buah ceria. Maka masing-masinglah mereka itu sarat sampannya. Dan sampai ke balai lama, naiklah mereka itu makan-makan bersuka-ramai di situ. Kemudian baginda pun berangkat hilir pulang ke Pinang Sekayuk. Maka sekalian yang mengiringkan itupun turutlah semuanya mengiringkan baginda itu pulang. Dan Gusti pun ditahan oleh baginda tidur di Pinang Sekayuk dua malam. Kemudian berkhobar pula baginda kepada Gusti hendak dikawinkan baginda Gusti itu dengan Emas Seri Sangka di dalam sehari dua ini juga. Dan Gusti pun bermohon juga dengan seboleh-bolehnya bertanggung dahulu, karena hendak memberi tahu duli Pangeran dua laki isteri di Sebukit.
- 30.12 Syahdan jawab Pangeran Dipati, "Baiklah, jika tuan hendak memberitahu ayahanda-bunda tuan itu, silakanlah segera hilir bersampan-sampan saja. Dan seperti perahu besar tuan di Salih itu, biarlah ia tinggal di hulu menjual barang-barangnya." Setelah itu maka Gusti pun bermesyuarat memberitahu kepada *nakhoda perahunya* yang tiga buah di pangkalan Salih, yaitu Ence' Subuh, Ence' Abdul Wahab, dan Panglima Malo'. Dan adalah Gusti menyuruh

mengambil barang-barang yang patut boleh dibawanya bersampan hilir ke Sebukit, karena Gusti hendak hilir disuruh Pangeran Dipati memberitahu Pangeran di Sebukit. Maka dikhabarkanyalah hal-ihwal Gusti itu kepadanya. Dan iapun segera memberikan barang-barang kepada suruhan itupun, lalu hilir. Serta sampai ia kepada Gusti, maka Gusti pun pergi menghadap kepada Pangeran Dipati, akan memohon hilir ke Sebukit.

- 30.13 Maka kata baginda, "Silakanlah tuan hilir, selamat-selamat tuan hilir segera mudik, dan kirim salam takzim nenda kepada paduka ayahanda Pangeran di Kuala laki-isteri." Setelah itu maka Gusti pun lalu memohon turun kepada baginda serta kepada Raden Jaka.
- 30.14 Syahdan serta sampai Gusti ke Sebukit, seraya naik menghadap ke bawah duli Pangeran Emas Surya Negara dua laki-isteri, serta menyampaikan salam takzim Pangeran Dipati kepada baginda dua laki-isteri. Dan disembahkannya-lah olehnya hal dia hendak diambil menantu itu kepada baginda dua laki-isteri.
- 30.15 Maka jawab baginda, "Adapun yang seperti anakku hendak dibuat menantu oleh Pangeran Dipati itu sebaik-baiknya. Akan tetapi anakku bukankah sudah ada bini di Betawi. Dan lagi pula anakku sudah berjanji kepadanya di Betawi akan membawanya pindah ke Mempawa. Maka apabila didengarnya anakku ada punya pula bini di Mempawa, maka barangkali dianya tiada mahu lagi menurut ke Mempawa. Dan jikalau anakku Daeng Muda itu tiada mahu ke Mempawa ini, maka bukankah menjadi rugi kepadaku. Karena kepada niatku siang dan malam ini, maka segala sanak saudaraku hendak kukumpulkan bersama-sama dengan aku, makan nasi sama-sama makan nasi, dan makan sekam pun sama-sama makan sekam. Dan sakit sama sakit aku kepadanya, dan senang pun demikian juga aku kepadanya. Dan lagi menjadi putus harap saudara-saudaraku yang di Betawi itu minta peliharakan anak cucunya kepada anak cucuku. Dan anakku boleh fikir baik-baik segala perkhabaran aku itu."
- 30.16 Syahdan jawab Gusti kepada baginda, "Adapun yang se-

perti hal hamba tuanku ini, tiada empunyai fikiran lagi dua tiga. Maka mana-mana apa-apa titah perintah duli tuanku, jahat baiknya, hamba turutlah semuanya. Insyah' Allah Ta'ala tiadalah hamba tuanku mungkir." Setelah demikian itu perkhabaran Gusti kepada baginda, maka baginda pun menyuruh memanggil Demang Rilaka *Ponaciak*. Kemudian Demang pun datang mengadap baginda. Maka baginda pun bertitah kepadanya, "Hai Demang, aku hendak menyuruh engkau mudik ke Pangkalan Salih mengambil perahu kita yang tiga buah itu bawa hilir dengan segeranya. Dan ini surat perhitungan-perhitungan orang-orang Melayu Dayak yang berhutang-hutang kepada Gusti. Melainkan engkau minta dengan segeranya serta dengan keras sedikit, karena perjanjian sekaliannya sudah sampai. Dan ini surat kita dengan kiriman kepada Pangeran Dipati."

30.17 Setelah demikian itu perintah baginda kepada Demang Rilaka pun menyambut surat dengan kiriman itu kepada baginda seraya menyembah katanya, "Besok pagilah patik mudik satu sampan orang duapuluh satu dengan patik." Kemudian bermohonlah ia. Maka pagi-pagi mudiklah ia. Serta sampai ia ke Pinang Sekayuk, selalu ia mengadap Pangeran Dipati, seraya menyembahkan surat dengan kiriman daripada duli Pangeran di Sebukit Rama datang kepada Pangeran Dipati. Dan diterimalah surat itu oleh baginda serta dengan kirimannya.

30.18 Maka dibacalah oleh baginda surat itu. Maka tersebut di dalamnya :

— Yang seperti fasal kasad dan maksud seripaduka ayahanda hendak membuat hamba cunda itu si Jamril kepada waktu ini, dengan seboleh-bolehnyalah anakanda pohonkan cunda itu, karena dianya itu hendak anakanda suruhkan ke Betawi dahulu kepada bulan timbul di hadapan ini. Maka lebih-lebih maklumlah seri paduka ayahanda akan hal cunda itu, banyak mengambil modal tuan toko di Betawi. Maka janjinya lagi sebulan sampai. Maka itu jua kelak yang anakanda khawatirkan. Jangan nanti orang yang punya wang marah kepada

cunda itu, maka cunda itu tentulah akhirnya orang-orang lain nanti tiada percaya lagi kepada cunda itu. Maka seri paduka ayahanda tolonglah do'akan cunda itu. In-sya' Allah Ta'ala maka apabila ia datang dari Betawi cunda itu tiada boleh tiada ia anakanda suruhkan meng-adap seri paduka ayahanda. Dan sebagai lagi adalah anakanda menyatakan kepada seri paduka ayahanda, maka seperti pacal Demang Rilaka itu ayahanda suruh-kanlah ia pergi menagihkan segala hutang-hutangan cun-da itu kepada pacal-pacal yang ada berhutang kepadanya. Maka jikalau ada sekiranya pacal Demang itu mendapat satu-satu halnya, melainkan seri paduka ayahanda yang anakanda harap-harap akan menolongnya. Dan jikalau sudah habis pekerjaan pacal itu, maka seri paduka ayahanda suruhkan segera ia pulang ke Sebukit. Karena lebih-lebih maklum seri paduka ayahanda hal cunda itu, asal terbit yang ditagih oleh pacal-pacal itu, maka cunda itu berlayarlah. Dan anakanda haraplah akan pertolong-an seri paduka ayahanda kepada pacal-pacal itu, supaya jangan cunda itu cacat di tempat-tempat orang.

- 30.19 Syahdan serta habis surat itu dibaca oleh baginda, maka baginda pun tunduk diam. Maka Raden Jaka pun ber-kata, "Susah jika demikian itu." Maka Demang Rilaka pun menunjukkan surat perhutangan Gusti itu kepada Raden Jaka, seraya bermohon mudik ke Pangkalan Saleh mengambil *bandungan* yang tiga buah itu. Serta hendak menagih segala perhutangan Gusti. Maka kata Raden Jaka, "Baiklah." Dan Demang Rilaka pun mudiklah.
- 30.20 Serta sampai ia ke bandungan di Pangkalan Salih, maka di-suruhnya panggil segala orang-orang yang berhutang itu, seperti Dayak Kacak, dan Dayak Salih, dan Dayak Nyawan, dan Dayak Malamuk, dan Dayak Uhak, dan Dayak Batung. Maka berdatanganlah mereka itu semuanya berte-mu kepada Demang Rilaka. Maka Demang Rilaka pun membacakan surat perhutangan itu kepadanya sekalian. Maka dianya semua mengakui berhutang bagaimana yang tersebut di dalam surat itu. Akan tetapi dianya minta ber-tanggung barang dua tiga bulan dahulu, karena lagi hendak

dicarikan. Dan jawab Demang Rilaka, "Tiadalah boleh bertanggung karena mengambil dahulu barang-barang itu tiada berjanji berhutang, janji tunai. Maka sekarang ini kita minta tiada boleh tiada."

- 30.21 Kemudian disuruhnyalah tagih segala orang yang berhutang itu, di dalam pada itu dan pergilah Dayak itu membuat fitnah berjalan ke Pinang Sekayuk mengadap kepada Raden Jaka mekhabarkan halnya Demang Rilaka menagih terlalu keras, tiadalah boleh bertanggung lagi, maka yang tiadapun pembayaran dirampasnya barang-barang orang itu.
- 30.21 Syahdan serta mendengar Raden Jaka akan perklhabaran Dayak-dayak itu, maka naiklah gembiranya Raden Jaka itu seraya ia memberi tahu segala orang-orang Islam di Pinang Sekayuk itu dibawanya mudik ke Pangkalan Salih, akan melanggar Demang Rilaka. Maka sekalian orang-orang itu pergilah bersama-sama dengan Raden Jaka itu berperahu. Dan segala Dayak-dayak itu berjalan darat akan melanggar Demang Rilaka itu. Kemudian serta sampai tengah malam, maka dilanggarnyalah perahu Demang Rilaka itu. Maka Demang pun terkejut seraya melawan mbedil dengan senapang pemoras, beberapa boleh dapat melawan juga. Akan tetapi apa boleh buat, orang yang datang itu banyak lagi pula tiada diingat.
- 30.22 Maka Demang Rilaka pun menyiapkan sampan tundanya. Maka dimuatkannyalah segala barang-barang yang kemas-kemas diturunkan lalu ia hilir membelah perahu-perahu yang banyak itu, sambil juga melawan mbedil dengan senapang pemorasnya kiri-kanan. Jadi lepaslah ia. Serta sampai berbetulan ia dengan Pinang Sekayuk seraya berteraklah Demang Rilaka itu demikian bunyinya: "Hai orang-orang Pinang Sekayuk. Baiklah saya semua ini membuat baik. Maka awak semua ambillah jahatnya."
- 30.23 Setelah itu maka Demang Rilaka pun hilirlah. Serta sampai ia ke Sebukit, lalu naik Demang Rilaka mengadap ke bawah duli Pangeran Emas Surya Negara, seraya menyembahkan segala hal-ihwal perbuatan orang-orang Pinang Sekayuk kepadanya sekalian.



- 30.24 Syahdan serta mendengar Pangeran Emas Surya Negara pun terlalu murkanya kepada Raden Jaka itu, titahnya, "Maka nanti kita balas juga seboleh-bolehnya perbuatannya itu." Dan duli Pangeran Emas pun seraya bertitah menyuruh bersiap segala alat peperangan kepada orang-orang Sebukit itu. Dan lagi menyuruhkan sebuah *kakap* pergi ke Sambas memberitahu adindanya yang bernama Pangeran Mangkubumi Opu Daeng Kamase minta tolong bantu segera datang ke Sebukit. Dan lagi pula menyuruhkan *Anri Guru Lamalo'* pergi ke Riau dengan sebuah kakap memberi tahu adindanya Yamtuan Muda Opu Daeng Marewa, beserta adindanya Opu Daeng Calla' di negeri Riau.
- 30.25 Setelah itu maka sekalian suruhan itupun masing-masing berlayarlali. Dan yang ke Sambas itupun sampailah. Lalu naik mengadap Pangeran Mangkubumi. Seraya ia duduk menyembahkan surat daripada duli Pangeran Emas Surya Negara Sebukit Rama itu kepadanya. Dan Pangeran Mangkubumi pun menyambut surat yang daripada kekanda baginda itu seraya dibacanya. Maka yang tersebut di dalamnya, baginda itu menyilakan ia datang ke Sebukit, karena ada sedikit perbantahan kekanda kepada Pangeran Dipati di Pinang Sekayuk. Kemudian setelah habis dibacanya surat itu, maka Pangeran Mangkubumi pun seraya bertanya kepada orang suruhan Pangeran Emas itu. Dan disembahkannya segala hal-ihwal pergaduhan baginda dengan orang-orang Pinang Sekayuk itu.
- 30.26 Syahdan maka Pangeran Mangkubumi pun menyuruh menyiapkan lima buah perahu yang bernama *kakap* kepada orangnya. Kemudian serta sudah siap kelengkapan itu, maka Pangeran Mangkubumi pun berangkatlah pergi ke Mempawa dengan lima buah perahu kakapnya, cukup dengan orang-orangnya, serta siap pula dengan alat senjatanya. Kemudian serta sampai di Kuala Mempawa, maka selalu mudik ke Sebukit Rama. Serta sampai lalulah ia naik mengadap kekanda baginda duli Pangeran Emas Surya Negara.
- 30.27 Kemudian serta bertemu ia lalu berpeluk-bercium baginda dua beradik itu berkasih-kasihannya. Dan duli Pangeran Emas Surya Negara itupun menceterakan fasal-fasal per-

gaduhan baginda kepada Pangeran Dipati begini-begini fasalnya, dari awal datanglah kepada akhirnya. Kemudian serta didengar oleh Pangeran Mangkubumi perkataan kekanda baginda demikian itu adanya maka iapun seraya berkelong-kelong dan segala orang-orang Bugis yang banyak itupun *maosong-osong*, selalu berdiri *manggaru* mencabut senjatanya masing-masing, dengan cakupnya hendak mudik juga ke Pinang Sekayuk. Dan baginda pun menyuruh menyembelih kerbau akan dipakai buat *mencerak* segala senjatanya. Dan baginda pun bertitah lagi menyuruhkan orang-orang Sebukit menyiapkan perahu-perahu kakap, dan sampan-sampan yang boleh sekiranya sampai ke Pinang Sekayuk itu.

- 30.28 Setelah habis siap segala kelengkapan alat peperangan itu, maka baginda pun berangkatlah mudik pergi melanggar Pangeran Dipati di Pinang Sekayuk itu. Maka baginda Pangeran Emas Surya Negara sebuah kakap, dan Pangeran Mangkubumi lima buah kakap, dan Gusti Jamril satu kakap, dan Gusti Jamadin satu kakap, dan Gusti Panglima satu kakap, dan *Panawonaciak* Demang Rilaka satu kakap, dan Uwak *Tendari* (Tenri) satu kakap, dan Anri Guru Tojarappa' satu kakap, dan Daeng Lolo satu kakap, dan Ence' Subuh Kiyai Wangsa Naya satu kakap, dan Kiyai *Rasapapa* satu kakap; dan jumlah segala perahu-perahu yang tersebut itu besar-kecil lima puluh buah.
- 30.29 Setelah itu serta sampai mudik itu ke Terendakan nama di situlah memulai pecah perangnya. Karena Pangeran Dipati itu sudah sedia jaga, ia membuat kubu sepanjang-panjang Sungai Mempawa itu. Adalah kubunya membedil perahu-perahu itu. Dan segala Dayak-dayak yang Sekayuk Mempawa itu diperintahkan oleh Pangeran Dipati memerangi segala perahu-perahu itu dari darat.
- 30.30 Maka segala orang-orang perahu itu masing-masing membedil juga kanan-kiri sambil mudik tiada berhenti. Maka mana-mana kubunya yang kuat dinaikinya dilanggar oleh Bugis dengan senapang terkul *pemorasnya*. Maka kubu itupun kalah, orang-orangnya habis lari. Karena kepada zaman itu segala Dayak-dayak belum pandai lagi memakai

senapang pemoras. Maka apabila mendengar bunyi bedil, segala Dayak-dayak itu semuanya berlarian. Dan segala perahu-perahu itupun sampailah ia di Kuala *Malinasam*. Maka orang-orang Bugis pun naik ke darat membuat kubu. Dan orang-orang Pangeran Dipati pun di seberang itu juga membuat kubu, bersama-sama bertunggu-tungguan di situ ada tiga bulan sambil baginda Pangeran Emas Surya Negara menyuruh memanggil-manggil tua-tua Dayak itu, yaitu menceterakan keturunan daripada Penembahan Sengkawo'. Dan banyaklah Dayak itu yang lembut hatinya kepada Pangeran Emas itu, karena katanya adapun seperti raja-raja di Sebukit yang datang ini tuan kami yang benar, yaitu anak-cucunya oleh Penembahan Sengkawo' jua.

## Bab 31

### DAENG MAREWA MANGKAT DAENG CALLA' NAIK

- 31.1 Alkisah tersebutlah perkataan Anri Guru Lamalo' yang dititahkan oleh Pangeran Emas Surya Negara Opu Daeng Manambun Raja di negeri Mempawa itu, yaitu pergi memberi tahu adinda duli Yamtuan Muda Opu Daeng Marewa di dalam negeri Riau. Maka serta sampai kakap Anri Guru Lamalo' itu di Kuala Riau, maka naiklah ia ke darat pergi masuk ke *perlamau* Yamtuan Muda akan mengadap ke bawah duli Yamtuan Muda. Maka serta sampai ia ke tempat semayam Yamtuan Muda itu, iapun bertemu lalu duduk dengan hormat, serta menyembah mengunjukkan surat daripada kekanda baginda Pangeran Emas Surya Negara kepada adinda Yamtuan Muda Opu Daeng Marewa satu surat, dan kepada adinda Opu Daeng Calla' satu surat.
- 31.2 Kemudian disambut oleh baginda-baginda surat seraya dibacanya surat itu. Maka yang tersebut di dalamnya yaitu mekhabarkan hal perselisihan kekanda baginda kepada Pangeran Dipati di Pinang Sekayuk di hulu Mempawa. Dan Opu Daeng Calla' pun bertanyakan hal-ihwalnya kekanda baginda itu kepadanya. Maka disembahkannyalah kepada baginda dari awalnya sampai kepada akhirnya. Kemudian tiada berapa lamanya Anri Guru Lamalo' di Riau, maka Yamtuan Muda Opu Daeng Marewa pun mangkat kembali ke rahmat Allah Ta'ala. Adapun seperti Opu Daeng Parani pada masa ini sudah juga mangkat da-

hulu daripada Opu Daeng Marewa, mangkatnya sebab berperang dengan Raja Kecil di Kedah pada perang yang kedua kalinya. Raja Kecil pun alah balik ke Siak.

- 31.3 Syahdan kembali pula mangkat Opu Daeng Marewa. Maka adalah mangkatnya baginda Opu Yamtuan Muda Daeng Marewa itu tatkala balik dari Tapokkan. Sampai ke Pitung lalulah mangkat. Inna ililahi wa inna ilahi raji'un. Maka lalulah dibawa orang jenazahnya ke Riau. Maka tatkala sampai ke Riau, maka terkejutlah orang-orang Riau mengatakan Opu Yamtuan Muda Daeng Marewa sudah mangkat. Paduka adinda Opu Daeng Calla' serta kekanda baginda Sultan Sulaiman pun menangislah keduanya dengan tangis yang amat sangat. Apalagi segala isi istana sekalian dan segala isi negeri Riau. Maka mahabesar percintaan di dalam Riau sebab kematian Yamtuan Muda itu.
- 31.4 Syahdan ditanam oleh baginda kedua betapa adat-istiadat raja-raja yang besar. Maka dimakamkan oleh baginda di Sungai Baru. Maka apabila selesai daripada dimakamkan, maka memberi khendurilah baginda sebagaimana adat-istiadat raja-raja yang besar pada meniga-harinya, dan menujuh-harinya, dan empat puluh-harinya, dan meratus-harinya. Dan beberapa pula baginda itu mengeluarkan sedekah pada segala pakir santeri miskin, dan haji-haji lebai, karena tahlil dan membaca Qur'an kepada ruh paduka kekanda baginda itu.
- 31.5 Syahdan pada ketika ini tiadalah satu yang bermanfaat di akhirat melainkan ilmu dan amal yang saleh jua, serta adil dan insaf jua yang memberi manfa'at di dalam akhirat. Karena kerajaan dunia ini tiadakan sesungguhnya, kerajaan akhirat jua yang kekal sebenar-benarnya. Naschat hendaklah kita ingatkan tiap-tiap waktu akan mati, dan umur kita pun demikian jua tiadalah sekali-kali kita ketahui bila-bila datangnya maut itu kepada kita. Maka sayogiyanya kita sediakan memang-memang akan bekal kita di akhirat yang baka itu, supaya kita tiada menyesal pada negeri akhirat.
- 31.6 Syahdan apabila sudah selesailah daripada pekerjaan itu, maka Opu Daeng Calla' pun menjadilah Yamtuan Muda

di dalam negeri Riau dengan segala takluk daerahnya sekalian. Maka hal yang demikian itu Yamtuan Muda itu masih juga lagi masygul sebab kematian paduka kekanda baginda itu, sebab karena baginda itu lima bersaudara tiada pernah bercerai. Maka sekarang sudahlah hilang saudaranya dua orang, sungguhpun ada dua orang lagi berlainan pula negerinya. Sebab itu bertambah-tambah pilunya hati Yamtuan Muda itu seperti kata syair demikian bunyinya: (Di sini ada 8 rangkap syair tentang kematian Daeng Marewa yang bersifat pilu-hati dan nasihat kepada yang hidup supaya ingat dirinya akan mati juga. Syair ini kita tidak kutip).

- 31.7 Kemudian setelah habis pekerjaan itu, maka Yamtuan Muda pun menitahkan kepada orang-orangnya menyiapkan tujuh buah perahu penjajap. Serta sudah siap dengan alat senjatanya sekalian, maka Yamtuan Muda Riau pun berangkat dengan tujuh buah penjajap pergi berlayar ke Mempawa, bersama-sama dengan Anri Guru Lamalo' adanya.

## Bab 32

### RATU BAGUS JADI SEMANDA DAN SEKUTU OPU-OPU

- 32.1 Alkisah maka tersebut pula perkataan Raja Landak, yaitu Ratu Bagus namanya. Maka serta mendengar ia Raja Pinang Sekayuk itu berperang dengan Raja Sebukit di dalam sungai Mempawa, maka Ratu Bagus pun berjalanlah pergi ke Pinang Sekayuk itu membawa orang-orang Islam Landak, serta dengan Dayak Banyuki mengiringkan dianya berjalan itu. Kemudian serta sampai Ratu Bagus itu ke Pinang Sekayuk, maka lalu masuk ia bertemu dengan Pangeran Dipati, seraya bertanya ia kepada Pangeran Dipati, katanya, "Apalah Pangeran Dipati demikian halnya berperang dengan sanak-saudara kita sendiri. Adapun seperti saya datang ini hajat saya dengan Raden Usman ini hendak mendamaikan Pangeran Dipati dengan Pangeran Surya Negara itu. Saya minta jangan berperang lagi. Karena bukannya orang lain, anak-beranak, saudara-ber-saudara, supaya jangan jadi berpanjangan antara sebelah-menyebelah. Nanti akhirnya jadi mudarat kedua-duanya."
- 32.2 Syahdan jawab Pangeran Dipati, "Adapun saya ini terlalu sekali suka hendak didamaikan. Ini karena sebab maka jadi berperang ini bukannya dari perbuatan saya, karena dengan sebab perbuatan anak saya Raden Jaka tiada dengan usul-periksanya lagi membuat pergaduhan itu. Maka beberapa kali sudah saya melarangkannya tiada juga di-

perdulikannya. Maka sampai sekarang ini menjadi orang tua jua yang kesusahan besar-besar susahnyanya."

- 32.3 Setelah itu maka kata Ratu Bagus Landak itu, "Jikalau begitu baiklah saya hilir pergi mengadap Pangeran Emas Surya Negara di Kuala Malinsam." Syahdan Ratu Bagus pun bermohonlah kepada Pangeran Dipati. Lalulah hilir ia. Serta sampai di Kuala Malinsam, selalu naik mengadap baginda Pangeran Emas Surya Negara di dalam kubu di Tamban. Kemudian serta bertemu, bersalaman, berjabat tangan keduanya raja itu. Maka sama-samalah duduk bertanyakan khabar hal-ihwal perbantahan itu. Maka kemudian diceterakan oleh baginda Pangeran Emas Surya Negara kepada Ratu Bagus itu dari awal datang kepada akhirnya.
- 32.4 Syahdan berkhabarlah Ratu Bagus kepada baginda Pangeran Emas Surya Negara itu. Maka katanya, "Adapun saya datang dengan Raden Usman ini, hajat saya jikalau Pangeran Emas suka hendak saya damaikan dengan Pangeran Dipati. Karena bukannya orang lain, sanak saudara juga, ipar-biras juga kepada Pangeran Emas itu." Kemudian hidangan nasi pun diangkat oranglah ke majlis di hadapan Ratu Bagus itu serta kepada raja-raja dengan sekalian orang-orang yang ada hadir di situ. Kemudian raja-raja dengan sekalian orang-orang ramai pun masing-masing makanlah ia pada hidangannya.
- 32.5 Syahdan sudah habis makan itu, maka suruhan dari Sebukit pun datang dengan sebuah perahu kakap, yaitu membawa khabar, "Seperti duli tuanku Yamtuan Muda Riau sudah datang ada tujuh buah perahu penjajapnya, sudah masuk pada Kuala Mempawa, mudik semuanya penjajapnya itu."
- 32.6 Dan berkatalah Pangeran Emas Surya Negara kepada Ratu Bagus, "Adapun seperti maksud Ratu Bagus itu hendak mendamaikan saya itu terima kasih banyak-banyak. Akan tetapi sabarlah dahulu. Saya bertanggung hendak berjumpa dengan adik saya itu Yamtuan Muda Riau. Karena ia datang itu saya yang memanggilnya, karena dengan sebab pergaduhan inilah. Dan apa-apa juga keputusan



muafakat saya kepadanya, maka adalah saya memberi tahu kepada Ratu Bagus. Dan lagi jikalau sekiranya Ratu Bagus suka hilir bermain-main ke Sebukit, selalu pergi bermain-main ke Kuala Mempawa, selalu kita pergi menyambut adik saya Yamtuan Muda itu, silakanlah, kita bersama-sama hilir ini hari juga." Kemudian menjawab Ratu Bagus, "Baiklah. Karena sayapun kepingin juga hendak melihat rupa lawatan itu. Dan lagi pula, mudah-mudahan saya boleh jadi dapat berkenal-kenalan kepada duli Yamtuan Muda Riau itu."

- 32.7 Syahdan Pangeran Emas pun bersabda kepada adindanya Pangeran Mangkubumi Sambas, serta kepada anakanda Gusti Jamril, dan kepada anakanda Gusti Jamadin, serta kepada anakanda Gusti Panglima, serta dengan Demang Rilaka, mewakili perang itu kepadanya sekalian, tinggal semuanya menunggu kubu di Tamban Kuala Malinsam itu, jangan lengah, karena baginda itu hilir dengan sebuah sampan bidar orang dua puluh lima, dan Ratu Bagus satu sampan bidar orang dua puluh. Setelah itu maka baginda pun hilirlah. Kemudian sampailah baginda ke Sebukit. Dan Yamtuan Muda itupun sampai juga ke Sebukit pada hari itu.
- 32.8 Maka Pangeran Emas serta dengan Ratu Bagus Landak itupun pergilah ke perahu kenaikan Yamtuan itu. Maka serta bertemu baginda dua beradik itu, lalu bercium-berpeluk kedua-duanya sama bertangis-tangisan, karena sudah lama tiada berjumpa kedua-dua raja itu. Setelah itu maka Yamtuan Muda pun disilakan Pangeran Emas masuk ke dalam. Maka iapun naiklah dari kenaikannya masuk ke dalam, lalu ke balai rong bersama-sama dengan Ratu Bagus.
- 32.9 Serta sampai, duduklah bersama-sama dengan Pangeran Emas. Maka Pangeran Emas pun menceterakan hal-ihwal perbantahannya dengan Pangeran Dipati oleh karena sebab perbuatan Raden Jaka itu. Maka habislah dikhabarkan oleh Pangeran Emas kepada Yamtuan Muda itu, begini-begini dari awalnya itu sampailah kepada akhirnya. "Maka sekarang ini datang pula Ratu Bagus Landak ini

hajatnya datang itu hendak mendamaikan kekanda dengan Pangeran Dipati itu. Maka kekanda tangguhkan kepadanya, lagi hendak mesyuarat dengan adinda. Maka apa-apa juga keputusannya kemuafakatan kita dua beradik ini, maka adalah kekanda memberi tahu kepada Ratu Bagus. Maka sekarang ini alhamdulillah seribu syukur, kebetulan benar yang kita bertiga pun sudah ada duduk berhadapan di sini."

- 32.10 Syahdan menjawab Yamtuan Muda Riau, "Adapun yang seperti saya ini dipanggil khabarnya hendak dibawa pergi perang. Maka sampai saya datang, hendak dibawa berdamai pula. Maka itu perkara berdamai jika boleh dengan sebolehnya, melainkan saya mintalah walau dengan sehari-pun hendak saya coba juga berperang dengan Pangeran Dipati itu beserta dengan Raden Jaka itu. Maka ini pula meriam abang semua sudah berbunyi. Maka jikalau belum berbunyi mulut meriam abang sekalipun, maka sepatutnyalah datang saya ini kita bunyikan juga mulut meriam kita itu, tiada boleh tiada. Karena jangan dianya semua kira yang abang saya ini duduk dengan seorang diri di tempat ini, tiada punya daging darah sanak-saudara di tempat yang lain. Maka itu dia semua jangan fikir apa boleh buat. Maka saya ada terlambat sedikit datang ke mari, oleh karena sebab abang saya Yamtuan Muda Riau Opu Daeng Marewa itu mangkat, kembali ke rahmat Allah Ta'ala. Maka jadi terlama sedikit saya datang ke mari menyelesaikan perkara ini. Dan itupun jikalau sekiranya tiada boleh segera kalah dia semua itu dengan sekali gus ini, maka nanti saya menyuruh mengambil ke Riau kelengkapan tiga kali ini lagi tambahannya. Insya' Allah Ta'ala, maka di dalam saya punya fikiran, yang sekali inipun dia semua tiada boleh tahan. Karena khabarnya yang diharap-harap itu Dayak. Lebih-lebih maklum sahajalah hal Dayak itu. Apabila ia mendengar bunyi bedil senapang pemoras saja, dianya lari. Apa lagi dianya mendengar bunyi meriam lela rentaka. Maka tentulah dianya demam pulang ke rumahnya. Adapun seperti orang-orang Islam yang diharap-harapnya itu, dianya pun belum biasa ber-

perang. Dengan kita orang Laut ini biasa sudah berperang berhadapan sebelah-menyebelah dengan terang. Maka dia semua yang dibiasikannya berperang kayau-berkayau pula, bagaimana elang dengan ayam. Maka apabila orang lengah atau orang tidur maka baharulah ia datang melanggar. Karena lebih maklum khabar pacal-pacal itu, ketika abang saya semua tadi memudikkan perahu-perahu itu, khabarnya sepanjang sungai itu berperang saja. Maka apabila dinaiki oleh pacal-pacal itu dengan senapang pemorasnya saja, maka dia semua itu berlari-larian. Maka di dalam kepada itupun tiada boleh juga kita capak. Maka nanti insya' Allah dengan seboleh-bolehnya juga kita coba dia punya laki-laki itu.'

- 32.11 Maka duli Pangeran Emas Surya Negara pun menangis mendengar cakap Yamtuan Muda itu. Dan tambahan pula baginda itu terkenangkan paduka adinda duli Yamtuan Muda Riau, Opu Daeng Marewa yang baharu meninggal itu. Karena baginda itu tiada bertemu kepadanya waktu mangkatnya. Maka bertambah-tambah sahalalah pilu hatinya baginda itu mengenangkan karena adat baginda itu bersaudara, selama-lamanya dia semua itu adik-beradik berkasih-kasihani dari mudanya, sama sakit sama senang. Maka jikalau ada kesusahannya dia adik-beradik itu, tolong-menolonglah ia, tiada boleh tiada.
- 32.12 Syahdan hidangan nasi pun diangkat oranglah ke hadapan baginda-baginda itu. Maka masing-masing santaplah kepada hidangannya. Maka sudah habis daripada santap itu, maka Yamtuan Muda pun bermohon turun ke kenaikannya. Dan Ratu Bagus pun dibawa oleh tuan imam pulang ke rumahnya. Karena diperintahkan oleh baginda kepada tuan imam Sebukit yang memeliharakannya.
- 32.13 Sebermula maka datanglah jodoh pertemuan daripada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka berkhabarlah Ratu Bagus itu kepada tuan imam, minta tolong sembahkan ke bawah duli Pangeran Emas, akan hajatnya minta perhamba buat menantulah oleh baginda dianya. Hendak beristerikan anakanda yang tua bernama Utin Dawaman. Dan jikalau dianya diterima oleh baginda, melainkan dianya berserah-

lah kepada baginda seperti benang putih. Maka apa-apa juga titah perintah baginda dikerjakannyalah.

- 32.14 Syahdan tuan imam pun pergilah mengadap baginda Pangeran Emas, yaitu menyembahkan segala kasad dan maksud Ratu Bagus itu kepada baginda. Kemudian baginda pun menyuruh memanggil adinda Opu Yamtuan Muda. Maka serta datang, maka baginda pun berkhabarlah kepada Yamtuan Muda menyatakan, "Ratu Bagus itu menyuruhkan tuan imam meminang anak kita, yang bernama Utin Dawaman itu." Maka dikhabarkannyalah oleh baginda kepada Yamtuan Muda segala perkhabaran tuan imam yang dipesani oleh Ratu Bagus itu kepadanya.
- 32.15 Maka jawab Yamtuan Muda, "Yang ini perkara, di dalam fikiran adinda maka baiklah kita terima permintaan dianya itu. Karena jikalau adat sebelah tanah barat, maka yang beginilah dicari orang. Yaitu menjadi satu alamat perang itu hendak jaya juga. Dan lagi jika ia naik pengantin, saya *mangngaru* mencabut senjata bercakap menjadikan dianya panglima perang, dan saya bercakap menjadi panglima besar. Maka di dalam kepada itupun apa juga kata kekanda dua laki isteri juga. Maka saya menurut saja." Kemudian baginda pun berkhabar pula kepada Ratu Agung Sinuhun Puteri Kesumba, yaitu menceterakan hal Ratu Bagus itu, dan mengkhabarkan kehendak Yamtuan Muda kepadanya."
- 32.16 Syahdan jawab Ratu Agung Sinuhan kepada baginda, "Maka jika demikian, sayapun menurutlah seperti itu." Sebermula Pangeran Emas pun bersabda kepada tuan imam menyuruhkan membalas perkhabaran Ratu Bagus itu, "Dan adapun yang seperti hajatnya kepada kita itu kita terimalah. Insya' Allah Ta'ala lagi tiga harilah kita kawinkan dengan anak kita Utin Dawaman itu. Akan tetapi tuan imam boleh khabarkan kepadanya, nanti ia naik pengantin, jika ada orang-orang *mangngaru* berkenjar-kenjar mencabut keris, maka jangan ia terkejut. Karena sudah adat orang-orang Bugis, jika ia kesukaan bernyanyilah ia sambil mencabut senjatanya. Maka itulah akan menjadi satu tanda ia suka hatinya."

32.17 Setelah itu maka tuan imam pun bermohon kepada baginda akan pulang ke rumahnya menyampaikan sabda baginda kepada Ratu Bagus itu. Kemudian serta sampai tuan imam ke rumahnya maka ia pun berkhabarlah kepada Ratu Bagus itu menyampaikan pesan-pesan baginda kepadanya. "Lagi tiga hari ia dikawinkan dengan Utin Dawaman, karena tiada boleh lama, sebab baginda itu lagi mengadap peperangan. Lebih-lebih maklum sajalah Ratu Bagus kepada waktu ini, belum bolehlah kita beramai-ramai, asalkan selamat sahaja. Yaitu seperti membacabaca do'a juga perkerjaan ini. Maka janganlah *sampean* kecil-kecil hati. Insyallah Ta'ala hasil selamat selesai pekerjaan kita ini semuanya. Maka di situlah nanti kita bersuka-ramai. Dan lagi pesan kepada Ratu Bagus, maka apabila *sampean* naik pengantin, jikalau orang-orang *mangngaru* mencabut senjatanya, bernyanyi-nyanyi sambil berkenjar-kenjar, maka jangan *sampean* terkejut, karena sudah adat orang Bugis, jikalau beramai-ramai tanda diannya suka hati, maka bernyanyilah diannya mencabut senjatanya, sambil berlari-lari. Maka bagitulah adatnya tanda dia kesukaan."

32.18 Apabila Ratu Bagus mendengar titah baginda disampaikan oleh tuan imam itu, maka iapun sangat sukanya seperti mendapat gunung emas pada perasaannya. Maka relalah menjadi hamba kepada baginda itu pada perasaannya, seperti kata pantun Melayu:

Anak unta terlompat-lompat  
 Anak kuda mengeret pedati  
 Yang dicinta sudahlah dapat  
 Apa juga kehendak hati.

Encik Kecut pandai membatik  
 Bunga kembar ros dandi  
 Jika sampai maksudnya patik  
 Relalah menjadi hamba abdi.

Syahdan berkata Ratu Bagus itu kepada tuan imam, "Maka jika demikian sabda baginda itu, syukurlah. Apa

perintahnya kepada saya, seboleh-bolehnya saya junjunglah.”

- 32.19 Setelah itu maka kepada malam itu orang-orang Bukit pun mulai berjaga-jagalah. Kemudian serta sampai kepada tiga hari, maka Ratu Bagus pun diarak oranglah masuk ke dalam, lalu ke *paseban agung*, dinikahkan oleh tuan imam Ratu Bagus itu dengan Utin Dawaman. Kemudian daripada itu maka Ratu Bagus pun dibawa oranglah masuk ke dalam istana baginda oleh Yamtuan Muda sendiri, disanding-sandingkan oleh orang duduk di dalam *puadi* dengan Utin Dawaman itu. Kemudian berdatanganlah segala raja-raja laki-laki perempuan serta pula segala orang-orang besar seperti datok-datok serta bini-bininya menyuapi nasi kuning itu, bagaimana adat segala pengantin-pengantin adanya.
- 32.20 Setelah itu maka orang Bugis pun *maosong-osonglah* dan ada yang *berkelong* yaitu bernyanyi cara Bugis itu. Maka Yamtuan Muda pun berdiri mencabut keris di tengah orang-orang banyak itu, seraya berkenjar-kenjar lalu memberi persalin kepada Ratu Bagus itu, seraya berkata Yamtuan Muda di hadapan orang-orang banyak itu demikian bunyinya titah Yamtuan itu, “Kepada hari ini Ratu Bagus Landak aku beri nama ia Panglima Perang.”
- 32.21. Maka sekalian orang di balai itupun bersoraklah semuanya. Maka meriampun dipasang oranglah sebelas kali. Kemudian duli Pangeran Emas pun berdiri pula karena memberikan pesalin kepada Yamtuan Muda seraya bersabda baginda, “Adapun hari ini Yamtuan Muda Riau aku jadikan ia Panglima Besar.” Maka sekalian orang-orang di dalam balai itupun bersoraklah pula. Dan meriampun dipasang oranglah sebelas kali bunyi bedilnya. Maka sekalian orang Bugis pun semuanya berdiri manggaru masing-masing dengan cakupnya.
- 32.22 Setelah itu maka air panas pun diangkat oranglah serta dengan juadahnya sekalian dibawa orang ke hadapan segala raja-raja serta kepada orang besar-besar dan segala orang-orang banyak, masing-masing diangkatkan hidangan juga kepadanya dengan ala kadarnya. Kemu-

dian muafakatlah Pangeran Emas dengan Yamtuan Muda serta dengan orang-orang banyak akan mudik ke Pinang Sekayuk pergi melanggar Pangeran dengan Raden Jaka itu.

- 32.23 Syahdan menurutlah sekalian orang-orang itu. Menurut juga mana-mana yang telah dititah-perintah ke bawah duli, maka dikerjakanlah tiada boleh tiada. Kemudian memberi perintahlah baginda di dalam hari itu kepada sekalian, "Lagi tiga hari kita mudik." Maka baginda pun menyuruhkan tuan imam membaca do'a selamat. Maka habis daripada itu bersalawat jadi semboyan menyuruhkan orang-orang pulang semuanya. Kemudian bermohonlah kepada baginda. Maka berpulanganlah masing-masing menyiapkan perahunya.
- 32.24 Setelah genap tiga hari, maka baginda itupun mudiklah serta orang-orang banyak sekaliannya. Kemudian serta sampai di Kuala Sangking, maka kedengaranlah khabar itu kepada Pangeran Dipati di Pinang Sekayuk itu, yang Ratu Bagus itu dibuat menantu oleh Pangeran Emas, dan sudah dijadikan Panglima Perang Ratu Bagus. Dan lagi Yamtuan Muda Riau sudah juga datang akan membantu baginda itu, dijadikan pula oleh baginda Yamtuan Muda itu Panglima Besar. Dan lagi pula Pangeran Mangkubumi yang di Sambas pun sudah datang juga membantu baginda itu.
- 32.25 Maka bersabda Pangeran Dipati kepada segala orang-orang tua di Pinang Sekayuk itu katanya kepada mereka itu, "Maka apalah fikiran kita di Pinang Sekayuk ini. Apalah jadinya akhir kita semua ini." Maka jawab orang-orangnya di situ, "Lebih-lebih maklum duli tuanku juga menjadi kita ini bermusuh dengan empat buah negeri." Maka kata Pangeran Dipati, "Dan inilah rupanya perbuatan Raden Jaka. Segala perbuatannya itu tiada dengan usul-periksa. Segala pekerjaannya itu dengan buta tuli saja. Maka beberapa kali kita yang menasehatkan dan melarangkan ia itu, tiada diperdulikannya. Maka sekarang ini tiada jadi pula dengan seorang, sekalian orang banyak juga yang merasa sakit dan rugi,

yang mati beberapa banyak itu. Akhir-akhirnya terbukalah *fadhahah* kita, dan malu besar."

- 32.26 Dan banyaklah orang-orang Pinang Sekayuk itu datang sesal-menyosal di dalam hatinya, pulang-berpulangan sesal itu kepada Pak Santi, juga tua-tuanya oleh Dayak Salih yang membuat fitnah yang tiada patut itu kepada Raden Jaka, dan Raden Jaka pula tiada sebagai serta datang orang-orang Dayak itu membawa khabar dan fitnah yang begitu bunyinya kepadanya, tiadalah lagi ia hendak memeriksakan yang betul-betul lagi, dengan sekonyong-konyong selalu dilanggarnya waktu tengah malam perahu Demang Rilaka itu. "Maka sekarang ini barulah dirasanya kesakitan yang begini rupanya, dengan empat buah negeri raja-raja yang berangkat datang melanggarnya. Dan ini kepada siapa lagi kita hendak minta tolong kesusahan kita ini musuh sudah ada berkeliling pinggang. Akhirnya kita ini dapat malu tiada boleh tiada, dan segala Dayak yang kita harap-harap itu maka itu Dayak-dayak khabarnya sudah banyak tua-tuanya itu datang mengadap kepada Pangeran Emas Surya Negara, karena khabarnya Dayak-dayak itu sudah diketahuinya yang Pangeran Emas itu jadi menantu cucu oleh Penembahan Sengkawo'. Dan Puteri Cermin pun itu isteri duli Penembahan Sengkawo' beserta anaknya yang bernama Ratu Emas Indera Wati itu ada semuanya di Sebukit. Dan tambahan pula seperti susunan Bujang Jawa kebesaran duli Penembahan Sengkawo' itu ada di Sebukit kepada Ratu Emas Indera Wati. Maka duli tuanku jangan lengah boleh fikir baik-baik dan seperti Dayak itu tiada boleh lagi kita harap-harap."
- 32.27 Demikianlah sembah orang-orang tua Pinang Sekayuk kepada Pangeran Dipati. Maka baginda pun duduk dengan masygul diam terpekur tiada lagi berkata-kata dan sesalnya pun tiada berguna lagi. Maka adalah diibaratkan oleh orang-orang zaman dahulu jika api itu hendak menyala lagi kecil itu segeralah kita padamkan, maka jikalau dianya sudah besar payah memadamkannya.



## Bab 33

### BUGIS ALAHKAN PINANG SEKAYUK

- 33.1 Maka tersebutlah perkataan angkatan segala raja-raja mudik, yaitu Pangeran Emas Surya Negara, serta Yam-tuan Muda itu, dengan Ratu Bagus, serta Raden Usman saudara oleh Ratu Bagus itu dengan orang-orang banyak itu sekalian. Serta sampai di kubu Tamban di Kuala Malinsam itu, maka berhentilah segala angkatan itu. Kemudian Pangeran Mangkubumi Opu Daeng Kamase pun pergilah mengadap baginda-baginda yang datang itu.
- 33.2 Syahdan serta bertemu Pangeran Mangku Bumi itu kepada kekanda Yamtuan Muda, maka berpe'uk berciumlah serta bertangis-tangis setelah baginda itu dua beradik karena sudah lama bercerai barulah itu ia bertemu. Maka tambahan pula ia terkenangkan Opu Daeng Marewa Yam Tuan Muda Riau yang baru mangkat kembali ke rahmat Allah Ta'ala. Dan Gusti Jamril serta dengan Gusti Jamadin dengan Gusti Jalama pergilah mengunjungi seri paduka ayahanda Yamtuan Muda. Serta pergilah bersalaman ia kepada Ratu Bagus itu. Kemudian bertanyalah Yamtuan Muda kepada kekanda Pangeran Emas, "Yang anak muda-muda tiga orang ini siapa namanya."
- 33.3 Maka Pangeran Emas pun mekhabarkanya kepada Yamtuan, "Hal anakanda yang bertiga itu anak olehku." Dan Yamtuan Muda pun terlalu suka memandang anakanda yang bertiga itu sama remaja putera ketiga-tiganya. Maka tambahan pula sudah boleh diharap-harap ketiga-

tiganya masukkan di dalam peperangan. Setelah itu maka muafakatlah sekalian raja-raja itu dengan segala orang-orang besar hendak memulai melanggar kubu orang Pinang Sekayuk yang di seberang Kuala Malinsam itu.

- 33.4 Dan kepada hari Selasa tiga tapak bayang-bayang, maka keluarlah orang Bugis dengan orang-orang Sebukit berjalan pergi melanggar kubu itu. Maka serta sampai dekat kubu itu, dibunyikanlah orang Bugis terkul senapang pemorasnya sekalian. Maka melawan sebentar musuh itu. Maka mara juga orang Bugis sampai di kaki kubu itu. Maka orang-orang kubu pun lari. Dan didatangi pula orang Bugis kubunya yang satu lagi. Maka iapun lari juga. Dan didatangi pula oleh orang Bugis kubu Raden Jaka. Maka melawan ia sebentar. Maka Bugis pun rapat juga. Sampai di pintu kubu ditumbuknya pintu itu oleh orang Bugis. Maka pintu itupun rubuh. Maka orang-orang kubu pun terjun keluar dari penampang yang di sebelah, lalu lari semuanya menuju Pinang Sekayuk.
- 33.5 Kemudian diikuti juga oleh orang-orang Sebukit, serta raja-raja sekaliannya. Dan ada kubu yang lain lagi delapan buah tiada didatangi olehnya, melainkan dengan segera-segera juga menuju kota Pinang Sekayuk. Setelah sampai maka berperang juga sebentar, dan orang Sebukit keras juga hendak masuk kepada laman Pangeran Dipati. Kemudian sampai masuk kepada laman maka dilihatnya Pangeran Dipati serta dengan orang-orang pada laman itu kosong tiada lagi, sudah habis lari. Kemudian manggaru semuanya orang-orang Bugis minta hendak diikutnya Pangeran Dipati itu. Maka kata Pangeran Emas, "Sabarlah dahulu kita, jika apa-apa bicara kepada hari besoklah. Dan kepada hari ini maka boleh periksa saja kampung orang-orang itu, jangan dibakar." Kemudian jawab Yamtuan Muda serta dengan Pangeran Mangku Bumi, "Baiklah." Dan orang-orang banyakpun pergilah memeriksa kampung rumah-rumah orang-orang itu, maka mana-mana yang ada barang-barangnya dirampasnya.
- 33.6 Sebermula adapun seperti orang-orang Pinang Sekayuk yang lari itu, maka ada yang berperahu, dan ada yang

berjalan darat. Serta sampai ia di Mengkapas, maka tinggallah Kiyai dan *Pangreh* membuat kubu. Maka segala raja-rajanya mudik berhenti di hilir Kuala Sumpak di Tembawang Bangsal. Syahdan maka ada dua hari antaranya maka orang-orang Bugis pun datang pula melanggar. Dan berperanglah pula dengan Melayu-Dayak. Maka sama bertahanlah disitu. Kemudian mudiklan segala Pangreh Pinang Sakayuk dari Kuala Nyawan itu pergi mengadap Pangeran Dipati, serta dengan Raden Jaka. yaitu menyembahkan, "Hal orang Bugis itu sudah datang pula melanggar, maka segala pacal pacal tiada boleh tahan lagi, karena orang yang datang itu semangkin berdatangan sahaja tambahannya. Dan lagi segala tua-tua Dayak Malinsam semjanya sudah datang mengadap kepada Pangeran Emas itu, dan mengaku ia berajakanlah Pangeran Emas itu, karena sudah diketahuinya Ratu Emas Indera Wati itu anak oleh Penembahan Sengkawo', dan Pangeran Emas itu menantunya pula Ratu Emas Indera Wati itu."

- 33.7 Syahdan berdatang sembah Kiyai; Pangreh; dengan Pembakal. "Perbuatan Raden Jaka yang kurang akal. Kepada Allah tiada tawakkal. Baharu ini ia menyesal." Setelah itu maka Pangeran Dipati pun menyuruhkan memanggil tua-tua Dayak yang berlima itu. Masuk kepada Pangeran Dipati itu, serta dengan segeranya ia datang mengadap. Maka Pangeran Dipati pun bertanya kepadanya, "Dan apakah fikiran kita' Dayak. Maka apa baik kita' ini lari atau melawankah."
- 33.8 "Maka di dalam fikiran aku tuan, tiada boleh kita' melawan. Karena coba tuan masih lagi di dalam kubu Pinang Sekayuk, maka boleh juga kita' melawan, mana-mana ikhtiarlah. Dan ini sekarang tuan yang lebih terdahulu meninggalkan Pinang Sekayuk ini. Dan lagi pula tuantuan boleh fikirkan baik-baik, beberapa banyak harta tuantuan yang sudah habis binasa, dan terampas oleh orang-orang yang datang itu. Maka apakah lagi yang boleh kita' pakai belanja-belanja mendirikan peperangan itu. Jikalau tuan berkehendak berharap-harapkan Dayak

ini, tiadalah boleh, karena fikiran Dayak-dayak itu semuanya di mana-mana tempat pun Dayak ini kena perintah juga. Dan lagi jikalau kita bertaban sekarang, apalah jadinya sekalian anak-anak raja cucu-cucu tuan itu tinggal di dalam hutan. Nanti disuruhnya Dayak Landak itu *mengayau* masuk ke dalam hutan. Maka tentulah tuan nanti jadi susah besar. Karena yang mana hendak menahankan orang yang dari hadapan, dan yang mana lagi hendak menahankan segala raja-raja perempuan-perempuan yang di dalam hutan itu. Dan lagi jika-lau datang Dayak sebelah Landak itu mengayau ke sebelah Mempawa ini, tentulah tiada kami berani meninggalkan rumah-rumah kami. Sebab kami takutkan Dayak Landak itu banyak, satu Dayak Mempawa ini barangkali tiga puluh Dayak Landak itu banyaknya. Di dalam fikiran kami, baik tuan lari dari sini juga dengan segeranya, sementara belum datang bala dari Landak itu."

33.9 Maka jawab Pangeran Dipati kepadanya, "Benarlah kata kita' itu. Dan jika kita' lari dari sini, apa kita' semua turut jugakah lari bersama-sama aku, atau tiada." Kemudian kata Dayak itu, "Adapun kami Dayak ini tuan tiada boleh meninggalkan Tembawang kami. Maka siapa-siapa jadi raja di Mempawa ini, maka d'anya itulah tuan kami."

33.10 Setelah itu maka Pangeran Dapati serta anak-anak bini-nya sekalian berjalanlah ke Pabahar. Dan dari Pabahar ke Siri. Dan dari Siri ke Tamila. Lalu ke Sangah, turun ke Tayan. Lalu ke Meliau membuat tempatlah di Meliau itu. Dan segala orang-orangnya bertaburan. Ada yang tinggal di Pinang Sekayuk, dan ada yang tinggal di Tembayang, Sebau di Kuala Sumpa, dan ada yang tinggal di Tayan adanya. Syahdan kelakuan yang telah lalu itu disya'irkan supaya lapang daripada lelah dan jemu membacanya demikian bunyinya:

(Di sini ada 25 rangkap syair yang menceritakan jalannya perang Pangeran Emas Surya Negara dengan sekutunya, melawan Pangeran Dipati. Syair ini kami tidak kutip, sebab ceritanya sudah lengkap terkandung dalam natar bab 33 ini.)

## Bab 34

### PERJANJIAN BUGIS DENGAN DAYAK

- 34.1 Maka tersebutlah perkataan duli Pangeran Emas Surya Negara, serta Yamtuan Muda Riau, dengan Pangeran Mangkubumi Sambas, serta dengan Ratu Bagus Landak itu masih lagi mesyuarat akan memanggil segala tua-tua Dayak Sakayuk Mempawa itu. Kemudian berdatanglah semuanya tua-tua Dayak itu mengadap baginda-baginda itu di Pinang Sekayuk. Ada tiga puluh buah negeri tua-tua Dayak Mempawa yang datang mengadap duli Pangeran Emas Surya Negara.
- 34.2 Syahdan duli Pangeran Emas pun bertanya kepadanya sekalian, "Maka apa-apa kita semuanya mahu menurut perintah anak-cucu duli Penembahan Sengkawo' sampai kepada anak-cucu Dayak dengan anak-cucu kita' sekalian, atau tiadakah." Kemudian menjawab tua-tua Dayak itu sekaliannya. "Adapun seperti kami Dayak ini, apa-apa titah perintah tuan kami semua, kami turutlah, tiada boleh tiada."
- 34.3 Dan sabda pula Pangeran Emas Surya Negara itu kepadanya, "Maka apa mahu kita' semua berjanji betul-betul." Maka kata tua-tua Dayak itu, "Maka mahulah kami bersumpah." Dan Pangeran Emas pun memberi perintah kepada Anri Guru La Malo' menyuruhkannya kepadanya berdiri di tepi sungai, Maka tangan sebelah kanannya itu memegang satu batu, dan tangan kirinya itu memegang

sebiji telur. Kemudian berdirilah dianya bersama-sama tua-tua Dayak itu semuanya di tepi sungai.

- 34.4 Maka diangkatkannya lah tangannya ke atas. Maka Panglima Malo' pun berkata, "Hai Dayak. Dengarlah olehmu baik-baik kataku ini." Maka jawab tua-tua Dayak itu, "Baiklah." Maka kata Panglima Malo', "Hai Dayak. Akan perjanjian kita kepada raja sampailah kepada anak-cucu raja turun-temurunnya. Dan begitu juga sampai datang kepada anak-cucu kita' turun-temurunnya, tiada boleh mungkir perjanjian ini. Dan jika Dayak salah, Dayak mati. Benar, tiada." Maka jawab Dayak, "Benar itu." "Dan jika Laut salah, Dayak mati. Benar, tiada." Maka menyahut seorang Dayak di dalam yang banyak-banyak itu, "Itu benar kata Panglima Malo' itu."
- 34.5 Maka batu itupun dibuangkan ke dalam sungai. Dan telur itupun dipecahkan oleh Panglima Malo' di hadapannya sekalian. Kemudian menyahut Dayak-dayak yang banyak itu, "Maka salah sebutan Panglima itu, dan jika *Laut* salah, Laut juga yang mati. Maka jangan Laut salah, Dayak mati. Maka itu perkataan salah." Kemudian kata Panglima Malo', "Jika kita' semua tiada suka, maka boleh kita' selam batu itu, dan jika dapat batu itu, maka boleh kita' aleh lagi perkhabaran itu."
- 34.6 Syahdan jawab tua-tua Dayak itu, "Maka manalah boleh dapat lagi diselam oleh kami batu sudah tenggelam ke dalam air sungai yang begitu deras arusnya. Tiadalah cakap kami." Maka kata Panglima Malo', "Jika begitu kata kita', bukanlah salah aku. Dan kita'lah yang salah." Maka jawab tua-tua Dayak yang banyak itu, "Apa-apa kata rajalah kepada kami semua ini, sudah berserah kepada raja seperti benang putih. Maka jikalau dipeliharakannya kami, senanglah hidup kami semua ini. Dan jikalau tiada dipeliharakannya kami, apa boleh buat, rusaklah kami. Maka di dalam kepada itupun, jikalau boleh kami tahan, kami tahan juga. Dan jikalau tiada tertahan oleh kami-kami semua, kami lari mencari raja yang lain, supaya yang boleh memeliharakan kami seka-

lian ini."

- 34.7 Syahdan bersabda pula Pangeran Emas kepada tua-tua Dayak itu demikian sabdanya, "Janganlah kita' semua gaduh. Seboleh-bolehnya aku memelihara kita' selama-lamanya sampailah kepada anak cucuku turunturunnya, tiada boleh berobah." Setelah itu maka duli Pangeran Emas pun memberi pesalin kepada tua-tua Dayak itu semuanya dengan sepatutnya. Kemudian tua-tua Dayak itupun bermohon kepada baginda masing-masing ia pulang ke rumahnya.
- 34.8 Sebermula berdatang sembah pula Demang Rilaka Panaona Ciak kepada baginda, "Adapun seperti Dayak Salih itu tuanku, terlalu sekali dianya berani membuat fitnah. Yang tiada-tiada diadakannya sahaja, dianya hendak mengadu-adu raja-raja sama raja. Patik pohonkanlah ke bawah duli yang seperti Dayak Salih itu baiklah kita tangkap kesemuanya. Siapa-siapa yang mendapatnya supaya dibuatnya olehan membawakan anak-bininya oleh pacal-pacal itu yang mendapatnya. Dan segala harta-hartanya Dayak Salih itu suruh rampas ambil oleh orang-orang yang mendapatnya itu."
- 34.9 Kemudian disahut oleh Yamtuan Muda dengan Pangeran Mangkubumi, "Maka benar segala sembah Demang Panaona Ciak itu." Syahdan bersabdalah Pangeran Emas itu kepada Demang Rilaka, "Baiklah. Jika barang siapa-siapa suka pergilah. Dan mana-mana yang dapat ambillah olehnya, kita tiada perduli lagi. Dan adapun yang lepas lari ke hutan, kita punya bahagian menyuruh mencarinya."
- 34.10 Setelah itu maka sekalian orang yang ada itupun masing-masing mudiklah ke Pangkalan Salih itu. Maka yang separuhnya perahu-perahu itu mudik ke sebelah ulu Pangkalan Salih itu, dan pagi-pagi sampai jam pukul delapan, maka tahu-tahu semboyanpun dipukul oranglah. Maka yang di Pangkalan naik. Maka yang di sebelah ulu naik ke sebelah darat rumahnya. Kemudian serta sampai orang itu ke rumahnya, maka selalu naik menangkap Dayak itu. Dan habislah semuanya dapat kena tangkap

besar-kecilnya, tua-muda, laki-laki-perempuan. Dan mana-mana yang lepas lari ke hutan, bahagian Pangeran Emas menyuruh mencarikan kepada Dayak itu. Maka dapat ada tiga puluh lima orang. Disembahkannya kepada Pangeran Emas. Disuruhkannya baginda bawa ke Sebukit dimasukkan Islam. Maka yang seperti harta-hartanya Dayak Salih itu jangan dikata lagi, sampai tikar-tikar buruknyapun habis kena rampas. Dan seperti binatang-binatangnya yang tiada boleh dimakan oleh orang-orang Islam, maka diambil oleh Dayak. Syahdan adalah banyak *lawangnya* Dayak Salih itu lima puluh lawang dan banyak orangnya adalah sekira-kira lebih kurang sedikit dari dua ratus lima puluh orang.

- 34.12 Setelah itu maka orang-orang itupun masing-masinglah hilir ke Pinang Sekayuk mengadap baginda-baginda itu. Dan baginda pun bersabdalah kepada adinda-adindanya, "Maka hari lusa baiklah kita semua berhiliran pulang ke Sebukit. Maka adinda tolonglah beritahu orang-orang kita semuanya, jangan yang ada tinggal mana-mana rumah orang yang kosong tiada orangnya, maka siapa-siapa yang suka boleh ambil bawa hilir." Setelah itu maka sekalian orang-orangpun masing-masinglah pergi merubuhkan rumah-rumah itu dibuatkannya loteng, diberinya bendera masing-masinglah dengan warnanya.



## Bab 35

### DAENG CALLA' PULANG KE RIAU

- 35.1 Sebermula duli Pangeran Emas Surya Negara pun, serta Yamtuan Muda, dengan Pangeran Mangkubumi, serta dengan Ratu Bagus Landak, dan segala raja-raja dan orang-orang banyak sekalian, berhiliranlah pulang ke Sebukit. Maka segala perahu-perahu besar-kecil semuanya hilir dengan sorak tempiknya sekalian jangan dikata lagi. Maka ada yang bernyanyi, dan ada yang berzikir, dan ada yang bergendang, serta dengan serunainya dan gung canangnya pula, dan ada yang berbiola dengan kecapinya, serta dengan *ceracapnya*, dan seperti yang *belanting* demikian juga bersuka-sukaan. Maka masing-masinglah dengan kesukaannya tiadalah kami boleh panjangkan kalamnya. Lebih-lebih maklum sahajalah tuan-tuan yang membacanya hal adat orang yang menang berperang itu. Maka tambahan pula beberapa banyak dianya dapat rampasan yang didapatnya itu. Maka bertambah-tambahlah hatinya suka. Setelah itu maka sampailah ke Sebukit sekalian perahu-perahu mereka itu sekaliannya. Maka masing-masing memasang meriam sekaliannya orang-orang itu dan lela rentaka terkul pemo-rasnya jangan dikata lagi bunyinya. Seperti orang menggoreng bertih bunyinya itu. Maka bersambutan pula dengan bunyi bedil orang menyambut baginda-baginda itu yang datang berangkat itu.

- 35.2 Syahdan segala perempuan-perempuan pun yang di Sebukit itu, maka berdatanganlah membawa beras kuning masuk ke dalam menaburkan baginda-baginda yang datang itu. Maka raja itupun ditaburi dengan beras kuning yang bercampur dengan duit, dan ada yang dicampur dengan wang emas, dan wang perak. Maka direbutlah oleh anak-anak yang muda-muda yang di pintu istana baginda itu. Adapun orang-orang yang kebanyakan itu masing-masing dengan kadarnya, karena niat anak-isterinya kesukaan melihat kedatangan lakinya itu.
- 35.3 Kemudian duduklah sekaliannya orang yang datang itu di paseban agung. Maka hidangan nasipun diangkat oranglah ke hadapan baginda-baginda serta kepada raja dan orang-orang besar sekalian. Maka masing-masinglah makan pada hidangannya itu. Kemudian serta sudah habis makan itu, maka tuan imam pun membaca do'a selamat. Sudah itu berselawat pula jadi semboyan menyuruhkan segala mereka itu supaya berpulangan semuanya dari paseban agung itu. Kemudian bermohon pulanglah sekaliannya.
- 35.4 Setelah itu maka ada satu hari maka Yamtuan Muda pun menyuruh memanggil Pangeran Mangkubumi. Serta datang ia maka Yamtuan Muda pun berkhabar kepadanya. "Maka apalah fikiran kita ini. Bila kita semuanya ini balik." Maka jawab Pangeran Mangkubumi, "Saya ini apa ada. Jikalau kekanda berangkat, adinda menurutlah." Setelah itu maka Yamtuan Muda pun berkata kepadanya, "Marilah kita masuk ke dalam mengadap kekanda Pangeran Emas, kita memohonkan balik ke Riau dan adindapun boleh bermohon balik juga pulang ke Sambas. Karena kekanda khawatirkan jikalau kita lama segala juak-juak kita itu tentulah ia risau." Maka jawab Pangeran Mangkubumi, "Silakanlah kekanda kita masuk, adinda mengiringkan."
- 35.5 Syahdan adinda dua beradik itupun berjalanlah pergi masuk ke dalam akan mengadap ke bawah duli baginda Pangeran Emas Surya Negara. Serta sampai ia maka lalu disilakan baginda ke dalam istana, dijumpau

baginda dengan anakanda-anakanda sekalian serta dengan Ratu Agung Sinuhun Puteri Kesumba. "Makan-minum beramai-ramai kita adik-beradik, anak-beranak. Maka panjang umur kita supaya boleh bertemu lagi berkumpul ramai-ramai baginya. Dan adalah kita ini tinggal tiga bersaudara lagi. Maka itupun kita ini berlainan negeri pula tempat kita."

- 35.6 Maka menyahut Pangeran Mangkubumi, "Adapun seperti adinda hendak juga datang ke Mempawa ini membawa anak-anak pergi semua berhenti barang empat lima tahun. Dan adinda di Sambas berbinikan adik Sultan Adil itu beranak empat orang. Maka yang tuanya perempuan namanya Emas Sani. Dan seorang lagi perempuan namanya Emas Sija. Dan seorang lagi laki-laki namanya Daeng Boka', dan seorang lagi perempuan pula namanya Emas Utih."
- 35.7 Kemudian berkhabar pula Yamtuan Muda, "Adapun adinda ini di Riau berbinikan adik Yamtuan Raja Sulaiman dapat pula anak dua orang. Maka seorang perempuan namanya Tengku Putih. Dan seorang lagi perempuan juga namanya Tengku Hitam. Kemudian pula berbini lain lagi adinda dapat pula anak dua orang. Maka yang seorang laki-laki namanya Raja Haji (Alyahidi fi sabilillah), dan seorang lagi perempuan namanya Raja Halimah. Dan seorang lagi namanya Raja Aminah." Wallahu a'lam. Raja Aminah ini belum lagi lahirkah maka belumlah disebut disini hal keadaannya putera marhum mangkat di Kota itu lima orang sepeninggalnya ia mangkat, yaitu Raja Lumu, yaitu Marhum Saleh, yaitu Yamtuan Selangor.
- 35.8 Berkhabar pula Yamtuan Muda kepadanya, "Adapun yang saya berdua beradik ini mengadap kakak dua laki-isteri. Dan jikalau tiada lagi pekerjaan kakak yang besar, maka saya ini hendak bermohonlah pulang ke Riau, dan adik saya ini hendak bermohon pulang juga ke Sambas. Dan lagi pula saya dua beradik ini hendak menggelar Pangeran Emas ini jadi Penembahan. Itu mana-mana jua nama yang disukai boleh saya sebutkan

di dalam penggelarannya, karena tanah Mempawa ini di dalam fikiran saya dua beradik ini sudahlah bulatlah kerajaannya kepada kakak saya ini."

- 35.9 Kemudian jawab Pangeran Emas, "Maka seperti paduka adinda kedua hendak berangkat pulang itu silakanlah. Maka kekanda banyak sudah menerima kasih kepada adinda kedua. Melainkan Allah dan RasulNya juga yang kekanda harap-harap akan membalasnya kepada dinda kedua. Maka mudah-mudahan jua kedua adinda supaya selamat sempurna juga segala pekerjaan dikurniai Allah, sampailah kepada anak-cucu-cicit turun-temurunnya duduk dengan kesenangannya, jangan satu apa ada berbahayanya fid-duniya wal akhirat. Akan tetapi kekanda Ratu Agung Sinuhun ini menahankan adinda kedua barang tujuh hari di sini, karena ada hajat kekanda itu sedikit. Dan seperti adinda berdua itu hendak menggelar kekanda ini jadi Penembahan, maka terima kasih kekanda banyak-banyak kepada adinda berdua. Maka kepada waktu ini janganlah kekanda digelar lagi. Maka nama yang ada ini Alhamdulillah syukur karena waktu kekanda hendak berpindah dari Matan dahulu duli Sultan Muhammad Zainuddin itu sudah memulangkan kerajaan Mempawa ini kepada kekanda Ratu Agung Sinuhun ini ditakrifkan baginda kepada orang-orang Matan yang banyak itu. Maka janganlah adinda kedua kecil-kecil hati."
- 35.10 Setelah itu maka baginda itupun bermohon turun ke perahunya dan di dalam tujuh hari itu malam siang bersuka ramai saja pada laman Pangeran Emas itu. Dan segala rupa yang ada permainan di Sebukit itu maka adalah d'mainkan oleh orang di dalam tujuh hari itu. Dan Ratu Agung Sinuhun pun menyuruhkan orang-orang membuat perbekalan Yamtuan Muda dengan Pangeran Mangkubumi itu. Dan Pangeran Emas pun memberi perintah kepada orang-orang Sebukit itu menyuruhkan segala orang-orang itu bersiap jala dan pukut mana-mana yang ada baginda membawanya ke Kuala bermain-main. Lalu pergi mengantar Yamtuan Muda dengan Pangeran Mangkubumi itu. Karena segala ratu-ratu itu dengan

Utin-utin hendak pergi juga. Kemudian bersiaplah orang-orang negeri itu akan pergi mengiring baginda itu.

- 35.11 Setelah itu setelah sampai genap tujuh hari yaitu kepada hari Isnain enam belas tapak bayang-bayang, maka kenaikan Yamtuan Muda pun membongkar sauhnya, membaca selawat, memasang-masang meriam, lalu berdayung hilir. Dan Perahu kenaikan Pangeran Mangkubumi itupun demikian juga sama hilir. Maka meriam di darat-pun dipasanglah sebelas kali, yaitu karena memberi hormat kepada baginda kedua yang ada hilir itu. Dan duli Pangeran Emas pun hilirlah mengantar adinda baginda dua beradik itu diiringkan segala raja-raja laki-laki-perempuan, serta banyak membawa pula pukot dan jala, dengan segala permainan gendang, serunai, gong, canang, rebab, kecapi, biola, ceracap, seruling, *serdam*, dan segala yang baik-baik suaranya berzikirlah ia dan bernyanyi, pun masing-masinglah dengan pantunnya. Yaitu jadi meramai-ramaikan pekerjaan itu seperti mengarak pengantin kelakuannya orang-orang itu, gegak-gempita tiada sependengaran bunyinya sepanjang-panjang sungai itu.
- 35.12 Sampailah ke Kuala, maka masing-masinglah berturunan pergi menjala dan memukat, dan mana-mana yang dapat dihantarkan kepada baginda itu dikenaikannya. Kemudian bersuka-sukaanlah sekaliannya makan-minum, yakni menghabiskan pertemuannya kepada baginda keduanya itu. Setelah itu serta sampai pagi-pagi harinya, maka Yamtuan Muda dengan Pangeran Emas serta Pangeran Mangkubumi itu berpeluk-bercium bertangis-tangisan. Setelah baginda-baginda itu tiga beradik mana-mana orang-orang yang melihat itu semuanya menurut juga menangis-nangis, sebab pilu hatinya melihatkan baginda sama-sama berkasih-kasih ketiga-tiganya. Dan segala anak-anak raja perempuan-laki-laki jangan dikata lagi, semuanya menangis datang menicum lutut baginda itu.
- 35.13 Syahdan Yamtuan Muda pun serta dengan Pangeran Mangkubumi bermohonlah selalu berlayar. Dan segala bekal-bekalan itupun disembahkan orang-oranglah kepada

baginda kedua itu. Setelah itu maka sekalian orang-orang Riau berlayarlah pulang ke Riau. Dan sekalian orang-orang Sambas berlayarlah dia pulang ke Sambas. Dan sekalian orang-orang Sebukit mudiklah ia pulang ke Sebukit bersuka-ramai malam siang demikianlah adanya.

- 35.14 Sebermula adapun Yang Dipertuan Muda Riau tatkala berangkat dari Negeri Mempawa balik ke Riau itu, sangatlah pilu rawan hatinya, sebab bercerai dengan paduka kekandanya dan adindanya itu. Hatta tiada berapa lamanya ia di laut maka baginda pun sampailah ke negeri Riau.
- 35.15 Syahdan setelah Sultan Sulaiman mendengar khabar paduka adinda Yang Dipertuan Muda sudah datang ada di laut, maka baginda pun bertitah menitahkan kepada orang-orang besar yang di dalam Riau itu hilir ke laut akan menyambut paduka adinda baginda itu. Segala orang-orang besar yang ada di dalam Riau pun berhiliranlah semuanya dengan beberapa *bidar* dan *kakap* pergi menyambut Yamtuan Muda itu. Maka apabila bertemu dengan kenaikan Yamtuan Muda itu, maka segala orang-orang besar itupun merapatkan sampannya dan kakapnya dengan kenaikan itu. Serta naiklah sekaliannya orang besar itu mengadap Yamtuan Muda di atas beranda kenaikannya itu. Maka ditegur oleh Yamtuan Muda segala mereka itu sambil dilawannya berkhabar-khabar bertanyakan hal Riau sepeninggalnya. Maka menjawablah segala mereka itu mengatakan tiada satu apa, selamat serta aman. Kemudian tiada berapa lama sa'atnya maka mudiklah kenaikan Yamtuan Muda itu selalu ke Batangan. Maka apabila sampai ke Batangan itu, luluh berlabuh serta memasang-masang meriam. Maka disambut pula dari darat enam belas kali, karena Sultan Sulaiman memuliakan akan adinda baginda baharu datang daripada perang itu dengan kemenangannya. Kemudian maka Yamtuan Muda pun berangkatlah mengadap Sultan Sulaiman ke balai rong. Serta berjumpa lalu keduanya bertanya-tanyakan dan Yang Dipertuan Muda pun bertanya sepeninggalannya hal-ihwal Riau.

- 35.16 Syahdan telah selesai daripada berkhobar-khabar dengan kekanda baginda Sultan Sulaiman itu, maka Yamtuan Muda pun bermohonlah berangkat naik ke istana mendapatkan isterinya. Maka Tengku Puan pun sudahlah menyediakan beras-beras kuning serta bedak langirnya dan air tolakbala do'a selamat. Maka apabila Yamtuan Muda sudah naik di dalam istana, maka dibedak langirkanlah. Dan telah selesai daripada berbedak berlangir itu, maka disiramkanlah betapa adat-istiadat raja-raja yang besar-besar.
- 35.17 Kemudian nasi persantapan pun diangkatlah oleh orang ke hadapan duli baginda laki-isteri. Maka keduanyaapun santaplah. Telah selesai daripada santap itu, maka basuh tangan serta memakai-makai bahu-bahuan yang harum. Maka haripun malam. Baginda pun beradu dua laki-isteri. Maka seketika beradu itu maka haripun siang. Maka baginda pun bangunlah laki-isteri bersiram dan santap laki-isteri serta anakanda-anakanda baginda sekalian. Kemudian apabila selesai daripada santap, maka lalu turun ke balai rong menghadap Sultan Sulaiman, serta dengan Bendahara Temenggung hadir sekalian di situ menghadap baginda hal keadaannya mesyuaratkan jalan hendak meramaikan negeri Riau dan mengukuh-ngukuh-kandia demikianlah sehari-hari. Sebermula kata empunya cetera adalah pada tarikh Hijrah sanat 1150 maka Riau pun sangatlah makmurnya, dagang-dagangpun sangatlah ramainya.

## Bab 36

### RAJA KECIL ALAH, MALU DAN LARI

- 36.1 Sebermula kata empunya cetera adalah pada Hijrah seribu seratus empat puluh lapan tahun, pada tahun Jim; Yang Dipertuan Muda hendak berangkat ke Tapokan. Maka berhenti di Tanjung Uban mengambil *apilan*. Maka datang khabar orang dari rantau mengatakan Raja Kecil akan melanggar Riau. Lalu baginda persilakan adinda baginda Yang Dipertuan Muda dan kanda baginda Orang Kaya Indera Bungsu balik. Lalu baginda berbalik semula. Lalu berhenti di Tanjung Pinang.
- 36.2 Hatta maka baginda pun menyuruhkan dua kali yang disuruhkan oleh baginda. Pertama Panglima Bungsu dan Ence' Muda dan Ence' Rampi. Dan yang kedua kalinya pula pergi Ence' Riok dan Panglima Kecil. Maka mereka itupun balik mengadap. Antara dua hari ketikanya, maka kelihatan layar kelengkapan Raja Kecil di Kuala Selat Tiong pada pagi-pagi, sehari bulan Safar. Lalu menyeberang ke Riau. Adapun kelengkapan Yamtuan Muda yang berhenti di Tanjung Pinang itu bersiaplah. Serta mengikat perenglah.
- 36.3 Maka titah Yamtuan kepada Panglima Bungsu, "Suruhlah keluar segala kelengkapan yang di dalam sungai itu beratur di Sengkarang pula, supaya perahu-perahu dagang biar terpelihara. Maka Panglima Bungsu pun mengerjakanlah seperti titahnya itu. Maka keluarlah segala kelengkapan Riau itu beratur di Sengkarang.



karena di dalam sungai sudah sempit oleh perahu-perahu dagang, seperti kapal-kapal kecil berpuluh-puluh, dan wangkang besar-besar berpuluh buah, dan *top siam* berpuluh-puluh juga. Apalagi perahu Jawa seperti pen-calang, dan selop (sloop) dan *senta*, dan *pemangkat*, dan apalagi perahu-perahu Bugis seperti padewakan dan lain-lainnya yang datang dari pihak sebelah timur. Adapun seperti perahu rantau-rantau jangan dikata lagi bercocok-ikanlah ditepi Kampung Cina itu.

- 36.4 Syahdan adapun kelengkapan Raja Kecil sampailah ia hampir dengan Penyengat. Maka dilihatnya angkatan sudah menanti beratur daripada Tanjung Pinang, hingga sampai ke Sengkarang dengan permainan berbagai macam rupanya, dan bunyi-bunyian serta dengan gong gendangnya. Maka Raja Kecil menyuruh berhenti di Penyengat, beratur di situ dahulu. Kemudian Raja Kecil pun mesyuarat dengan segala hulubalang menterinya pada pekerjaan hendak melanggar Riau itu.
- 36.5 Maka sembah segala menteri, "Ampun tuanku. Bagaimana hendak masuk, perahu kelengkapan Riau sudah sedia beratur dari Tanjung Sengkarang sampai ke Tanjung Pinang sudah dua lapis, dan perahu-perahu dagang itu sudah beratus-ratus di dalam sungai, jangankan semua masuk membentu negeri, diaturnya saja di kuala itu sudah tumpat sungai, kepayahan kita semua hendak masuk." Maka Raja Kecil diam. Maka segala menteri-menterinya pun diam. Ada juga yang berbisik-bisik di belakang Raja Kecil itu perlahan-lahan katanya, "Pekerjaan raja kita ini pekerjaan kurang fikiran benar. Adakah negeri sudah jadi sebesar ini maka hendak juga dicoba-coba pula melanggarnya. Bukankah sengaja hendak mencari kebinaasaan diri, atau kemaluan." Demikianlah halnya orang-orang besarnya itu berkata-kata sedikit seorang.
- 36.6 Syahdan adapun segala orang dagang tatkala sudah beraturlah kelengkapan Raja Kecil di Penyengat itu, maka segala orang-orang dagangpun naik ke darat di Tanjung Pinang itu beramai-ramai, karena hendak melihat orang-orang berperang itu. Dan segala anak-anak raja laki-laki

dan perempuan dan orang baik-baik hilirilah beramai-ramai hendak melihat orang berperang itu, serta membawa makanan-makanannya, seperti ketupat, dan lepat, dan pulut panggang, serta dengan serikayanya, berjenis rupa-lah di dalam tempatnya itu masing-masing khemah, dan kajang, dibuatnya bangsal perhentian tempat melihat orang berperang itu. Serta ada yang membawa anak-anaknya yang kecil-kecil, sebab karena menangis hendak mengikut bahwa bapanya pergi melihat orang berperang itu, serta dengan membawa beberapa macam permainan yang masing-masing dengan ragam permainan negerinya. Maka sangatlah termasa sukacitanya, karena negeri tengah ramai orangnya dan makmur. Lebih-lebih maklumlah saja bunga tengah kembang itu bahunya pun harum merbaklah tercium masa itu.

- 36.7 Syahdan adapun baginda Sultan Sulaiman serta paduka adinda baginda Yamtuan Muda Daeng Calla', melihatkan isi negerinya demikian halnya, maka keduanya pun sangatlah sukanya. Syahdan adapun segala panglima-panglima semuanya *manggaru* hendak memulai perang. Maka dilarang oleh Yamtuan Muda. Titahnya, "Sabar dahulu, kita beri surat dahulu *timu-timu*." Maka memberi surat Yamtuan Muda serta menyuruh seorang baik-baik membawa surat kepada Raja Kecil demikian bunyinya:

— Telah selesai daripada memuji Allah dan RasulNya, amma ba'du. Maka adalah paduka adinda menyatakkan kepada paduka kekanda, adapun seperti maksud kekanda datang hendak bermain-main itu, silakanlah lekas-lekas, karena pacal-pacal orang-orang negeri dan orang-orang dagang sangatlah hasratnya hendak melihat kita adik-beradik bermain-main antara pulau Penyengat dengan Tanjung Pinang. Sudah hitam saja pacal-pacal itu hendak melihat kita kedua pihak bermain-main peluru meriam dan lela. Jikalau tiada kita bermain-main barang sedikit, niscaya putuslah harap mereka itu hendak melihat, serta rugilah segala mereka itu yang membawa makanan daripada ketupat lepatnya itu,

dan pulut tatal nasi kunyitnya, dan pulut panggang serikayanya, dan beberapa lagi mereka itu berugirugi serta membawa anak-anak kecil mereka itu, sebab harap ia hendak melihat kita semua adik-beradik ipar-beripar bermain-main. Syahdan jika-lau kekurangan makanan pacal-pacal itu yang bersama-sama dengan paduka kekanda itu, apalah digaduhkan. Perahu Jawa dan perahu Siam banyak muatannya daripada beras dan lain-lainnya. Dan keci kapal wangkang selop (sloop) penuh dengan dagangan juga. Apabila paduka kekanda berkehendak, suruhkan saja perahu-perahu sebuah-dua boleh paduka adinda muatkan. Atau kurang obat peluru, maka di dalam Riau ini ada membuat obat bedil. Dan berpuluh-puluh tabung di dalam sehari sudah menjadi obat bedil ini. —

- 36.8 Apaibla Raja Kecil mendengar bunyi surat Yamtuan Muda itu, maka dengan sebentar itu juga berobahlah warna mukanya, serta dengan malunya, lalu ia masuk ke dalam kurung kenaikannya, serta tiada tentu fikirannya lagi. Maka segala orang-orang besarnya pun bercuit-bergamit sama-sama sendirinya. Ada yang berkata, "Raja kita ini sudah hendak berobah akal agaknya."
- 36.9 Syahdan adapun suruhan Yamtuan Muda itu apabila sudah Raja Kecil masuk ke dalam kurung itu, maka iapun baliklah berkhobar kepada Yamtuan Muda. Maka Yamtuan Muda pun tertawa seraya bertitah pula, "Nanti esok kita buat permainan dengan dia." Syahdan maka apabila sampai kepada tujuh hari bulan Safar waktu tengah naik matahari, maka Yamtuan Muda pun bertitah suruh pukul gendang perang. Maka dipukul oranglah gendang perang itu. Setelah kelengkapan Raja Kecil itu mendengar gendang itu, maka iapun memapas kajang-kajang perahunya, serta mengisi meriamlah, dan memukul pula gendang perangnya. Maka azmatlah bunyinya. Maka berselawatlah ia selalu membedil dengan meriamnya. Bagai halilintar membelah bukit bunyinya. Maka perahu-perahu dia yang banyak-banyak pun membedillah pula. Maka ber-

kabutlah pelurunya.

- 36.10 Maka Yamtuan Muda pun sambil katanya, "Sepuluh kali ia membedil, sekali kita balas. Kemudian rusakkan satu penjajap alah meriam yang di haluan taruh di buritan, kemudian baru isi, bedilkanlah. Kemudian jika datang ia ambil, biarkan, engkau semua lari sahajalah." Maka diperbuat oranglah seperti titah Yamtuan Muda itu. Maka berdayunglah penjajap itu cara undur buntut, serta membedil dari belakang. Maka tatkala dilihat Raja Kecil yang demikian, maka sangattlah malunya. Lalu disuruhnya berhenti membedil. Lalu ia undur ke pelabuhan Penyengat. Serta tiadalah santap petang itu karena mahunya.
- 36.11 Syahdan adalah segala hulubalang menterinya pun susahlah lalu memuafakat mesyuarat, "Apa ikhtiar hal raja kita ini. Baik larikan balik saja. Karena sudah seperti diperolok-olokkan orang saja, berperang seperti *dilucun* orang saja, diberi orang burit dan pantatlah. Apa halnya jika hendak membunuh diri sendiri pun marilah kita terjun ke air beramai-ramai lebih baiknya. Jangan kita diperolok-olokkan orang begini sekarang ini. Jadi kita seperti kita *alan-alan* permainan negeri orang pula. Akhir-akhirnya kelak kita semua ini jadi gila beramai-ramai dengan malupun diperoleh, karena negeri orang sudah besar dan kukuh, apalah faedahnya kita gaduhkan. Lagipun kita sudah bersumpah di dalam mesjid. Syahdan jikalau hendak menyusahkan orangpun, baik kita tentu jadi perompak saja tiadalah malu amat begini."
- 36.12 Maka jawab setengah datok-datoknya, "Itu benar. Jikalau begitu-begini, nanti malam esok jika ia tiada mahu balik kita larikan sahajalah." Maka jawab setengah mereka itu, "Benar seperti fikiran tuan hamba itu."
- 36.13 Sebermula adapun Sultan Sulaiman serta paduka adinda baginda Yamtuan Muda, setelah melihat Raja Kecil undur berlabuh semula itu, maka baginda serta paduka adinda pun tertawa, dan segala yang mengadap itupun tertawa juga karena mendengarkan hal Raja Kecil itu. Syahdan

maka adalah pada keesokan harinya kepada hari Arba', maka Yamtuan Muda suruh bedil pula seperti adat orang-orang berperang. Maka dibedillah oleh panglima-panglima Riau itu dengan meriamnya. Gemuruhlah bahananya. Maka *dua kali mandi pelurunya sampailah* ke Pulau Penyengat.

- 36.14 Setelah Raja Kecil melihat hal yang demikian itu adanya, lalu disuruhnya balas pula. Maka berperanglah bagaimana seperti adat orang berperang aturannya pada hari itu. Syahdan mangkin ramailah orang-orang yang datang melihat di atas bukit Tanjung Pinang itu dengan sukanya dan riannya, serta dengan sorak tempiknya, serta memalu gong-gendang permainannya. Syahdan tatkala Raja Kecil melihat hal yang demikian itu, tiadalah terbicara lagi hatinya, seraya katanya, "Benarlah kita ini diperbuat oleh Raja Muda seperti permainan dia."
- 36.15 Maka kata segala orang-orang besarnya, "Sebenarnya titah tuanku itu. Baiklah silakan berangkat undur sahaja. Karena tiap-tiap hari kita diperolok-olokkannya." Maka jawab Raja Kecil, "Baiklah. Akan tetapi siang ini kami malu lari, mangkin disorakkannya. Nantilah sekarang malam kita undur dari sini."
- 36.16 Syahdan pada malam Khamis waktu dinihari, maka Raja Kecil pun berlayar balik ke Siak. Maka apabila pagi-pagi hari dilihat oleh Yamtuan Muda sudah terang kelengkapan Raja Kecil di Pulau Penyengat itu.
- 36.17 Maka segala kelengkapan orang Riau pun bersoraklah. Maka baginda kedua bersaudara Raja Indera Bungsu pun mudiklah ke hulu, makan-minum berjamu-jamuan.

## Bab 37

### RIAU SUKARIA, ANGKATAN SIAK BERKELIARAN

- 37.1 Syahdan ada kira-kira tiga hari, maka baginda Sultan Sulaiman serta Yang Dipertuan Muda serta dengan Raja Indera Bungsu pun keluarlah pula mengikut Raja Kecil itu, hingga sampai ke Ungaran. Maka Raja Kecil sudah pulang ke Siak. Maka baginda bertiga saudarapun kembalilah ke Riau. Kemudian daripada itu Yang Dipertuan Besar pun berangkat ke Pahang. Lalu baginda berbuat *dewal* makam marhum di Pahang. Lalulah baginda berangkat ke Trengganu pada hijrah itu juga.
- 37.2 Hatta maka baginda pun semayam di Trengganu. Adapun tatkala baginda semayam di Trengganu itu, maka datang orang dari Tambelan, Hitam namanya, membawa khabar Raja Kecil akan pergi ke Trengganu, karena banyak kelengkapannya, ada enam puluh buah. Datang khabarnya itu pada waktu Asar hari Sabtu, pada sehari bulan Almuhammad pada hijrah seribu seratus empat puluh sembilan tahun pada tahun dal awal. (1149 H.). Maka baginda pun menyuruh membuat kubu di Kuala.
- 37.3 Hatta tiada berapa lamanya antaranya, maka Raja Indera Bungsu, dan Daeng Kamboja, dan Ence' Unta, datang dari Riau dipersilakan baginda ke Riau. Masa itu Penggawa Tua pun ada bersama-sama dengan tiada berapa lenanya. Maka baginda pun mengawinkan Tun Abdul Majid dengan anak Datok Bendahara yang bernama

Tun Inah. Kemudian daripada itu maka baginda pun berangkat dari Trengganu ke Riau pada ketika pagi-pagi hari Sabtu, pada selikur (21) haribulan Jumadil Akhir pada tahun dal awal. Pada masa baginda pulang itulah membawa yang Dipertuan ke Riau, pada hijrah seribu seratus empat puluh sembilan tahun pada tahun dal awal (1149 H.). Setelah baginda sampai ke Riau, maka baginda pun mekhatankan Raja Ibrahim pada hari Khamis, pada tujuh haribulan Zulhijjah.

- 37.4 Kemudian daripada itu, Haji Rambo pun membawa khabar Raja Kecil kembali dari Siantan. Dan kemudian Panglima Bungsu pun datang dari Ungaran membawa khabar Raja Alam di Batang, enam puluh buah kelengkapannya. Pada masa itulah Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda berangkat ke Pengujun membayar *kaul* pada waktu tengah hari pada hari Selasa pada dua puluh haribulan Muharram pada tahun hijrah seribu seratus lima puluh tahun. Baginda itu berangkat ke Pengujun membawa anakanda baginda sekalian dengan isi istana serta dengan isteri-isteri raja-raja dan orang-orang besar sekalian, dengan beberapa perahu dan *kakap-kakap* dan *lancang-lancang* dan *bidar-bidar* serta permainan yang berbagai-bagai. Maka berangkat baginda Yang Dipertuan Muda sembilan berdayung berlumba-lumbaan dengan sorak tempiknya. Maka adapun di Pengujun telah sudahlah disediakan orang-orang akan istana dua buah serta cukup dengan penanggahannya, dan balainya, yaitu pada sebelah keramat itu.
- 37.5 Syahdan apabila baginda tiba ke Pengujun maka baginda serta paduka adinda Yamtuan Muda pun naik membawa isterinya masing-masing rumahnya. Maka segala permainan pun dimain oranglah. Dan segala raja-raja dan orang-orang besar masing-masing dengan bangsalnya. Maka setiap-tiap baginda kedua bersaudara serta Raja Indera Bungsu sekalian menyembelih kambing, dan kerbau, dan itik-ayam. Maka sampai waktu makan, maka berkumpullah segala raja-raja dan orang besar ke balai dan bangsal. Maka makan minumlah, serta dengan

guru sendanya bersuka-sukaan. Kemudian disuruh pula segala orang membuat *belat-ampang* berkeliling Pengu-jun itu. Maka apabila sudah surut itu, maka Yang Dipertuan Besar dan Yang Dipertuan Muda serta orang-orang besarnya sekalian membawa anak-anak isterinya masing-masing pergi menangkap ikan yang di dalam belat itu. Ada yang ditikamnya dengan *serampang*, *tempuling*, dan ada yang menangguknya dengan kain.

- 37.6 Riu rendahlah segala anak-anak raja perempuan serta segala dayang-dayang terkejar-kejar dan berhambat memburu ikan-ikan itu. Maka habislah segala kain yang baharu-baharu tenun Palembang dan tenun Siantan jadi berbasahan berendam di dalam air. Maka Yang Dipertuan Muda pun sangatlah sukanya karena melihatkan isterinya paduka adinda baginda serta paduka anakanda baginda sekalian berlari-lari ke dalam air itu. Maka banyaklah beroleh anak-anak ikan. Maka air pun pasanglah. Maka naiklah masing masing ke darat. Lalu menggulai dan membakar ikan-ikan yang di dapat itu. Maka apabila masak disuruhnyalah hantarkan kepada bini-bini orang-orang besar dan sama-sama raja-raja perempuan. Demikian pula berhantar-hantaranlah akan gulai-gulai, dan panggang anak ikan, dan ketam, dan hudang itu.
- 37.7 Syahdan apabila malam bulan pun terang. Maka raja-raja perempuan pergilah main kepada pasir itu beramai-ramai bersuka-sukaan. Adapun segala haji-haji dan lebai-lebai santeri dititahkannya disuruh *maulud* dan *burdah*. Gegak gempitalah bunyinya. Bersambutan pula bunyi-bunyian segala permainan, seperti joget, dan topeng-menopeng, dan wayang kulit cara Jawa. Maka hingga sampailah tengah malam, maka berhentilah segala yang bermain-main itu. Maka baginda pun serta yang Dipertuan Muda pun beradulah.
- 37.8 Seketika beradu maka haripun terbit fajar masuk waktu Subuh. Maka baginda pun bangunlah duduk serta menengok kepada tempat terbit fajar itu, serta yakinkan masuknya waktu Subuh itu. Maka baginda pun berang-



kat turun ke bilik air *ke sungai kecil*. Setelah itu maka baginda pun mengambil air sembahyang, lalulah naik kepada *musallinya*. Seketika itupun ada bunyi seorang haji yang di bangsal tempat *burdah* itu *bang* waktu *Subuh* itu. Maka terdengar kepada baginda bunyi *hayya alal jalah*. Maka baginda pun mengata *la haula wa la quwata illa billahil aliyul azim* hingga selesai dijawab baginda. Serta membaca do'a *allahumma rabba hazihid-da'watit-tammati* hingga akhirnya. Setelah selesai itu, maka baginda sembahyang sunnat. Kemudian sembahyang fardu. Setelah selesai membaca-baca *wirrit* haripun sianglah.

- 37.9 Maka baginda pun berangkat lalu membawa adinda baginda anakanda sekalian pergi bersiram ke pancuran. Setelah sudah selesai daripada bersiram itu, maka Yang Dipertuan Muda pun baliklah ke rumah kecil-kecil itu masing-masing dengan pondok bangsalnya. Maka santaplah beramai-ramai putera-berputera. Telah selesai santap lalulah menyuruhkan tuan imam membawa segala haji-haji itu pergi ziarah kepada kubur keramat itu, disuruh-dan tahlil serta membaca khatam al-Qur'anul 'azim.
- 37.10 Maka dititahkanlah berapa *batil* berisi dengan wang perak, dan beberapa talam duit bungkus, dan curai akan jadi sedekah kepada haji-haji dan lebai. Dan segala orang baik-baik dan anak-anak raja pun dapat juga. Apalagi segala fakir yang miskin. Maka amatlah sukanya segala fakir miskin itu, sebab mendapat sedekah dan kurnia baginda itu kepadanya. Maka mendo'akanlah ia supaya kekal kerajaan serta daulat alad-dawami minta amin. Kemudian baharulah dijamu oleh baginda segala haji-haji dan lebai-lebai itu. Apalagi tuan Sayid, maka dijamulah dengan gulai kambing, dan kerbau dan golek-itik, dan gulai ayam, dan rendang santan ayam, dan rendang pedasnya. Maka berjenis-jenislah masakannya itu nasi minyak, dan nasi pulut pun ada juga. Maka makanlah segala mereka itu dengan sekenyang-kenyangnya. Apabila kurang daripada lauk-lauk dan nasi itu, segeralah ditambah oleh penghulu mengangkat itu. Adapun mana-

mana yang dapat sedekah itu, penuhlah *kas* bajunya dengan wang dan duit daripada sedekahnya serta dengan kesukaannya.

- 37.11 Syahdan apabila baginda selesai daripada membayar *kaul* dan nazar itu, maka baginda serta Yang Dipertuan Muda pun berangkatlah balik mudik ke hulu. Serta sampai, maka naiklah masing-masing ke istananya. Maka duduklah baginda bersuka-sukaan siang-malam, serta membaiki negeri dan meramaikan negeri, dan meramaikan dagang-dagang, mangkin sehari mangkin bertambah hasil-hasilnya. Riaupun ramailah betapa adat-istiadat ramai negeri yang besar-besar. Banyaklah kesenangan orang mencari kehidupan. Banyaklah orang-orang kaya dan saudagar-saudagar yang berniaga dengan perniagaan yang besar di dalam negeri Riau. Dan daripada masa inilah yang dibicarakan orang-orang tua Riau baik adanya.

## Bab 38

### RAJA ALAM ALAH DI RIAU

- 38.1 Sebermula kata sahibul hikayat, seribu seratus lima puluh tahun *ba* (sanat 1150) kemudian datanglah pula satu kegeruhan daripada pihak Raja Kecil Siak, menyuruhkan anaknya yang bernama Raja Alam, serta Daeng Matekko dan Raja Emas, pergi melanggar Riau. Maka bersiaplah ia. Maka apabila sudah siaplah segala kelengkapannya, maka ia berlayar ke negeri Riau. Tiada berapa lamanya, sampailah ia ke Riau pada bulan Rabi'ul Awal pada lima belas harinya. Maka adalah kelengkapannya enam puluh dua buah. Maka apabila tiba ia ke Riau berlabuhlah ia di Tanjung Sebadam, beratur di situ.
- 38.2 Maka terkejutlah segala orang-orang yang di dalam Riau mengatakan orang-orang Siak datang dengan kelengkapannya sekonyong-konyong masuk sahaja ke dalam Riau dengan tiada memberi khabar. Maka segala perahu-perahu dagangpun berundurilah masuk ke hulu Riau. Kecuali perahu yang besar-besarnya tiadalah sempat berundur. Maka tinggallah di pelabuhan itu seperti wangkang-wangkangnya, selop, dan keci, kapal dan lainnya mana-mana perahu-perahu yang besar.
- 38.3 Syahdan maka dapatlah khabar itu kepada Sultan Sulaiman serta Yamtuan Muda. Maka baginda kedua pun sangatlah murkanya seraya menitahkan kepada segala Bugis-bugis Anri Gurunya, dan juak-juaknya, dan

penggawanya, serta orang Riau sekalian, dan Panglima-panglima, akan pergi melawan berperang dengan Raja Alam itu. Maka dititahkan Baginda Ence' Kalang dan Panglima Bungsu dua buah penjajap. Mereka itupun hilir. Maka bertemulah dengan kelengkapan Raja Alam itu di Rantau Panjang Sebadam. Maka bernama *gada* kedua mereka itu. Pada masa itu angin selatan pun terlalu kerasnya. Kedua mereka itupun terdampar ke darat, tiada boleh undur mara lagi. Seketika berperang, maka mereka itu keduapun berlepas mudik maka perahu itupun dapat.

- 38.4 Syahdan maka Raja Alam pun mudik hendak mengambil Batangan. Telah sampailah di Kuala Sungai Payung, karena kelengkapan telah ada di Batangan, maka berperanglah kedua pihak bertembak-tembakan. Dan meriam dari Kota Rentang pun masing-masing dipasang oranglah. Dengan takdir Allah Ta'ala tiadalah ternudikkan lagi oleh kelengkapan orang-orang Siak itu. Maka terlalu besar perang itu. Dengan tolong Rabbul alamin akan orang-orang Riau berperang pada masa itu, jangankan mati, lukapun tiada. Setelah petang hari lalulah undur ke Kampung Bulang. Lalulah berbuat kubu. Antara berapa lamanya lalu wangkang diperbuatnya kota berjalan. Lalu dimudikkannya. Dientikannya di laut Kampung Bulang. Maka iapun melanggar ke Sungai Tarum. Maka berperang pula tiada juga alah.
- 38.5 Syahdan maka baginda sultan pun berbicara. Lalu baginda menyuruh menarik perahu penjajap, *jalur* di Simpang Kiri. Maka teruslah penjajap itu beberapa buah. Maka lalu dibantulah Tarum. Yang Dipertuan Muda sendiri baginda berangkat membantu Tarum itu. Maka berperanglah kedua pihak. Seketika berperang itu, maka orang-orang Siak pun alah. Maka iapun lari. Maka dapatlah perahunya dua buah, dan sampan kotak cina sebuah. Dianyapun undur. Maka adalah lenggangnya sedikit. Dan baginda dua bersaudarapun berengkap kelengkapan. Setelah sudah lengkap maka bagindapun menyuruh langgar dari hulu terus Tanjung Sebadam.

Karena banyak kubunya dan perahunya. Maka dengan titah yang mulia, maka kepada waktu Subuh, maka mereka pun pergilah melanggar, pada tujuh belas hari-bulan Rabi'ul Akhir pada hari Arba' pada hijrah seribu seratus lima puluh tahun (1150 H.) pada tahun *ba*. Dengan kudrat iradat Allah Ta'ala, maka perahunyapun dapat. Dan kebunyapun dapat. Ada berapa buah perahu, dan kubu, dan segala kelengkapan yang berhadapan mendirikan *tunggul-tunggul* kepada hari itu, dan *lekang cabul* pun dipukul orang. Maka berbunyilah hingga pada waktu asar.

- 38.6 Setelah haripun malam kepada awal waktu Isya' kepada malam Khamis pada delapan haribulan Rabi'ul Akhir maka Raja Alam dan Raja Emas pun dan Daeng Matekko sertanya larilah ia tiada berketahuan lagi. Tinggallah perahunya beberapa buah. Dan terbanyaklah mereka itu yang membuang sampannya. Maka tinggallah wangkang dan selop dari Semarang. Maka dapatlah meriam dan lela ada berapa pucuk.

Maka segala siyarah yang telah lalu itu disya'irkan liltarghib, dengarkan olehmu jadikan sadrulkalam tatkala Yamtuan Muda berlayar dari Mempawa balik ke Riau demikian bunyinya :

(Di sini ada 139 rangkap syair, tapi kita tidak kutip sebah sudah lengkap diceritakan isinya dalam natar).

- 38.7 Telah selesailah daripada menyurat siyarah ini dengan tangan fakir yang hina Haji Abdullah anak Khairuddin peranakan negeri Juanah yaitu pada dua puluh tujuh haribulan Sya'ban maha besar pada tahun seribu dua ratus lapan puluh dua tahun (1282 H = ± 1855) pada hari Ahad. Intaha,

## ANNOTASI

### PENDAHULUAN

- p.3. Keterangan dalam pendahuluan ini jelas bahwa tulisan asal dari naskah ini didapat dari Pontianak yang juga asalnya dari tulisan Haji Abdullah anak Khairuddin peranakan negeri Juana (Juwono di Jawa Tengah?) yang ditulis beliau pada tahun 1282 H. atau lebih kurang tahun 1855 M. Barulah pada tahun 1865 ditulis kembali oleh Raja Ali Al-Haji Ibnu Raja Haji Ahmad (— lihat naskah ini 38.7, dan lihat juga Drs. Li Chuan Siu, *Ihtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1820-1945*, muka 20, cetakan II, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1972).
- p.5. Persoalan dicantulkannya nama Puteri Balkis Raja Saba' dari Yaman dan isteri Nabi Sulaiman a.s. ke dalam susur-galur turunan Raja-raja Luwu ini, amat diragukan dalam ilmu sejarah. Sebab lazimnya raja-raja dari Sulawesi dahulu kala asal-usulnya selalu diambil dari turunan dewa, yang disebut juga Tumanurung, artinya dewa dari kayangan batara langit turun ke bumi, dan ini selalu ditutup riwayatnya dengan istilah mallyang, artinya ghaib, lenyap, hilang kalau sudah mangkat. Tapi dari segi karya, unsur ini juga terdapat dalam Sejarah Melayu dan Tambo Minangkabau yang mengambil Iskandar Zulkarnain dari Makedonia. Sikap ber-kultus kepada orang besar dari negeri asing ini perlu juga digali sebab musababnya, dan menurut pendapat saya ini akibat dari kurang-percayaan pada diri sendiri dalam bidang pengertian nasional, atau sekurang-kurangnya mencari pergantungan kepada sumber dari negeri lain yang dianggap kuat. Tapi anehnya, baik sejarah Luwu, sejarah Bone, sejarah Wajo, terutama sekali Sejarah Gowa, tidak ada menyebut tentang Puteri Balkis ini.
- p.7. Susunan salasilah Raja-raja Luwu ini perlu juga diperiksa kembali Sejarah Luwu untuk mendapatkan garis yang lebih tegas, terutama nama-namanya, sebab dalam tulisan Jawi banyak sekali sudah lari dari ejaan asalnya dan bunyi hurufnya kalau dibanding dengan bunyi dan huruf Makassar atau Bugis. Keraguan kita timbul di sini, sebab tidak ada satupun menyebut sumber dari *Lontara* (sejarah atau salasilah) mana dia mengambil, mungkin semata-mata hasil dari suatu penuturan orang-orang tua mereka.

### BAB 1

- 1.2. Untuk mengetahui lebih pasti susur-galur Raja-raja di Kalimantan Barat ini, bahan yang terbaik dijadikan sandaran setakat ini ialah buku Prof. Dr. Slamet Muljono, *Sejarah Majapahit*, Bharatara, Jakarta. Dan juga buku *Damarwulan*, Pustaka Antara, Kuala

Lumpur 1969. Hubungan Jawa dan Kalimantan Barat sebagaimana disebut dalam naskah ini tidak diragukan, demikian juga penggunaan nama orang dan gelaran pangkat, tetapi yang perlu diperhatikan soal waktunya dan susunan nama-nama itu perlu penelitian yang pasti.

## BAB 2

- 2.1. Peranan Daeng Matekko dan Haji Hafiz di sini amat menarik perhatian kita, tapi karena itu pula perlu diteliti dengan hati-hati. Pertama menunjukkan fakta bahwa sebelum kedatangan Opu 5 bersaudara itu, sudah ada orang Bugis di Kalimantan Barat; sudah ada orang Makassar di Siantan sebagaimana disebut Nakhoda Alang yang menjadi mertua Daeng Parani; sudah ada orang Bugis di Riau, di Siak, di Linggi, di Selangor, dan sudah ada orang Bugis, Makassar dan Mandar di Kedah. Fakta ini juga bersesuaian dengan keterangan buku Hukum *Pelayaran Amanna Gappa*, susunan kembali Prof. Tobing cs, yang diterbitkan oleh Yayasan Kebudayaan Sulawesi. Fakta kedua yang amat menarik perhatian ialah sikap Daeng Matekko tidak bersedia bekerjasama dengan Opu-opu 5 bersaudara itu, lalu pergi ke Siak menggabungkan diri dengan Raja Kecil. Ada hakikat yang perlu digali disini, yaitu Daeng Matekko orang dari Wajo, memang Wajo bersekutu dengan Kerajaan Gowa di Makassar menghadapi Bugis dari Bone dan Luwu yang bersekutu dengan Belanda.

## BAB 3

- 3.1. Payung (dialek Bugis), payung istilah aslinya bagi Kerajaan Luwu yang diberikan oleh Kerajaan Gowa di Makassar. Kedudukannya begini; tiga buah kerajaan besar di Sulawesi Selatan, yaitu Kerajaan Makassar sebagai hasil gabungan dari Kerajaan Tallo (sebelah Timur Laut kota madya Ujung Pandang sekarang) dan Gowa (sebelah Tenggara kota madya Ujung Pandang sekarang), dan inilah yang terbesar, gelaran rajanya Somba atau dalam dialek Makassar Sombaya (raja yang disembah). Dari Sombaya inilah memberikan kebesaran atau kemuliaan kepada Raja Luwu dengan tanda atau gelaran *Payung*. Kepada Raja di Bone diberi gelar *Datu*, tetapi kemudian menggelar dirinya sebagai Arung atau raja. Luwu dan Bone ini sebenarnya di bawah naungan kerajaan Gowa di Makassar itulah. Satu fakta dari sejarah ini jelas ketika dua orang ulama Islam dari Minangkabau dikirim oleh kerajaan Aceh pada awal abad ke 17 datang ke Sulawesi Selatan, ulama ini bertanya kepada ketua orang-orang Melayu di Makassar, raja mana satu yang terbesar dan memegang kekuasaan penuh di Sulawesi, lalu dijawab oleh Nakhoda Bonang ketua orang-orang Melayu itu, bahwa raja yang berkuasa ialah Payung di Luwu. Kedua-dua ulama ini pergi ke Luwu untuk mengislamkan orang-orang Sulawesi. Tapi Raja Luwu dengan jujur menyahut: "Untuk mengembangkan agama Islam itu perlu mempergunakan kuasa dan kekuatan. Kekuasaan dan kekuatan tidak ada pada saya. Pada saya hanya kemuliaan yang ada. Kekuasaan dan kekuatan adalah pada Raja Gowa dan Tallo." Ini terjadi pada tahun 1603. (*lihat Republik Indonesia Profensi Sulawesi*, muka 590, Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1953).
- 3.4. Nama negeri Topamana, dan nama orang Sanro, menimbulkan sedikit keraguan. Dan ini perlu dijelaskan. Arti istilah *Topamana* ialah bidan, orang yang metawat perempuan yang bersalin.

Istilah Suro, yang dalam naskah ini dimaksud nama orang, ialah dukun, jawang. Yang menjadi masalah di sini ialah, adanya nama negeri Topamana. Kemudian tahun-tahun belakang ini ada ahli sejarah menduga (termasuk Prof. Dr. Andi Zainal Abidin dekan fakultas hukum Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang), bahwa negeri Topamana itu mungkin di daerah Maros sekarang ini (suatu daerah di utara timur Ujung Pandang) yang jadi perbatasan Makassar dan Bugis. Pada bahagian 3.2, disebut, bahwa Daeng Rilaka kawin dengan Raja Topamana, dapat anak perempuan bernama Datu ri Watu. Datu ri Watu ini bukan nama, tapi gelaran pangkat, yaitu jodi Datu, jadi wakil raja dan bertempat di Watu. Dan nama Watu atau Wotu itu letaknya jauh sekali dari Maros, sebab terletak antara Palopo ibunegeri Luwu dengan Malili, di pantai paling utara Teluk Bone. Datu ri Watu itulah yang jadi pendanya Karaeng Taliba (lihat 3.2). Disini mengelirukan lagi dengan adanya gelaran Karaeng ini, sebab tempatnya di Bugis, dan gelar ini asli Makassar. Mungkin ini terjadi akibat dari persemendaan antara bangsawan Bugis dan bangsawan Makassar.

### 3.12 sampai 3.18.

Peristiwa yang diceritakan dalam 7 para ini tentu terjadinya setelah kerajaan Makassar (Gowa dan Tallo) jatuh pada tahun 1667 oleh serangan Belanda dan Bugis. Sebab tak mungkinlah keangkuan ini terjadi kalau masih ada kekuasaan dan kekuatan kerajaan Gowa. Memang Raja Bone dan Raja Luwu sewaktu-waktu datang menghadap ke Gowa, tapi tak mungkinlah peristiwa yang mengandung keangkuan begini terjadi, kalau bukan Belanda dibelakang Raja dari Bugis ini. Hingga sekarang baik orang Bugis mahupun orang Makassar masih ingat istilah Ugi' Lappo' Mangkasara' bu'bukang. Artinya Bugis meletup, Mangkasara' dimakan bubuk. Peristiwanya begini, satu ketika Raja Bugis datang menghadap dengan pengiring pengiringnya ke Gowa. Mereka di-buatkan balai yang dibikin dari buluh. Waktu duduk ramai-ramai, karena beratnya, buluh-buluh itu pecah dan meletup. Bugis bertempiran lari ketakutan menyangka daulat Gowa mengutuknya. Lalu dibertahukan oleh orang Makassar, itu hanya buluh pecah, sebab buluh yang digunakan itu ada diantaranya yang sudah dimakan bubuk. Istilah yang bersifat mengajuk atau olok-olokkan orang Makassar kepada orang Bugis ini masih kekal sampai sekarang, walaupun sudah berlalu ratusan tahun.

### 3.19 sampai 3.27.

Isi dari 9 para ini mendorong kita untuk mengetahui hakikat kenapa ini semua terjadi. Betapapun menyedihkan dan mungkin menyayat perasaan, tetapi ini memang berlaku dalam sejarah. Keluarnya orang-orang Sulawesi Selatan meninggalkan negerinya, berpangkal dari dua sebab yang saling bertentangan. Pertama, orang-orang Makassar dan Wajo keluar untuk meneruskan perjuangan menentang Belanda di mana-mana (lihat umpamanya buku *Timbulnya Militarisma Ambon* dan buku *Sejarah Asia sejak tahun 1500*). Mereka ini terdapat di Jawa, di Sumatera dan di Tanah Melayu. Manakala sebahagian besar terutama bangsawan-bangsawan dari Bugis keluar mengadu nasib, untuk mencari kedudukan membantu Belanda memerangi kerajaan-kerajaan di Jawa, dan di Sumatera terutama Palembang. Kerajaan Jawa Barat ditakluk Belanda dengan bantuan mereka, kerajaan Mataram pada zam-



an Amangku at jatuh karena bantuan mereka, dan perang Tarunajaya di Jawa Timur alah oleh bantuan mereka juga. Syekh Yusuf Khalwāṭiyah keluarga Sultan Hanuddin dari Makassar ditawan Belanda ketika perang bersama rakyat Jawa Barat, lalu dibuang ke Sri Langka, kemudian ke Afrika Selatan. Pasukan Karaeng Galesong dari Makassar hancur sama sekali ketika membantu Tarunajaya di Jawa Timur, karena Belanda di bantu Bugis. (lihat Prof. Dr. Hamka, Sejarah Umat Islam, muka 578). Pemberontakan penduduk Betawi dan sekitarnya gagal pada tahun 1744 gagal karena bantuan Bugis di bawah pimpinan Mayor Daeng Biasa, saudara Daeng Rilaka. Dan bantuan dari Daeng Biyasa inilah dengan kepercayaan saudagar-saudagar dan pembesar pemerintahan Belanda di Betawi maka Daeng Rilaka dan lima orang anaknya dapat bantuan untuk meneruskan perjalanan dan tiba di Siantan kemudiannya, lalu ke Matan, Riau, Selangor dan Kedah.

#### BAB 4

##### 4.1. sampai 4.6.

Seluruh isi bab 4 yang terdiri dari 6 para ini jelas menggambarkan betapa nekatnya mereka mempertaruhkan nasib.

#### BAB 5

##### 5.1 sampai 5.22.

Seluruh isi bab 5 ini, cukup menggambarkan betapa nekatnya mereka di negeri orang dengan modal keberanian dan perjudian nasib semata-mata. Kebetulanlah menang, tapi kalau kalah, pastilah timbul onar yang amat disesalkan. Ada dua faktor penting di sini, pertama unsur keangkaban menghadapi Raja Culan dari Minangkabau, dan kedua matinya Daeng Rilaka setelah tiba kembali ke Siantan. Daeng Rilaka habis disini, tapi unsur keangkaban kepada orang dari Minangkabau ini kemudian berjalan terus hingga penamat buku ini. Kita agak ragu dalam hal ini, di mana sifat berlapang hati, sikap kepahlawanan yang jujur yang mereka miliki dari Sulawesi Selatan sudah tenggelam sama sekali. Atau ini mungkin bumbuh tambahan dari pengarang yang terakhir dari naskah ini. Dalam hal ini perlu juga kita selidiki kembali *Sejarah Siak*, dan sebuah lagi buku tentang peranan Raja Kecil susunan H. Rosihan Anwar. Ini perlu untuk mendapat keterangan yang lengkap, sekurang-kurangnya tidak berat sebelah.

#### BAB 6

##### 6.1 hingga 6.9.

Seluruh isi bab 6 yang terdiri dari 9 para ini, jelas mengambil bahan dari *Sejarah Melayu* karya Tun Sri Lanang, dan ditambah dari sejarah Negeri Johor dan Riau. Yang penting disini, sebab sudah ada menyebut tahun, di samping adanya hubungan turunan Raja-raja Melayu dengan Iskandar Zulkarnaian itu tidak dipastikannya, tetapi diserahkan kepada Allah akan hakikatnya.

#### BAB 7

7.1. Pertelingkahan susunan kejadian yang terkandung dalam naskah ini dengan yang terkandung dalam *Sejarah Siak* sekali lagi dijelaskan di sini. Ini penting diperhatikan. Sebab mungkin sekali akan ditemukan bukan semata-mata pertelingkahan susunan peristiwa, tetapi juga sebab, isi dan akibat dari peristiwa itu akan makin jelas, dan ini akan banyak menolong kita dalam pelajaran sejarah tanah air. Sayangnya *Sejarah Siak* kami belum dapat hingga anotasi ini dibuat.

- 7.7. Ada satu fakta kecil yang amat menarik di sini, yaitu pemakaian kata *sonrik*. Ini jenis pedang, yang lazim dijadikan pedang kebesaran, atau senjata kebesaran raja. Tapi sepanjang pengetahuan saya, baru kali ini saya temui dalam naskah buku-buku Melayu. Perkataan ini asalnya dari Makassar. Tapi kenapa digunakan disini, pada masa terjadi peristiwa sebelum datang Opu-opu lima bersaudara itu memegang peranan di Riau. Mungkin sekali penggunaan nama ini hanya dipakai kemudian, setelah mendapat pebendaharaan kata nama pedang itu dari salah seorang orang-orang Bugis atau Makassar yang ada di Riau.

## BAB 8

### 8.1 sampai 8.46.

Seluruh isi bab 8 yang terdiri dari 46 para ini penting sekali, sebab di sinilah sebenarnya mulai peranan Opu-opu lima bersaudara itu menanam pengaruh dan kekuasaannya melalui jasa dan persemandaan. Sayangnya di sini tidak ada menyebut tahun. Kita hanya dapat mengagak bahwa ini berlaku pada akhir abad ke 17 hingga awal abad ke 18. Pada para 8.37, kita menemukan suatu fakta yang menarik, yaitu adanya kekeluargaan antara bangsawan-bangsawan yang berkuasa di Luwu dan Bone dengan bangsawan yang berkuasa di Wajo, masing-masing di Tanah Bugis. Tapi persetujuan antara Wajo sebagai sekutu Gowa dengan Bone dan Luwu sebagai sekutu Belanda masih kelihatan di sini, walaupun mereka bukan di Tanah Bugis lagi. Daeng Matekko dari Wajo lebih suka pergi ke Siak bergabung dengan Raja Kecil, daripada memberikan kerjasama dengan Opu-opu lima bersaudara ini. Dan adanya perkataan *Pela'* untuk suatu nama orang yang berkuasa di Wajo, yang ternyata adalah keluarga Daeng Matekko, memberikan bukti, bahwa memang orang atau Raja yang berkuasa di Wajo ada yang dibuang oleh alahnya perang mereka menghadapi Belanda dan Bugis, sebagaimana yang dialami oleh Gowa dan Tallo di Makassar. Kata *Pela'* ini bukan nama orang, tapi kata kerja, artinya buang, atau di sini raja yang dibuang negeri setelah alah. Siapakah itu? Dan dibuang ke mana? Menurut penyiasatan Prof. Dr. Andi Zainal Abidin, orang itu namanya Lamadukelleng, dibuang lalu mengembara ke Jawa, Sumatera, menggabungkan diri dengan pejuang-pejuang yang menentang Belanda, kemudian kembali lagi ke Sulawesi meneruskan perjuangannya hingga mangkat.

## BAB 9

### 9.1 sampai 9.15.

Bab 9 yang mengandung 15 para inilah sendi cerita yang sesungguhnya dalam naskah riwayat ini. Karena di sinilah permulaan peranan mereka di Riau yang akan menentukan jalannya sejarah dan memberikan bekasnya hingga sekarang ini. Ini terjadi pada tahun 1134 H. Setelah mereka mengalahkan angkatan Raja Kecil, lalu mereka bertemu dengan Raja Sulaiman, lalu membuat perjanjian. Perjanjian antara Opu-opu 5 bersaudara dengan Raja Sulaiman ini (lihat 9.9.) kelihatannya bersifat monologue dari pihak Bugis semata-mata. Tidak ada hujjah, tidak ada tawar-menawar. Raja Sulaiman dalam sifatnya pihak yang lemah, tak berdaya, menerima bulat-bulat isi perjanjian yang dikemukakan oleh Opu Daeng Parani. Dan isi dari perjanjian inilah yang dilaksanankan dalam kerajaan Riau dan Johor, hinggalah Riau ditakluk Belanda. Tapi di daratan Johor sendiri, mulai abad yang lalu sebagai akibat diambilnya Singapura oleh Inggeris, dan kalah-

nya Sultan Ali putera Sultan Husain dari Singapura menghadapi Sultan Abu Bakar di Johor Barat (Kesang dan Muar), maka turunan dari Bugis lima bersaudara inilah yang naik takhta hingga sekarang. Demikian pula dengan Selangor, dari turunan mereka inilah yang memegang takhta hingga sekarang ini. Jadi akibat dari perjanjian antara Raja Sulaiman dengan Opu-opu 5 beradik ini tidak hanya membekas di Riau, tetapi akarnya tumbuh di daratan Tanah Melayu yang kekuasaannya kelak lebih dari Riau sendiri.

## BAB 10

### 10.1 sampai 10.20

Riwayat yang terkandung dalam bab 10 yang terdiri dari 20 para ini sudah cukup jelas. Cuma yang menarik perhatian di sini, ialah faktor adanya orang Bugis dan Makassar di Selangor dan Linggi, yang kemudian dijadikan basis kekuatan Opu-opu 5 bersaudara ini menghadapi Raja Kecil. Dengan bantuan tenaga perang dan keahlian dari mereka mempersiapkan alat perang inilah Daeng Parani dan adik-adiknya dapat mengalahkan Raja Kecil. Armada laut Raja Kecil yang demikian besar, dapat mereka hancurkan. Satu pertanyaan timbul; Bugis dari daerah mana yang ada di Selangor waktu itu, yang mempunyai kebolehan yang luar biasa kuat dan cepatnya membina armada perang. Dalam naskah ini tidak disebut, tapi mari kita gali sedikit untuk lebih jelas. Kalau orang Bugis yang memiliki kemahiran membina armada hanya Bugis yang tinggal di tepi-tepi sungai yang bermuara ke Teluk Bone, terutama dari Jalang dan Mara' dalam daerah kekuasaan Bone. Tapi kemahiran mereka lebih tertumpu pada armada dagang, tidak armada perang. Lain halnya dengan penduduk pantai di Makassar, mulai dari Bulukumba hingga ke daerah Mandar, mereka pakar dalam pembinaan armada dagang dan armada perang. Jadi besar sekali kemungkinan orang-orang dari Makassarlah yang ada di Kelang itu dan memberikan bantuan kepada Daeng Parani adik-beradik. Orang Wajo kurang tepat, sebab mereka lazimnya hanya bertani dan jadi pedagang.

## BAB 11

### 11.1. sampai 11.8.

Di sini meriwayatkan perang Bugis melanggar Siak. Yang perlu diperhatikan di sini ialah pelangkah mereka menghadapi perang. (lihat 11.2.). Mereka menggunakan langkah Rijalul-ghaib (sejenis do'a yang amat masyhur), setelah sembahyang Juma'at. Dan mereka menang. Saya ragu dalam hal ini kalau ditinjau dari pelangkah perang Bugis dan Makassar. Sebab menurut falkiyah mereka sa'at yang terbaik pada hari Juma'at ialah antara jam 6 pagi hingga lebih kurang jam 10.48 pagi. Dari jam 10.49 pagi hingga jam 1.13 petang masuk langkah mati, kalah, hancur. Dan dari 1.14 petang hingga jam 3.38 petang, kena sa'at sakit teruk, luka parah, patah remuk, rusak binasa. Dan dari jam 3.39 hingga jam 6 petang barulah masuk sa'at hidup, sejahtera, sehat. Jadi untuk melangkah pada hari Juma'at, bukan pada tengah hari, atau lepas sembahyang Juma'at, sebab kena waktu mati, kalah, sakit, lukaparah, patah remuk. Yang terbaik ialah waktu pagi dari jam 6 hingga 10.48 pagi, sebab ini kena sa'at terbaik, masuk sa'at laba, menang. Ini kalau menurut pelangkah perang orang Makassar dan Bugis. Tapi dicantumkannya disini pelangkah rijalul-ghaib ba'das-salata yaumul Juma'at, mungkin tambahan dari penulis naskah ini sendiri, dengan pengaruh Arab.

Sebab orang Bugis atau Makassar, dalam langkah perang belum ada pengaruh Arab pada mereka, sebab mereka ada yang asli dari milik mereka sendiri, umpamanya saja sebagaimana yang terkandung dalam naskah *La Towa* dan naskah *La Galigo*.

## BAB 12

### 12.1 sampai 12.15.

Bab 12 yang terdiri dari 15 para ini, tidak perlu diberikan penjelasan apa-apa, walaupun peristiwa di sini penting, karena terjadinya peralihan Yamtuan Muda dan berlangsungnya perkawinan. Fakta yang terdiri dari dua jurusan ini, pertama peralihan kekuasaan politik dan pertadbiran dari tangan Sultan Sulaiman kepada Yamtuan Muda, dan terjalinya persemendaan, cukup jelas diceritakan.

## BAB 13

### 13.1 sampai 13.30.

Bab 13 yang terdiri dari 30 para inipun tidak perlu penjelasan apa-apa lagi, sebab hanya pelaksanaan dari rancangan yang terdapat pada bab 12.

## BAB 14

### 14.3, 14.4, 14.5.

Tiga para dalam bab ini menceritakan hubungan persemendaan Daeng Parani dengan anak Yamtuan Selangor. Tetapi bukanlah dari zuriat Daeng Parani yang kemudian naik takhta di Selangor, karena anaknya perempuan. Hanya zuriat Dari Daeng Calla' kemudian naik jadi raja di Selangor, yaitu Raja Lumun, bergelar Sultan Salehuddin, Sultan Selangor yang pertama, pada tahun 1743. (*Lihat juga Sejarah Tanah Melayu dan Sekitarnya 1400-1967* — Wan Shamsuddin dan Arena Wati — cetakan II, muka 145, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1969).

### 14.5, 14.6 hingga 14.22.

Di sini masuk babak baru peranan Opu-opu, karena terjadinya hubungan dengan Kedah. Tapi hubungan dengan Kedah ini tidak sekuat seperti Riau dan Selangor. Walaupun Daeng Parani bersemanda di sana, dan dapat anak seorang perempuan, tetapi perannya dalam takhta kerajaan Kedah dikemudian hari tidak ada. Juga pemberian jasa tidak dibayar dengan penyerahan kekuasaan, hanya dibayar dengan mata benda. Yang menarik perhatian, ialah pasukan yang dibawa dari Riau tidak banyak, sebab mereka memperhitungkan adanya tenaga orang Sulawesi di Kedah yang dapat dikerah. Mereka terdiri dari orang Bugis, Makassar dan Mandar. Jadi jelas, abad ke 17 ramai orang Sulawesi di Kedah.

## BAB 15

### 15.1 sampai 15.17.

Bab 15 yang terdiri dari 17 para ini, hanya para 15.1, 15.2 dan 15.3, yang mengandung peristiwa khusus, yaitu masaalah barang rampasan dalam perang dan bayaran jasa 3 bahara emas dari Yamtuan Kedah kepada Daeng Parani adik-beradik, lalu mereka pulang ke Riau setelah kedudukan Yamtuan Kedah yang tua itu sudah teguh. Selebihnya hanya keterangan mengenai anak-pinak mereka dalam persemendaan, baik di Riau mahupun di Matang. Yang menarik perhatian di sini, ialah Yamtuan Muda I Daeng Marewa hanya kawin dengan Encik Ayu anak Temenggung, bukan dari saudara-saudara Sultan Sulaiman sendiri, dan kemudian

anaknya hanya di gelar Encik, tidak Opu dan tidak juga Daeng. Ini mungkin berlaku karena langkah menurun dari segi derajat persemendaan. Ini berlaku kepada anak sulungnya yang bernama Lamappaono (artinya yang mengundurkan), mana kala anaknya yang lain, masih pula diberi gelar bangsawan, Engku Fatimah. Ini mungkin tertera dalam naskah menurut kesukaan pengarang naskah ini sendiri.

## BAB 16

### 16.1 sampai 16.10.

Pada tahun 1136 H. didapat lagi berita bahwa Raja Kecil sudah di Kedah pula untuk menolong Raja Kedah yang sudah alah itu naik takhta. Maka terjadi lagi persiapan untuk ke Kedah. Dalam bab ini tidak ada yang perlu dijelaskan lagi, semua sudah terang.

## BAB 17

### 17.1 sampai 17.26.

Bab 17 ini menceritakan perang Kedah yang kedua kalinya. Abang dapat bantuan Bugis, adik dapat bantuan Siak. Atau dapat juga dikatakan gajah sama gajah berlaga, pulandok mati di tengah-tengah. Demikian ibaratnya bagi rakyat Kedah. Untuk merebut takhta antara adik-beradik, mereka mendatangkan bantuan dari luar, masing-masing gergasi, tapi akibatnya rakyat dan negeri Kedah yang rusak binasa karena peperangan yang makan tahun itu. Raja Kecil akhirnya alah, lalu lari ke Siak meninggalkan pasukannya yang hancur. Tapi pihak Bugis juga membayar kemenangan itu dengan terkorbannya saudara mereka yang tertua, Daeng Parani. Setelah itu mereka pulang ke Riau membangun negeri.

## BAB 18

### 18.1 sampai 18.24.

Dalam bab 18 yang terdiri dari 24 para ini, cukup jelas kisahnya tentang kedatangan Raja Kecil bersama angkatannya ke Riau dengan alasan datang bebaik-baik, tetapi mengakibatkan juga onar dan menimbulkan perang tak rasmi. Yang kurang jelas di sini ialah tentang tarikh. Perang kedua di Kedah pada tahun 1136 H. Dan ini makan masa dua tahun menurut keterangan *Sejarah Siak* (lihat 17.12). Manakala kedatangan Raja Kecil ke Riau setelah selesai perang Kedah yang kedua itu berlaku pada tahun 1136 H. juga (lihat 18.2.) menurut naskah ini sendiri. Mana satu yang betul, masih memerlukan penyelidikan yang teliti. Di samping itu, pasukan kedua belah pihak berbunuhan, manakala antara Raja Kecil dengan ipar-duainya masih tetap juga bergaul dan kadang makan bersama. Akhirnya Raja Kecil dengan menggunakan isterinya. Tengku Kamariah merintis perdamaian.

## BAB 19

### 19.1 sampai 19.20.

Perdamaian yang dirintis oleh Tengku Kamariah dalam bab yang lalu, dalam bab ini diikat dengan suatu perjanjian yang berupa sumpah dalam mesjid (lihat 19.13.). Tetapi pihak Riau masih tetap curiga kepada Raja Kecil, dan sentiasa berjaga-jaga dengan alat perang (lihat 19.18.). Demikian juga Raja Kecil tidak putusya memikirkan akan menyerang Riau (lihat 19.20.).

## BAB 20

20.1 *sampai* 20.11.

Bab ini adalah lanjutan dari riwayat betapa Raja Kecil tak putus dendamnya kepada Riau. Menteri-menterinya menasehatkan (lihat 20.1.), tetapi Raja Kecil tak ambil hati (lihat 20.2.). Lalu menteri-menterinya menasehati untuk mencari jalan yang lebih menasabah lebih dulu (lihat 20.2.) dan nasehat ini diterima (lihat 20.3.). Lalu Raja Kecil berlayar ke Riau lagi dengan angkatan kecil (lihat 20.4.) dengan kata-kata yang manis. Maksudnya berhasil, yaitu membawa isteri dan anaknya ke Siak sebagaimana nasehat menteri-menterinya tadi (lihat 20.11.). Tapi ini belum berakhir azamnya untuk menakluk Riau.

## BAB 21

21.1 *sampai* 21.16.

Bab 21 yang terdiri dari 16 para ini meriwayatkan ikhtiar Raja Kecil mengumpul kekuatan dan kembali menyerang Riau. Ini terjadi pada tahun 1139 H. (lihat 21.15.). Tetapi akhirnya Raja Kecil mendapat aib besar karena diperoleh-olok melanggar sumpah, dan alah lagi dalam perang. Setelah itu berjarak pula selama 11 tahun baru datang menyerang Riau lagi tetapi kalah juga, setelah itu mangkatlah Raja Kecil, dan puteranya Raja Alam pula mengambil alih pimpinan Raja Kecil dan menyerang Riau, tapi alah juga. Setelah itu penyerangan dari Siak tak ada lagi. (21.16). Dengan adanya jajak masa yang panjang, dan berhentinya serangan dari Siak, maka Riau sempat membangun negeri.

## BAB 22

22.1 *sampai* 22.7.

Dalam bab ini hanya meriwayatkan kemajuan yang dicapai Riau terutama dalam pimpinan Daeng Calla' sebagai Yamtuan Muda Riau II. Kemakmuran dan keadilan tercapai.

## BAB 23

23.1 *sampai* 23.14.

Bab ini meriwayatkan permulaan hubungan Opu-opu itu dengan kerajaan Sambas. Mereka dijemput oleh Sultan Sambas. Maka berangkatlah Daeng Manambun dan Daeng Kamase ke Sambas. Bab ini merupakan sendi dalam cerita ini, dan menjadi persemendaan dan penanaman pengaruh pada daerah yang terakhir. Daeng Kamase bersemenda di Sambas dan jadi Mangkubumi.

## BAB 24

24.1 *sampai* 24.25.

Bab yang terdiri dari 25 para ini penting juga artinya dalam segi penanaman pengaruh Bugis. Karena dari sini terjadi cabang yang menjalar dari Matan ke Mempawa, sebagaimana cabang yang terjadi dari Riau menjalar ke Selangor. Yang menarik perhatian di sini, ialah sebab-musabab diketimnya Daeng Manambun yang sudah bergelar Pangeran Emas Surya Negara itu, karena hak politik masih di tangan penduduk, tidak semata-mata pada tangan Sultan Muhammad Zainuddin di Matan itu. Rakyat berhak memilih dan menentukan pengganti raja, dan atas kebijaksanaan rakyatlah maka salah seorang dari putera sultan sendiri diantik jadi pengganti dan Daeng Menambun ditugaskan ke Mempawa memegang teraju negeri dengan gelar Penembahan, atau mengambil pusaka kerajaan yang diwarisi isterinya dari Penembahan Sengkawo' di Mempawa. Yang menarik juga dalam bab

ini, ialah riwayat Raja Kahar yang meninggalkan negerinya, berlayar membawa diri. Mulanya tiba di Kuala Sambas, lalu pergi ke Mempawa. Jadi jelas Raja Kahar ini dari utara. Besar kemungkinan dari Brunei. Dan kalau kita perhatikan Salasilah Raja-raja Brunei, ada mirip nama yang demikian (lihat salasilah Raja-raja Brunei dalam *Syair Rakis*, susunan Dato' Paduka Hj. Md. Jamil bin Pehin Udana Khatib Awang Hj. Umar, D.P.M.B., P.O.A.S., muka 29 dan 30, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, Brunei 1965).

## BAB 25

### 25.1 sampai 25.6.

Bab ini meriwayatkan peristiwa penyerahan kembali kekuasaan dan alat-alat kerajaan Mempawa dari Pangeran Dipati sepupu sekali Penembahan Sengkawo' kepada mertua perempuan Pangeran Emas Surya Negara, kecuali kekuasaan atas penduduk golongan Dayak (lihat 25.6). Tapi buat sementara mereka bersabar, dan menaruh keyakinan akan berkuasa sepenuhnya kelak.

## BAB 26

### 26.1 sampai 26.7.

Bab ini meriwayatkan kedudukan Daeng Biyasa, Mayor Bugis di Betawi mengirim puteranya, Daeng Kalola pergi menemui keluarga mereka Opu-opu lima bersaudara itu. Dari sini jelas kelihatan peranan Mayor Bugis ini membantu Belanda sebagaimana yang kita sudah sebutkan pada bahagian yang lalu. Ini berlaku pada pertengahan abad 18.

## BAB 27

### 27.1 sampai 27.12.

Bab ini adalah lanjutan dari bab 26. Disini Daeng Kalola membawa Gusti Jamril, putera Daeng Manambun pergi ke Betawi, dan hendak dikawinkan dengan puteri Sulung Daeng Kalola yang bernama Daeng Muda, anak dari isteri pertamanya wanita bangsawan Makassar. Mayor Betawi membawa Gusti Jamril menghadap Gabnor Jenderal, dan mereka diterima dengan baik, karena mengenang jasa Daeng Biyasa Mayor Betawi itu kepada Belanda. Lalu mempersiapkan perkawinan Gusti Jamril dengan Daeng Muda.

## BAB 28

### 28.1 sampai 28.7.

Seluruh bab ini mendemonstrasikan pengaruh dan kekayaan Daeng Biyasa Mayor Bugis Betawi ini dalam peralatan kawin antara Gusti Jamril dengan Daeng Muda. Dari barisan pengiring pengantin, hingga kepada sambutan Gabnor Jenderal, sampailah kepada segala macam alat permainan, dapat di-kira-kirakan betapa besar pengaruh dan kekayaan Mayor Bugis di Betawi ini. Ini semua dinikmatinya setelah memberikan jasa yang luar biasa harganya bagi Belanda, dan dalam sejarah tanah air merupakan garis-garis yang paling hitam sekali, terutama bagi Kerajaan Makassar, Kerajaan Banten, Kerajaan Mataram, dan juga Tarunajaya.

## BAB 29

### 29.1 sampai 29.11.

Setelah lima bulan di Betawi, Gusti Jamril kembali ke Mempawa dan membawa berita kebesaran dan ramainya Betawi, dengan seluruh kebanggaannya diterima menghadap Gabnor Jenderal,

terutama peralatan perkawinannya. Betawi sebagai pusat tumpuan dagang dan la'u-lintas pehubungan penduduk Nusantara, hanya dilihat dari satu jurusan, kebesaran dan ramainya, terlepas dari hakikat bahwa saudagar-saudagar bumiputera, dan kekuasaan kerajaan-kerajaan mak:n terhapus oleh kekuasaan Gabnor Jenderal yang dihadapnya itu.

#### BAB 30

##### 30.1 sampai 30.30.

Karena hubungan dagang antara Gusti Jamril dengan orang-orang Dayak di bawah kekuasaan Pangeran Dipati di Pinang Sekayuk tidak beres, menyebabkan timbulnya perang antara Mempawa dengan Pinang Sekayuk. Dan ini mempertemukan kembali Opu-*pu* yang tinggal 3 beradik yang hidup ini, Daeng Manambun di Mempawa, Daeng Kamase Dari Sambas, dan Yamtuan Muda Riau II Daeng Calla' dari Riau. Dalam peristiwa ini juga terjalin pula persemendaan yang bersipat perkawinan politik antara puteri Daeng Manambun dengan Ratu Bagus, Raja Landak dari daerah Kapuas. Dan hasil dari peperangan ini, Pangeran Dipati alah dan lari meninggalkan negerinya. Maka buat kembali kedaulatan Mempawa.

#### BAB 31

##### 31.1 sampai 31.7.

Bab ini meriwayatkan perjalanan Anri Guru Lamalo' (yang sebenarnya menurut nama Bugis La Malo' atau mungkin juga La Ma'lu') dari Mempawa ke Riau meminta Bantuan. Kebetulan waktu itu Yamtuan Muda Riau I, Daeng Marewa Mangkat, dan digantikan oleh Daeng Calla' sebagai Yamtuan Muda Riau II, dan ini menyebabkan terlambatnya mereka sampai ke Mempawa.

#### BAB 32

##### 32.1 sampai 32.27.

Bab ini meriwayatkan usaha Ratu Bagus merintis perdamaian, tetapi tidak berhasil, namun dapat jadi menantu Daeng Manambun. Kemudian datanglah bantuan dari Riau, dan sebelum memasuki peperangan, dilangsungkanlah perkawinan Ratu Bagus. Di sini Pangeran Dipati sadar, bahwa dia melawan sekutu 4 buah kerajaan.

#### BAB 33

##### 33.1 sampai 33.10.

Di sini diriwayatkan jalannya peperangan dan akhirnya Pinang Sekayuk ditakluk, dan rajanya melarikan diri, karena rakyatnya sendiri dari kalangan orang-orang Dayak tidak bersedia turut bersama-sama. Orang-orang Dayak sanggup bernaung kepada raja mana saja yang berkuasa (lihat 33.9).

#### BAB 34

##### 34.1 sampai 34.12.

Dalam bab ini meriwayatkan tamatnya perang itu, dan persoalan orang-orang Dayak di Mempawa. Mereka kembali bernaung pada kekuasaan Daeng Manambun sebagai Penembahan Sengkawo', tetapi peristiwa mengambil sumpah setia di tepi sungai, kelihatan hal yang amat mengharukan. Dalam kalimat sumpah itu, pihak Dayak salah atau benar mati juga, manakala pihak Laut salah atau benar tetap hidup. Betapapun, sebagai orang kalah, Dayak menerimanya juga, dan hanya bergantung pada belas kasihan pihak yang berkuasa.



## BAB 35

*35.1 sampai 35.17.*

Bab ini tidak ada peristiwa penting, perang sudah selesai, kekuasaan Daeng Manambun di Mempawa sudah bulat penuh, maka pulanglah orang Riau dan orang Sambas bersama raja-raja mereka. Masa itupun Riau amat makmur yang sudah lepas dari serangan-serangan Siak. Yang penting di sini, dinyatakan tahunnya, yaitu tahun 1150 Hijrah (lihat 35.17).

## BAB 36

*36.1 sampai 36.17.*

Di sini sekali lagi Riau mendapat bencana dari serangan Raja Kecil dari Siak, pada tahun 1148 H. Tapi Riau sudah jadi besar, kekuatan armada perang dan ekonominya sudah makin besar. Rakyat tidak merasa gentar dengan serangan Raja Kecil, malah mereka menyambutnya sebagai suatu temasya, dan pergi menyaksikannya ramai-ramai dengan bersuka-ria. Sadar akan dirinya diperolok-olok oleh orang Riau dalam peperangan itu, akhirnya Raja Kecil lari kembali ke Siak.

## BAB 37

*37.1 sampai 37.11.*

Da'am bab ini diriwayatkan, bahwa kekuatan Raja Kecil masih lengkap dengan armada perangnya, karena pada tahun 1149 H. didapat kabar bahwa Raja Kecil dengan armada perangnya berada di Slantan, kemudian datang pula berita bahwa Raja Alam (putera Raja Kecil) ada di Batam. Tetapi Sultan Sulaiman dan Daeng Calla' nampaknya tidak gentar dengan angkatan Siak yang besar itu. Raja Sulaiman terus melangsungkan peralatan khatan putranya, membuat dewal pada makam ayahandanya di Pahang, dan kemudian pergi bersuka-suka sekeluarga dan orang-orangnya ke Pengujun.

## BAB 38

*38.1 sampai 38.7.*

Bab penamat naskah ini pada tahun 1150 H. Riau diserang lagi oleh Siak dibawah pimpinan Raja Alam. Tapi setelah berperang, akhirnya Siak alah juga. Angkatan Siak lari dan meninggalkan banyak alat perangnya.

## GLOSSARI

### — A —

- Ajidan = ajudan, pegawai tentara yang jadi pengawal pribadi kepada raja, atau pegawai tinggi tentera atau kepada orang besar negara.
- Alan-Alan = badut, pelawak, ahli jenaka.
- Alkah = alkahnya, hati kecil, suara hati.
- Alperes = pangkat; kalau dalam tentera setaraf sarjan major, kalau dalam pertadbiran setaraf dengan wakil pegawai daerah.
- Apilan = papan tebal untuk dinding pada haluan kapal, atau papan pelindung meriam.
- Apiun = candu, madat.
- Anri Guru = maksudnya disini pangkat letnan dalam tentera, tetapi arti yang sebenarnya dalam cerita ini ialah anakmurid atau pengikut yang amat dipercayai dan diberikan wibawa, anak buah yang boleh diserahi tanggung-jawab (Bugis).
- Arung = gelaran bagi raja yang memerintah di Bugis, sama juga dengan Yamtuan atau raja (Bugis).
- Arung Pone = dari dialek Bugis; Arung Bone, artinya Raja Bone (Bugis).

### — B —

- Ba'das-Salata Yaumal-Jum'at = sesudah sembahyang hari Jum'at, lepas waktu Zohor (Arab).
- Bahara = hbara (Sanskerta), ukuran berat yang tak tetap, bergantung pada jenis barang yang ditimbang: (1) agar-agar 1 bahara = 12 pikul; (2) kayu cendana 1 bahara = 6 pikul; (3) teripang 1 bahara = 3 pikul. (4) emas 1 bahara =  $\frac{1}{4}$  kati.
- Baratkencang = angin barat yang deras pada musim barat, waktunya dari bulan Disember hingga Februari.
- Batangan = sungai; sungai batangan.
- Batil = (1) jenis mangkuk yang dibuat dari perak atau tembaga, atau dari emas; (2) jenis perahu bertiang dua.
- Batu Belat = belat yang dibuat hanya dari batu-batu besar yang disusun, bentuknya sama juga dengan belat biasa. Kalau air pasang penuh, semua tenggelam, kalau air surut kering, semuanya kering timpas kecuali pada ruang bunuhan, masih ada air sedalam hingga betis. Dalam ruang bunuhan inilah ikan yang terhalang keluar mengikut air surut itu berkumpul. Jenis belat batu ini boleh tahan beratus tahun. Tempat yang disebutkan dalam

cerita ini sekarang dinamakan Tanjung Batu Belah, yang asalnya dari nama Batu Belat. Peralihan dari kata Belat kepada Belah, atau huruf *ta* jadi huruf *ha* mungkin kesilapan dalam tulisan jawi, sebab *ta* akhir pada tulisan itu sudah hilang titik menyebabkannya disebut *ha*.

Bek = Lurah (Jawa), kepala kampung.

Belanting = alat permainan bunyi-bunyian.

Belat = jenis alat menangkap ikan, dibuat dari deretan tonggak dan didinding dengan belat yang dibuat dari bilah-bilah buluh yang sudah dijalin. Biasanya ada empat ruwang; ruwang pertama atau ruwang luar: besar dan belatnya jarang; ruwang kedua agak kecil dan belatnya mu'a agak rapat; ruwang ketiga lebih kecil lagi dan belatnya sudah dijalin rapat betul-betul; manakala ruwang keempat, atau dinamakan juga ruwang bunuhan paling kecil sekali. Dalam ruwang bunuhan inilah ikan ditangkap. Bentuknya sama dengan kelong. Kalau ikan sudah masuk tak mungkin lagi lepas keluar.

Belat Ampang = Ampang yang dibuat dari belat bilah-bilah buluh, mengempung suatu kawasan tepi pantai ketika air pasang penuh; pada waktu air surut timpas, segala ikan yang terkepung tinggal kekeringan dalam lingkungan belat amping itu.

Belian = kayu belian, kayu besi, sejenis kayu yang kuat berwarna hitam; tidak d.makin bubuk dan tak dimakan air, banyak tumbuh di Kalimantan. Lazimnya digunakan tiang dan atap rumah dan tonggak jambatan. *Eusideroxylon zwageri*.

Bendahara = (1) penyimpan harta negara, harta raja. (2) ketua pentadbir kerajaan; wazir atau perdana menteri.

Bentara = pesuruh raja, hamba raja yang bekerja melayani dan menyampaikan titah raja atau membawa alat-alat kerajaan dalam majlis rasmi. Bentara kanan, bentara yang ada pada sisi kanan raja. Bentara kiri, bentara yang ada pada sisi kiri raja; untuk melayani segala titah raja.

Benteng = kota, kubu pertahanan, dinding yang dibuat dari tembok tebal atau batu untuk melindungi kota pertahanan.

Berbana = rebana, sejenis alat bunyi-bunyian yang dipukul dengan tapak tangan, sejenis dengan kompang, tapi lebih kecil. Yang kecil rebana, yang lebih besar kompang, yang terbesar sekali tarbangan.

Berumah-Rumahan = perbahaasan dari mendirikan rumah-tangga; kawin, bersemanda, beripar-duai.

Berumbia-Rumbia = perbahaasan dari bertempat-tinggal, membuat rumah kediaman, teratak, tempat tinggal menetap.

Bersepak = massempak (Bugis), pasempak (Makassar), jenis permainan badan; dua orang lelaki diadu bersepak dengan menggunakan kaki; tangan boleh memegang lawan dari pinggang keatas, tetapi tidak boleh menumbuk atau menampar. Yang digunakan sepenuhnya ialah tapak kaki, punggung kaki, tulang kering, tumit dan lutut. Dalam permainan ini diadili dan diawasi oleh dua orang pelarai. Kalau mati atau cedera dalam permainan tidak ada tuntutan dakwa-dakwi. Ada kalanya ada yang mati, atau patah kaki atau patah tulang rusuk, atau tulang dada malah ada kalanya remuk jantung. Permainan ini diadakan dalam gelanggang terbuka.

- Bertih = biji-biji padi yang sudah digoreng; lazimnya digunakan dalam peralatan untuk ditabur, umpamanya menabur bertih kepada pengantin, atau orang yang baru pulang dari perjalanan atau perjalanan jauh.
- Besikawi = sejenis besi yang kuat, berkhasiat bisa.
- Betawi = nama yang diberikan oleh Belanda kepada Jakarta pada awal abad ke 17, dengan nama Batavia. Pada bulan Mac 1942, ketika Hindia Belanda jatuh oleh serangan Jepun, nama itu kembali semula kepada Jakarta, dan hinggalah sekarang ini. Asal nama Jakarta ini ialah dari nama seorang raja yang membuka tempat itu di Sundakelapa bernama Pangeran Jayakarta, lalu tempat itu dikekalkan dengan nama Jakarta.
- Bidar = sampan bidar, sejenis perahu digunakan pengangkut orang dan barang-barang, terutama di sungai-sungai besar.
- Biduan = penyanyi laki-laki; biduanita penyanyi perempuan.
- Biduanda = hamba raja atau suruh-suruhan raja.
- Bokar = bokor (lihat boko).
- Bokor = tembokor, jenis pinggan yang bertepi lebar, dibuat dari logam, biasanya tembaga atau perak.
- Boom = bom, pelataran tempat letak pertadbiran di pelabuhan.
- Budak = hamba, abdi, sahaya, orang yang tidak merdeka di.inya karena jadi tebusan hutang atau jadi tawanan perang.
- Bulang = (1) bulanghulu, kain ikat kepala. (2) bulang taji, ikat taji pada kaki ayam.
- Burdah = zikir burdah, maulud burdah, berzanji, menyanyikan puji-pujian.

### — C —

- Canang = jenis gong kecil, diangkat sebelah tangan dan dipalu sebelah tangan, dibawa berkeliling negeri oleh bentara-bentara istana untuk menyampaikan perintah raja.
- Cangking = bercangking pinggang, gaya dalam perkelahian, terutama bertikam keris, saling memegang pinggang lawan dan bertikam.
- Capak = memandang ringan, mengabaikan, kurang menghiraukan.
- Ceper = pinggan atau talam yang dibuat dari logam.
- Ceracap = sejenis bunyi-bunyian, bentuknya seperti canang kecil.
- Ceria = buah ceria; sejenis buah kayu yang boleh dimakan. Riang-ceria, suka hati, gembira dengan muka ber-seri-seri.
- Cetera = cerita, ceritera, kisah.
- Cuki = bermain cuki; sejenis permainan dam.

### — D —

- Daeng = gelaran pada orang-orang Bugis dan Makassar. Ini dipakai pada pangkal nama gelaran; nama gelaran Marewa dipanggil Daeng Marewa. Nama gelaran ini pun bukan nama batang tubuh atau nama asal sejak dari kecil. Nama gelaran ini diberikan setelah orang itu naik remaja, dan nama gelaran ini sedapat-dapatnya hampir sama makna dengan nama asal. Umpamanya seorang wanita nama asalnya Bunga, maka nama gelarannya yang baik ialah BoLo; jadi namanya Bunga Daeng Bollo (bollo artinya kuntum). Seorang lelaki namanya Pabeta (pemenang) nama gelarannya Gassing (gagah), jadi disebut Pabeta Daeng Gassing.

Dangsa = dansa, menari cara Barat.

Datu = gelaran pangkat pada orang Bugis. Gelaran untuk seorang wakil dari raja yang bermahkota, memerintah di suatu tempat, dengan kekuasaannya secara otonomi. Datu Suppa, raja yang berkuasa dan memerintah di satu daerah bernama Suppa, tetapi tidak bermahkota, dan masih ada raja yang lebih tinggi di atasnya.

Dewal = dewala, dinding tembok sekeliling kota atau kuburan.

Duha = waktu duha, waktu pagi; pagi hari.

Dukuh = dokoh, buah kalung, agok, loket.

### — E —

Enam Cupak Emas = cupak ukuran isi, satu cupak sama dengan 4 gantang.

Embacang = buah bacang, buah jenis mangga, buah bacan.

Embawang = buah embawang, jenis buah-buahan hutan.

### — F —

Fadhiah = aib, cela, nista, hilang maruwah.

Firasat = pengetahuan tentang perasaan hati akan terjadi sesuatu bila melihat gejala-gejalanya. Ilmu firasat, pengetahuan tentang tabi'at manusia dengan melihat tanda-tanda pada badannya, atau melihat gerak lakunya.

### — G —

Gada = gada-gada, bendera kecil pada puncak tiang kapal atau perahu untuk mengetahui arah angin.

Gandik = utusan, suruhan raja, orang-orang istana. Tajuk gandik — perhiasan dibuat dari emas diletak pada dahi pengantin perempuan, perhiasan pada bahagian atas keris.

Garib = gharib, aneh, ganjil, luar biasa. Orang garib, orang lain dari tempat itu, orang asing yang datang merantau.

Gemala = permata yang berasal bukan dari batu, umpamanya gemala dari ular; lipan; telur; nautilus. Jenis buntat. Permata yang dianggap ada hikmatnya.

Geta = takhta, tempat duduk raja.

Ghalat = galat, silap, alpa, keliru, salah.

Gurab = ghurab, jenis perahu layar, yang lazim digunakan oleh orang Arab dan Gujarat datang ke Nusantara dahulu.

Gusti = gelaran bangsawan di Kalimantan Barat dahulu, asalnya dari Jawa.

### — H —

Hakad = dendam, azam dalam hati hendak membuat kerusakan atas diri orang lain.

Hantar-Hantaran = hadiah, yang dimaksud dalam naskah ini ialah hadiah saudagar-saudagar asing yang masuk ke Riau, diberikan kepada orang-orang Besar Riau.

Hijrah = pindah dari satu negeri ke negeri lain.

Hijrah Nubuwat = Nabi pindah, yang dimaksud dalam naskah ini ialah tahun pindhanya Nabi Muhammad s.a.w. dari Mekah ke Madinah.

Holanda = Belanda, pelat sebutan dari perkataan Holland, yang dimaksud di sini orang Belanda, bangsa Holland.

## — I —

- Ijtihad = perhitungan, pertimbangan, keputusan dari suatu pertimbangan fikiran yang teliti.  
 Inang = wanita hamba pengasuh dalam istana.  
 Intaha = selesai, telah sudah, siap sempurna.  
 Isabab = sebab, pangkal dari sesuatu kejadian.

## — J —

- Jalur = perahu jalur, jenis perahu yang dibuat dari batang kayu besar ditebuk. Perahu tidak dibuat dari susunan k-ping-keping papan.  
 Jampal = ukuran berat emas  $\frac{1}{4}$  bungkal; ukuran wang  $1\frac{1}{2}$  rial.  
 Jenang = (1) tiang tempat memasang pintu atau jendela. (2) pembantu ketua kampung yang bertempat tinggal dan berkuasa di suatu tempat yang ditentukan untuk memerintah dan mengatur hal-hwal penduduk.  
 Jongos = pelayan lelaki untuk rumah-tangga atau hotel atau restoran.  
 Juak = juak-juak, hamba lelaki pengiring raja, orang-orang yang jadi pengikut orang-orang besar dan jadi suruh-suruhan.

## — K —

- Kakak = di sini maknanya terdiri dari dua, pertama abang, dan kedua kakak perempuan.  
 Kakap = perahu kakap, sejenis perahu yang sempit dan rendah tetapi laju, lazim digunakan dalam perang, dan karena lajunya dijadikan pengintip, atau pengakap, maka dinamakan perahu kakap.  
 Kanjar = gendang kanjar, paluan gendang yang dititir rancak; setiap rangkap terdiri dari 8 titir atau paluan, dibahagi dua gelombang; Gelombang pertama 3 titir dalam tempo sederhana; gelombang kedua 5 titir tempo cepat. Bagi orang Makassar dan Bugis, gendang kanjar (ganrang pakanjara') ini ialah untuk menaikkan semangat.  
 Kapan = bila, apabila.  
 Karaeng = gelaran bangsawan bagi orang Makassar; satu tingkat lebih tinggi dari Daeng, kalau Bugis Andi, kalau di Tanah Melayu Tengku, kalau di Jawa Raden Mas.  
 Kas = tempat menyimpan wang.  
 Kasad = maksud, tujuan, kehendak hati.  
 Kasi Hormat = memberi hormat, menghormati, memuliakan.  
 Kasi Tabik = memberi tabik, beri hormat, meletakkan tangan kanan terbuka di atas pelipis dan berdiri tegak meluruskan badan.  
 Kaul = pendapat, hasil pemikiran pada suatu perkara.  
 Kayubeian = jenis kayu warna hitam, teras seuruhnya, banyak tumbuh di Kalimantan, tak dimakan bubuk atau air atau teritip, disebut juga kayu besi. Dijadikan tiang dan atap rumah, dan juga tonggak jambatan terutama di pelabuhan.  
 Keci = asalny dari kata ketch, perahu layar tiang dua, dengan 2 layar dan 1 gap di puncak tiang agung dan 3 jib pada haluan. Perahu layar ini banyak digunakan di kalangan bangsa-bangsa Barat terutama untuk pelayaran pantai dan selat, kemudian banyak ditiru oleh orang Makassar dan Bugis setelah abad ke 17, dengan menye-

suai-kannya dengan bentuk perahu layar mereka jenis nama pelari. Campuran pelari dengan keci inilah sekarang jadi bentuk perahu layar orang Makassar dan Bugis yang dinamakan pinisi.

Kelewang = parang panjang, jenis pedang yang bermata sebelah.

Kelong = kelong ngosong, menyanyi, berpantun (dari bahasa Makassar kelong, bahasa Bugis osong, maosong).

Kendaga = peti atau kotak kayu yang dihiasi ukiran. Ada juga dibuat dari anyaman.

Kenjar = berkenjar-kenjar, kata aslinya kanja:a' dalam bahasa Bugis dan Makassar, yaitu berjalan setengah lari. Tapi dalam permainan keramaian, saling berkejar-kejaran. Dalam istiadat perkawinan, menunggang kuda ramai-ramai dan melarikan kuda keliling kampung sebelum mendampirkan diri ke dalam arak arakan pengantin.

Kepenakan = kemenangan, anak saudara.

Keromong = alat bunyian bahagian dari gamelan.

Keroncong = alat perhiasan kaum wanita, subang, kerosang.

Ke Sungai Kecil = ke tempat buang air kecil, pergi membuang hadas kecil. Ke sungai besar, ke tempat buang airbesar; tandas, jamban, tempat melepaskan najis dari badan.

Ketapakan = ketapakan istana, alas tiang, batu alas tiang atau papan alas kaki dinding atau pintu istana.

Ketur = sejenis batil, dibuat dari perak atau tembaga untuk dijadikan tempat ludah bagi orang yang makan silih.

Kilan = jengkal, ukuran panjang; satu kilan, satu jengkal.

Kiuk = bermain kiuk, jenis permainan judi, berbentuk dadu panjang.

Kompani = yang dimaksud dalam naskah ini ialah sebuah syarikat perniagaan bangsa Belanda di Indonesia yang bernama Verenigde Oost Indische Compagnie atau disingkat jadi V.O.C. Syarikat ini mulai ditubuhkan 20-3-1602 dan pada 31-12-1799 dibubarkan oleh pemerintah Belanda. Kompani inilah yang berdagang dan mendirikan pemerintahan penjajahan Belanda di Indonesia dahulu, setelah merebut kekuasaan dari kerajaan-kerajaan di berbagai daerah di Indonesia. Setelah syarikat ini dibubarkan karena rugi, maka kekuasaannya diambil alih oleh pemerintah Belanda, dan jadilah Indonesia jajahan takluk negeri Belanda hingga tahun 1942.

Kota = benteng pertahanan, kawasan tempat tinggal raja yang dikelilingi kubu pertahanan.

Kungkung = berbunyiilah kungkung, jenis bunyi-bunyian dalam permainan bersuka-ramai.

Kurung = ruwang dalam perahu dijadikan tempat duduk dan tidur.

## — L —

Labuhbatu = cukai pelabuhan yang dibayar oleh kapal-kapal yang masuk berlabuh. Labuhbatu ini dikira berdasarkan panjangnya, lebarnya dan tingginya kapal dari lunas ke birai, didarab dengan lamanya kapal berlabuh.

Lailatul Kadar = malam turunnya Malaikat Jibrail pada bulan Ramadan.

Laksamana = ketua angkatan laut, amirul-bahri, admiral.

- Langir = bedak langir, alat pembersih rambut atau badan untuk membuang bau busuk, dibuat dari bedak berbagai ramuan. Digunakan juga untuk keris dan lain sebagainya, terutama dalam peralatan pengantin, mendirikan rumah disapu pada tiang, menurunkan perahu dari galangan disapu pada penarung haluan dan buritan.
- Langkah Rija'lul Ghaib = sa'at keberangkatan berdasarkan kebaikan, kesaktian, keberkatan dan kemuliaan atau kejayaan dari satu jenis do'a bernama rijalul ghaib.
- Laut = maksudnya di sini orang Laut, orang yang tinggal di Laut, kebalikan dari orang yang tinggal di daratan atau bukit-bukit atau pedalaman, atau ulu-ulu sungai. Dalam cerita ini banyak menyebut kita orang Laut, artinya penduduk kepulauan Riau, dan Minangkabau Darat, artinya penduduk Sumatera terutama orang-orang Siak dari Minang. Suku orang Laut ini banyak terdapat di Nusantara, di Tanah Melayu disebut orang Kuala, di Singapura disebut orang Seletar dan orang Kalang, di kepulauan Riau dan Bangka disebut orang Laut, di Kalimantan Utara disebut orang Bajau, di sekitar laut Sulawesi disebut orang Bajo. Mata pencaharian mereka dari hasil laut, menangkap ikan dan memungut kerang-kerangan, tempat tinggal mereka dalam perahu yang diberi atap kajang. Bahasa mereka walaupun masih dalam rumpun bahasa Melayu, tetapi banyak perbedaan perbendaharaan kata-katanya dari bahasa Melayu, terutama orang-orang Bajo di sekitar Sulawesi. Kepercayaan mereka masih banyak animis atau pelebegu, kebudayaan mereka banyak dipengaruhi oleh kebudayaan perunggu Dong Son.
- Lawang = pintu, untuk lalu dari satu kawasan kepada satu kawasan, pintu gerbang.
- Layang = mallayang (Makassar), mallajang (Bugis), maksudnya ghaib, hilang, sudah mangkat.
- Lela = lela rentaka, jenis meriam kecil yang dibuat daripada besi baja, mudah dipusing ke arah mana hendak diacu.
- Lela Majnun = nama gelaran sepasang meriam kebesaran Riau.
- Lucun = dilucun, diperolok-olok.
- M —
- Mangkubumi = gelaran suatu jawatan kerajaan, sama dengan bendahara, wazir, perdana menteri, ketua pentadbir kerajaan.
- Manggaru = mengaru, suatu tindak laku kelaziman orang-orang Makassar dan Bugis dalam keadaan tertentu pada peristiwa yang mengandung arti besar, umpamanya dalam istiadat perkawinan; istiadat ikrar janji; menghadapi perang; menandakan persetujuan mereka dengan menyatakan azam dan suka hatinya. Caranya ialah seorang berdiri bersikap gagah melafazkan kata-kata dalam bentuk lirik yang dalam maknanya, dengan irama bersemangat, patriotik. Dari kata-kata yang dilafazkan itulah terkandung isi jiwanya.
- Maosong = mosong, mengosong; menyanyi (Bugis) terutama dalam perang untuk meneguhkan janji dan menetapkan azam dan menaikkan semangat pasukan.
- Maradia = mardia, gelar bangsawan orang Mandar di Sulawesi.
- Melolo = malolo (Bugis) a'lolo' (Makassar) berjalan sembunyi-sembunyi pada malam hari untuk melakukan perbuatan jahat; hendak membunuh, hendak mencuri atau hendak melarikan wanita.



Mencerak = a'cerak (Makassar) ma'cerak (Bugis); cerak artinya darah; mencerak artinya mendarahi. Satu kelaziman bagi orang Makassar dan Bugis melakukan istiadat menyapu darah binatang sembelihan kalau berbuat sesuatu yang besar, umpamanya mendirikan rumah, tiang rumah dan batu alas tiang dan tapak rumah dicerak atau disemah dengan darah binatang sembelihan. lazimnya kerbau, kambing atau ayam. Mencerak alat pertanian, umpamanya pada bajak kalau hendak mulai kerja di sawah. Mencerak alat nelayan, kalau hendak mulai turun ke laut menurut musimnya. Mencerak alat peperangan kalau hendak mengadakan perang. Mencerak perahu layar, kalau perahu hendak diturunkan dari galangan. Malah menyemah atau mencerak pantai laut untuk nelayan, ada kalanya dibuat dengan menggunakan darah manusia yang dibunuh. Mungkin dari sinilah asalnya istiadat menyabung manusia di Sulawesi terutama di Makassar zaman dahulu.

Mendera = maksudnya di sini bendera, panji-panji.

Mika = awak, kau, engkau.

Musalla = musalli, tempat sembahyang, tikar tempat sembahyang.

Mustaid = siap semua, lengkap, selesai seluruhnya.

## — N —

Nafiri = alat bunyian yang ditiup.

Nakhoda = juragan, kapten, ketua yang memerintah dalam kapal atau perahu layar, taikong.

Nenggara = nagara, alat bunyian dibuat dari perunggu atau tembaga, bentuknya seperti gong, tetapi lebih besar.

Nobat = alat bunyian, jenis gendang besar, lazimnya berpasangan dengan nafiri untuk digunakan dalam istana tanda kebesaran seorang raja, terutama pada masa perantakan raja.

## — O —

Ongkos = belanja, wang peruntukan membeayai sesuatu.

Opu = gelaran bagi bangsawan Bugis.

Orang Laut = lihat keterangan kata Laut pada bahagian L.

## — P —

Pacal = hamba kepada raja, gantinama nama diri orang pertama dan juga bagi orang ketiga bila bertakap kepada raja.

Padewakan = sejenis perahu layar pengangkut barang digunakan pelaut /saudagar Makassar sejak zaman dahulu. Jenis ini juga yang dinamakan pelari, karena lajunya. Sebelum datang bangsa Barat, layarnya dibuat dari tenunan serat daun sejenis palm, orang Makassar menakan palm ini Kuwala', seratnya dinamakan pappasa', kalau sudah ditenun namanya karoro', dan bentuk layarnya empat segi panjang dengan menggunakan tiang berkaki tiga. Setelah datang bangsa Barat, mulailah badan perahu berubah bahagian atas, dari kurung berbubung kepada geladak rata, dan dari layar empat segi panjang kepada jenis layar ketch atau keci atau sekunar, dan layarnya dibuat dari kain kanvas. Tetapi kemudiannya masih tetap kemudi pelari atau padewakan, yaitu kemudi panjang pada kanan kiri, bukan kemudi tunggal di tengah bahagian pelakang lunas.

- Pahar = talam dibuat dari tembaga atau perak atau emas, diberi berkaki, tempat menghidang lauk atau kueh-mueh untuk raja-raja atau tamu yang dihormati. Jenisnya ada dua; yang besar tempat lauk atau kueh, yang kecil tempat pinggan nasi atau tempat cawan atau gelas. Di atas pahar inilah disusun pinggan menurut jumlah jenis hidangan.
- Pajung = dialek Bugis dari kata payung, dan maksudnya di sini ialah perbendaharaan kepada gelar Raja Luwu yang disebut Payunga ri Luwu atau Payung di Luwu, gelaran kepada Raja Luwu.
- Pancabicara = alat perhiasan bercabang lima yang dipakai pada destar raja pada waktu pertabalán, atau pada pengantin dalam istiadat perkawinan.
- Pancapersada = tempat raja duduk waktu pertabalán atau istiadat mandi-mandi setelah ditabalkan, atau istiadat mandi-mandi pengantin diraja setelah berlangsung hari pernikahan dan hari persandingan.
- Pangeran = gelar bangsawan di Kalimantan.
- Pangreh = pamong, pengasuh, pendidik; pangreh praja, pegawai negeri.
- Paseban = sebuah balai yang terletak dihadapan keraton (keratuan) atau istana raja untuk menerima tamu atau bermesyuarat, balai tempat menghadap raja.
- Pemoras = pemuras, senampang jenis lama menggunakan peluru penabor, muncungnya besar.
- Penakawan = hamba pengiring raja atau orang-orang besar.
- Pencalang = perahu layar pengangkut barang dagangan.
- Pending = hiasan dada atau ikat pinggang dibuat dari kepingan emas atau perak, berukir atau berkerawang dan sebagainya.
- Pendua = keris pendua; be pendua, senjata cadangan sebagai pembantu senjata utama. Keris pendua ini dipegang pada tangan, manakala keris utama disisip pada pinggang. Dalam perkelahian, keris pendua inilah yang lebih dahulu digunakan.
- Penembahan = gelaran, sama dengan Yamtuan, Raja atau Sultan.
- Penggalak = obat bedil dalam persumbuhan meriam.
- Penggawa = punggawa, ketua pasukan, ketua kumpulan, ketua atau penghulu pada suatu daerah.
- Penjajap = kapal perang Makassar, rendah dan lepeh tapi panjang, strukturanya hampir sama dengan perahu orang Viking. Asalnya bernama Lakara (Makassar) dan dari lakara ini kemudian dibentuk menurut keperluan; untuk penjajap bagi kegunaan perang, untuk pelari (disebut juga padewakan) bagi kegunaan pengangkut barang dagangan. Karena bentuknya lepeh dan panjang maka dapat menanggung layar besar, dan ini menyebabkannya laju. Sekarang ini dinamakan pinisi dan pinisi sekarang dalam pelayaran angin baik antara Makassar dengan Jakarta hanya 4 hari dan 4 malam.
- Penjawat = pegawai pengiring dalam istana raja, yang membawa alat-alat kerajaan ketika pertabalán atau istiadat rasmi dalam istana.
- Penjurit = askar, tentara, soldadu.
- Pergata = jenis perahu layar, pelat dari nama fregata atau frigate.
- Permisi = izin, kebenaran untuk melakukan sesuatu; minta permisi, minta izin, mohon diri berjalan.
- Persen = hadiah, saguhati, pemberian kepada orang karena mengenang jasanya.

- Pesalin = persalinan, pakaian lengkap sepasang untuk dihadiahkan kepada orang karena jasanya, atau diberikan kepada pengantin.
- Peterakna = geta, bangku tempat duduk yang dibuat khas lebih tinggi dari bangku biasa lainnya, untuk dijadikan tempat duduk raja, atau pengantin.
- Puadi = puadai, hampan dari kain atau tikar dan lain-lain untuk tempat berjalan atau tempat duduk orang-orang besar atau pengantin.
- Puan = (1) panggilan kepada kaum wanita. (2) tempat sirih. Maksudnya disini ialah puan kerajaan Riau yang dibuat dari emas diambil oleh Raja Kecil dibawa lari ke Siak, kemudian dapat direbut kembali oleh Opu Daeng Marewa dan saudara-saudaranya untuk dibawa kembali ke Riau.
- Pulau Parca = nama Sumatera.

## — Q —

## — R —

- Raden = gelar bangsawan di Jawa.
- Rama = ayah, bapa.
- Rentaka = jenis meriam lama yang boleh dipusing-pusing ke arah mana dikehendaki. Biasanya digunakan dalam armada perang.
- Rial = jenis mata wang.

## — S —

- Sahibul Hikayat = yang empunya cerita.
- Silisilah = daftar nama keturunan, asal-usul, terombo, riwayat atau sejarah dari satu rumpun turunan atau kelompok turunan, susur-galur.
- Sampak = seluar pendek.
- Sampantunda = perahu kecil, anak perahu, perahu yang dibawa serta berlayar dalam perahu besar. Sekoci, boat; gunanya untuk dijadikan kenaikan antara perahu besar berlabuh dengan daratan.
- Sampean = kalian, awak, kamu, engkau, kau.
- Sanat = tahun.
- Sanro = dukun (Makassar), pawang, bidan.
- Santing = amat elok, terlalu bagus.
- Sekilan = sejengkal, satu jengkal.
- Selasar = satu bangunan sambungan dari ibu-rumah.
- Selepa = tempat rokok, tempat tembakau untuk bekal yang dibawa berjalan.
- Selup = dari kata sloop, jenis perahu layar tiang satu, berlayar satu dan berjib satu, jenis sekunar kecil.
- Semberap = selengkapnya; persalinan selengkapnya, sirih selengkapnya.
- Semberip = dulang atau talam berkaki, dibuat dari logam, terutama tembaga atau perak. Bentuknya sama dengan pahar, tetapi kecil, dan dinamakan juga pahar kecil. Untuk tempat menghidang cawan atau gelas dalam hidangan.
- Senat = pelat dari senta, jenis perahu layar.
- Senihun = senuhun, gelaran bangsawan terutama di Jawa.
- Seramun = buah seramun, jenis buah-buah hutan.
- Serandai = jenis nyanyian Minangkabau, randai.

- Serbat = minuman campuran dari gula dengan air rebusan halia.  
 Serdadu = sordadu, pelat dari bahasa Belanda So'daat; askar, tentera.  
 Serdam = seruling buluh, yang tiupannya seperti kelernet.  
 Serunai = jenis bunyi-bunyian yang ditiup.  
 Serunda = menghela perahu di tebing untuk dipindahkan ke tempat atau tebing lain.  
 Sirat = sirah, maksudnya di sini sejarah, asal kata dari bahasa Arab sirah.  
 Siyarah = sejarah, riwayat dari kejadian yang sudah lampau.  
 Sonrik = jenis pedang yang dijadikan pakaian kebesaran, tetapi kalau terpaksa digunakan juga dalam peperangan.  
 Stel = pasang, satu stel, satu pasang, menstel, memasang.  
 Sunting = perhiasan yang berupa bunga dan lain-lain.  
 Susunan = susuhunan, sunan, gelar kebangsawanan di Jawa.  
 Syahbandar = pembesar negeri yang menguasai urusan barang dagangan yang keluar masuk melalui pelabuhan, satu taraf di bawah bendahara.

### — T —

- Tabal = bermain tabal, sejenis gendang besar, sebagai tabuh atau beduk.  
 Tabla = tambla, gendang kecil (India), digunakan peningkah irama terutama dalam musik yang mengiringi tarian.  
 Tahkik = sah, pasti, tentu, sudah sah dengan benar.  
 Tajuk Gandik = gandik, perhiasan yang dibuat dari emas dan ditaruh pada dahi pengantin; perhiasan pada bahagian atas keris.  
 Tambul = makanan yang dihidangkan sebagai teman minuman.  
 Tandur Batung = talipinggang yang ditatah kulit siput; tali pinggang daripada sutera yang disulam dengan benang emas dan perak.  
 Tawak-Tawak = tetawak, gong dibuat dari tembaga.  
 Telepek = bergambar bunga-bunga, berhiaskan ukiran-ukiran.  
 Tembatu = buah nipah yang keras seperti batu, bergugus-gugus pada tandan; pisang yang berbiji-biji kecil seperti batu di dalamnya.  
 Temenggung = suatu gelaran pangkat menurut jawatannya dalam kerajaan zaman lampau, pangkatnya di bawah bendahara. Bendahara ketua pentadbir dan urusan politik; syahbandar urusan perdagangan dan kewangan; temenggung urusan keamanan.  
 Tempuling = seligi, jenis lembing, tombak; seligi yang berpiarit besi pada ujungnya untuk menikam dan menangkap ikan-ikan besar dalam air; serampang.  
 Terkul = bedil jenis kuno, berlaras pendek.  
 Timu-Timu = cara yang layak, tipuhelah atau muslihat.  
 Timpuh = simpuh, duduk bersimpuh; lelaki berjila wanita bersimpuh.  
 Tinro = tidur, mattinro (Makassar), maksudnya mangkat.  
 Tob = tob Siam, jenis perahu layar yang badannya bahagian atas dihias ukiran indah, dialek dari jenis perahu layar dari Barat jenis top boat.  
 Tundung = menghalau dari rumah, menghalau pergi meninggalkan tempat serta merta.  
 Tunggul-Tunggul = mendirikan tunggul-tunggul, bendera, panji-panji.

## — U —

Uja = menguja, menggalakkan ayam supaya menyerang lawannya; memberanikan, menaikkan semangat.

Utin = gelar bangsawan bagi wanita terutama di Kalimantan Barat zaman dahulu.

## — V —

## — W —

Waham = syak, ragu-ragu, tidak yakin, terbata-bata, syak-wasangka, persangkaan.

Wirit = wirid, zikir, membaca do'a setelah melakukan sembahyang lima-waktu atau sembahyang sunnat, terutama sembahyang tahajjud.

## BUKU-BUKU BACAAN DAN PERBANDINGAN

1. ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSUYI — *Hikayat Abdullah* jilid I dan II, edisi Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1965/1966.
2. BERG, H. J. Van Den dan kawan-kawannya — *Asia Dan Dunia Sedjak 1500*, J. W. Wolter, Djakarta-Groningen 1954.
3. BUYONG ADIL, Haji — *Sejarah Johor*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1971.
4. BUYONG ADIL, Haji — *Sejarah Pahang*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1972.
5. BUYONG ADIL, Haji — *Sejarah Perak*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1972.
6. BUYONG ADIL, Haji — *Sejarah Selangor*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1972.
7. HAMKA, Dr. — *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Bulan Bintang, Djakarta 1971.
8. HAMKA, Dr. — *Sejarah Umat Islam*, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1965.
9. LI CHUAN SIU, Drs. — *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, Cetakan ke II, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1972.
10. MANSOR, Dr. M. D. dan kawan-kawanya — *Sedjarah Minangkabau*, Bhatara, Djakarta 1970.
11. MATTULADA, Dr. — *La Towa*, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antoopologi Psilitik Orang Bugis, Jilid I dan II, Makassar 1969.
12. MUHAMMAD HASAN bin Dato' Kerani Muhammad Arshad — *Al-Tarikh Salasi'ah Negeri Kedah*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1968.
13. MULIA, Prof. Dr. Mr. T. G. S. dan Prof. Dr. K. A. H. Hidding — *Ensiklopedia Indonesia*, N. V. Penerbitan W. Van Hoeve, Bandung's-Gravenhage 1954.
14. NANULAITA, I. O. — *Timbulnja Militarisme Ambon*, Bhratara, Djakarta 1966.
15. SANUSI PANE — *Indoesia Sepanjang Masa*, Balai Pustaka, Djakarta 1952.

16. PATUNRU, Abdul Razak Daeng — *Sedjarah Goa*, Jajasan Kebudayaan Sulawesi, Makassar 1969.
17. SRI LANANG, Tun — *Sejarah Melayu*, Susunan W. G. Sheppard, Edisi rumi, Oxford University Press, Kuala Lumpur 1967.
18. TOBING, Prof. Dr. Ph. O. L. dan kawan-kawannya — *Hukum Pelajaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Jajasan Kebudayaan Sulawesi, Makassar 1961.
19. VLEKKE, Bernard H. M. — *Nusantara, (Sejarah Indonesia)*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur 1967.
20. WAN SYAMSUDDIN dan Arena Wati — *Sejarah Tanah Melayu dan Sekitarnya 1400-1967*, Cetekan ke II, Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1969.
21. WOLHOLFF, Prof. Dr. G. J. dan Abdurrahim — *Sedjarah Goa, Binghisan*, Seri A No. 1, Jajasan Kebudayaan Sulawesi, Makassar.

## BAHAN-BAHAN PENTING

*Di bawah ini diberikan daftar bahan-bahan yang dianggap penting untuk pengkajian selanjutnya tentang buku ini:*

1. HOLLANDER, J. J. de — *Geslachtregister der Vorsten van Sambas*, BKI Vol. 17, 1871.
2. HOLLANDER, J. J. de — *Handleiding bij de Beoefening der Maleische Taal en Letterkunde*, Breda, 1882.
3. JUYNBOLL, H. — *Catalogus van de Maleische en Sundanesche Handschriften*, Leiden, 1889.
4. LINDEN, A. L. V. L. van der — *De European in de Maleische Literatuur*, Meppel, 1937.
5. MATHESON, Virginia — *The Tuhfat Al-Nafis: Structure and Sources*, Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde, Deel 127, 3, 1971.
6. NETSCHER, E. — *De Nederlanders to van Djohor en Siak 1602 tot 1685*, VBG XXXV, 1870.
7. NETSCHER, E. — *Kronijk van Sambas en van Soehadana*, TBG Vol. 1, 1852.
8. RONKEL, Ph. S. van — *Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het KBG*, VBG 57, 1909.
9. RONKEL, Ph. S. van — *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften*, Leiden, 1921.
10. RONKEL, Ph. S. van — *Sedjarah Radja-Radja Riou*, Catalogus der Maleische Handschriften van het Koninklijk Instituut voor de Taal-Land en Volkenkunde van Ned. Indie, BKL Vol. 60, 1908.
11. VETH, P. J. — *Borneo's Westerafdeeling*, Zaltbommel, Vol. 1, 1854.



12. WALL, A. F. von de — *Beknopte Geschiedenis van het Vorstendom en de Rijksintellingen van Lingga en Riau*, Tijdsch. voor het Binnenlandsche Bestuur, Vol. 6, 1891.
13. WILLER, J. T. — *Erste Proeve Eener Kronijk van Mempawa en Pontianak*, TBG, Vol. 3, 1855.
14. *Aturan Saliya Bugis dengan Melayu*.
15. *Hikayat Negeri Johor*.
16. *Hikayat Upu Daeng Menambun*.
17. *Sedjarah Radja-radja Melayu*.
18. *Sejarah Trengganu*.
19. *Siyarah Pontianak*.
20. *Siyarah Siak*.



Peranan Tiga beradik putera-putera La Maddussala:

1. Pajung Ri Luwu, jadi Raja di negeri Luwu.
2. Daeng Rilaka, lamana anak-anaknya yang lima bertuasa pergi mengembara ke Jawa, ke Siantan, ke Malaka, ke Kamboja, kemudi lagi ke Siantan dan mati di sana.
3. Daeng Biyasa, membunu Belanda memangi betawa ke njau di Nulihara, lalu dilantik oleh Belanda jadi Mayor Batawi.

Peranan Lima beradik putera-putera Cipi Temi bueg Daeng Daeng Rilaka:

1. Daeng Parani kawin dengan puteri Nalikhoda Alang orang Makassar di Siantan, kemudi kawin Sultan Sulaiman di Riau, kawin puteri Yamuan Selangor, kawin puteri Sultan Kedah, memimpin adik-adiknya membantu perang Sultan Zamrudin di Matan, Sultan Sulaiman di Riau, dan Sultan Kedah, kemudian gugur dalam perang Kedah, dan dimusnahkan di Langgar, Kedah.
2. Daeng Manambun, kawin dengan puteri Sultan Matan, digelar Pangyeran Enas Surya Ningata dan jadi raja di Mempora.
3. Daeng Marewa, kawin dengan puteri Temenggung di Riau, dan jadi Yamuan Muda I di Riau.
4. Daeng Calla, kawin dengan adik Sultan Sulaiman, Tengku Marask di Riau, kemudian jadi Yamuan Muda II di Riau, dan dari hukunnya jadi Raja-raja Johor dan Selangor yang ada sekarang.
5. Daeng Kemare, kawin dengan puteri Sultan Sambi, kemudian dilantik jadi Mangkubumi di Sambi.



# SILSILAH SULTAN2 SELANGOR DARI RIAU DAN BUGIS

Bendahara - Sultan Abdul Jalil IV  
(1699 - 1718)

